a Romance Story by Vea Aprilia

Baby, Pull Me Closer

Vea Aprilia

14 x 20 cm

338 halaman

I S B N
978-623-7501-115

Cover/Layout: Mom Indi

Editor: Mom Indi

Diterbitkan oleh:

Karos Publisher

Kata Pengantar

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kepada Allah *Subhanahuwata'ala,* yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan cerita ini. Tanpa izin dan kuasa Allah, cerita ini tidak akan mungkin bisa selesai dan diterbitkan.

Kedua, saya ucapkan terima kasih kepada keluarga serta suami yang tidak pernah melarang dan menghalangi hobi saya dalam dunia menulis. Dukungan kalian akan selalu menumbuhkan semangat dalam hati saya. Serta teman-teman sesama penulis di Cangcimen.squad. Kalian semua sudah seperti keluarga.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih pada semua pembaca *Baby, Pull Me Closer* di dunia orange (Wattpad), yang telah meluangkan waktu, tenaga dan biaya untuk membacacerita ini. Kalian yang selalu memberikan komentar, semangat, dukungan dan jugaapresiasi untuk cerita ini.

Terima kasih juga telah berkunjung dan mengikutiakun veaaprilia. Kalian seperti keluarga baru untuk saya, walaupun kita belum pernah bertemu, tapi dengan adanya cerita ini membuat kita merasa dekat.

Terakhir saya ucapkan terima kasih untuk penerbit KAROS PUBLISHER yang sudah tertarik untuk menerbitkan cerita saya ini. Dan semua yang sudah terlibat dalam proses penerbitan cerita ini, juga untuk semua pihak yang sudah membantu dalam mendistribusikan novel ini kepada para pemabaca.

Saya persembahkan novel *Baby, Pull Me Closer* dalam bentuk buku fisik untuk kalian semua. Saya tititpkan Elena, si wanita kuat pada kalian dengan sepenuh hati. Semoga novel ini dapat menghibur pembaca semua.

Peluk cium,

Vea Aprilia

Daftar Isi

Elena Marquet harus bergegas menuju bandara jika tidak ingin ketinggalan pesawat, yang akan membawanya ke New York. Dia telah memikirkan perjalanannya ini selama satu bulan terakhir. Tujuannya hanya satu, ingin menemui ayah dari bayi yang dikandungnya saat ini.

Jefferson Campbell.

Laki-laki yang telah menjungkirbalikkan hidupnya. Dia tidak menyangka, jika cinta satu malamnya akan berbuah benih dalam rahimnya. Elena tidak kuasa menolak malam itu, tentu dia ingat betul bagaimana mereka melakukannya.

Jika Elena tahu, tentu dia akan berusaha menghindar ketika laki-laki itu berusaha mendekatinya. Namun, semua sudah terlambat. Janin itu telah tumbuh, dan dia berjanji akan merawat dan membesarkannya sendiri. Elena hanya membutuhkan status tertulis di atas kertas. Gadis itu hanya menginginkan nama Jefferson Campbell tertulis di akta kelahiran anaknya kelak. Setelah itu, dia berjanji akan menghilang untuk selamanya dari kehidupan Jefferson.

"Aku rasa kita sudah dekat dengan, *Daddy*-mu," ucap Elena lirih, sambil mengusap perutnya yang masih rata. "Baiklah, kita lihat apakah dia akan mengakuimu atau tidak."

Elena menarik napas dan mengembuskannya. Tekadnya sudah bulat. Dia harus bertemu Jefferson Campbell.

Bab 1

Elena kini telah berada di dalam taksi yang akan membawanya ke perusahaan milik Jefferson Campbell.

Taksi berjalan melambat ketika melewati jembatan Brooklyn. Elena belum pernah menginjakkan kaki di New York. Ini pertama kalinya.

Jangan tanya dia bisa tahu alamat perusahaan Jefferson dari mana. Dia mendapatkan alamat perusahaan tersebut dari internet, tentu saja. Satu bulan terakhir dia berusaha mencari tahu semua tentang laki-laki itu, setelah mengetahui dirinya sedang mengandung. Kemudian mengumpulkan keberanian yang ada untuk pergi ke New York.

Sebenarnya, Elena hanya gadis desa biasa. Dia lahir dan besar di Purcellville, Virginia. Harinya hanya diisi dengan bagaimana menanam anggur yang baik, dan menjadikannya minuman terbaik di seluruh dunia. Elena gadis mandiri dengan otak pintar dan wajah cantik memesona. Banyak laki- laki di tempat kelahirannya terpikat oleh kecantikan wajahnya. Namun, dia tidak begitu peduli dengan semua itu.

Elena menurunkan kaca jendela taksi tersebut. Meyorongkan kepalanya hingga keluar. Menghirup udara Kota New York. Tidak buruk, walaupun tidak sesegar udara di perkebunan anggurnya.

Matanya menikmati keindahan jembatan Brooklyn dan air sungai Hudson yang mengalir di bawahnya. Gedung-gedung tinggi pencakar langit mendominasi sepanjang mata memandang. Deretan mobil-mobil berlalu lalang, seolah memperlihatkan betapa sibuknya kota ini. Rasa khawatirnya sedikit lenyap dengan melihat pemandangan yang disuguhkan oleh Kota New York. Tadinya dia gugup dan khawatir, karena khawatir laki-laki itu akan mengabaikan atau bahkan menendangnya keluar sebelum Elena selesai bicara.

Jari-jari ramping Elena mengusap perutnya yang masih rata. Malam itu sungguh tidak akan pernah dilupakannya seumur hidup. Bagaimana dia tidur dengan laki-laki itu. Laki-laki yang baru saja ditemuinya dalam sebuah pesta. Elena pasti sudah gila. Dia tidak sungguh-sungguh menolak pada malam itu. Dalam dirinya, Elena menginginkannya juga.

Elena menjumput sebagian rambut kuning kecoklatannya yang terbang diterpa angin. Dia memasukkan kepalanya kembali dan menutup jendela. Akhirnya, dia sampai di depan sebuah bangunan yang menjulang tinggi di depannya.

Blue Sky Hotels Groups.

Elena mengatur napasnya sebentar, sebelum menginjakkan kaki di perusahaan besar tersebut. Pintu kaca besar sudah menyambutnya di depan. Langkah kakinya tidak

goyah sedikit pun. Dia langsung menuju ke meja resepsionis. Terlihat tiga orang wanita yang cantik yang sedang berdiri dengan seragam blazer hitam, lengkap dengan *scarf* yang dililit apik di leher mereka. Rambut mereka disanggul dengan sangat rapi.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?" tanya salah satu wanita yang ada di sana dengan sopan.

"*I'm sorry,* bisakah saya bertemu dengan Mr. Campbell?" tanya Elena sedikit ragu.

Wanita di depannya mengamati Elena dengan saksama. Seolah sedang menelanjangi tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung rambut. Gadis berusia dua puluh lima tahun itu hanya bisa menelan *saliva* dengan susah payah. Dia gugup dan malu.

Memang tidak mudah untuk bertemu dengan laki-laki itu. Bahkan wanita di depannya ini seolah menatapnya dengan jijik. Elena memang hanya mengenakan pakaian ala kadarnya. Sebuah kemeja berlengan panjang yang sedikit kebesaran, celana jeans sobek-sobek, dan sepatu bott yang sedikit usang. Rambutnya pun hanya digerai begitu saja. Terlihat sedikit berantakan. Katakan kalau dia sudah tidak waras. Bagaimana bisa pegawai wanita itu tidak memandang aneh padanya.

Berry—kakaknya yang kedua— selalu mengkritik penampilannya. Laki-laki itu selalu membandingkan dirinya dengan Sarah, kekasihnya. Dan Elena baru sadar jika perkataan Berry benar. Dia terlihat konyol, dengan pakaian lusuh datang menemui seorang pemilik perusahaan terkemuka di Kota New York.

"Apakah Anda sudah membuat janji, Nona?" tanya resepsionis wanita yang bernama Lily, dilihat dari *name tag* di blazernya.

"Emh ... belum." Bibir Elena terasa kaku. Tenggorokannya kering. Dia mungkin hanya khawatir apabila laki-laki itu menolaknya. Elena tidak pernah tahu akan benar-benar ditolak, sebelum bisa bertemu laki-laki itu. Katakan saja dia ceroboh dan nekat.

"Maaf, tapi sepertinya Anda harus membuat janji lebih dulu dan kembali lagi besok." Wanita bernama Lily itu tersenyum simpul padanya.

Dia ditolak.

'Hah!" Elena menggerutu dalam hati. Dia tidak pernah berpikir akan sangat sulit untuk menemui Jefferson Campbell. Namun, semua sudah terlambat. Elena tidak bisa pulang ke tanah kelahirannya sebelum bertemu laki-laki itu. Terlepas laki-laki itu akan menolaknya atau tidak, tapi Jefferson harus tahu kalau dia sedang mengandung darah dagingnya.

Elena memutar otak pintarnya. Berusaha mencari cara agar bisa bertemu Jefferson. Mungkin karena penampilannya yang lusuh jadi dia ditolak. "Em ... tapi aku tidak bisa kembali besok," ujarnya belum beranjak dari tempatnya berdiri.

Wanita bernama Lily masih memandangnya dengan aneh. Mungkin dalam pikirannya, dia adalah gadis gila yang terobsesi dengan atasannya. Resepsionis itu tentu berpikir, bagaimana bisa seorang Jefferson Campbell mempunyai

kenalan dengan wanita seperti Elena yang penampilannya sangat buruk.

"*I am sorry.*"

Penolakan Lily tidak lantas menciutkan langkahnya. Dia harus mencari cara untuk bertemu laki-laki itu, dan membicarakan tentang kehamilannya. Dia tidak bisa mengulur waktu atau bahkan menunda sampai besok. Elena akan menyelesaikan urusannya hari ini juga. Setelah itu dia akan menghilang.

Tiba-tiba terlintas sebuah ide di benak Elena. "Aku tahu kau mungkin akan menolakku lagi, tapi ini benar-benar penting. Katakan pada atasanmu, jika orang kepercayaan Sebastian Marquet dari Virginia ingin bertemu."

'I am sorry, *Dad,'* batin Elena

Lily menaikkan sebelah alisnya.

"Kumohon. Aku sudah jauh-jauh dari Virginia untuk datang ke sini, dan aku tidak bisa kembali begitu saja." Elena menangkupkan kedua tangannya di dada. Dia benar-benar terlihat menyedihkan.

Setelah beberapa saat akhirnya Lily bersuara. Dia akan mengatakan kalau perwakilan dari Virginia datang. Namun, jika atasannya menolak maka giliran Elena yang harus segera angkat kaki dari sini. Lily mulai berbicara di pesawat telepon untuk beberapa saat.

Elena mengangguk setuju. Dia berdoa dalam hati agar laki-laki itu mau menemuinya sebentar. Elena akan sangat

berterima kasih pada Lily jika semua itu terjadi. Dan untuk ayahnya, Elena merasa bersalah karena menggunakan nama keluarganya atas kepentingan sendiri. Dia tidak akan melakukannya jika tidak terdesak. Sekali lagi Elena meminta maaf dalam hati.

I am sorry, Dad.

Suara interkom menginterupsi kegiatan Jefferson siang itu. Tangannya dengan gesit menekan tombol dan menjawab. Dahinya mengernyit, ketika mendengar ada orang yang ingin menemuinya dan orang itu berasal dari Virginia.

"Berikan aku waktu tiga puluh menit untuk menyelesaikan pekerjaanku. Setelah itu antar wanita itu masuk untuk menemuiku."

Jefferson melanjutkan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Lima menit kemudian, dia melihat seorang gadis masuk dengan pakaian yang sedikit compang-camping menurutnya. Tangannya menggenggam sebuah tas berukuran sedang. Jefferson menatapnya dingin.

"Hai ...," sapa Elena canggung.

Kakinya berjalan kaku ke arah Jefferson. Dan berhenti dua langkah tepat di depan meja kaca besar di depan laki-laki itu. Gadis itu tidak tahu bagaimana berbasa-basi dengan baik. Sebenarnya, dia sedang menyembunyikan rasa takutnya sendiri. Elena berusaha untuk mengumpulkan kekuatan untuk menghadapi Jefferson saat ini.

Jefferson masih terpaku di tempat duduknya. Dia sedikit terkejut, tapi kemudian bisa mengendalikan diri. Dia tidak tahu harus membalas apa. Ketika gadis itu masuk rasanya ada sesuatu yang salah. Otaknya mulai berpikir untuk sesaat. Matanya mulai meneliti penampilan gadis di depannya. Dandanannya sedikit aneh. Kemeja kebesaran dan jeans sobek-sobek khas sekali dengan pedesaan.

"Ada sesuatu yang penting ingin kau sampaikan?" tanya Jefferson akhirnya berbicara setelah diam saja selama lima menit.

Dada Elena berdesir, dan suhu tubuhnya tiba-tiba terasa panas. Lidahnya kaku untuk mulai berbicara dan tenggorokannya kering. Juga kepalanya terasa pening seketika itu. Bumi yang dipijaknya seolah berputar. Tangannya berkeringat. Elena mengusap telapak tangannya beberapa kali seraya mengumpulkan keberanian. Dia berusaha meredakan debaran jantungnya yang sudah tidak beraturan.

Bagaimana tidak, aura Jefferson begitu mengintimidasi. Laki-laki itu mengenakan jas berwarna biru tua dengan kemeja putih, serta dasi dengan warna serupa jas tersebut. Wajahnya datar tapi masih terlihat tampan di mata Elena. Rambut hitam legamnya disisir rapi ke belakang. Mata birunya menambahkan kesan angkuh. Kedua tangannya berada di atas meja dengan jari-jari yang saling bertautan. Matanya menatap lurus ke arah Elena.

Ditatap seperti itu membuat Elena semakin takut dan gugup. Nyali yang dikumpulkannya sedikit demi sedikit

berkurang. Dia bingung harus mulai bicara dari mana. Aura dingin Jefferson begitu mendominasi. Tiba-tiba, rencana yang telah dia susun dalam otaknya buyar begitu saja. Elena membasahi bibirnya sebelum berbicara.

"Aku hamil."

Bab 2

“Aku hamil.”

Mata Jefferson melebar. Dia terkejut sekaligus tertegun. Bagaimana bisa seorang gadis yang tidak dikenalnya mengaku hamil.

Elena mengumpulkan keberanian lagi dan harus bisa melakukannya. Dia sudah sejauh ini, dan laki-laki itu ada tepat di depannya. Elena tidak boleh menyerah. Ini adalah kesempatan pertama dan terakhirnya.

Jefferson menatap wajah gadis di hadapannya dengan saksama. Otaknya mulai bekerja. Laki-laki itu mencoba mengingat wajah gadis di depannya tapi gagal. Dia tidak ingat sama sekali.

“Aku gadis yang tidur bersamamu di malam pembukaan hotel di Virginia. Mungkin kau sudah melupakanku, tapi aku tidak akan melupakan malam itu,” lanjut Elena sudah sedikit lebih percaya diri.

Tatapan Jefferson tidak beralih dari wajah gadis di depannya. Sepertinya dia pernah melihat gadis ini di pesta pembukaan hotelnya di Virginia walaupun hanya sekelebat, tapi dia tidak ingat dengan pasti. Namun, jika dia kemudian tidur dengan gadis ini, rasanya mustahil. Itu tidak mungkin.

Dia masih ingat, kalau sedikit mabuk malam itu dan bergegas pergi ke *suite roomnya.* Jika benar gadis itu tidur dengan Jefferson, pagi itu dia pasti masih memeluknya di atas ranjang.

Elena mengembuskan napas gusar. Dia merasa jika laki-laki itu benar-benar telah melupakannya. Melupakan malam yang panas ketika mereka bercinta. Gadis itu menarik napas lagi sebelum berujar, "Aku tidak tahu kalau kau benar-benar telah melupakanku."

Elena melihat sepatunya bot usangnya, yang saat ini lebih menarik daripada laki-laki di depannya. Dia tidak menyangka jika kedatangannya akan sia-sia. Mungkin laki-laki itu menganggapnya gadis yang tidak waras.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan?" Setelah sekian lama diam akhirnya Jefferson berbicara, walaupun terdengar datar dan dingin.

Elena mendongak. Matanya langsung bersirobok dengan manik biru laut milik laki-laki itu. Ah, dia masih sama tampannya seperti malam itu dan sepertinya bertambah tampan saja setelah tidak bertemu selama dua bulan. Elena menggeleng, mencoba mengenyahkan pikiran konyolnya. Dia

harus fokus pada tujuan semula. "Aku hanya ingin mendapat pengakuan."

"Pengakuan?" tanya Jefferson, menyipitkan mata.

"Ya, pengakuan di atas kertas. Aku hanya ingin kau menuliskan namamu di akte kelahiran bayiku nanti."

Elena merasa lega setelah mengatakan hal tersebut. Beban yang dipikulnya selama dua bulan ini akhirnya berkurang. Dia hanya perlu menunggu respon serta jawaban laki-laki di depannya saat ini.

"Apa kau yakin bayi itu adalah milikku?" tanya Jefferson dengan acuh. Dia menaikkan sebelah alisnya.

Pertanyaan Jefferson mampu membuat Elena linglung sejenak, walaupun dia sudah mengira kalau laki-laki itu takkan percaya begitu saja. Dia masih sedikit terkejut walau sudah mempersiapkan diri sebelumnya. Namun, dengan cepat Elena dapat menguasai dirinya kembali. "Kalau kau tidak yakin, kita bisa melakukan tes DNA setelah bayi ini lahir."

"Kenapa kau datang sekarang jika harus menunggu kelahiran bayi itu?" ujar Jefferson sarkas.

Elena memejamkan mata sebentar. Menarik napas dan mengembuskannya pelan. Membuka mata kemudian berbicara, "Aku datang untuk memberi tahumu, dan memberi waktu untuk berpikir."

"Berpikir? Apa yang harus aku pikirkan? Aku sendiri tidak yakin kalau itu adalah darah dagingku," sindir Jefferson masih dengan wajah dingin dan datarnya.

"Aku tidak tahu jika akan seperti ini, dan aku juga tidak menginginkan bayi ini sebelumnya," bela Elena.

"Kenapa tidak kau gugurkan saja kalau begitu," sarkas Jefferson.

Demi Tuhan, dia tidak pernah menyangka jika laki-laki itu begitu kejam. Elena tidak pernah menduga jika seorang Jefferson Campbell bisa berkata seperti itu. Laki-laki itu dengan tidak manusiawi menyuruhnya untuk membunuh darah dagingnya sendiri. Tiba-tiba darah Elena mendidih. Ada rasa marah dalam dirinya.

"Aku tidak akan pernah menggugurkan bayi ini. Aku datang untuk pengakuan atas namamu dan jika kau tidak bersedia, aku akan mengungkapkan semua ini pada publik."

Tidak. Bukan begitu rencana Elena, dia hanya akan meminta nama laki-laki itu tertulis di akte kelahiran anaknya kelak dan setelah itu dia akan pergi. Namun, kalimat laki-laki itu begitu menusuk jantungnya. Dia tidak rela jika harga dirinya diinjak-injak seperti ini. Membunuh darah dagingnya sendiri adalah hal yang tidak mungkin dia lakukan seumur hidup Elena. Dia berkata seperti itu hanya untuk membalas ucapan kasar Jefferson. Itu hanyalah sebuah gertakan saja. Elena menunggu reaksi Jefferson.

"Kau mengancamku?" Jefferson menaikkan sebelah alisnya.

"Aku tidak akan mengancammu jika ucapanmu tidak serendah itu." Terdengar suara Elena penuh amarah.

Jefferson menarik ujung bibirnya sedikit.

"Aku tidak yakin melakukannya. Bagaimana bisa aku mengakui anak, yang aku sendiri bahkan tidak ingat saat membuatnya," ujar Jefferson dingin dengan tidak mengubah mimik wajahnya. Laki-laki itu duduk dengan angkuh sambil menyilangkan salah satu kakinya. Membawa sebelah tangannya untuk mengusap dagunya sendiri.

Sial

Elena benar-benar sudah tidak tahan. Awalnya dia datang baik-baik, tapi kenyataannya laki-laki itu begitu angkuh dan sombong. Dia menyesal datang jauh-jauh ke New York hanya untuk menemui laki-laki yang sombong.

Elena rela untuk berbohong kepada keluarganya demi pergi ke New York. Dia berkata ingin bekerja di perusahaan besar, dan meninggalkan Virginia. Bahkan, keluarganya tidak tahu kalau dirinya tengah mengandung.

Andaikan dia tidak gegabah dan memilih membicarakan tentang kehamilannya pada keluarga, tentu saja Elena tidak akan dipermalukan seperti ini—mengingat yang Elena pikirkan waktu itu hanya nama baik keluarganya. Dia tidak ingin menghancurkan usaha yang telah dirilis ayahnya dari nol. Mengembangkan pabrik anggur hingga sebesar sekarang, tidaklah mudah dan butuh kerja keras. Dia tidak ingin merusak kerjasama yang telah Sebastian dapatkan, dengan perusahaan milik Jefferson. Elena pikir, dia sudah dewasa dan berhak mengambil keputusan sendiri. Lagi pula ini adalah kesalahan terbesarnya, dia tidak ingin melibatkan keluarganya.

Kali ini Elena lebih berani. Matanya menatap tajam laki-laki di depannya. Amarahnya seolah sudah berada di puncak. "Aku datang hanya untuk itu dan kalau kau tidak percaya, aku tidak akan memaksa," tegasnya.

Elena menyerah. Dia akan melahirkan bayinya dan membesarkannya sendiri, tanpa harus ada pengakuan dari ayah kandung bayi itu. Biarkan saja kolom nama ayah di kertas itu kosong. Karena Elena sendiri tidak rela jika anaknya mempunyai ayah seperti Jefferson. Laki-laki dingin dan angkuh. Sungguh laki-laki yang tidak punya perasaan.

"Apa kau yakin hanya menginginkan itu?" selidik Jefferson.

"Maksudmu?"

"Ya, kau mungkin terdesak hingga memintaku untuk mengakui bahwa bayi yang sedang kau kandung adalah milikku, tapi sebenarnya kau menginginkan uangku," sindirnya.

Mata Elena menggelap seketika setelah mendengar perkataan Jefferson. Dia tertawa sinis.

"Apa katamu? Uangmu?" Elena tersenyum mengejek. "Memangnya berapa banyak uang yang bisa kau berikan padaku? Aku tidak pernah menginginkan uangmu Mr. Campbell. Keluargaku cukup kaya untuk menghidupi aku dan bayiku," balas Elena telak.

Elena benar-benar telah dilecehkan. Bukan hanya secara fisik, tapi juga verbal, sungguh menyakiti harga dirinya. Entah

bagaimana caranya Elena bisa terlena malam itu. Dia tidak percaya kalau pernah satu ranjang dengan seorang bajingan. Dadanya terasa panas oleh amarah yang ingin segera dia ledakkan. Namun, tiba-tiba ada yang aneh dengan perutnya. Rasanya seperti tertusuk dan itu nyeri. Perasaan Elena sungguh tidak nyaman. Sebelah tangannya mulai memegangi perutnya. Dahinya sedikit berkerut.

"Kau tidak mungkin datang jauh-jauh hanya untuk itu. Pasti ada yang kau sembunyikan. Aku tidak bodoh, Nona."

Elena tidak bisa fokus sepenuhnya pada ucapan Jefferson. Sakit di perutnya semakin menjadi. Dia mencoba tetap berdiri tegak. Tangannya mencengkeram perutnya dengan kuat. Dia sedikit meringis menahan rasa sakit.

"Kenapa kau tidak menjawab. Apakah benar dugaanku? Tidak mungkin kau datang jauh-jauh hanya untuk namaku di atas kertas. Kau mencoba membodohiku lalu dengan mudah kau akan memerasku. Kau benar-benar wanita gila."

Elena tidak tahu apa yang sedang diocehkan oleh laki-laki di depannya itu. Yang dia rasakan hanya rasa sakit yang semakin menjadi. Sakit dan semakin sakit. Kepalanya mulai berputar. Keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Tubuhnya gemetar. Pandangannya mulai mengabur.

Lalu ....

♠♠♠

Bab 3

Jefferson mengerjap seketika melihat tubuh gadis itu terkulai jatuh.

Tanpa pikir panjang dia segera bangkit dan menghampiri Elena. Jefferson meraih tubuh Elena kemudian mencoba membangunkan dengan cara mengguncangkan beberapa kali, tapi tidak ada reaksi apa pun. Elena masih tak sadarkan diri.

"Aku tahu kau sedang berpura-pura. Bangunlah!"

Jefferson menatap wajah Elena pucat pasi. Bajunya basah oleh keringat. Suhu tubuhnya juga dingin. Segera dia meletakkan tubuh Elena kembali dan bergegas menyambar gagang telepon. "Panggil ambulans sekarang juga!"

Dia tidak menyangka jika kata-kata tajamnya bisa membuat gadis itu pingsan. Sambil menunggu ambulans datang Jefferson kembali meraih tubuh gadis itu, menggendong dan menempatkannya hati-hati di atas sofa. Wajah Elena pucat sekali dan suhu tubuhnya sangat dingin. Badannya juga dipenuhi oleh peluh keringat.

Sekretaris Jefferson masuk untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Wanita itu berkata, jika ambulans akan tiba sepuluh menit lagi.

Jefferson menyugar rambutnya kasar setelah berhasil mendudukkan bokongnya di salah satu kursi ruang tunggu rumah sakit. Gadis itu sedang diperiksa sekarang. Dia terpaksa mengikutinya ke rumah sakit. Dia ingin tahu apa motif gadis itu dan siapa yang telah menyuruhnya. Jefferson juga harus memastikan apakah benar jika gadis tersebut benar-benar hamil atau hanya pura-pura saja.

Sekarang dia hanya akan menunggu dokter keluar dari ruang pemeriksaan. Gadis itu benar-benar pingsan dan dia khawatir kalau terjadi sesuatu yang serius.

Jefferson pikir ini semua bukan urusannya. Sudah baik dia mau mengantarkan gadis itu sampai rumah sakit. Mungkin ini adalah salah satu rencana busuknya. Jefferson mulai berpikir dan menerka-nerka dalam hati. Namun, jika ini bukan rekayasa, Jefferson tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

Elena membuka matanya setelah mencium bau yang menyengat dari obat-obatan. Dia mengerjap beberapa kali. Manik coklatnya masih menyesuaikan dengan cahaya lampu di ruangan tersebut. Tubuhnya sedikit lemah, tapi dia berusaha untuk bangun dan duduk. Rasa sakitnya sudah berkurang.

Apa yang terjadi? Kenapa bisa berada di sini? Bukankah ini rumah sakit?

Elena mengucapkan rasa terkejutnya dalam hati. Dia tidak benar-benar ingat setelah berdebat dengan laki-laki angkuh itu. Dia ingat saat itu perutnya mulai sakit, pandangannya memudar lalu gelap. Elena tidak ingat apa-apa setelah itu.

"Bayinya," pekik Elena panik, ketika mengingat janin yang sedang dikandungnya sambil mencengkeram kuat perutnya sendiri.

"Bayimu tidak apa-apa. Kau tidak perlu cemas."

Elena langsung menoleh ke arah suara bariton yang menyentaknya. Dia merasa lega setelah mendengar perkataan Jefferson. Namun, dia tidak tahu kenapa laki-laki itu bisa berada di sini. Apa seorang Jefferson Campbell yang membawanya ke rumah sakit? Apakah itu mungkin? Namun, kenyataannya, laki-laki angkuh itu kini berada tepat di depannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Elena dengan nada tidak suka.

"Seharusnya kau lebih hati-hati untuk menjaga bayimu." Bukannya menjawab pertanyaan Elena, tapi Jefferson malah terlihat kesal sekali.

"Apa kau yang membawaku ke rumah sakit?"

"Menurutmu?"

Elena tidak berharap akan pingsan di depan laki-laki yang telah menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang wanita. Akan tetapi, dia bukan manusia yang tidak tahu berterima kasih. "Terima kasih," ucapnya lirih entah Jefferson mendengarnya atau tidak, Elena tidak peduli.

Elena melirik sekilas ke arah Jefferson. Laki-laki itu terlihat sangat kacau. Jasnya sudah dilepas dan disampirkan di salah satu lengannya. Kemeja putih lengan panjangnya telah digulung sampai siku. Dasinya pun sudah tidak melingkar di lehernya. Rambutnya juga telah berantakan. Namun, entah kenapa di mata Elena, laki-laki itu semakin terlihat menawan.

Ah, lupakan, Elena.

Laki-laki di depannya saat ini adalah seorang yang tidak punya perasaan. Seorang laki-laki yang dingin dan angkuh. "Kau boleh pergi. Aku sudah merasa lebih baik," usir Elena masih terdengar lemah.

Elena merebahkan tubuhnya kembali sambil menarik selimut sampai dada. Dia ingin istirahat sekarang. Mungkin perjalanan dari Virginia ke New York membuat janin yang dikandungnya terguncang. Itu mungkin karena usia kehamilannya masih terlalu muda untuk bepergian, dan ini adalah kehamilan pertamanya, Elena tidak punya pengalaman apa-apa tentang kehamilan.

"Apa benar kalau itu adalah bayiku?"

Elena mengernyit. Untuk apa Jefferson bertanya hal itu sekarang, pikir Elena.

"Tapi, apa kau yakin bahwa aku yang telah melakukannya denganmu?" desak Jefferson.

Elena menghela napas kemudian bangun dan duduk. Dia tidak tahan jika harus direndahkan lagi. "Apa kau pikir aku sudah tidur dengan laki-laki lain dan meminta pertanggungjawabanmu?" pekiknya tertahan sambil menahan geram.

"Mungkin saja, dan mungkin ada orang lain yang menyuruhmu untuk melakukan semua ini."

Mata Elena menggelap. Tubuhnya terasa terbakar. Dia masih sangat lemah, tapi laki-laki ini memaksa untuk berdebat dan menuduh yang tidak-tidak. Sungguh sial.

"Dengar sekali lagi Mr. Campbell, aku datang bukan untuk pertanggungjawabanmu, tapi hanya butuh status untuk bayi ini. Aku tidak butuh uangmu atau yang lainnya. Aku hanya butuh kau membubuhkan namamu di atas kertas." Elena menarik napas kasar. "Dan, tidak ada orang lain yang menyuruhku untuk melakukan semua ini. Apa kau mengerti Mr. Campbell!"

Suara Elena keras dan tegas juga terdengar sangat marah dan menatap Jefferson tajam. Dia tidak ingin dilecehkan lagi. "Tapi, sekarang sepertinya aku telah berubah pikiran. Aku tidak ingin lagi kau mengakui bahwa ini adalah darah dagingmu. Juga tidak ingin dia menyandang nama keluargamu. Aku tidak sudi anakku memiliki ayah sepertimu!" tegasnya.

Elena memberikan tatapan tajam juga amarah yang meledak. Laki-laki itu benar-benar tidak pantas untuk menjadi ayah bayinya.

"Aku hanya ingin memastikan," ujar Jeffersonserson tidak merasa lega sama sekali. Masih ada ganjalan di pikirannya. Jefferson bukan pastor suci yang tidak pernah tidur dengan gadis-gadis. Namun, baru kali ini ada seorang gadis yang tiba-tiba muncul untuk sebuah pengakuan atas bayi yang tengah dikandungnya.

'Konyol,' pikirnya.

Elena menutup matanya kemudian membukanya kembali. "Sebenarnya aku juga tidak mau percaya kalau ini adalah bayimu, tapi aku hanya melakukannya sekali dan sialnya laki-laki itu adalah kau, Mr. Campbell."

Jefferson masih berdiri di tempatnya. Dia menatap Elena. Entah apa yang sedang dipikirkan laki-laki itu. Elena sudah tidak ingin mengetahuinya. Yang diinginkannya sekarang adalah merebahkan tubuhnya dan tidur. Dia lelah jika harus berdebat lagi, menyerah. Dia bukan pengemis dan tidak akan mengemis hanya untuk mendapatkan sebuah pengakuan sialan itu.

"Terima kasih telah membawaku ke rumah sakit, dan Anda, boleh pergi sekarang Mr. Campbell. Anggap saja, aku tidak pernah datang dan meminta apa pun. Dan ingat! Aku bersumpah tidak akan pernah menemuimu lagi!" tegas Elena, kemudian merebahkan tubuh lemahnya lalu menarik selimut hingga menutupi seluruh wajahnya.

Jefferson ingin membalas perkataan gadis yang sedang berbaring di depannya saat ini, tapi diurungkannya. Dia lebih memilih untuk keluar dari kamar tersebut, dan pergi meninggalkan rumah sakit. Dia tidak mau percaya dan berurusan lagi dengan gadis itu. Bahkan mengetahui namanya sekalipun.

Bab 4

Jefferson mengemudikan mobilnya dengan cepat menembus kepadatan jalanan New York.

Dia butuh suatu pengalihan. Harinya sungguh kacau. Sialnya lagi, Jefferson masih memikirkan perkataan gadis itu. Gadis yang dia tidak tahu namanya dan mengaku tengah mengandung anaknya. Gadis gila yang entah datang dari mana dan sayangnya cantik. Walaupun, dengan gaya pakaian yang tidak layak disebut pakaian untuk seorang gadis.

Mobil *BMW sport* berwarna biru dongker itu, terparkir apik di salah satu *basemant* apartemen mewah di Upper West Side. Kaki tegapnya melangkah menuju lift yang akan membawanya ke lantai 41 gedung tersebut.

Dengan tidak sabar Jefferson menekan bel pintu sebuah apartemen berulang kali. Sampai seorang wanita dengan rambut hitam panjang bergelombang, muncul dari balik pintu tersebut. Wanita itu hanya mengenakan gaun tidur tipis berbahan sutra dengan warna merah menyala. Senyum manis

terukir jelas di bibir penuhnya. Tatapan memuja jelas terlihat dalam sinar matanya. Wanita cantik berkulit putih dengan wajah ovalnya.

"Aku merindukanmu."

Jefferson menjatuhkan diri di dada wanita itu, dan memeluknya dengan erat. Begitu juga dengan wanita itu yang tidak akan pernah menolaknya. Dia adalah Marilyn Kenneth, tunangan Jefferson. Tepatnya sebulan yang lalu mereka meresmikan hubungan tersebut. Jefferson masuk ke dalam apartemen sambil memeluk pinggang Marilyn.

"Kau terlihat kacau," ujar Marilyn setelah mereka duduk di sofa.

"Yah, hari yang sangat kacau dan aku butuh penyegaran," ujar Jefferson.

"Dan kau datang ke sini?" Wanita itu sedang bersandar di dada Jefferson, sambil memainkan kancing kemeja tunangannya dengan jari-jari kukunya yang dicat dengan warna merah menyala.

"Kau selalu tahu apa yang kubutuhkan, Sayang." Jefferson menatap wajah tunangannya. Ada gairah yang harus dia lepaskan dengan segera. Desiran halus mulai merambati hati dan pikirannya.

"Kalau begitu, aku akan membantumu."

Detik berikutnya bibir mereka saling bertemu. Lidah mereka saling beradu dan menyeruak masuk ke dalam. Mencari sensasi yang membakar dahaga. Telapak tangan

Jefferson menarik tengkuk Marilyn agar lebih mendekat. Mencecap rasa manis bibir tunangannya. Sedangkan tangan yang satunya lagi mendekap pinggul ramping wanita itu. Kemudian dengan sekali sentak, tubuh Marilyn sudah berada di dalam gendongan Jefferson. Kemudian berjalan ke arah kamar dan merebahkannya di atas ranjang. Jefferson menatap lapar pada tubuh molek Marilyn.

Mata birunya menatap dalam, juga penuh nafsu pada sepasang bola mata indah milik Marilyn. Tangan kekarnya bergerak menyusuri kulit wajahnya yang lembut dan penuh kehalusan, ciri khas seorang wanita. Kini pandangan Jefferson beralih pada sepasang bibir tebal yang sudah seringkali ia cecap. Sungguh manis, hangat dan menggiurkan. Wajah, mata, dan senyumannya yang indah membuat Jefferson jatuh hati.

Jefferson memang sudah tidak waras jika sudah berurusan dengan Marilyn. Dia bahkan rela menunda rapat puluhan juta dollar, hanya untuk bercinta dengan Marilyn ketika wanita itu baru saja mendarat dari Paris. Marylin Kenneth adalah seorang super model profesional dunia. Wajah cantik dan tubuh ramping, membuatnya banyak digilai laki-laki di seluruh dunia. Pesona Marilyn memang bisa membuat siapa saja bertekuk lutut. Tidak terkecuali Jefferson.

Napas Jefferson mulai memburu. Ciuman yang tadinya lembut, berubah menjadi lebih kasar dan menuntut. Laki-laki itu mulai menyingkirkan apa saja yang menghalangi mereka. Apa pun yang melekat pada tubuhnya juga tubuh Marilyn. Jefferson butuh kepuasan dan pelepasan. Dia menginginkan

Marilyn malam ini. Hanya Marilyn yang mengerti bagaimana memuaskan hasrat seorang Jefferson.

Menit berganti menit semuanya menjadi lebih panas dan panas. Suara lenguhan sudah tak terhitung jumlahnya terdengar dari bibir Marilyn. Jefferson menyukainya—sangat.

Hasratnya sudah memburu dan tidak bisa dibendung lagi. Namun, tiba-tiba ada kilasan bayangan kejadian yang terlintas dalam ingatannya. Jefferson mencoba untuk mengenyahkan hal tersebut dan fokus pada wanita yang kini sedang merintih di bawahnya. Memasukinya dan membawa mereka meraih kepuasan bersama. Akan tetapi, kilasan itu tidak mau hilang dan malah semakin jelas saja dalam ingatannya dan secara tiba-tiba Jefferson menghentikan gerakannya dan melepaskan diri dari tubuh Marilyn.

"Ada apa?" tanya Marilyn terkejut dengan tindakan Jefferson.

Laki-laki itu sudah duduk di sisi ranjang sambil meremas rambutnya secara kasar dengan kedua tangannya. Wanita itu meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Dia kemudian mendekat ke arah Jefferson. Memeluk, mencium pundak serta mengusap punggung tunangannya.

"Maaf, sepertinya aku harus pergi." Jefferson melepaskan pelukan Marilyn. Dia segera memunguti pakaian yang berserakan di lantai lalu dengan cepat memakainya.

“Aku akan meneleponmu nanti.” Setelah mengecup bibir Marilyn sekilas, Jefferson sudah menghilang dari pandangan tunangannya.

Marilyn masih termangu dengan apa yang baru saja terjadi. Dia tergelak. Dia tertawa sendiri seolah tidak percaya. Tidak percaya jika tunangannya meninggalkan dia begitu saja, ketika mereka sedang bercinta. Gila dan konyol bukan. Marilyn baru saja dicampakkan oleh tunangannya sendiri.

Laki-laki mana pun selalu memujanya, menginginkan dia menghangatkan tempat tidur mereka. Namun, Jefferson ....

“Sialan!”

Jefferson kembali ke rumah sakit dengan segera. Dia butuh penjelasan dengan sangat rinci dan detail. Dia butuh gadis itu.

Tiba-tiba saja dia bisa mengingat kejadian malam itu. Malam di mana dia sedikit mabuk dan bercinta dengan seorang gadis. Ya, gadis itu. Gadis sialan yang telah merusak malam indahnya.

Jefferson mulai dibuat tidak waras. Bagaimana tidak. Dia sedang bercinta dengan tunangannya, ketika wajah gadis itu tiba-tiba muncul di pelupuk matanya. Gadis itu merintih di bawahnya. Mereka saling menyatu. Berpacu menyeimbangkan irama. Napas mereka memburu. Dia benar-benar melihat wajah tunangannya berubah menjadi wajah gadis itu. Detik berikutnya dia berhenti dan memilih pergi.

Gila dan konyol.

Kini Jefferson berada di sini sekarang. Menyusuri lorong-lorong rumah sakit yang dingin dan sepi. Melirik sekitar yang seolah tidak ada kehidupan. Tentu saja, ini tengah malam. Dia satu-satunya orang yang berjalan di tengah lorong. Suara hentakan sepatunya memecah keheningan lorong tersebut.

Akhirnya dia sampai di depan sebuah kamar. Kamar di mana gadis itu mendapatkan perawatan tadi siang ketika dia meninggalkannya. Jefferson berharap jika gadis yang entah siapa namanya itu, masih terbaring di ranjang yang sama.

Dia segera membuka pintu dan terdiam. Kamar itu kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana. Jejak gadis itu seolah menghilang. Ranjang itu bersih. Seprainya terlihat baru saja diganti. Sungguh tidak ada tanda-tanda bahwa gadis itu masih berada di kamar itu. Namun, Jefferson tidak mau menyerah. Dia menyeruak masuk ke dalam kamar mandi. Kosong. Bahkan lantainya terlihat sangat kering.

Jefferson mengembuskan napas berat. Menggosok rambutnya dengan kasar. Kemudian mengumpat, "Sial!"

Kakinya menendang pintu dengan keras. Dia terlambat. Jefferson keluar dari kamar itu. Dia menuju ke meja informasi. Mungkin saja gadis itu dipindahkan ke kamar lainnya. "Aku ingin tahu, apakah gadis yang dirawat tadi siang dipindahkan ke kamar yang lain?" tanyanya pada seorang suster jaga.

Suster itu sedikit bingung karena Jefferson tidak menyebutkan nama pasien yang dimaksud. Bukannya Jefferson tidak mau, tapi karena dia tidak tahu nama gadis itu.

"Oh *sorry*, gadis yang dirawat di kamar nomor 351," jelas Jefferson yang menangkap kebingungan di wajah sang suster.

"Ah, gadis itu. Dia telah meninggalkan rumah sakit satu jam yang lalu," jawabnya ramah.

"Apa?" Jefferson sangat terkejut. Dia tidak menyangka kalau gadis itu benar-benar menghilang secepat ini.

"Bagaimana bisa kalian membiarkan gadis yang masih lemah meninggalkan rumah sakit," gerutu Jefferson. Entah kenapa dia sedikit marah.

"Maaf Tuan, tapi dokter sudah mengijinkan, karena gadis itu terlihat baik-baik saja dan juga dia sendiri yang tidak mau dirawat lebih lama lagi."

Jefferson semakin terlihat frustrasi. Dia menjambak kembali rambutnya yang sudah semakin kusut. "Kau tahu kemana dia pergi atau apakah dia meninggalkan sesuatu?" cerca Jefferson tidak sabar. Dia masih penasaran ke mana perginya gadis itu.

Suster itu hanya menggeleng. Jefferson mengembuskan napas kasar, kemudian berjalan meninggalkan suster yang masih berdiri di tempatnya. Dia benar-benar sudah terlambat. Gadis itu benar-benar menepati ucapannya. Dia menghilang begitu saja tanpa meninggalkan jejak. "Sial."

Bab 5

"Aku tidak apa-apa. Tidak perlu minta maaf."

Marilyn sedang berbicara dengan Jefferson di telepon. Tunangannya itu baru menelepon ketika dia baru saja bangun tidur. Laki-laki itu meminta maaf atas kejadian tadi malam, terdengar sangat menyesal karena meninggalkan Marilyn di tengah-tengah percintaan mereka, dan dia tahu, tunangannya pasti kecewa terhadap perilakunya tersebut.

"Kau tidak perlu khawatir padaku. Aku mengerti, mungkin kau sedang ada masalah dengan pekerjaanmu. *It's okay*."

Nada suara wanita begitu lembut, terdengar begitu pengertian dan sabar. "Hati-hati di jalan. Ya, aku juga mencintaimu."

Marilyn menutup telepon dari Jefferson, dibarengi dengan sebuah suara tepuk tangan. Tepuk tangan dari seorang laki-

laki yang saat ini sedang berbaring miring di ranjangnya. "Waw... kau benar-benar wanita yang jahat."

Marilyn tidak menanggapi perkataan laki-laki itu kemudian melanjutkan menyisir rambutnya di depan cermin.

"Pagi-pagi sekali tunanganmu menelepon untuk meminta maaf, dan kau baru saja tidur dengan laki-laki lain." Laki-laki itu berkata sambil menyibak selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Dia berdiri kemudian berjalan ke arah Marilyn.

"Kuakui, kau benar-benar hebat, Sayang," ucapnya yang kini telah berdiri di belakang Marilyn, sambil kedua tangannya meremas bahu mulus perempuan yang dibalut jubah tidur tipis berwarna merah itu. "Aktingmu sangat bagus. Kau sungguh layak mendapatkan penghargaan Oscar."

Bibir laki-laki itu mengecup puncak kepala Marilyn sembari menatapnya melalui cermin. Marilyn balas menatap laki-laki itu melalui cermin. Bibirnya menyunggingkan senyuman licik.

"Bagaimana kau bisa melakukannya?" tanyanya pada Marilyn sambil memberikan kecupan-kecupan kecil di leher wanita itu.

"Aku tidak melakukan apa-apa," tegas Marilyn.

"Benarkah?" Laki-laki itu masih menghujani Marilyn kecupan di daerah sensitifnya. Mengusap naik turun lengan Marilyn dengan lembut. "Kau membuatku cemburu, Sayang." Laki-laki itu kembali menatap Marylin melalui cermin.

Marilyn menghentikan kegiatannya menyisir. Dia berbalik untuk menghadap laki-laki tersebut. “Apa kau benar-benar cemburu?” tanyanya sedikit tidak percaya.

“Tentu saja. Kau bilang kalau kau juga mencintainya di saat masih ada aku di sini,” sindirnya.

Marilyn mengangkat tangannya, lalu mengusap wajah laki-laki itu yang sedikit ditumbuhi cambang halus. “Kau tahu, aku hanya mencintaimu.”

Marilyn mendongak, tersenyum menggoda, lalu memberikan kecupan di bibir laki-laki itu.

“Tapi, kau juga tidur dengannya.”

Marilyn menurunkan kembali tangannya dan mengabaikan tatapan laki-laki itu.

“Kau dan aku punya tujuan yang sama. Bukankah kau bilang tidak apa-apa jika aku tidur dengannya?” Marilyn sedikit kesal dengan perkataan laki-laki itu. Dia memang tidur dengan Jefferson, tapi itu semua adalah bagian dari rencana mereka.

“Ah, benarkah?” Tangan laki-laki itu kembali meremas pundak Marilyn. “Tapi, kau harus mendapatkan hukuman, Sayang.”

Laki-laki itu menyingkirkan jubah tipis yang melekat di tubuh kekasihnya. Hanya menyisakan gaun tidur berenda yang tipis. Matanya menatap tubuh Marilyn melalui cermin, seolah menelanjangi perempuan itu, dia tahu bahwa kekasihnya tidak

mengenakan apa-apa di balik gaun tidur tersebut. Senyum licik penuh tipu daya pun tesungging di bibirnya.

"Kau milikku, Sayang." Kemudian, kecupan demi kecupan didaratkan di pundak mulus Marilyn. "Ini, milikku." Laki-laki itu menggigit leher Marilyn hingga meninggalkan jejak kepemilikan di sana.

"Jangan lakukan! Itu akan berbekas. Aku ada pemotretan pagi ini," protesnya walaupun sudah terlambat. Laki-laki itu telah meninggalkan jejak kepemilikan di sana.

"Tapi, kau harus dihukum."

Dengan sekali sentak, laki-laki itu telah membawa tubuh ramping Marilyn ke tempat tidur. Dia melucuti gaun tidur sialan yang menghalangi jalannya. Mempertontonkan tubuh molek kekasihnya. Matanya menatap lekat-lekat tubuh telanjang Marylin. Tangannya mulai menelusuri inci demi inci tubuh wanita itu.

Sungguh menggoda.

"Ini milikku." Laki-laki itu mengecup bibir Marilyn. "Ini juga milikku."

Tangannya meremas gundukan lembut di dada Marilyn kemudian menciumnya, meninggalkan jejak kepemilikan juga di sana. Marilyn mulai kehilangan akal sehatnya diperlakukan seperti itu. Suara lenguhan mulai terdengar dari bibir Marilyn. Wanita itu selalu lemah jika sudah diperlakukan seperti ini. Laki-laki itu benar-benar tahu kelemahan Marilyn.

"Dan ini...," Laki-laki itu mencium tepat di daerah sensitifnya, "milikku."

Lenguhan semakin nyaring terdengar. Napas dan detak jantungnya sudah tidak beraturan lagi. Marilyn tidak akan sanggup menolak. Laki-laki itu selalu bisa membuatnya melayang dan memuaskannya di atas ranjang. Membuatnya menginginkan lebih dan lebih ... dan tubuhnya menggeliat, terasa begitu terbakar oleh hasrat yang mulai menggelora.

"Kau-hh ... akan terlambat hah ... pergi ke kantor," ucapnya dengan suara terengah-engah.

Laki-laki itu berhenti sejenak. Manik cokelatnya menatap wajah kekasihnya yang kini sudah dibanjiri peluh. Terlihat cantik dan seksi, juga semakin menggairahkan. Marilyn selalu membuatnya gila. "Persetan dengan kantor. Aku harus memberikanmu hukuman terlebih dahulu."

Marilyn tidak protes lagi. Dia menikmatinya, dan mereka sama-sama terhanyut dalam kubangan kemesraan. Terjerat dalam hasrat yang harus segera disalurkan, lalu menyatukan segala bentuk kepuasan. Merasakan sensasi panas dan terbakar hingga mereka sampai pada puncak kenikmatan itu bersama.

Jefferson telah memulai rapat penting untuk proyeknya tiga puluh menit yang lalu. Matanya melirik kursi kosong di sebelah kirinya. Dia mendengkus kasar. Jari telunjuknya mengetuk lirih pinggiran meja.

'Ayah dan anak sama saja,' batinnya.

Jefferson tidak mengindahkannya dan fokus kembali pada rapat di hadapannya. Dia menatap proyektor yang menampilkan proyek baru bisnis pengembangan hotelnya, yang sedang dipresentasikan oleh salah seorang staf.

Jefferson telah bekerja keras untuk membesarkan bisnis hotel peninggalan kakeknya. Dia telah mengerahkan kemampuan dan keahliannya untuk bisnis tersebut. Bahkan kini cabang hotelnya sudah berdiri di hampir seluruh wilayah negara bagian Amerika.

Suara pintu terbuka mengalihkan mata semua orang termasuk Jefferson. Seorang laki-laki bersetelan jas lengkap berwarna hitam masuk. Rambut pirangnya yang panjang sebahu disisir rapi ke belakang. Mata cokelatnya melihat sekeliling ruangan sekilas.

"Maaf, saya terlambat." Laki-laki itu duduk tak acuh di kursi yang sejak awal kosong.

Jefferson menatap tajam laki-laki itu, tapi tidak dihiraukan, dia duduk santai dan langsung fokus ke depan. Gaya duduknya terlalu angkuh, dan Jefferson tidak pernah menyukainya.

Jefferson kemudian mengalihkan pandangannya dan fokus kembali ke depan walaupun sudah tidak bisa fokus sepenuhnya, karena kehadiran laki-laki itu.

“Kau terlambat tiga puluh menit,” ujar Jefferson setelah rapat selesai dan hanya menyisakan dia bersama laki-laki yang terlambat tadi.

“Maaf, tapi ada urusan penting yang sangat mendesak dan harus kuselesaikan secepatnya,” balasnya santai.

“Benarkah? Seberapa mendesak hingga kau melewatkan rapat penting pagi ini?” sinis Jefferson.

Laki-laki itu terkekeh. “Penting sekali hingga aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja.”

Jefferson tidak akan pernah sabar jika harus berhadapan dengan laki-laki di depannya ini; bermasalah dan selalu membuatnya emosi.

“Sepertinya benar. Tidak mungkin buah jatuh jauh dari pohonnya,” sindirnya langsung membuat mimik wajah laki-laki itu berubah. “Ayahmu selalu mementingkan wanita-wanita simpanannya daripada bekerja. Aku yakin kau juga sama, lebih mementingkan wanita daripada pekerjaanmu.”

Bukan Jefferson jika tidak bisa membalikkan keadaan. Laki-laki itu boleh saja membuat masalah dengannya, tapi dia akan segera membalas.

“Jangan bawa-bawa ayahku!” Jefferson dapat melihat ketidaksukaan di mata laki-laki itu ketika membahas tentang ayahnya yang gila wanita.

Bibir Jefferson tersenyum licik. “Oh, maaf jika aku telah menyinggungmu.”

"Jefferson Campbell, tutup mulutmu!"

Jefferson terkekeh. "Apa kau marah sekarang?"

Wajah laki-laki itu berubah dengan cepat dan kini terkekeh. "*Well,* kau selalu saja membawa ayahku jika kita sedang berdebat. Tapi, kau sendiri lupa, jika kau hanyalah anak dari seorang wanita simpanan."

Giliran wajah Jefferson yang menggelap. Dia benci jika orang lain menyinggung tentang ibunya.

"Kenapa? Apa aku salah?" Laki-laki itu tertawa penuh kemenangan, karena berhasil membuat Jefferson Campbell terlihat marah. Dia tahu betul kartu *As* yang harus dikeluarkan untuk melawan Jefferson.

"Lebih buruk mana, cucu dan pewaris *Blue Sky Hotels* adalah anak seorang wanita simpanan atau ayahku yang menyukai wanita simpanan? Ah, sepertinya sama saja."

"Tutup mulutmu, Scotter Bradley!"

Scott, lawan debat Jefferson, masih tertawa senang. Menyinggung tentang masalah ini dan sukses membuat seorang Jefferson kesal adalah hobinya.

Scott berjalan melewati Jefferson sambil terus tersenyum licik. Dia berhenti, kemudian berbalik. "Oh, ya... mungkin saja ibumu juga salah satu wanita simpanan ayahku."

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak sambil berlalu.

Rahang Jefferson mengeras. Kedua tangannya telah mengepal dari tadi. Namun, dia masih bisa menahan agar

tinjunya tidak mendarat pada laki-laki itu. Dia tidak ingin merusak reputasinya sendiri. Tidak mudah membangun reputasinya seperti sekarang ini. Jefferson harus bisa bersabar agar semua keinginannya tercapai.

Suatu saat nanti, dia bersumpah akan membalas laki-laki itu. Jefferson berjanji akan membuat Scott menyesal seumur hidupnya karena telah berurusan dengan Jefferson Campbell. Tidak ada yang boleh menghina ibunya, termasuk Scotter Bradley.

Bab 6

Bulan Oktober akan segera berakhir. Musim dingin segera tiba. Daun-daun pohon ek telah berhenti berguguran meninggalkan ranting kering dan terlihat rapuh.

Malam yang dingin dan panjang akan segera tiba. Jalanan akan segera ditutupi dengan salju putih. Orang-orang akan memilih tinggal di dalam rumah dengan perapian yang menyala, sambil menyeruput minuman yang bisa menghangatkan badan.

Malam ini Elena sedang duduk di sebuah sofa kecil sambil menyeruput teh daun mint. Dia mencari di berbagai situs yang membahas tentang kehamilan pertama. Teh daun mint bisa sedikit meredakan rasa mualnya dan itu berhasil.

Gadis itu duduk di tepi jendela, sambil menyaksikan keramaian jalanan kota New York dari lantai tiga apartemennya yang sederhana. Tadi pagi Elena baru saja mendapatkan sebuah apartemen kecil untuk dia sewa. Setelah tiga hari berturut-turut dia hanya bisa menginap di

hotel. Malam itu dia memutuskan untuk segera meninggalkan rumah sakit. Dia ingin menghilang secepat mungkin.

Rasanya lega bisa menyewa sebuah apartemen yang lebih tepat disebut flat. Karena hanya ada sebuah kamar tidur dan kamar mandi. Ruang dapur dan ruang makan yang jadi satu, lalu satu ruang tamu yang merangkap ruang menonton televisi. Dia bersyukur karena tidak perlu membeli barang yang banyak. Di dalam flat kecil tersebut sudah tersedia televisi, lemari es, sofa, ranjang dan juga lemari. Elena hanya perlu membeli keperluan untuk sehari-hari saja. Harga sewanya pun tidak terlalu mahal. Uang tabungannya masih cukup untuk membayar uang sewa selama lima bulan.

Elena masih setia duduk di sana. Sesekali dia menarik napas dan mengembuskannya. Dia sebenarnya ingin pulang, rindu masakan Teresa-ibunya. Kekonyolan Berry dan juga tawa keras Sebastian. Dia benar-benar merindukan mereka. Meskipun dia baru saja menelepon untuk memeberikan kabar, tapi tetap saja rasa rindu itu belum berkurang sedikit pun.

Namun, Elena tidak bisa langsung pulang sekarang. Dokter mengatakan jika dia tidak boleh bepergian jauh selama masa trimester awal kehamilan. Jika dia tetap melakukannya, maka nyawa janin dalam perutnya yang akan dalam bahaya. Gadis itu tidak ingin mengambil risiko. Dia memilih tinggal di New York untuk sementara waktu. Itu artinya sampai janinnya berusia lima bulan; minimal.

Tangan Elena mengusap-usap perutnya yang masih rata. Dia ingat perlakuan laki-laki itu padanya beberapa hari yang

lalu. Emosinya naik jika mengingat apa saja yang telah laki-laki itu ucapkan padanya. Jefferson Campbell, cinta satu malamnya. Laki-laki bajingan dan berengsek yang sayangnya tampan.

Elena menyesal telah datang jauh-jauh ke New York hanya untuk disakiti. Harusnya dia tetap berada di Purcellville. Menanam anggur dan meraciknya untuk dijadikan minuman yang nikmat. Keluarganya mungkin tidak akan menyalahkan atas apa yang telah dia lakukan. Mereka pasti mau menerima dia dan bayinya.

Penolakan laki-laki itu telah menyakiti harga dirinya. Dia tidak akan meminta atau bahkan sampai mengemis untuk mendapatkan pengakuan sialan itu. Dia bersumpah akan merawat bayinya sendirian. Bayinya tidak perlu pengakuan atau sosok seorang ayah. Bayinya hanya memerlukan dirinya untuk menjadi wanita kuat dan seorang ibu yang baik.

"Aku berjanji akan merawat dan membesarkanmu sendirian. Kita tidak perlu laki-laki itu. Cukup kau dan aku," gumamnya pada janin yang masih berusia dua bulan itu.

Elena mengembuskan napas lagi. Sebenarnya ini semua bukan sepenuhnya salah Jefferson. Dia juga punya andil dalam masalah ini. Gadis itu sadar setelah memikirkan perkataan laki-laki itu, walaupun sedikit menyakitinya. Dia sadar dan tidak sepenuhnya menyalahkan laki-laki itu, jika tiba-tiba ada seorang gadis yang datang dan meminta pengakuan. Kalau Elena di posisi Jefferson, pasti dia juga akan

melakukan hal yang sama. Tidak akan percaya begitu saja pada gadis asing yang mengaku mengandung anaknya.

Elena hanya gadis lugu dan polos. Gadis naif yang menganggap semua akan berjalan sesuai dengan rencananya.

Sejak awal pertemuan dengan Jefferson adalah sebuah kesalahan. Kesalahannya yang mengendap-endap datang ke pesta itu dengan beberapa teman wanitanya. Dia tergiur dengan tawaran temannya, ketika mengajaknya Elena pergi. Temannya berkata jika banyak laki-laki tampan yang akan datang. Elena tidak ingin dicap sebagai gadis cupu yang hanya tahu bertani dan meracik minuman. Dia akhirnya pergi tanpa sepengetahuan keluarganya.

Sebelumnya, dia juga sudah mencuri undangan untuk pergi ke pesta tersebut dari laci meja kerja ayahnya. Dia tahu jika Sebastian telah mendapatkan undangan ke pesta pembukaan hotel tersebut. Tanpa undangan, maka tamu tidak akan diperbolehkan masuk. Itu artinya, jika Elena sudah memegang undangan tersebut maka keluarganya tidak akan bisa datang dan dia akan bebas berada di sana semalaman.

Dalam pesta itu Elena benar-benar merasa takjub. Ini adalah pertama kali baginya. Dia selalu dikurung dan diawasi oleh kakak dan juga ayahnya. Elena seperti seekor burung yang baru saja bebas dari sangkarnya. Dia bersenang-senang malam itu. Dia melihat beberapa laki-laki tampan dengan setelan jasnya yang rapi. Tentu saja dia melihat Jefferson. Salah satu temannya memberi tahu, jika laki-laki itu adalah pemilik hotel ini dan dia tahu namanya saat itu juga.

Untuk beberapa saat mata Elena tidak bisa berpaling dari wajah tampan Jefferson. Laki-laki yang begitu sempurna. Rambut hitam yang disisir rapi ke belakang. Tubuhnya yang tinggi. Mata birunya yang indah tapi juga terkesan dingin, dan juga senyumannya yang menawan. *Ah,* Elena menyukai semua pada diri Jefferson saat itu.

Ketika malam semakin larut, Elena memutuskan untuk segera pulang, sebelum kakak atau keluarganya yang lain memergoki dia tidak tidur di dalam kamarnya. Dia bergegas keluar dari pintu darurat. Namun, tiba-tiba langkah kakinya berhenti ketika melihat seorang laki-laki berjalan sempoyongan di sebuah lorong.

Dengan lugunya dia berjalan mendekat dan betapa terkejutnya ketika laki-laki itu adalah Jefferson Campbell. "Apakah Anda baik-baik saja, *Sir?"* tanya Elena ragu-ragu.

Laki-laki itu hanya menatap sekilas. Tubuhnya terlihat sudah tidak mampu berdiri. Dia terlihat benar-benar mabuk. Karena tidak mendapat jawaban dari laki-laki itu, Elena berinisiatif untuk membantunya.

"Aku akan membantumu." Elena memapah Jefferson sampai di depan lift. Sayangnya lift itu harus menggunakan kartu kunci khusus untuk naik.

"Apa Anda punya kartu kunci?" tanya Elena. Tubuh kecilnya sedikit tidak kuat memegangi tubuh besar Jefferson.

Elena segera mencari kartu tersebut karena tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Merogoh di mana

saja dan akhirnya menemukannya di dalam saku jas. Dia segera meletakkan kartu tersebut di depan mesin, segera setelah itu pintu lift terbuka. Mereka segera masuk.

"Lantai berapa?" tanya Elena lagi. Namun, lagi-lagi tidak ada balasan. Dia kemudian memeriksa kartu tersebut, dan segera memencet tombol dan lift perlahan naik. Elena melirik Jefferson dari balik bulu mata lentiknya.

'Dia sangat tampan,' batinnya. Mata Elena tidak bisa berpaling sebelum bunyi dari lift mengagetkannya. Dia segera keluar dan memapah kembali tubuh Jefferson. Dengan sedikit kepayahan akhirnya dia sampai di depan sebuah kamar. Elena tidak perlu bertanya pada Jefferson lagi, karena nomor kamar tersebut sudah tertulis di atas kartu.

Sejenak Elena terpaku melihat dekorasi kamar tersebut. Matanya mengamati sekeliling kamar tersebut. Begitu mewah dan berkelas juga sangat luas. Terdapat sebuah piano Steinway di sudut ruangan. Sofa panjang lengkap dengan mejanya, bar mini, perpustakaan kecil, jacuzzi, bioskop mini, brankas dan juga kasur dengan ukuran *king size*. Dia tidak sadar hingga merasakan bobot pundaknya semakin berat.

Gadis berambut cokelat tersebut segera meletakkan Jefferson di ranjang. Karena berat dan sedikit kehilangan keseimbangan, tubuh Elena ikut terhuyung dan jatuh di atasnya. Dia terkejut, suara pekikan keluar dari mulutnya.

Dia berusaha bangun, tapi gerakannya tiba-tiba terhenti. Matanya menatap lurus laki-laki itu. Hidungnya bisa mencium

harum *cologne* bercampur dengan alkohol. Begitu memabukkan, tapi entah kenapa dia menyukai perpaduan tersebut. Tatapannya tidak berpaling sedetik-pun. Namun, dia segera sadar dan bangkit. Ketika hendak turun dari atas dada bidang Jefferson, tiba-tiba tangannya dicekal. Tubuhnya ditarik hingga jatuh kembali di atas ranjang.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja," bisik Jefferson parau.

Elena menelan ludah. Dadanya bergemuruh. Detak jantungnya tidak beraturan. Dia sedikit ketakutan. Laki-laki itu mulai meraba-raba dan menciuminya dengan kasar. Dia berusaha menghindar, tapi tidak berhasil.

Elena mulai merasakan desiran halus dari dalam tubuhnya. Otaknya menolak, tapi tubuhnya merespon sebaliknya. Dengan dorongan keinginan kuat dia membiarkan laki-laki itu melakukannya. Mencecap inci demi inci tubuhnya yang belum pernah terjamah oleh siapa pun. Dia mungkin setengah tidak sadar karena pengaruh alkohol, tapi perlakuan Jefferson lebih memabukkan hingga membuat Elena terlena dan menyerahkan segalanya.

Setelah beberapa jam tertidur, Elena kemudian terbangun. Dia merasakan lengan kokoh melingkari pinggangnya. Ada beberapa bagian tubuhnya yang terasa nyeri terutama di bagian bawah, yaitu daerah sensitifnya.

Elena melepaskan lengan Jefferson secara perlahan. Entah pukul berapa sekarang, yang pasti dia harus segera pulang. Dia segera mencari gaunnya yang berceceran di lantai

dan memakainya. Sebelum pergi dia menatap wajah Jefferson yang sedang tertidur lelap. Napasnya naik turun secara teratur. Ada keengganan meninggalkan tempat ini. Namun, dia harus sadar dan segera pergi sebelum laki-laki itu bangun dan menyadari keberadaannya saat ini.

Elena tersenyum, dia tidak akan pernah melupakan malam ini seumur hidupnya. Malam yang panas dan menggairahkan.

Bab 7

Pagi-pagi sekali Elena sudah bangun. Banyak yang harus dikerjakannya hari ini.

Mulai dari berbelanja kebutuhan dapur juga membeli beberapa baju untuk persiapan musim dingin, karena pakaian yang dibawanya hanya sedikit dan juga terlalu tipis.

Setelah itu dia akan berkeliling untuk mencari pekerjaan paruh waktu. Walaupun uang tabungannya masih dirasa cukup, tapi Elena tidak begitu yakin bisa bertahan lama jika digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dia hanya ingin berjaga-jaga. Elena tidak boleh kehabisan uang, kemudian menjadi gelandangan di kota sebesar New York. Jika itu sampai terjadi, sungguh sangat menyedihkan.

Tidak banyak yang bisa dilakukannya, selain bertani di kebun anggur dan meracik minuman. Dia hanya lulusan sekolah menengah atas, dan memilih bekerja di pabrik anggur daripada meneruskan untuk kuliah. Bukan karena keluarganya tidak mampu. Namun, gadis itu lebih suka memetik buah

anggur daripada memegang pulpen. Kedengaran konyol bukan. Namun, itulah keinginan Elena.

Sudah hampir seharian dia menyusuri jalanan kota Albany yang sedikit panas dan berdebu. Kakinya sudah terasa letih. Elena baru menyadari, jika tidak mudah mencari pekerjaan di sini. Jika ada, itu terlalu berat dan kasar. Dia mungkin tidak akan sanggup. Bukan karena Elena lemah, tapi bayinya. Sadar akan tubuhnya yang kini bukan miliknya sendiri. Ada satu nyawa lagi yang harus dijaga dengan baik-baik.

Elena memutuskan untuk beristirahat di bangku sebuah taman, setelah seharian ini mengitari kota demi mencari pekerjaan. Duduk sembari mengambil botol minuman dari dalam tasnya, kemudian meneguknya hingga tersisa setengah. Dia benar-benar kehausan. Mungkin, hari ini dia harus menyerah untuk mendapatkan pekerjaan.

Setelah beristirahat sejenak, Elena bangkit dan berjalan untuk mencari taksi yang akan mengantarkan pulang ke flat kecilnya. Elena rasa, dia akan memikirkan pekerjaan yang cocok sambil memasak untuk makan malam nanti. Dirinya tidak boleh egois, tidak mungkin dia mengabaikan bayi dalam perutnya. Janin itu mungkin masih kecil, tapi dia juga butuh asupan makanan.

Ketika melintasi jalanan Manhattan, matanya tidak sengaja melihat sebuah papan nama yang tidak asing baginya. Dia mengingat-ingat di mana dulu pernah melihat atau mendengar nama tersebut. Taksi masih berjalan melintasi beberapa bangunan hingga tiba di depan flatnya.

Di sela-sela aktivitas Elena memasak, dia masih memikirkan tempat yang tadi sempat dilihatnya. Mengingat kembali nama tersebut, dari kenangan-kenangannya di Virginia. Mata Elena tiba-tiba berbinar begitu dia berhasil mengingat sesuatu. Ya, dulu ayahnya pernah bercerita, bahwa ada salah seorang teman lamanya yang berasal dari Spanyol memiliki pabrik anggur kecil di New York. Sebastian; ayahnya, ingin sekali mengunjungi temannya tersebut tapi, dia terlalu sibuk.

Setelah tidur nyenyak semalaman, Elena bangun dengan rasa mual yang sungguh membuatnya tidak nyaman. Sejak kehamilan di trisemester pertama, Elena memang sering sekali mengalami *morning sickness* setiap hari. Beruntung itu hanya berlangsung kurang dari satu jam.

Setelah selesai memuntahkan isi perutnya, Elena segera menuju dapur dan menyeduh teh daun mint. Menghirup aroma relaksasi, mampu membuat Elena merasa lebih nyaman dan mampu mengurangi rasa mual yang berlebihan.

Setelah merasa lebih baik, Elena beranjak ke dapur. Dengan gesit, dia meramu beberapa sayuran untuk dijadikan menu sarapan yang enak. Sambil membuat salad, Elena lagi-lagj memikirkan nama tempat itu kembali. Semalam dia juga telah berpikir berulang kali, dan berniat untuk datang ke tempat itu pagi ini. Berharap di tempat itulah dia akan mendapatkan pekerjaan. Elena harus mencobanya lebih dulu. Meski dia tidak tahu bagaimana hasilnya nanti.

Dengan mengenakan *sweater* berbahan wol yang sedikit ringan, dipadu celana jeans biru tua tidak lupa sepatu botnya, Elena berangkat ke tempat tersebut. Yang dia inginkan sekarang adalah mendapatkan pekerjaan demi kelangsungan hidupnya di New York. Setelah itu dia akan kembali ke Purcellville dengan bayinya.

Jam masih menunjukkan pukul sembilan ketika Elena sampai di tempat itu. Terlihat masih sepi dari luar. Namun, itu tidak menyurutkan langkahnya. Tangannya mendorong pintu kayu berukuran besar di depannya hingga perlahan terbuka kemudian Elena pun membawa serta tubuhnya masuk. Tidak ada siapa-siapa di dalam.

Elena berjalan, perlahan menyusuri lantai kayu yang diplitur halus. Matanya menelusuri setiap detail tempat itu. Meja dan kursi di tata rapi layaknya restoran. Di bagian tengah, terdapat meja kayu berukuran persegi panjang dengan kursi-kuri tinggi di depannya. Terdapat tong dari kayu yang bentuknya sama seperti pabrik keluarganya. Dia yakin jika di dalamnya adalah anggur dengan kualitas terbaik. Di balik meja persegi panjang, terdapat rak-rak dari kayu berbentuk persegi yang digunakan untuk menyimpan botol anggur. Di samping tong penyimpanan anggur tadi, terdapat meja kayu bertingkat yang juga diisi oleh beberapa botol anggur yang ditata rapi. Sungguh tempat yang menakjubkan. Elena merasa pulang kembali ke rumahnya. Dia benar-benar merindukan bau anggur dan mengolahnya.

"Maaf, Nona, kami belum buka."

Seorang laki-laki bertubuh tambun dan tidak terlalu tinggi muncul secara tiba-tiba dari dalam, dan itu membuat Elena sedikit terkejut.

Dia tersenyum canggung pada laki-laki itu. Sekilas Elena melihat lelaki itu mungkin seumuran dengan Sebastian. Pakaian yang ia kenakan pun layaknya petani perkebunan anggur. Sosok laki-laki itu mengingatkan Elena pada sang ayah.

“Maaf, tapi apakah Anda pemilik tempat ini?” tanya Elena sambil berjalan mendekat ke arah laki-laki tersebut.

“Ya, benar.” Laki-laki itu menatap seperti ingin memakannya bulat-bulat. Ditatap sedemikian rupa, entah kenapa ada perasaan gugup yang tiba-tiba hinggap dalam dirinya.

“Maaf, jika aku mengganggu sepagi ini, tapi mungkinkah di sini masih ada lowongan pekerjaan?” tanya Elena langsung tanpa ingin basa-basi.

Dan, sepertinya laki-laki itu juga tidak ingin berbasa-basi. “Pergilah, aku tidak membutuhkan karyawan lagi,” usirnya cepat seraya beranjak pergi.

Akan tetapi Elena masih berusaha mencegahnya. “Tunggu.”

Laki-laki itu berbalik dan memandang Elena.

“Apa Anda mengenal Sebastian Marquet?” tanya Elena gugup. Dia berdoa dalam hati semoga saja dugaannya benar.

Alis laki-laki itu terangkat sebelah. Kerutan di dahinya semakin terlihat ketika dia berpikir. Mungkin sedang mencoba menyelidik atau sedang mengingat sesuatu. “Bagaimana kau tahu tentang Sebastian Marquet?”

Elena menarik napas, ada sedikit perasaan lega dalam hatinya. Namun, dia masih harus menanyakan kepastian apakah benar laki-laki ini adalah teman Sebastian. “Apakah Anda temannya dari Spanyol?” lanjut Elena.

“Ya, benar.”

Elena mendesah lega, dia segera mendekat seraya mengulurkan tangan dan berkata, “Kenalkan, aku Elena, putri dari Sebastian.”

Laki-laki itu sedikit ragu untuk menyambut uluran tangan Elena. Dia masih belum yakin dengan perkataan gadis itu. Namun, akhirnya dia membalas uluran tangan Elena tanpa bicara. Elena berdehem untuk mencairkan suasana. “Mungkin Anda belum yakin jika aku adalah putri Sebastian Marquet. Tapi sungguh, aku benar-benar putri kandungnya.” Elena mencoba meyakinkan.

“Sayang ... kenapa kau masih berada di sana?” Suara seorang wanita terdengar dari dalam, sebelum laki-laki itu merespon pernyataan Elena.

Tak butuh waktu lama, seorang wanita muncul. Wanita yang tampak cantik, dengan pakaian yang sama seperti yang sering Elena lihat dikenakan ibunya. Model pakaian gaya

Spanyol. Wanita itu menatap ke arahnya dengan penuh rasa penasaran.

"Maaf, tapi kami belum buka, Nona. Silakan kembali lagi, nanti." Ucapan wanita itu sama persis seperti laki-laki di depan Elena saat ini. Elena menduga jika mereka berdua adalah sepasang suami istri.

Elena menggeleng cepat. "Bu-bukan itu maksud kedatanganku. Maaf, Aku cuma ingin bisa bekerja di sini," ujar Elena, semakin ragu kalau kedua orang tua di depannya akan menerimanya sebagai karyawan.

Wanita itu beralih menatap suaminya, yang hanya merespon dengan mendesah sambil mengangkat kedua bahu. "Aku sudah bilang padanya, kita tidak membutuhkan karyawan lagi," ucap lelaki itu pada istrinya.

Wanita itu menoleh, menatap Elena lalu berkata, "Kau dengar, suamiku tidak menginginkan karyawan lagi."

"Tapi dia berkata kalau dia adalah putri Sebastian, tentu saja aku tidak begitu saja percaya."

Wanita itu pun menoleh ke arah Elena dan memandangnya dalam-dalam. "Apa benar kau putri dari Sebastian?" tanya wanita itu penuh selidik.

"Aku adalah putrinya, namaku Elena Marquet," jawabnya tanpa ragu.

"Benarkah?" Wanita itu masih belum percaya.

Elena sedikit menelan ludah. Dia sadar jika tidak mungkin mereka akan mudah mempercayainya. Namun, dia teringat dengan ponselnya. Gadis itu segera mengambilnya, kemudian memperlihatkan sebuah foto pada sepasang suami istri di depannya.

Mata wanita itu menunjukkan keterkejutan, setelah melihat sebuah foto dalam ponsel yang diperlihatkan Elena. Di sana tampak Sebastian sedang merangkul seorang gadis.

"Oh, ya Tuhan." Tiba- tiba wanita itu memekik dan memeluk Elena.

Sedangkan Elena juga tampak terkejut dengan perubahan sikap wanita itu.

"Aku Chaterine dan ini suamiku, Peter. Maafkan aku, Sayang. Aku sungguh tidak mengenalimu. Kau tumbuh sebagai gadis yang sangat cantik." Mata Chaterine berbinar saat memandang Elena.

"Apa dia benar-benar anak Sebastian?" tanya laki-laki bernama Peter tersebut masih tidak percaya.

"Tentu saja. Apa kau tidak lihat foto mereka tadi," jawabnya pada sang suami.

"Ah, mungkin saja itu palsu." Lelaki itu masih tidak mau percaya begitu saja.

"Terserah, kau mau percaya atau tidak, tapi aku akan bertanya padanya sekarang dan kau pergilah bekerja."

Lelaki itu pun pergi meninggalkan mereka berdua. Elena merasa canggung saat ini ditinggalkan bersama wanita bernama Chaterine tersebut. Mungkin dia akan mengurungkan niatnya untuk bekerja di tempat ini. Seharusnya, hari ini dia tidak perlu datang saja. Namun, dia masih berharap jika wanita ini mau memberikannya sebuah
pekerjaan.

Bab 8

Chaterine bercerita panjang lebar mengenai masa lalunya dengan kedua orang tua Elena.

Terakhir kali mereka bertemu sepuluh tahun yang lalu. Itu pun ketika Sebastian datang ke New York, untuk mendapatkan penghargaan sebagai petani anggur terbaik.

“Aku tidak tahu jika kau adalah Elena. Gadis kecil yang selalu diceritakan oleh Sebastian. “

Mata Elena berbinar saat Chaterine membicarakan ayahnya. Memang benar, Sebastian selalu menceritakan tentang dirinya dan bangga dengan putri satu-satunya. Walaupun ayahnya memiliki dua orang putra, tapi Sebastian lebih mencintai Elena. Itu terbukti ketika Elena harus bertengkar hebat sebelum datang ke New York. Dia harus melakukan protes dengan mogok makan dan tidak bicara pada Sebastian, selama satu minggu. Dan itu berhasil. Sebastian akhirnya mengijinkan Elena pergi.

“Bagaimana keadaan mereka?” tanya Chaterine.

“Oh, mereka baik-baik saja.” Elena tersenyum menanggapi.

“Kau mirip sekali dengan Teresa. Sewaktu muda, dia juga sama seperti dirimu. Cantik,” puji Chaterine.

Elena tersenyum kecil. Pipinya sedikit merona. “Terima kasih, tapi Anda juga sangat cantik Mrs. Rodiguez,” balasnya.

“Ah, aku sudah sedikit tua sekarang,” balas Chaterine tertawa renyah.

Mereka hanya mengobrol berdua saja. Elena melihat Chaterine sebagai wanita yang cantik dan juga baik. Dia mulai menyukai wanita ini sekarang.

“Apa yang membawamu ke New York?” Chaterine bertanya karena penasaran.

Sekarang Elena sedikit kurang percaya diri untuk meminta pekerjaan pada Chaterine. “Aku membutuhkan pekerjaan,” jawab Elena dengan suara lirih.

Mata Chaterine membulat. Tadi memang dia juga mendengar dari Peter jika Elena sedang mencari pekerjaan. “Apa Sebastian mengusirmu?” selidiknya.

“Oh, tidak. Bukan begitu”

“Lalu?” Chaterine menaikkan satu alisnya penasaran.

Elena bingung dengan jawaban yang akan diberikan. Dia tidak mungkin mengatakan kalau sedang hamil, dan kabur dari keluarganya. “Aku hanya ingin merasakan hidup mandiri,” kilahnya.

Chaterine tidak langsung percaya begitu saja dengan perkataan Elena. Wanita itu menaruh kecurigaan. Dia tidak mudah dibodohi maupun dibohongi. Pasti terjadi sesuatu pada putri sahabatnya ini.

"Tapi, jika di sini tidak ada pekerjaan, aku akan pergi mencari ke tempat lain." Elena berbicara sambil memaksakan sebuah senyuman.

"Aku tidak bilang kalau tidak ada pekerjaan di sini, walaupun tadi suamiku menolakmu." Senyum Chaterine mengembang.

"Benarkah." Wajah Elena terlihat semringah. Dia tidak bisa menutupi rasa senangnya.

"Ya, kau bisa bekerja di sini mulai besok." Chaterine menambahi.

Elena tampak terkejut sekaligus senang mendengar perkataan Chaterine. Bibirnya tersenyum manis sekali. "Terima kasih. Terima kasih banyak."

Chaterine tersenyum pada Elena. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada gadis itu. Namun, sekarang dia hanya perlu membantu sedikit.

"Oh ya, bolehkah aku minta satu permintaan?" ujar Elena ragu-ragu.

"Ya, tentu."

Elena sedikit gugup, tapi dia harus mengatakannya. "Bisakah kau rahasiakan ini dari keluargaku," pinta Elena.

Elena sadar permintaannya sedikit aneh. Mungkin Chaterine sudah lama tidak berhubungan dengan keluarganya. Namun, dia perlu untuk berjaga-jaga. Elena hanya belum siap jika keluarganya tahu tentang keadaannya saat ini. Chaterine mengerutkan dahi. Dia diam sejenak. Menatap lurus Elena.

"Maksudku, biar aku saja sendiri yang akan berbicara dengan mereka," tambah Elena.

Elena menunggu dengan perasaan tidak nyaman. Dia yakin kalau Chaterine sedang menaruh curiga padanya.

"Baiklah."

Wanita paruh baya itu tersenyum. Chaterine tahu jika dirinya tidak boleh ikut campur untuk saat ini. Dia akan membantu gadis itu untuk sementara. Chaterine yakin jika Elena sedang ada masalah.

Udara pagi terasa lebih dingin. Namun, itu tidak menghalangi langkah kaki Elena untuk datang ke City Winery. Tempat Elena akan mulai pekerjaan paruh waktunya. Kakinya melangkah dengan ringan. Bibirnya tak henti menyunggingkan senyum. Dia senang tentu saja setelah mendapatkan pekerjaan.

"Hari ini kita akan mulai bekerja. Jadi, kau tidak boleh rewel." Elena berbicara dengan janin yang ada di dalam perutnya. Tangannya setiap hari mengelus-elus perutnya dengan perasaan sayang. Dia tidak pernah menolak kehadiran

bayinya. Walaupun pada awalnya dia syok, tapi Elena sadar jika itu adalah tanggung jawabnya.

Chaterine menyuruh Elena untuk menjaga bar saja. Dia tidak mau Elena berada di pabrik, atau tempat penyimpanan anggur. Sebenarnya dia lebih senang jika ditempatkan di pabrik saja tapi Chaterine telah menentukan, tentu saja itu tak bisa ditolak.

Sudah ada beberapa pelayan di sana, juga dua orang koki yang bekerja di dapur. Jumlah pekerja di pabrik penyimpanan ada sepuluh orang. Elena tidak mengenal mereka semua. Dia hanya menyapa sekadar saja.

"Ah, hai," sapa seorang pria yang muncul dari dalam. Seorang laki-laki muda, yang tingginya mungkin enam kaki dengan rambut hitam legam. Kulitnya sedikit kecoklatan. Wajahnya juga tampan. Hidungnya mancung dan dia tersenyum pada Elena.

"Hai," balas Elena canggung.

Penampilan laki-laki itu juga rapi. Kemeja warna putih yang lengannya digulung sampai siku dengan celana jeans warna hitam. Juga sebuah kain yang melilit di pinggangnya seperti sebuah celemek. "Kau pelayan baru?" tanyanya.

Elena mengangguk.

"Robert." Laki-laki itu mengulurkan tangan pada Elena.

"Elena," balas Elena sambil menerima uluran tangan laki-laki bernama Robert tersebut.

“Kau cantik,” puji Robert.

Pipi Elena sedikit merona. Dia tahu jika Robert sedang menggodanya. Robert berjalan di belakang Elena. Dia mengambil gelas dan mulai mengelapnya.

“Ini mungkin bersih, tapi kau harus mengelapnya lagi setiap pagi,” katanya. Elena memperhatikan dengan saksama. Chaterine tidak memberi tahu apa yang harus Elena kerjakan. Dia hanya meminta gadis itu menjaga bar untuknya.

“Aku bartender di sini, juga merangkap barista jika ada yang memesan kopi.” Robert tersenyum sambil terus melakukan pekerjaannya.

Elena mengambil lap kemudian ikut membantu Robert.

“Berapa usiamu?” tanya Robert.

“Dua puluh lima tahun.”

“Wow, pantas kau masih sangat cantik dan muda.” Robert tersenyum menggoda. Pipi Elena merona lagi. Laki-laki itu pintar sekali menggodanya. “Apa kau punya kekasih?”

“Huh?” Elena terkejut dengan pertanyaan Robert. Namun, laki-laki itu hanya tersenyum menggoda.

“Aku yakin, gadis sepertimu pasti sudah punya kekasih,” ujar Robert lagi.

Diam-diam Elena mengambil napas. *Kekasih?*

Dia bahkan tidak memikirkan hal itu sama sekali. Dengan keadaannya saat ini bagaimana dia bisa mempunyai kekasih.

"Tidak. Aku tidak punya kekasih," jawabnya jujur.

Mata Robert sedikit melebar dengan jawaban Elena. Mungkin dia tidak percaya dengan apa yang diucapkannya.

"Benarkah?" Robert menatap Elena dari atas ke bawah. Dia mengamati Elena dengan pandangan penuh selidik.

"Terserah, tapi itu yang sebenarnya." Tangan Elena masih sibuk mengelap gelas. Kemudian beralih pada botol-botol anggur yang tertata rapi di dalam rak persegi. Dengan hati-hati Elena mengeluarkan dan mulai mengelap. Dia memperlakukan botol anggur tersebut dengan sayang.

Robert tidak bertanya lagi, dan mereka sama-sama diam untuk beberapa saat. Elena terhanyut dalam pekerjaannya.

"Bagaimana kalau kita berkencan?"

Elena hampir menjatuhkan botol anggur yang dipegangnya. Dia langsung menoleh dan menatap ke arah Robert. Laki-laki itu tersenyum manis padanya.

"Hati-hati kau bisa menjatuhkan botolnya," bisik Robert di samping telinga Elena.

Elena masih berdiri kaku di tempatnya. Sedangkan Robert sudah berlalu pergi setelah memperingatkan Elena. Tentu saja dia masih terkejut. Gadis itu kemudian tersenyum dan kembali hanyut dalam pekerjaannya.

Berkencan.

Bab 9

Sebulan telah berlalu sejak pertemuan Jefferson dengan gadis itu. Namun, Jefferson tidak bisa melupakannya begitu saja.

Bahkan setiap malam dia selalu dihantui bayangan gadis itu. Selalu memimpikan hal yang sama setiap hari.

Jefferson sudah hampir dibuat gila. Bahkan dia sudah tidak berhasrat ketika bercinta dengan Marilyn. Mula-mula mungkin Jefferson merasa perlu pelampiasan. Perlu kepuasan. Namun, ketika dia sudah setengah jalan, bayangan gadis itu dengan tubuh moleknya yang tiba-tiba muncul dan menghancurkan segalanya.

Jefferson adalah laki-laki normal. Dia selalu puas jika bercinta dengan Marilyn. Tunangannya itu selalu memabukkan dan membuatnya tergila-gila. Namun, kehadiran Elena membuatnya menjadi laki-laki yang penuh rasa bersalah.

Marylin tentu menyadari hal tersebut. Dia mulai muak dan marah dengan sikap Jefferson. "Apa yang kau inginkan sekarang?" tanyanya sarkas.

Jefferson tahu jika Marilyn sedang marah padanya. Sudah beberapa kali dia mengacaukan kencan mereka. "Maafkan aku, Sayang."

Jefferson mencoba mencairkan suasana. Dia tidak ingin bertengkar dengan Marylin saat ini. Demi Tuhan Jefferson mencintai wanita ini. Wanita yang membuatnya tergila-gila, tentu saja sebelum gadis itu muncul dalam kehidupannya.

"Kau selalu menolakku di ranjang. Meninggalkanku dengan menyedihkan. Apa yang sebenarnya terjadi padamu?" tanya Marilyn dengan nada suara yang meninggi.

"Aku tidak bermaksud seperti itu ...."

"Apa kau punya kekasih lain?" selidik Marylin.

Jefferson terhenyak. Dia tidak mempunyai kekasih lain, tapi kehadiran gadis itu sungguh membuat hidupnya berantakan. Namun, Jefferson tidak mungkin menceritakan kejadian tersebut. Tentu saja karena Jefferson tidak ingin semakin memperkeruh suasana. Hubungannya dengan Marilyn sekarang sedang kacau, dan dia perlu memperbaikinya secepat mungkin.

"Tidak, Sayang. Sungguh."

Alis Marilyn terangkat. Dia tidak mau percaya begitu saja. Walaupun Marylin tahu jika Jefferson tergila-gila padanya, tapi mungkin saja laki-laki itu mempunyai wanita lain untuk

menghangatkan ranjangnya. Marylin tahu berapa banyak wanita yang menginginkan seorang Jefferson Campbell. Bukan karena uangnya saja, tapi semua yang berkaitan dengan Jefferson selalu menarik dan menggiurkan. Mungkin saja pelayanan Marilyn kurang memuaskan jadi Jefferson bersikap seperti ini.

"Apa aku tidak menarik lagi di matamu?" Wanita itu memberikan tatapan tajam.

"Tentu saja tidak. Kau selalu menarik dan membuatku tergila-gila."

Marilyn mendengkus kasar. Dia tidak mau percaya begitu saja pada perkataan Jefferson. "Apa aku sudah tidak bisa memuaskanmu?" tanyanya sarkas.

Jefferson menyisir rambutnya kasar. Sungguh bukan itu alasannya sehingga bersikap seperti ini. Semua bukan kesalahan Marilyn, tapi gadis itu. Gadis gila yang sudah menjadi mimpi buruk baginya.

"Aku tidak bodoh Jefferson," tambahnya.

Jefferson menyisir rambutnya kasar. Dia mendekat pada Marilyn dan memegang kedua pundaknya. "Dengarkan aku. Aku tidak mempunyai wanita lain atau alasan seperti itu. Hanya saja aku sedang punya masalah saat ini," jelasnya.

"Oh, benarkah. Jadi selesaikan dulu masalahmu kemudian kau bisa datang lagi padaku." Marilyn tidak punya kesabaran lagi. Sebagai seorang wanita, dia tidak pernah ditolak. Sebaliknya, banyak laki-laki yang menginginkannya. Sikap

Jefferson akhir-akhir ini membuat Marilyn marah dan muak. Dia tidak suka diperlakukan seperti itu.

"Sebaiknya kau pergi dan selesaikan masalahmu," usir Marilyn dari apartemennya.

Jefferson tidak punya pilihan selain pergi. Dia berpikir jika apa yang dikatakan Marylin itu benar. Masalahnya harus segera diselesaikan. Kalau tidak, hubungan mereka akan bertambah buruk.

"Kau bisa menemaniku malam ini?" tanya Marilyn pada seseorang di pesawat telepon. Seorang laki-laki.

"*Tentu saja. Apa kau ditolak lagi?*" tanya orang tersebut.

"Yah. Aku tidak tahu apa masalahnya, tapi ini benar-benar keterlaluan," keluh Marylin.

"Apa kau benar-benar menyukai tidur dengannya, Sayang? Hingga kau bisa semarah ini?"

"Tentu saja tidak. Hanya saja ini sebuah penghinaan. Dia benar-benar tidak menghargaiku sebagai seorang wanita," sergah Marylin cepat.

Terdengar tawa dari seberang sana. *"Baiklah, aku mengerti."*

"Tunggu," cegah Marilyn ketika orang itu ingin menutup telepon.

"Katakan."

"Apa Jefferson memiliki kekasih lain?" selidik Marylin.

Tawa bergemuruh dari lawan bicara Marilyn. "*Apa kau cemburu?*"

"Jangan bercanda. Aku serius."

"Oke. Baiklah."

"Katakan. Apa dia punya kekasih lain?" serbu Marilyn penasaran.

Orang itu diam sejenak. "*Aku pikir tidak.*"

"Apa kau yakin?" tanya Marilyn masih belum percaya.

"Aku yakin sekali."

Marilyn menutup teleponnya. Jika benar Jefferson tidak memiliki kekasih lain itu berita bagus, tapi jika sebaliknya maka rencana yang telah disusunnya selama ini akan berantakan.

Jefferson mengemudikan mobilnya seperti orang gila. Dia menginjak gas dan menyalip setiap mobil yang menghalangi jalannya. Kesal dan marah. Bagaimana bisa seorang gadis asing bisa sangat mempengaruhi hidupnya. Gadis yang sampai sekarang tidak pernah muncul lagi, dan sampai saat ini pun Jefferson belum tahu namanya.

"Arkhhh!"

Jefferson memukul stir dan sesekali mengklakson mobil di depannya. Dia sudah tidak peduli, jika petugas keamanan

akan memberhentikan mobilnya karena ugal-ugalan di jalanan.

Marilyn benar. Dia harus segera membereskan masalahnya. Pertama-tama Jefferson harus mencari tahu siapa gadis itu. Nama, alamat dan semua yang berkaitan dengan gadis misterius itu. Jefferson adalah seorang jenius. Cukup satu bulan hidupnya kacau karena bayangan gadis misterius itu. Hubungannya dengan Marilyn harus segera diperbaiki. Jalan satu-satunya, adalah menemukan gadis itu dan meminta penjelasan.

Beberapa hari yang lalu, dia ingat sesuatu. Malam itu ketika pesta pembukaan hotel barunya di Virginia, Marilyn datang bersama seorang laki-laki yang sangat dibencinya. Wanita itu menggandeng mesra lengan lelaki tersebut. Waktu itu hubungan Marylin dan Jefferson hanya sebatas teman. Jefferson belum mengungkapkan perasaannya dan meresmikan hubungan mereka.

Marilyn dan laki-laki itu terlihat sangat bahagia. Mereka tertawa bersama. Tentu saja itu membuat darah Jefferson mendidih, dikarenakan dia menyukai wanita itu juga.

Jefferson jatuh hati pada Marilyn ketika dikenalkan oleh seorang teman bisnisnya ketika berada di Paris. Dia lalu melanjutkan hubungan mereka sebagai teman. Semakin lama perasaan Jefferson tumbuh menjadi sebuah cinta. Namun, malam itu dia dibuat cemburu dan hilang akal hingga minum banyak sekali alkohol.

Jefferson tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Wanita itu membuat dirinya tergila-gila, tapi kehadiran laki-laki bajingan bersamanya, membuat Jefferson Campbell marah. Dia tidak rela wanita yang dipujanya bermesaraan dengan musuhnya.

Semakin banyak Jefferson minum, akhirnya dia merasa pusing dan bergegas pergi ke kamar yang khusus disediakan untuk dirinya. Dia tidak begitu ingat apa yang terjadi, tapi dia ingat ada seorang wanita yang sedang bersamanya malam itu di dalam kamar. Dalam ingatannya saat itu, wanita itu adalah Marilyn. Sehingga Jefferson langsung saja menindihnya, dan tidak membiarkan dia pergi begitu saja. Dia merasa sedang bercinta dengan Marilyn malam itu. Namun, sialnya, ternyata wanita itu bukan Marylin, tapi gadis misterius yang kini jadi mimpi buruk baginya.

Bagaimana Jefferson tahu jika itu bukan Marilyn? Itu karena pagi itu dia melihat Marilyn masih bersama laki-laki yang dibencinya keluar dari sebuah kamar, dan hal itu membuat Jefferson semakin yakin jika gadis yang mengaku sedang hamil anaknya, adalah gadis yang sama malam itu. Gadis yang selama satu bulan terakhir menghantui tidurnya, dan menjadi mimpi buruk dalam hubungannya dengan Marilyn.

Jefferson mengumpat berulang kali. Dia bersumpah akan segera menemukan gadis itu. Setelah itu dia akan membereskan masalah ini secepatnya.

♠♠♠

Bab 10

Jam sudah menunjukkan pukul 6 sore. Satu jam lagi dia akan pulang. Elena hanya bekerja dari pukul 11 siang hingga 7 malam.

Setelah itu, Robert yang akan mengambil alih pada *shift* malam.

Elena tidak tahu, jika Robert adalah anak laki-laki Chaterine ketika mereka pertama kali bertemu. Awalnya dia mengira, Robert hanyalah laki-laki yang suka menggodanya tapi ternyata ada sisi lain yang membuatnya terenyuh. Dia laki-laki yang baik. Robert selalu membantu Elena. Memberikan nasihat jika Elena melakukan kesalahan. Laki-laki yang cukup bertanggung jawab pada pekerjaannya. Serius dalam bekerja dan sepertinya juga mencintai keluarganya. Elena bisa melihat itu semua setelah bekerja selama satu bulan.

Chaterine memperlakukannya dengan baik begitu juga Peter. Mereka adalah pasangan suami istri yang baik dan romantis. Kalau bukan karena mereka, mungkin Elena belum

menemukan pekerjaan yang cocok dengan kondisinya saat ini. Elena sangat berterima kasih, dan berjanji pada diri sendiri untuk bekerja dengan baik.

Suara pintu kayu yang terbuka mengalihkan mata Elena dari gelas yang sedang dilapnya. Dia melihat seorang pelanggan laki-laki masuk. Laki-laki yang cukup tinggi dengan rambut pirang panjang sebahu. Pakaiannya sangat rapi dan berkelas. Kemeja berwarna putih tanpa dasi dengan jas biru tua dan celana bahan dengan warna serupa. Tampak berwibawa dan berkelas sekali.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" tanya Elena, ketika laki-laki itu mendekati meja bar, tak lupa dia tersenyum ramah.

"Aku ingin memesan anggur seperti biasa," balas laki-laki itu.

Elena sedikit bingung. Dia tidak tahu anggur apa yang biasanya dipesan oleh laki-laki ini. "Maaf, tapi jenis anggur apa yang biasanya Anda pesan, Tuan?" tanyanya lagi.

Laki-laki itu memandang Elena. Dia diam sejenak. Matanya meneliti Elena dari bawah ke atas berulang kali.

"Apa kau pelayan baru di sini?" tanya laki-laki itu.

"Oh, iya benar."

"Bisakah kau panggilkan pemilik restoran ini, Nona?" pinta laki-laki itu.

Elena pergi memanggil Robert ke dalam, setelah menyuruh laki-laki tersebut untuk menunggu. Setelah cukup

lama mencari keberadaan Robert, ternyata laki-laki itu masih ada di luar dan belum kembali. Akhirnya Chaterine datang untuk membantu.

"Oh, *Dear.* Kau lama tidak ke mari." Chaterine langsung memeluk laki-laki itu. Sepertinya mereka sudah saling kenal dan terlihat sangat akrab.

"Apa kau merindukanku Chaterine?" tanya laki-laki tersebut.

"Tentu saja. Tapi, kau mungkin sedang sibuk."

"Apa dia pelayan baru di sini?" Laki-laki itu mengalihkan pandangannya ke arah Elena yang berdiri di balik meja bar.

Chaterine mengikuti arah pandangnya. Dia tahu siapa yang dimaksud. "Oh, iya benar. Dia baru satu bulan di sini," jawabnya sambil tersenyum.

"Dia cantik."

"Oh, ya, Tuhan, kau jangan menggodanya."

Elena berdiri tidak jauh dari mereka. Tentu saja dia mendengar percakapan antara Chaterine dan laki-laki itu. Pipinya sedikit merona, ketika laki-laki bilang jika dia cantik. Elena paling tidak tahan dengan pujian. Pipinya selalu memerah jika ada yang memuji dirinya. Namun, Elena mampu mengendalikan diri dengan baik. Dia mulai sibuk kembali dengan pekerjaannya.

"Apa yang kau butuhkan kali ini?" tanya Chaterine dengan serius.

“Seperti biasa. Kau tahu apa yang aku butuhkan Chaterine.” Laki-laki itu mengedipkan sebelah matanya.

“Baiklah. Tunggu sebentar.” Chaterine tersenyum tanda mengerti. Dia segera masuk untuk mengambil sesuatu. Kini Elena ditinggal sendiri dengan laki-laki itu lagi.

“Siapa namamu?” tanyanya pada Elena.

Elena mendongak. Mengalihkan pandangannya dari gelas yang sedang dilapnya. Manik hitamnya langsung bertemu manik cokelat milik laki-laki itu. Dia berpikir sejenak, apakah perlu untuk menjawab.

Laki-laki itu tersenyum menangkap keraguan di mata Elena. “Kau tidak perlu takut, aku bukan orang jahat. Namaku Scotter. Panggil saja Scott dan kau, Nona ...?” Laki-laki bernama Scotter tersebut mengulurkan sebelah tangannya.

Elena ragu sejenak, tapi kemudian membalas uluran tangan laki-laki bernama Scott tersebut. “Ehm... Elena Marquet. Panggil saja Elena.”

“Elena, nama yang cantik dan ... wajahmu juga cantik,” godanya setelah melepas tangan halus milik Elena.

Elena tersenyum tipis. Tiba-tiba dia ingat Robert. Laki-laki itu sering memujinya cantik, dan sekarang ada seorang pelanggan yang mengatakan demikian. Dia bertanya dalam hati, apakah wajahnya benar-benar cantik hingga banyak laki-laki menggodanya?

“Oh sorry, membuatmu menunggu.”

Chaterine muncul dari dalam dengan membawa sebotol anggur. Sekilas saja Elena bisa tahu jenis anggur tersebut. Anggur berkelas dengan kualitas terbaik. Hanya penikmat anggur sejati yang mengerti dan tahu tentang anggur tersebut, mungkin pasti Scott salah satunya.

"Tidak apa-apa. Aku bisa menunggu sambil mengobrol dengan gadis cantik di depanku ini." Scott mengedipkan sebelah matanya ke arah Elena.

"Sudah kubilang jangan menggodanya. Dia gadis yang masih polos," jelas Chaterine. Dia lalu memberikan botol anggur tersebut pada Scott.

"Kau tahu seleraku, 'kan?" bisik Scott.

Chaterine hanya bisa tersenyum.

"Baiklah. Terima kasih anggurnya. Aku harus segera pergi ada seseorang yang sedang menungguku." Scott mengacungkan botol anggurnya.

"Baiklah," balas Chaterine.

Scott berbalik untuk melangkah pergi, tapi dia menoleh lagi. "Oh, senang bertemu denganmu, Elena."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Scott segera pergi. Elena belum sempat mengatakan sesuatu, tapi laki-laki itu sudah menghilang di balik pintu. Chaterine menatap Elena lekat-lekat.

"Ada apa?" tanya Elena yang ditatap seperti itu.

"Kau tidak tertarik padanya, bukan?" selidik Chaterine.

Mata Elena membulat. Dia sedikit tertawa mendengar pertanyaan Chaterine. "Tentu saja tidak."

Terdengar Chaterine menghela napas lega.

"Ada apa?" tanya Elena lagi melihat sikap Chaterine yang sedikit aneh.

"Tidak apa-apa jika kau tertarik padanya. Scott memang memiliki daya tarik yang kuat pada setiap wanita. Wajar jika kau mungkin tertarik padanya."

"Tapi, aku tidak," elak Elena lagi.

"Mungkin sekarang belum, tapi mungkin nanti dan kau harus berhati-hati juga." Chaterine tersenyum sambil mengendikkan bahu, kemudian berlalu pergi.

Elena mengembuskan napas. Dia bukan gadis bodoh untuk mengulang kesalahan yang sama. Tertarik pada laki-laki asing untuk pertama kalinya. Cukup laki-laki angkuh itu yang telah masuk dalam hidupnya. Satu kesalahan yang telah mengubah hidupnya. Bukti kesalahan itu, kini telah hidup dalam rahimnya. Dia tak akan mengulang hal yang sama. Tertarik pada Scott tidak pernah terlintas dalam pikirannya.

Tanpa sadar tangan Elena mengelus perutnya yang sudah sedikit membesar. Usia kandungannya telah memasuki bulan keempat. Dia bisa merasakan detak jantung dari janin tersebut. Janin itu tumbuh, dan semakin besar setiap hari. Elena tentu saja bahagia. Bayinya tumbuh dengan sehat.

Belum ada yang tahu kalau dia sedang hamil. Tidak Chaterine, Peter maupun Robert. Mereka belum boleh tahu,

sebelum Elena kembali ke Virginia. Untuk saat ini dia harus bisa menyimpan rahasia ini.

Elena menarik napas.

"Sebentar lagi, kita akan pulang. Aku berjanji." Dia bergumam, dan masih mengelus perutnya sendiri. "Bertahanlah."

Bab 11

Siang yang begitu cerah dengan matahari bersinar terik. Di dalam sebuah ruangan, Jefferson terlihat sedang duduk dengan mimik wajah serius.

Di depannya, ada seorang laki-laki berkulit hitam yang memakai setelan jas hitam lengkap dengan kacamata hitamnya. Laki-laki itu sedang berdiri tegap di depan meja kaca besar di depan Jefferson. Rambutnya dipotong pendek layaknya seorang petugas militer. Dari wajahnya saja, dia terlihat sangat garang. Dia sedang menunggu instruksi yang akan diberikan oleh tuannya.

"Aku ingin kau mencari tahu tentang seseorang?"

Laki-laki itu tidak menjawab. Dia menyimak saja dengan mimik wajah serius.

"Seorang gadis yang sedang hamil dan mengaku kalau itu adalah bayiku." Jefferson mencondongkan tubuhnya ke depan. Kemudian mendorong kursinya ke belakang lalu berdiri. "Cari tahu apa saja yang berhubungan gadis itu. Apa

motif sebenarnya, dan siapa orang yang telah menyuruhnya melakukan semua itu."

Tubuh tingginya berdiri menghadap jendela kaca besar. Manik birunya menatap puluhan gedung tinggi dari balik jendela kaca tersebut.

"Aku tidak tahu nama gadis itu. Dia hanya pernah berkata jika berasal dari Virginia. Dia juga menyebutkan seseorang bernama Sebastian Marquet. Cari tahu siapa Sebastian Marquet, dan apa hubungannya dengan gadis tersebut," perintahnya lagi.

"Baiklah, Tuan," jawab laki-laki itu patuh.

Jefferson masih menatap hamparan gedung di hadapannya. Dia mencari informasi sebanyak mungkin tentang gadis itu, sebelum menghubungi laki-laki yang diperintahnya tersebut. Bahkan dia sampai menyuruh sekretarisnya, untuk mengecek hari di mana gadis itu muncul di perusahaannya. Menyuruh wanita yang telah bekerja selama dua tahun tersebut mencari informasi sebanyak mungkin tentang gadis itu, dan hasilnya dia hanya tahu tentang Virginia dan seseorang bernama Sebastian Marquet. Walaupun begitu, itu sudah lebih dari cukup untuk mendapatkan informasi lebih.

Laki-laki yang diperintahnya saat ini dapat dipercaya untuk mendapatkan informasi tersebut. Sebenarnya, Jefferson sudah tahu sedikit tentang Sebastian Marquet. Seorang petani anggur dan pemilik pabrik yang menyuplai anggur ke

beberapa hotel miliknya, tapi dia harus mencari tahu apa hubungan gadis tersebut dengannya.

"Ada lagi yang Anda butuhkan, Tuan?" tanya laki-laki yang berdiri di belakang Jefferson.

Jefferson berbalik kemudian berjalan ke depan dan duduk di tepian meja.

"Apa kau sudah mendapatkan informasi tentang laki-laki itu?" tanya Jefferson, sembari memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Informasi tersebut hampir lengkap, hanya saja ada beberapa bagian yang perlu saya konfirmasi kembali. Saya masih harus menyelidiki, dan mencari informasi yang valid sebelum menyerahkannya kepada Anda." Suara laki-laki itu nyaris tidak bergetar. Keras, tegas, dan penuh wibawa.

"Bagus. Aku percaya padamu. Selidiki apa saja yang berkaitan dengan laki-laki itu. Jangan biarkan sedikit saja informasi kecil yang terlewat. Aku tidak ingin dia mengacaukan rencanaku."

"Baik, Tuan. Saya mengerti."

"Dan ingat, aku ingin informasi tentang gadis itu ada di mejaku besok pagi. Jadi, kau harus melakukannya secepat mungkin. Apa kau mengerti!"

"Saya mengerti, Tuan. Informasi itu akan ada di meja Anda besok pagi."

Aura intimidasi Jefferson sangat kuat, tapi laki-laki itu terlihat tidak gugup atau takut sama sekali. Dia merasa percaya diri untuk melakukan pekerjaan yang diperintahkan. Laki-laki itu sudah lebih dari tiga tahun bekerja untuk Jefferson, dan menjadikannya salah satu orang kepercayaan laki-laki pemilik hotel berbintang tersebut.

"Bagus. Pergilah dan segera selesaikan tugasmu."

Dalam hitungan detik laki-laki tersebut sudah menghilang dari dalam ruangan tersebut. Jefferson mendengkus dengan kasar. Matanya menatap lurus dan tajam. Dia harus mencari informasi sebanyak mungkin tentang musuh-musuhnya, dan juga gadis itu. Itulah sebabnya, dia memerintahkan salah satu orang kepercayaannya. Jefferson tidak ingin melewatkan apa saja mengenai musuhnya walau hanya hal yang sangat kecil. Karena mungkin hal tersebut akan sangat menguntungkan baginya.

Bibir Jefferson tertarik ke atas. Menyunggingkan sebuah senyum licik. Namun, yang terpenting saat ini adalah informasi tentang gadis itu. Sebentar lagi dia akan menemukan gadis itu. Ya, hanya sebentar lagi. Dia hanya perlu duduk dan menunggu.

Jangan sebut namanya jika tidak berhasil menemukan gadis itu. Dia adalah Jefferson Campbell. Seorang laki-laki yang bisa melakukan apa saja untuk memenuhi keinginannya. Menemukan gadis misterius itu bukanlah hal yang sulit.

♠♠♠

Marilyn berjalan mondar-mandir di dalam apartemen miliknya. Dia merasa kesal sekaligus kecewa. Sejak pertengkarannya beberapa hari yang lalu dengan Jefferson, laki-laki itu tidak ada kabar sama sekali. Wanita itu merasa gelisah. Dia mulai berpikir apakah Jefferson benar-benar memiliki kekasih lain. Jika itu benar, maka usaha dan rencananya selama ini akan sia-sia saja.

Seharusnya dia tidak meluapkan amarahnya malam itu. Dia hanya perlu menunjukkan rasa sabar dan perhatiannya. Namun, semua telah terjadi. Marilyn harus memikirkan cara agar Jefferson bisa kembali lagi dalam pelukannya. Dia masih larut dalam pikiran ketika lengan seseorang memeluknya dari belakang.

"Ah," seru Marilyn, merasa terkejut ketika melihat laki-laki yang kini sedang memeluknya. "Kau."

"Kenapa? Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Ah, tidak ada."

Marylin melepaskan pelukan laki-laki tersebut dan melangkah menuju sofa kemudian duduk. "Kapan kau masuk?"

"Baru saja." Laki-laki itu masih berdiri dan menatap lekat-lekat pada wajah Marilyn. Dia mengenal betul sifat wanita di hadapannya ini.

"Apa kau sedang menunggu seseorang?" tanya laki-laki tersebut.

"Tidak."

Mata laki-laki itu memicing seolah tidak percaya dengan perkataan Marilyn. “Benarkah?”

Marilyn menarik napas dan mengembuskannya pelan. “Aku hanya sedikit lelah setelah sesi pemotretan tadi pagi.”

“Apa kau menunggunya?”

Mata indah Marylin langsung menoleh pada laki-laki tersebut. “Apa maksudmu?”

Laki-laki itu terkekeh. Dia kemudian berjalan ke arah Marilyn dan duduk di sampingnya. “Aku tahu kau sedang khawatir tentangnya.”

Marilyn melirik laki-laki itu sebentar.

“Jangan terlalu khawatir, dia tidak akan lari darimu. Rencana kita akan tetap berjalan semestinya.”

“Apa kau yakin?” tanya Marilyn ragu.

“Kenapa apa kau ragu? Atau jangan-jangan kau mulai menyukainya? Benarkah?”

Marilyn mendengkus. Dia tertawa sinis. “Bagaimana mungkin?”

“Mungkin saja. Karena kau sudah tidur dengannya, dan itu bisa saja terjadi.”

Marylin menunjukkan sikap tidak suka, atas apa yang dikatakan laki-laki di sampingnya saat ini. Dia memilih membuang muka dan melipat kedua tangannya di dada. “Kau berpikir terlalu picik.”

"Oh, benarkah? Bukankah sudah kubilang kalau kau hanya milikku." Tangan laki-laki itu memegang kedua pundak Marilyn agar mau melihat ke arahnya. Pandangan mereka saling bertemu. Seringai muncul dari sudut bibir laki-laki itu.

"Aku rasa kau perlu untuk dihukum malam ini," ucapnya sebelum membungkam bibir Marilyn dengan bibirnya sendiri. Mereka baru melepaskan pagutan, ketika Marylin hampir kehabisan napas.

"Kau sudah gila!" teriak Marilyn.

"Ya, aku memang sudah tergila-gila padamu dan tak ingin kau menjadi milik orang lain. Mengerti!"

Suaranya seperti gumaman tapi Marylin tahu jika laki-laki ini sedang marah dan cemburu. Tanpa menunggu lebih lama, laki-laki itu sudah memenjarakan tubuh Marilyn di bawahnya. Mencekal kedua tangannya di atas. Serta merobek pakaian yang dikenakan oleh Marilyn.

"Ayo kita bersenang-senang, Sayang."

Bab 12

Bulan ini sudah memasuki awal Desember. Semakin hari, cuaca di New York akan bertambah dingin.

Salju pun akan segera turun. Biasanya itu terjadi sekitar pertengahan bulan atau mendekati hari natal.

Ini adalah musim dingin pertama untuk Elena, berada jauh dari keluarganya. Biasanya dia akan bersenang-senang di musim dingin saat Natal dan tahun baru. Keluarganya akan mengadakan pesta barbeque, dan minum anggur dari kebunnya. Terasa hangat dan menyenangkan jika Elena bisa berada di tengah-tengah mereka semua. Dia hanya bisa membayangkan saat itu tiba di sini. Elena menarik napas kemudian membuangnya pelan.

"Ayah daging ini belum matang," rengek Elena ketika Sebastian memberikan sepiring daging yang baru dipanggangnya.

"Baiklah, putriku sayang. Aku akan memanggangnya lagi."

Saat ini Elena hanya bisa membayangkan kehangatan Sebastian. Dia rindu daging panggang buatan Sebastian. Bukan itu saja, Elena juga rindu tangan besar yang selalu memeluknya dengan hangat dan pasti Sebastian juga sedang merindukannya.

"Kenapa kau melamun?" tanya Robert, tiba-tiba membuyarkan lamunannya.

"Ah!" Elena terkejut dengan pertanyaan Robert. Entah sejak kapan laki-laki itu sudah berada di dekatnya. Dia bahkan tidak menyadari kehadiran anak bosnya itu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Robert lagi.

"Eh, tidak ada." Elena mencoba mengelak. Dia tidak mungkin menceritakan perasaan rindunya pada Robert.

"Apa kau merindukan keluargamu?"

Elena terdiam. Dia tidak menyangka Robert bisa tahu isi hatinya. Bagaimana bisa? Apakah tercetak jelas di wajahnya.

"Aku hanya menebak," kilahnya setelah melihat perubahan ekspresi Elena.

"Kau benar."

Robert tersenyum. Gadis di sampingnya ini terlalu tertutup, tapi juga tidak pandai menutupi perasaannya sendiri. Dia tidak pernah tahu apa yang ada dalam pikiran Elena. "Apa kau mau jalan-jalan?" tawarnya.

Elena menoleh ke arah Robert untuk melihat keseriusannya.

Robert hanya tersenyum hangat. "Aku hanya menawarkannya saja. Lagi pula setiap Natal dan tahun baru semua karyawan di sini libur. Ayah dan ibu akan membawa teman-temannya untuk minum bersama. Jadi, kita bisa pergi jalan-jalan," jelas Robert.

Elena hanya bisa ber *Oh* ria mendengar penjelasan Robert. Dia baru tahu kalau tempatnya bekerja saat ini begitu menyenangkan.

"Bagaimana, apa kau bersedia?" tanya Robert lagi.

"Apa kau tidak pergi dengan kekasihmu?"

Robert diam sejenak kemudian tertawa kecil. "Apa kau pikir para gadis akan menyukai laki-laki sepertiku?"

"Kenapa tidak?"

Elena tidak setuju dengan pendapat Robert. Dia adalah laki-laki yang baik, pekerja keras dan tentu saja tampan. Mana mungkin tidak ada wanita yang tidak menyukainya.

"Kenapa kau berpikir begitu?" tanya Robert penasaran.

"Tentu saja. Kau adalah laki-laki yang baik, pekerja keras dan juga tampan. Mana mungkin–."

"Tunggu-tunggu," potong Robert sebelum Elena menyelesaikan kalimatnya. "Apa kau bilang tadi? Aku tampan?"

Elena mengangguk dan sedikit merasa malu. Seharusnya dia tidak mengatakannya. Robert tersenyum. "Baru kali ini ada gadis cantik yang mengatakan kalau aku ini tampan."

"Benarkah?" Elena merasa Robert sedang menggodanya.

"Ah, rasanya aku perlu untuk berkaca lagi, apakah benar aku ini tampan seperti yang kau bilang."

Elena langsung membuang muka. Dia sadar kali ini tidak akan menang. Setiap saat Robert selalu menggoda dan membuatnya merasa malu.

"Sudahlah aku akan berkemas untuk pulang dan kau bisa bercermin sendiri." Elena kemudian meninggalkan Robert di depan meja bar. Dia tidak ingin meladeni laki-laki itu. Setidaknya untuk saat ini.

Elena baru saja datang sepuluh menit yang lalu ketika tiba-tiba Robert sudah berada di sampingnya.

"Kau!"

Elena hampir saja menjatuhkan botol anggur yang dia pegang, ketika Robert tiba-tiba berada di belakangnya saat berbalik.

"Hati-hati kau bisa memecahkan anggur seharga ratusan dollar," ucap Robert seolah merasa tidak bersalah.

"Kau yang harus bertanggung jawab jika botol anggur ini sampai jatuh." Elena tidak mau kalah. Dia segera meletakkan

botol anggur yang telah dilapnya, kembali ke dalam kotak penyimpanan.

"Aku?" Robert menunjuk hidungnya dengan jari.

"Iya, kau."

"Memangnya apa salahku?"

Elena memutar bola matanya. Apakah laki-laki di depannya ini benar-benar bodoh atau hanya pura-pura. Setiap hari, dia selalu membuat jantungnya hampir copot dengan kedatangannya yang tiba-tiba.

"Bisakah kau berhenti untuk mengganggguku dan juga membuatku terkejut?" Elena sudah mulai kesal. Bisa saja dia terkena penyakit jantung kalau setiap hari seperti ini.

"Apakah kau terkejut?"

Elena mendesah. Dia benar-benar ingin menyumpahi anak bosnya ini.

"Baiklah-baiklah. Aku minat maaf." Dia berkata sambil memberikan cengiran pada Elena. Gadis itu hanya membalasnya dengan senyuman.

"Apakah ini artinya kau memaafkanku?"

Elena mengangguk. Kemudian melanjutkan kegiatannya menata botol anggur.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?" tanya Elena kemudian, setelah Robert hanya menatapnya tanpa berbicara sepatah kata pun.

"Ini soal tawaranku kemarin. Apa kau bersedia?"

Demi Tuhan, Elena benar-benar tidak memikirkan perkataan Robert kemarin. Bahkan dia sudah melupakan tentang tawaran tersebut. "Apa kau benar-benar serius?" tanya Elena memastikan.

"Tentu saja. Aku tahu tempat-tempat yang indah untuk kita datangi." Robert berkata dengan penuh percaya diri.

Elena diam. Dia tidak tahu apakah harus menerima tawaran tersebut atau tidak. Gadis itu masih ragu.

"Apakah kau takut?" tebak Robert melihat raut wajah Elena.

"Bukan begitu."

"Lalu?"

Elena tidak menjawab. Dia hanya merasa khawatir.

"Aku tidak akan berbuat macam-macam padamu. Tenang saja," ucap Robert meyakinkan. "Aku tidak akan memaksa kalau kau tidak mau," lanjut Robert saat melihat Elena masih diam tidak memberikan jawaban.

Elena melihat kekecewaan yang besar dari wajah Robert. Dia hanya tidak ingin terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Selama ini, Elena memaknai kedekatan mereka sebagai teman dan sekadar rekan kerja tidak lebih. Namun, Elena tidak tahu dengan Robert. Dia hanya tidak ingin melukai hati siapa pun setelah kembali ke Virginia.

Gadis itu tidak bodoh. Dia tahu, jika perhatian yang Robert berikan selama ini bukan hanya sebatas teman dan rekan kerja saja. Oleh sebab itu, sebisa mungkin dia menjaga jarak dengan Robert. Walaupun itu sulit, karena laki-laki itu pasti selalu berada di sekitarnya.

"Apa kau akan marah jika aku menolak?" tanya Elena setelah sekian lama diam.

"Menurutmu?"

Elena tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan Robert saat ini, tapi dia bisa yakin jika laki-laki itu akan kecewa nantinya.

"Baiklah," ucap Elena setelah menghela napas panjang.

"Apa kau bilang?"

"Baiklah. Ayo kita pergi jalan-jalan."

Sebuah senyuman langsung terukir jelas di bibir Robert. Dia kelihatan sangat senang. Raut wajahnya pun telah bersinar kembali.

"Apakah kau senang?" tanya Elena.

"Tentu saja." Robert masih tersenyum bahagia dan itu membuat Elena juga ikut tersenyum.

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Robert yang kemudian berubah serius.

"Aku?"

"Iya."

Elena berpikir sejenak. Dia tidak tahu tempat terbaik untuk merayakan natal. Jadi, dia hanya mengendikkan bahu sebagai jawaban.

"Bagaimana kalau kita ke Rockefeller Center?"

"Rockefeller Center?"

"Iya benar. Di sana kita bisa melihat pohon natal raksasa sambil berfoto," jelas Robert penuh semangat.

"Oh ya, kita juga bisa pergi ke lantai 70 dari *top of* Rockefeller, dari sana kita bisa menikmati keindahan seluruh kota New York dari atas dan pasti kau akan menyukainya. Ini adalah pertama kalinya kau merayakan Natal di sini, bukan? Jadi, aku ingin memberikan kesan yang menyenangkan dan tidak mungkin terlupakan seumur hidupmu," jelas Robert penuh semangat.

Elena tersenyum menanggapi penjelasan Robert. Hatinya jauh lebih hangat. Dia juga merasa bersemangat untuk segera pergi ke sana. Keraguan tadi yang dirasakannya seakan menghilang begitu saja.

"Bagaimana apa kau setuju?" tanya Robert penuh harap.

"Baiklah. Aku setuju."

Robert tersenyum bahagia mendengar perkataan Elena, begitu juga sebaliknya. Elena merasa tidak perlu takut untuk memulai sesuatu hubungan. Untuk saat ini dia hanya ingin bersenang-senang, dan menikmati suasana yang ada. Masa depannya biarlah waktu yang akan menjawab. Dia tidak perlu takut pada sesuatu yang belum terjadi. Elena hanya perlu

percaya diri dan yakin pada diri sendiri. Gadis itu melakukannya untuk membalas perlakuan Robert selama ini padanya.

Setidaknya sebagai seorang teman yang baik.

Bab 13

Keesokan harinya, Jefferson telah mendapatkan semua informasi dari orang suruhannya seperti yang dijanjikan. Benar-benar orang itu memberinya informasi yang lengkap. Dari sudut bibirnya terlukis senyum kepuasan. Dia ingin menyelesaikan masalah ini secepat mungkin.

"Jadi, namanya Elena," ucap Jefferson, setelah membaca berkas informasi yang diberikan oleh Alex.

"Benar, Tuan. Gadis itu bernama Elena Marquet. Saat ini berusia 25 tahun. Dia tidak kuliah, dan hanya bekerja di perkebunan serta pabrik anggur milik keluarganya yang terletak di Purcellville, Virginia."

"Bagus Alex. Kau memang selalu bisa diandalkan." Jefferson tersenyum puas.

"Orang tuanya mempunyai perkebunan anggur dan mengolahnya sendiri. Mereka juga bekerja sama dengan hotel milik Anda. Elena adalah putri ketiganya. Dari informasi yang

saya peroleh, gadis itu juga datang ketika malam pesta pembukaan hotel Anda di Virginia. "

"Benarkah?"

"Dia datang bersama kedua temannya," lanjut Alex. Jefferson tidak berbicara sepatah kata pun. Dia sedang berpikir tentang kejadian malam itu.

"Bagaimana dia bisa datang? Bukankah butuh undangan khusus untuk masuk ke pesta tersebut?" tanya laki-laki bermata biru tersebut semakin penasaran.

"Benar, Tuan. Gadis itu memang membawa undangan yang diberikan kepada Sebastian. Seharusnya Sebastian yang menghadiri pesta tersebut, atau mungkin putrinya mengambil undangan tersebut," ucap Alex tidak begitu yakin dengan perkataannya.

"Apakah Sebastian datang?"

"Tidak, Tuan."

Sudah jelas. Berarti Elena-lah yang telah mencuri undangan tersebut untuk menyelinap masuk ke dalam pesta malam pembukaan hotelnya.

Gadis itu benar-benar pintar dan licik.

"Apa kau juga mendapatkan rekaman CCTV ketika pesta itu berlangsung? Di mana aku dan gadis itu berada?"

"Tidak, Tuan," jawab Alex kemudian muncul rasa penyesalan.

Jefferson mengatur napasnya. Dia memejamkan mata untuk sesaat. Kejadian malam itu benar-benar membuatnya harus memutar otak. Dia harus berusaha dengan keras agar masalah ini cepat selesai. Namun, hati dan pikirannya harus tetap dingin, dia tidak boleh terpancing emosi. Sepertinya, gadis yang dia hadapi saat ini memiliki rencana matang untuk mendapatkan sesuatu darinya.

"Namun, ada bukti saat gadis tersebut meninggalkan pesta dengan terburu-buru melalui pintu belakang dan itu juga bertepatan ketika Anda menghilang."

Jefferson mengernyit. Dia melipat kedua tangannya ke depan dengan angkuh. Otaknya mulai berpikir. Jika yang dikatakan Alex itu benar. Berarti malam itu dia dan Elena benar-benar melakukannya.

Ah. Sial.

Jefferson melirik beberapa lembar foto milik Elena yang tercecer di atas meja. Gadis itu tampak cantik dan sederhana. Senyumannya juga manis. Namun, sayang dia sudah terlanjur membenci Elena. Di balik wajah polos dan lugunya, gadis itu menyimpan kelicikan yang luar biasa. Elena juga penuh dengan misteri.

"Lalu kau tahu dia sekarang tinggal di mana?"

"Maaf Tuan. Saya kehilangan jejaknya setelah gadis itu meninggalkan rumah sakit. Tapi, saya akan terus melacak keberadaannya saat ini."

Jefferson menunjukkan tatapan membunuh, ketika Alex menjawab pertanyaannya. Dia paling tidak suka ada kesalahan atau kegagalan dalam setiap misi yang diberikan.

"Sungguh tidak becus!" Jefferson berteriak keras, sambil melempar berkas ke arah wajah Alex. Namun, laki-laki itu tidak berkutik sama sekali. Dia masih berdiri dengan tegap dan tidak menunjukkan rasa takut sama sekali atas kemarahan Jefferson. "Apa saja yang kau lakukan hingga tidak bisa menemukan seorang gadis kecil?" tanyanya penuh amarah.

"Maafkan saya, Tuan. Saya akan berusaha lagi. Tuan tidak perlu khawatir, menurut informasi yang saya peroleh, gadis itu belum meninggalkan New York. Itu artinya saya bisa menemukannya secepat mungkin. Tolong berikan waktu sedikit lagi."

Tatapan tajam Jefferson tidak berubah sama sekali. Begitu tajam dan menusuk tapi Alex seperti tidak terpengaruh, mungkin karena sudah terbiasa dengan sikap bosnya tersebut.

"Apa kau berjanji tidak akan membuatku kecewa?"

"Saya berjanji Tuan."

"Jika kau gagal?"

"Saya tidak akan gagal."

"Bagus." Jefferson tersenyum puas. Itulah yang dia harapkan. Orang kepercayaannya tidak akan pernah mengecewakan. Mereka selalu berhasil mendapatkan apa yang Jefferson inginkan. Untuk Elena, mungkin gadis itu sedang bersembunyi sekarang. Dia hanya perlu menemukan tempat

persembunyiannya saat ini. Apalagi, kenyataan bahwa gadis itu belum meninggalkan New York akan lebih mudah baginya untuk menemukan Elena.

"Baiklah. Kau boleh pergi."

"Baik. Tuan."

"Tunggu," panggil Jefferson kembali ketika Alex hendak memutar *handle* pintu.

"Iya, Tuan?"

"Bagaimana dengan informasi tentang laki-laki itu?" Aura Jefferson berubah serius dan semakin dingin saat membahas orang tersebut.

"Informasi tersebut hampir lengkap, hanya saja ada satu bukti lagi agar semuanya bisa berjalan lancar. Tolong tunggu sebentar lagi, Tuan."

"Bagus. Pergilah."

Setelah Alex pergi, Jefferson kembali menatap foto Elena di atas meja. Dia mengambil salah satu dan menatapnya. Otaknya sedang berpikir, bagaimana bisa gadis seperti Elena memiliki rencana kotor untuk menjebaknya? Namun, jika benar ini sebuah jebakan kenapa sampai saat ini gadis itu menghilang begitu saja. Apa dia sedang menyusun rencana ulang, karena rencana sebelumnya gagal?

Laki-laki berambut cokelat tersebut hanya bisa menebak-nebak untuk saat ini. Dia belum bisa menemukan motif yang tersembunyi dari Elena. Sekarang, dia hanya bisa menunggu

orang suruhannya kembali membawa kabar baik atau menunggu gadis itu sendiri yang akan datang untuk menemuinya. Jefferson sudah tidak sabar.

Saat ini Elena masih berada di New York, setidaknya itu sudah menjadi petunjuk. Dia perlu mengorek setiap informasi yang diperolehnya nanti dari gadis itu. Jefferson semakin penasaran, apakah Elena memiliki hubungan dengan laki-laki yang kini sedang diselidikinya.

Mungkinkah kedua orang itu sedang bersekongkol untuk menjebaknya. Untuk saat ini Jefferson hanya perlu waspada. Dia tidak ingin musuh menyerangnya duluan. Setidaknya, dia harus mencari informasi sebanyak mungkin tentang mereka.

Ah, Jefferson merasa kehidupannya beberapa bulan terakhir mendadak berubah. Dia sudah terbiasa dengan rekan bisnis licik atau orang-orang kotor yang ingin menjatuhkannya, tapi ini seorang gadis. Akan lebih baik jika musuhnya itu adalah seorang laki-laki. Setidaknya dia tidak ingin menyakiti seorang gadis.

Gadis itu sudah seperti hama yang mengitarinya setiap saat, walaupun keberadaannya saat ini masih belum ditemukan. Kalau masalah inilah tidak serius, tentu saja dia tidak akan repot-repot untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang Elena. Jadi, dia ingin membereskan semuanya dan kembali pada Marilyn.

Dia kembali menatap foto Elena yang sedang tersenyum manis, sambil memperlihatkan deretan gigi putihnya. Satu

tangannya memegang buah anggur yang terlihat masih segar, dan mungkin baru saja dipetik.

“Ahhhh!” Jefferson mendengkus.

“Tunggu saja, cepat atau lambat aku akan segera menemukanmu,” gumamnya lirih.

Bab 14

Jefferson menggebrak meja dengan keras sehingga beberapa benda jatuh di lantai.

Mata birunya mengisyaratkan sebuah kemarahan yang memuncak. Otaknya sudah tidak bisa berpikir dengan jernih. Dadanya terasa memanas. Rahangnya mengeras. Kedua tangannya mengepal.

Sialan!

Laki-laki itu sudah merusak proyek kerja samanya. Proyek yang seharusnya sangat menguntungkan baginya dan juga perusahaan, tapi malah lenyap begitu saja. Beberapa bulan yang lalu dia sudah mempersiapkan semuanya demi kelancaran proyek tersebut. Namun, apa yang terjadi, laki-laki berengsek itu menghancurkan segala sesuatunya hanya dalam hitungan menit. Dia telah kehilangan proyek bernilai jutaan dollar.

Jefferson mengumpat berulang kali. Menyumpah serapah pada laki-laki itu. Siapa lagi kalau bukan sepupunya, Scotter

Bradley. Bajingan yang tidak pernah becus mengurus pekerjaannya. Harusnya, dari awal Jefferson tidak pernah mempercayakan proyek tersebut kepada bajingan itu. Namun, semua sudah terjadi. Dia harus membuat perhitungan dengan Scott dan sampai saat ini Jefferson belum mendapatkan kabar tentang laki-laki itu.

Sialan!

"Hubungi Scott sekarang juga!" perintah Jefferson di saluran telepon.

Dia mengatur napas sebentar untuk mengatur suasana hatinya yang sedang kacau. Dia harus bisa tenang untuk saat ini. Kerja sama yang telah dia buat telah gagal. Namun, dia tidak akan melepaskan orang yang telah menggagalkan rencananya ini. Dia bersumpah jika laki-laki itu harus membayar semuanya. Buah jatuh memang tidak jauh dari pohonnya. Scott tidak berbeda dengan William Bradley.

Like father like son.

William tidak pernah serius dalam pekerjaannya. Beberapa kali tua bangka itu menghancurkan kerja sama perusahaan, dan membuat kerugian yang sangat besar. Di dalam pikiran laki-laki tua itu hanya ada wanita dan minuman. Bahkan, sering kali dia tidak datang bekerja hanya karena wanita simpanannya.

Menjijikkan.

Jefferson memang belum menjadi pewaris Blue Sky Hotels Groups waktu itu. Namun, dari cerita sang kakek dia

tahu bagaimana kelakuan bejat sang paman dan mungkin kelakuan itu juga menurun pada Scott. Jefferson bisa yakin seratus persen, jika saat ini Scott bersama wanita simpanannya.

Laki-laki itu semakin menggeram ketika tidak mendapatkan kabar tentang bajingan itu. Sudah satu jam setelah proyek kerja sama tersebut dibatalkan, dan Scott belum menampakkan batang hidungnya sama sekali. Jefferson mendengkus. Rasa sabarnya sudah hilang sejak tadi. Dia harus segera menyuruh orang untuk mencari keberadaan Scott, kalau perlu menyeretnya sekarang juga.

Dua orang laki-laki berpakaian hitam menghadang Scott, saat dia hendak keluar dari restoran— tempat di mana seharusnya kerja sama tersebut berlangsung. Dia tahu kalau ini akan segera terjadi. Tentu saja pewaris perusahaan itu— yang juga sepupunya— tidak akan membiarkan dia lepas begitu saja. Maka dari itu dia memerintahkan dua orang pengawalnya untuk mencari keberadaannya.

Scott tidak melawan sama sekali. Karena percuma saja, dia tidak akan menang melawan pengawal Jefferson. Dia hanya patuh ketika disuruh masuk ke dalam mobil, yang pasti akan membawanya ke depan Jefferson Campbell.

Mata biru Jefferson menggelap seketika saat melihat Scott memasuki ruangannya. Rahangnya mengatup. Tatapannya dingin dan tajam. Scott berjalan santai ke arah meja Jefferson. Dia hanya diam dan duduk di salah satu kursi. Ada perasaan

menyesal dan sedikit bersalah dalam hatinya. Laki-laki bermata cokelat tersebut bukan sengaja melakukannya.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi, ketika dia terbangun dari mimpi indahnya semalam. Sialnya lagi, dia ada pertemuan bisnis tepat di waktu tersebut. Ya, dia terlambat setengah jam kemudian dan sudah mendapati ruangan tempat kerja sama itu berlangsung telah kosong.

Time is money.

Itu seharusnya yang dijunjung tinggi oleh Scott. Bukan malah sebaliknya.

"Apa alasanmu kali ini?" Suara dingin dan tajam dari Jefferson membuyarkan pikirannya.

Ujung bibir Scott terangkat. Dia tahu pasti bahwa orang yang berada di hadapannya ini sedang marah besar padanya. "Kalau kau ingin marah dan memukulku, lakukan saja. Tidak perlu kau tahan," ucap Scott memprovokasi.

Tatapan Jefferson semakin tajam setelah mendengar perkataan Scott. Benar-benar seorang laki-laki yang tidak tahu diri. Dia mendengkus, kemudian beranjak dari duduknya. Berdiri menghadap ke luar jendela membelakangi Scott. "Aku tidak akan melakukan hal yang sia-sia pada manusia tidak berguna sepertimu."

"Kau!"

Aura santai Scott, berubah menjadi amarah yang tertahan. Jefferson benar-benar bisa membuat emosinya bangkit.

"Percuma aku melakukannya. Kau pasti akan sangat bahagia. Lebih baik aku melakukan hal yang lebih penting. Lagi pula, aku tidak ingin mengotori tanganku dengan darahmu."

Mata Scott semakin menggelap mendengar nada provokasi dari mulut Jefferson. Dia mendengkus kasar. Tiba-tiba saja dia teringat akan alasan kenapa terlambat dalam pertemuan tersebut. Dia kemudian tertawa lirih.

Mendengar ada suara tawa, Jefferson membalikkan badannya. Dia melihat Scott tersenyum mengejek padanya. "Kau masih bisa tertawa sekarang?" tanyanya sedikit geram.

"Kenapa tidak. Kalau aku memberitahumu alasan, kenapa aku sampai terlambat pada pertemuan tersebut, pasti kau akan terkejut dan mungkin langsung membunuhku." Scott terkekeh. Hatinya tiba-tiba merasa puas.

Mata Jefferson memicing. Dia tidak tahu apa maksud perkataan Scott. "Apa maksudmu?"

Scott mengendikkan bahu. Dia tidak menjawab, tapi malah menarik kedua sudut bibirnya. Tersenyum lebar. Beranjak dari kursinya kemudian berdiri menghadap Jefferson. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Terlihat penuh percaya diri dan angkuh.

"Aku tidak akan memberitahumu sekarang karena pasti tidak akan seru lagi."

"Kau!" sahut Jefferson geram.

"Oh ya, kau pasti mengira kalau aku terlambat karena sedang bercinta dengan kekasihku. Tepat sekali." Terlihat senyum bahagia dan kepuasan dari wajah Scott.

Jefferson mendengkus kasar. Dugaannya ternyata benar. Dasar bajingan sampah tidak berguna.

"Tapi, kau pasti akan lebih marah dan terkejut lagi jika tahu dengan siapa aku bercinta semalam."

Sebenarnya Jefferson tidak tertarik dengan perkataan Scott, tapi ada sesuatu yang salah. Scott seperti menyembunyikan sesuatu darinya. Apakah laki-laki itu memiliki rencana busuk.

"Apa kau penasaran?"

Scott terkekeh melihat perubahan pada ekspresi Jefferson. Jelas sekali kalau sepupunya itu sedang menahan amarah, juga rasa penasaran yang sangat besar. Dia merasa puas sekali.

"Bukankah aku tidak penting, jadi abaikan saja ucapanku. Anggap saja aku tidak pernah berbicara apa pun."

Scott menatap Jefferson sekilas, kemudian berbalik dan keluar dari ruangan sepupunya tersebut. Cukup baginya untuk memprovokasi Jefferson saat ini.

Jefferson menggeram saat Scott menghilang dari balik pintu. Dia tidak menyangka, akan termakan provokasi bajingan tersebut. Perkataannya yang terakhir mampu membuat Jefferson penasaran.

Siapakah wanita yang bersamanya semalam? Apakah ada hubungannya dengan gadis bernama Elena?

Mungkinkah dugaan benar, jika mereka berdua sedang merencanakan sesuatu untuk menjatuhkan dirinya. Jefferson harus segera menguak semua misteri ini. Dia harus segera menemukan gadis bernama Elena tersebut, sebelum Scott benar-benar menghancurkannya dari belakang.

"Scotter Bradley, aku akan segera menghancurkanmu!"

Bab 15

Cuaca sudah semakin dingin saat memasuki pertengahan bulan Desember.

Salju sudah mulai turun beberapa kali. Namun, cuaca tersebut tidak lantas membuat orang-orang berdiam diri di rumah saja.

Ini adalah bulan Desember. Ada hari yang spesial yaitu hari Natal. Sepanjang jalan pohon-pohon telah dihiasi oleh lampu kerlap-kerlip yang indah. Di depan gedung-gedung bertingkat, ada pohon Natal raksasa yang sudah dihias dengan lampu dan berbagai pernak-pernik sangat cantik. Ada juga orang yang mengenakan kostum Sinterklas untuk menghibur anak-anak, dan memberi mereka hadiah. Tempat perbelanjaan telah diubah menjadi tempat yang menyenangkan, dengan dominasi warna merah, hijau, dan putih. Benar-benar suasana yang meriah sekali.

Elena tersenyum sepanjang jalan saat menuju ke tempat kerjanya. Matanya tak berhenti menatap suasana yang

disekitar. Sangat cantik dan indah. Dia tidak menyangka ataupun membayangkan, bisa menyaksikan kemeriahan suasana Natal di kota asing ini.

Bibirnya tak berhenti tersenyum sesampainya di restoran, bahkan ketika dia sedang menghias pohon Natal. Tangannya sedang sibuk menyilangkan kertas berwarna perak mengkilap, ketika Robert datang untuk membantu.

"Apa ibuku yang menyuruhmu?" tanya Robert, seraya mengambil hiasan berbentuk lonceng dan menggantungkan di salah satu dahan pohon.

"Iya, sepertinya Chaterine sangat sibuk, aku lihat dia sedang menelepon banyak orang," balas Elena singkat.

Orang tua Robert memang seperti itu setiap tahunnya, mereka akan sibuk menghubungi teman-temannya untuk minum bersama. Kebiasaan tersebut seperti tradisi setiap malam Natal.

"Setelah ini selesai, ayo, kita berangkat?" ajak Robert.

"Berangkat?"

"Iya. Bukankah kita akan jalan-jalan." Mata Robert menyipit. "Jangan bilang kalau kau lupa."

Elena tersenyum tipis. Dia tidak lupa, tapi bukankah ini terlalu dini untuk melihat pohon Natal raksasa yang menyala. "Ini masih siang."

"Aku tahu," timpal Robert.

"Aku pikir kita akan pergi pada malam hari."

“Aku lapar.”

“Apa?” tanya Elena menoleh seketika.

“Aku bilang aku lapar. Apa kau tidak lapar? Mau makan siang?”

Elena tersenyum kecil menanggapi perkataan Robert. Dia tahu maksud dari kata-kata laki-laki itu. “Baiklah. Biarkan aku menyelesaikan pohon ini dulu. Apa kau puas?!”

Robert mengangguk sambil tersenyum. Dia segera membantu Elena untuk menghias pohon tersebut, agar lebih cepat selesai.

“Apakah tidak apa-apa kalau kita meninggalkan mereka?” tanya Elena, ketika mereka sudah selesai makan siang dan dilanjutkan dengan nonton di bioskop.

“Tidak,” balas Robert, yang tidak mengalihkan pandangannya dari layar raksasa di hadapan mereka.

Elena hanya bisa menghela napas panjang. Baru saja dia dipaksa memasuki bioskop, dengan alasan masih siang jika pergi ke Rockefeller Center. Dia baru tahu, kalau laki-laki yang sedang duduk di sampingnya ini memiliki sifat pemaksa.

Gadis berambut cokelat itu hanya bisa menurut. Duduk di salah kursi, memegang minuman dan menyaksikan adegan film romantis di depannya. Ah, dia juga baru tahu kalau Robert ternyata juga suka menonton film romantis. Bahkan,

matanya tidak pernah berpaling saat film itu diputar hingga selesai. Elena sendiri sampai heran.

"Aku tidak tahu kalau kau menyukai film romantis," ucap Elena, sesaat setelah mereka keluar dari gedung bioskop dua jam kemudian. Setelah itu mereka berjalan menuju Rockefeller Center, sambil menikmati keindahan jalanan kota yang telah berubah menjadi sesuatu yang hidup dan cantik.

"Ah, apa itu aneh?" tanya Robert.

Elena tersenyum geli. Tidak aneh, tapi hanya dia tidak menyangka saja. "Tidak."

"Lalu?"

"Aku hanya tidak menyangka. Kupikir kau lebih menyukai film yang lebih menarik dan menantang."

Robert terkekeh. "Aku menyukai film apa saja, tapi karena hari ini aku mengajak gadis cantik, jadi aku memilih menonton film yang romantis."

Elena langsung tertawa mendengar penjelasan Robert. Benar-benar laki-laki yang suka menggoda. "Aku pikir kau sedikit berlebihan."

"Tidak. Kau memang gadis yang cantik."

Pipi Elena sedikit bersemu merah mendengar perkataan Robert. Walaupun sudah sering mendengarnya, tapi tetap saja membuatnya merona.

Mereka sudah sampai di depan sebuah gedung pencakar langit. Di depannya ada sebuah pohon Natal raksasa yang

telah dihiasi oleh lampu-lampu. Ini masih sore, dan lampu sudah dinyalakan membuat pohon tersebut terlihat cantik. Apalagi nanti ketika malam pasti akan bertambah cantik.

"Cantik," gumam Elena lirih.

Robert langsung menoleh saat mendengar suara Elena. Dia senang saat melihat bibir Elena tersenyum lebar. Gadis itu jarang menampakkan senyuman ketika sedang bekerja. Sepertinya, gadis itu menyimpan sebuah rahasia pahit. Robert akan bertanya nanti. Sekarang dia hanya ingin melihat Elena tersenyum bahagia.

"Apa kau senang?" tanya Robert.

"Tentu saja. Aku belum pernah melihat ini sebelumnya."

"Benarkah?"

"Iya. Di Virginia, aku hanya akan menghabiskan malam Natal di rumah bersama keluargaku." Saat kalimat tersebut berakhir, Robert bisa melihat sekilas perubahan wajah Elena.

"Apa kau merindukan mereka?"

Elena tersenyum pahit dan mengangguk. Tentu saja dia merindukan mereka. Ini sudah lima bulan berlalu sejak dia meninggalkan kampung halamannya. Dan dia hanya berhubungan dengan orang tuanya melalui telepon. Rasa rindu itu semakin besar, apalagi setiap mendengar suara Sebastian. Ayahnya selalu saja bertanya 'apakah dia baik-baik saja, atau makan dengan teratur', Elena merasa sedih dan bersalah.

"Tapi, aku tidak ingin bersedih sekarang." Elena mengangkat wajahnya sambil tersenyum. "Aku hanya ingin menikmati malam yang indah ini sekarang."

Melihat Elena yang tersenyum, membuat hati Robert menghangat. Ada rasa bahagia menjalar dalam hatinya. Dia juga tidak tahu perasaan apa itu. Untuk beberapa saat mereka tenggelam dalam perasaan masing-masing. Tidak ada yang berbicara. Hanya suara orang-orang di sekitar yang sedikit lebih ramai.

Elena teringat, bahwa ini sudah saatnya dia kembali ke Virginia. Kandungannya telah memasuki lima bulan. Itu artinya, tidak apa-apa jika dia melakukan perjalanan jauh. Dia tahu, jika cepat atau lambat ini akan terjadi. Sekarang yang terpenting adalah mempersiapkan hati dan pikiran untuk menghadapi keluarganya.

"Elena?"

Elena tersentak mendengar panggilan Robert. Dia sedikit kelabakan, tapi berusaha untuk tetap tenang.

"Ada apa?" tanya Elena kemudian setelah berhasil menguasai dirinya.

Robert hanya tersenyum kemudian menunjuk pohon besar di hadapannya. Mata Elena langsung tidak berkedip melihat pemandangan tersebut. Lampu-lampu yang tadinya masih tidak begitu jelas menyala karena cahaya matahari, kini telah bersinar terang berkelap-kelip semakin indah dan cantik. Mulut Elena tidak berhenti bergumam.

"Cantik sekali," puji Elena tanpa memalingkan pandangannya.

"Iya cantik," balas Robert, tapi matanya menatap wajah bahagia Elena bukan pohon natal tersebut. Dia merasa, gadis di sampingnya ini jauh lebih cantik daripada pohon di depannya.

Setelah puas memandang pohon tersebut. Mereka pergi menuju lantai 70, untuk melihat suasana kota New York di malam hari pada saat Natal. Mata Elena kembali bersinar, saat melihat pemandangan indah dari atas gedung. Mulutnya juga tidak berhenti berkata cantik dan indah.

"Wow, ini benar-benar indah Robert. Sangat indah. *Thanks.*"

Elena sudah tidak tahu harus berkata apa lagi. Malam ini benar-benar membuat hatinya bahagia. Sangat bahagia.

Robert tersenyum senang melihat wajah Elena. Dia tidak menyangka, kalau hal kecil seperti ini bisa membuat Elena begitu terlihat bahagia. "Aku senang jika kau menyukainya."

Elena hanya membalasnya dengan senyuman. Dia pasti akan menyesal, jika waktu itu menolak ajakan Robert untuk datang ke sini. Malam ini bener indah, dan mungkin tidak akan pernah dilupakannya seumur hidup. Gadis itu akan menyimpan baik-baik kenangan malam ini, sebelum kembali ke Virginia. Dia akan merekam semua dalam pikirannya.

Elena hanya ingin bahagia malam ini. Menikmati keindahan kota New York dengan lampu-lampunya yang

bersinar terang. Dia mungkin tidak akan menyaksikan ini lagi ketika kembali ke kampung halamannya.

"Selamat malam Natal, Elena."

Robert mengatakan kalimat tersebut, sebelum mengecup kening Elena dengan lembut. Gadis itu hanya bisa mematung, bersamaan dengan suara kembang api yang meledak di udara.

Bab 16

Sudah dua hari, sejak Elena menikmati malam natal yang begitu indah dan sulit untuk dilupakan.

Hari ini dia sudah harus bekerja lagi. Namun, kebahagiaan itu masih bisa dia rasakan sampai saat ini.

Elena tidak berhenti mengucapkan rasa terima kasih pada Robert. Namun, ada kejadian yang tidak terduga saat Robert tiba-tiba mengecup lembut keningnya sambil mengucapkan selamat Natal. Dia tentu saja sangat terkejut saat itu, sampai-sampai kehilangan kata-kata.

Jika mengingat kejadian di malam tersebut pipi Elena masih terasa panas. Dia tidak pernah diperlakukan dengan lembut seperti itu sebelumnya. Namun, Elena tidak boleh terlalu percaya diri, mungkin saja bagi Robert itu adalah hal yang biasa saja. Jadi, dia tidak mau memikirkannya lebih dalam lagi.

"Elena," panggil Chaterine yang sudah berada di sampingnya sambil membawa sebuah kotak anggur. "Bisakah

kau mengantarkan ini?" Chaterine menunjukkan kotak anggur yang sedang dibawanya.

Elena agak ragu-ragu untuk menerimanya, karena ini baru pertama kali.

"Maafkan aku, tapi Robert sedang ada urusan penting hari ini dan baru saja aku mendapatkan telepon dari Scott. Dia memesan anggur, dan harus mengantarkan langsung ke apartemennya," jelas Chaterine panjang lebar.

"Scott?"

"Iya, laki-laki yang pernah datang kemari dan mengobrol denganmu. Apa kau ingat?" jelas Chaterine.

Elena mengingat kembali laki-laki bernama Scott tersebut, dan dia langsung tersenyum pada Chaterine. "Oh ya, aku ingat."

"Bagaimana apa kau mau?"

Elena tidak bisa lagi menolak. Biasanya Robert-lah yang bertugas untuk mengantarkan pesanan anggur. Apalagi jika pelanggan tersebut adalah seorang yang istimewa seperti Scott. Karena menurut cerita Chaterine, Scotter adalah orang yang sering memesan anggur di tempatnya. Boleh dibilang dia adalah pelanggan VIP.

"Baiklah," ucap Elena, kemudian mengambil kotak anggur tersebut yang sudah dihiasi pita cantik.

"Maafkan aku merepotkanmu."

"Tidak masalah."

Setelah mengambil mantel dan mengenakannya, dia keluar dari restoran menuju alamat yang telah diberikan oleh Chaterine. Salah satu apartemen mewah di Upper West Side.

Malam ini adalah malam yang sangat spesial untuk Marylin. Hari ini adalah hari ulang tahunnya, dan Jefferson sudah menyiapkan makan malam pribadi di apartemen wanita itu. Menghias setiap sudut tempat itu dengan lilin dan bunga. Di meja makan terdapat sebotol anggur, dan dua buah gelas yang masih kosong. Ada juga dua buah piring berisi potongan steak yang sudah dihias cantik. Pastinya Jefferson sudah menyuruh koki terhebat di hotelnya, untuk memasak daging sapi tersebut. Di tengah meja, ada tiga buah lilin yang diletakkan dengan apik dan juga sebuket bunga mawar merah segar di dalam vas.

Ini adalah makan malam romantis yang sengaja disiapkan oleh Jefferson. Dia ingin memberikan kejutan untuk kekasihnya. Bisa saja dia mengajak Marilyn untuk merayakannya di restoran mewah, dan mem*booking* tempat tersebut hanya untuk mereka berdua. Namun, dia lebih memilih apartemen Marilyn. Karena setelah makan malam, mereka akan langsung bisa menghabiskan waktu di tempat tidur. Sudah sejak lama Jefferson merindukan kehangatan tubuh Marilyn. Dia ingin memiliki wanita itu sepenuhnya malam ini.

"Oh, Jefferson," ucap Marilyn terharu dengan apa yang dilihatnya sekarang.

Apartemennya telah berubah menjadi sebuah tempat makan malam yang romantis, dengan hanya cahaya lilin yang menyinari. Dia benar-benar tidak menyangka Jefferson akan melakukan ini semua.

"Apa kau suka?" tanya Jefferson menggenggam jari Marylin kemudian menciumnya lembut.

"*I like it.* Aku mencintaimu."

Marilyn langsung mendaratkan bibirnya pada bibir Jefferson. Mereka berpagutan untuk beberapa saat.

"Duduklah."

Jefferson menyuruh Marilyn duduk setelah menarik sebuah kursi. Terlihat jelas, jika laki-laki itu tampak bahagia melihat kekasihnya menyukai makan malam ini. Setelah itu Jefferson menuangkan anggur ke dalam gelas Marylin dan gelasnya sendiri.

"Terima kasih," ucap Marilyn sambil mengangkat gelas tersebut.

"Selamat ulang tahun."

Mereka bersulang untuk merayakan ulang tahun Marylin.

"Maaf, jika aku tidak mem*booking* restoran mahal untuk acara ulang tahunmu," ujarnya setelah meletakkan gelas anggurnya.

"Tidak apa-apa. Aku menyukai kejutan yang kau berikan. Ini indah sekali dan ... romantis." Marilyn tersenyum bahagia.

"Kau cantik sekali malam ini," puji Jefferson.

"Kau juga sangat tampan."

Mereka kemudian sibuk mengiris steak di atas piring, sambil sesekali mengobrol ringan, hingga tak berapa lama sebuah suara bel mengusik makan malam tersebut.

"Siapa yang datang?" tanya Marilyn pada Jefferson. Sedangkan laki-laki itu juga tidak tahu.

"Baiklah. Biarkan aku yang membuka pintu. Kau teruskan saja."

Jefferson beranjak dari duduknya menuju pintu. Bel semakin nyaring terdengar, membuat Jefferson ingin menyumpahi siapa saja yang berada di balik pintu karena telah menganggu makan malam romantisnya.

"Apa yang—"

Pertanyaan Jefferson menggantung, ketika dia melihat orang yang berada di balik pintu. Sedangkan orang itu juga tertegun melihat siapa yang membuka pintu untuknya.

"Kau?"

Tatapan mereka saling bertemu. Jefferson membeku sesaat. Bagaimana tidak, gadis yang dia cari selama ini kini berada tepat dihadapannya. Dia sudah hampir putus asa, karena orang suruhannya belum berhasil menemukan gadis itu. Tiba-tiba saja gadis itu muncul. Benar-benar sebuah kejutan yang tak terduga.

Jefferson masih terpaku karena terkejut, begitu juga Elena. Gadis itu kehilangan kata-katanya, setelah melihat laki- laki yang hampir bisa dia lupakan beberapa bulan ini. Tiba- tiba saja, ada perasaan marah dan benci pada laki-laki di depannya saat ini. Dia teringat akan bayi dalam kandungannya.

"*Honey,* apa yang kau lakukan?" Suara Marilyn tiba-tiba menginterupsi keterkejutan di antara mereka.

"Oh, saya hanya ingin mengirimkan pesanan untuk Nona Marilyn," ucap Elena, sudah bisa menguasai diri walaupun masih sedikit gugup.

"Oh, benarkah. Ini pasti hadiah ulang tahun untukku." Marylin menyela di antara mereka, dan mengambil anggur tersebut dari tangan Elena.

"Terima kasih, kau boleh pergi," usir Marilyn setelah selesai menandatangani kertas yang disodorkan Elena.

Tanpa basa-basi lagi, Elena segera pergi dari tempat tersebut. Tiba-tiba saja dadanya terasa sedikit sesak. Dia butuh menghirup oksigen yang banyak untuk mengisi paru-parunya.

"Jeff?" panggil Marilyn, ketika laki-laki itu masih mematung di depan pintu.

Jefferson yang terkejut dengan panggilan Marylin, segera menutup pintu dan merangkul kekasihnya menuju ke meja makan. Seolah tidak terjadi apa-apa, Jefferson meneruskan makannya yang sempat tertunda. Walaupun kini pikirannya dipenuhi oleh Elena.

“Sepertinya anggur yang bagus. Kau mau mencicipi?” tawarnya pada Jefferson.

Jefferson mengangguk. “Dari siapa?” tanyanya penasaran.

“Mungkin penggemar,” balas Marilyn santai.

“Biarkan aku yang membuka.”

Jefferson kemudian pergi ke dapur untuk membuka tutup anggur tersebut. Namun, sebenarnya dia ingin melihat dari mana anggur tersebut dikirim. Benar saja, ada alamatnya tertulis di luar kotak.

Sudut bibirnya kemudian terangkat. Sekarang dia tidak perlu bersusah-payah untuk mencari keberadaan Elena. Gadis itu kini sudah berada di dalam genggamannya. Dia tidak bisa bersembunyi lagi kali ini. Jefferson benar-benar akan mendapatkannya.

Tunggu dan lihat saja.

Bab 17

Salju cukup tebal ketika Elena baru saja tiba di apartemennya. Dia segera menghidupkan pemanas ruangan, agar tubuhnya tidak menggigil.

Melepaskan mantel, dia bergegas ke arah dapur untuk membuat minuman hangat. Malam ini benar-benar terasa dingin.

Setelah beberapa saat, dia sudah duduk di sofa dengan kedua kaki diangkat ke atas. Elena meringkuk seperti bayi, dengan selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Tangannya memegang cangkir berisi minuman hangat, yang telah diteguknya setengah.

Pikirannya masih tenggelam pada adegan yang baru saja terjadi. Dia tidak menyangka akan bertemu lagi dengan laki-laki itu. Laki-laki yang telah menanam benih dalam rahimnya. Ayah biologis dari anak yang sedang dikandungnya. Siapa lagi kalau bukan Jefferson Campbell. Elena memejamkan mata untuk sesaat. Dia ingin mendinginkan otaknya sebentar. Baru beberapa bulan Elena bisa melupakan laki-laki bernama

Jefferson tersebut, tapi tiba-tiba dia muncul di hadapannya seperti hantu. Sungguh sebuah kejutan baginya.

Dia berharap agar tidak lagi bertemu dengan Jefferson tapi, Tuhan mungkin memiliki rencana lain sehingga mempertemukan mereka kembali. Apakah ini keberuntungan atau kesialan, entahlah. Elena tidak pernah mengharapkan kebetulan ini terjadi.

Apakah dia merasa bahagia bertemu dengan laki-laki itu? Jawabannya adalah tidak sama sekali. Elena malah merasa menyesal. Dia sudah bersumpah tidak ingin melihat laki-laki itu lagi. Namun, rupanya keinginan tersebut tidak terkabul sepenuhnya.

Tunggu.

Sepertinya laki-laki itu masih mengingatnya. Terlihat sekali saat pintu terbuka, wajahnya langsung terkejut setelah melihat wajahnya tadi.

Apa mungkin? Ah, tidak-tidak.

Elena segera mengenyahkan pikirannya tentang Jefferson. Menghela napas panjang. Dia tidak ingin terlalu berlarut-larut memikirkan laki-laki itu. Mungkin pertemuan kali ini adalah yang terakhir bagi mereka berdua.

Semoga saja.

Dia kemudian tersenyum kecil, sambil mengusap perutnya yang sudah semakin membesar. Tanpa mantel, tangannya akan lebih leluasa untuk mengelus-elusnya. Apalagi ketika ada gerakan- gerakan yang membuatnya geli sekaligus

bahagia. Elena merasa beruntung sekali. Dia tidak lagi menyesal telah mengandung seorang bayi. Bahkan saat ini dia semakin bertambah bahagia.

"Aku berjanji akan selalu menjaga dan melindungimu," gumamnya pada janin yang masih berada dalam perutnya. Rencananya telah matang, setelah memasuki tahun baru dia akan segera meninggalkan New York dan terbang ke Virginia. Lagi pula kandungannya siap untuk bepergian jauh. Kehadiran laki-laki itu, tidak akan menggoyahkan rencana yang telah dia susun. Bukankah jelas dia telah ditolak oleh Jefferson. Jadi, untuk apa masih mengharapkannya lagi.

Lagi pula, mengingat kejadian tadi, Elena tahu jika wanita yang sedang bersama Jefferson pastilah kekasihnya. Apalagi melihat tatapan mesra wanita itu. Cukup baginya tahu jika laki-laki itu telah memiliki kekasih, jadi tidak heran jika dia menolak darah dagingnya sendiri.

Elena mendengkus kasar. Ya, jelas saja dia tidak sebanding dengan wanita itu. Wanita itu terlihat begitu anggun dan cantik. Tentu saja Jefferson pasti tergila-gila padanya. Tidak seperti dirinya yang hanya tukang pemetik anggur.

Dia tersenyum pahit. Tidak ada gunanya membandingkan dirinya dengan kekasih laki-laki itu. Baginya yang terpenting saat ini, adalah segera pulang dan melahirkan anak yang sedang dikandungnya dengan selamat. Pasti akan menyenangkan jika bayi itu lahir ke dunia. Memikirkan itu saja membuat bibir Elena tersenyum. Tiba-tiba saja sebuah

tendangan muncul dari dalam perutnya. Rupanya, bayi itu juga sudah tidak sabar untuk bertemu dengan ibu kandungnya.

Elena kembali mengusap lembut perutnya sambil tersenyum bahagia. Sekarang saatnya melupakan masa lalu. Masa depannya sudah menunggu. Dia akan segera menjadi seorang ibu dan membesarkan seorang anak. Dia harus fokus pada bayinya sekarang. Kehadiran seorang ayah untuk anaknya tidak dia harapkan sama sekali.

Sejak penolakan laki-laki itu, bagi Elena anaknya tidak butuh seorang ayah dan tidak perlu menyandang nama keluarganya. Cukup dia seorang. Elena tidak membutuhkan yang lain.

Jefferson baru saja mematikan panggilan teleponnya saat baru kembali dari apartemen Marilyn. Rencananya untuk menghabiskan malam bersama, gagal sudah. Kemunculan sosok Elena mampu membuat Jefferson membatalkan rencana tersebut. Tentu saja kekasihnya sedikit kecewa. Dia beralasan bahwa ada pekerjaan mendadak yang harus segera ditangani.

Bukan pekerjaan kantor yang sebenarnya, tapi pekerjaan untuk mencari gadis itu. Dia tidak ingin kehilangan jejak lagi. Sesegera mungkin Jefferson menelepon orang kepercayaannya, untuk menyelidiki alamat yang tertera pada kotak anggur. Malam ini juga dia harus mencari informasi dan mendapatkan apa yang dia inginkan. Dia tidak ingin kecolongan lagi.

Jefferson berdiri di depan jendela kaca besar, yang langsung memberikannya pemandangan malam kota New York. Jelas saja karena apartemen mewahnya berada di tingkat paling atas.

Dia masih berdiri sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Mengingat kembali kejadian sewaktu di apartemen Marilyn, saat gadis itu muncul di depannya. Tentu saja dia terkejut, dan gadis itu nampaknya juga mengalami hal yang sama. Dari pengamatannya tadi, Elena tidak banyak berubah hanya saja sedikit lebih berisi dari pertama kali mereka bertemu.

Sudut bibirnya kemudian terangkat sedikit. Ternyata takdir mempertemukan mereka kembali. Dia tidak perlu repot-repot untuk mencarinya lagi. Gadis itu telah datang sendiri ke hadapannya. Dia tidak perlu memasang umpan atau perangkap lagi.

Jefferson merasa beruntung. Sungguh dewi fortuna sedang berada di pihaknya. Dia tersenyum penuh kemenangan. Bagaimanapun juga, gadis itu telah mempengaruhi kehidupan percintaannya. Malam-malamnya selalu dihantui dengan mimpi buruk. Bayangan Elena selalu datang ketika dia memejamkan mata. Jefferson harus segera menghapus mimpi buruk tersebut sebelum benar-benar membunuhnya.

"*Hahhhhkk* ...." Jefferson menarik napas panjang.

Seharusnya, dia tidak perlu memikirkan hal remeh seperti ini. Perusahaannya lebih penting dibandingkan hanya seorang

gadis. Namun, entah kenapa bayangan gadis itu tidak bisa hilang begitu saja setelah sekian lama. Pada akhirnya, mau tidak mau Jefferson harus segera mencari jalan keluar. Apalagi dia sekarang sudah menemukan petunjuk. Dia hanya perlu mendapatkan informasi langsung dari gadis tersebut. Jefferson hanya perlu mengungkap siapa dibalik ini semua. Dia tidak ingin ditusuk dari belakang. Musuhnya terlalu banyak.

Tiba-tiba saja ponselnya berbunyi. Jefferson segera mengangkat dan hanya berbicara singkat, lalu menutupnya kembali.

"Tunggu sebentar lagi, kita pasti akan bertemu kembali."

Bab 18

Pengunjung restoran hari ini cukup banyak. Mungkin karena musim dingin, jadi banyak di antara mereka mampir hanya sekadar minum anggur untuk menghangatkan badan.

Mungkin juga karena ini sudah memasuki akhir tahun. Jadi, banyak orang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga atau teman-teman. Oleh karena itu, hari ini Elena harus bekerja sedikit lebih keras dan juga lembur.

"Apa kau lelah?" tanya Robert, setelah mereka akhirnya punya sedikit waktu luang.

"Sedikit," balas Elena tersenyum singkat.

Hubungan mereka cukup baik. Kejadian pada saat malam Natal tidak terlalu berpengaruh. Sikap Robert yang biasa saja, membuat Elena tidak merasa canggung. Mungkin karena Elena juga tidak memendam perasaan apa-apa, kecuali sekadar teman.

“Kau bisa pulang duluan kalau begitu.”

Elena menggeleng. Walaupun jam kerjanya sudah selesai sejak dua jam yang lalu, tapi melihat keadaan restoran saat ini, dia merasa perlu membantu sebentar lagi. *“Emm* ... mungkin sebentar lagi.”

“Kau tidak perlu terlalu bekerja keras. Ini sudah cukup banyak membantu,” ucap Robert.

Elena merasa tidak enak. Walaupun Robert adalah anak dari bosnya. Dia merasa Robert terlalu baik padanya.

“Tenang saja. Chaterine akan tetap memberikan uang lembur padamu,” ucapnya lagi sambil terkekeh.

Laki-laki ini selalu saja bisa membuatnya tersenyum. Sikap dan perilakunya kadang sedikit konyol. Namun, Elena menyukainya. Dia tidak pernah menyangka akan mempunyai teman seperti Robert. Saat mereka asik mengobrol, pintu utama restoran terbuka. Sontak keduanya melihat ke arah tersebut. Namun, tiba-tiba ekspresi Elena berubah seketika itu juga. Robert yang berada di sampingnya tidak menyadari perubahan wajah Elena.

“Selamat datang,” sapa Robert ramah ketika seorang laki-laki mendekati meja bar mereka.

Laki-laki itu mengambil tempat duduk tepat di depan meja bar, menghadap langsung ke arah Elena. Sikapnya dingin dan terlihat sedikit angkuh.

“Ingin memesan sesuatu?” tanya Robert kemudian.

"Berikan anggur yang terbaik," jawab laki-laki tersebut.

"Baiklah."

Sebentar kemudian, Robert telah masuk ke dalam untuk mengambil anggur. Sedangkan Elena masih membeku di tempatnya. Entah magnet apa yang membuatnya tidak dapat bergerak. Saat ini dia benar-benar sangat terkejut.

"Ternyata kau bekerja di sini?"

Mata Elena masih menatap laki-laki di hadapannya. Tiba-tiba atmosfer di tempat itu menjadi lebih dingin. Laki-laki itu hanya duduk dan menatapnya, tapi seperti sedang mengintimidasi.

Laki-laki itu menyeringai karena tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. "Kau sungguh pandai bersembunyi."

Elena menghela napas. Dia berusaha menutupi keterkejutannya saat ini. Ini benar-benar terasa *de ja vu*. Bagaimana bisa laki-laki itu tahu tempat kerjanya.

Apakah mungkin? Tidak-tidak. Tidak mungkin laki-laki mencarinya, bukan? Mustahil!

Bahkan dia telah berpikir, bahwa laki-laki itu sudah melupakannya setelah kejadian beberapa bulan yang lalu. Jadi, tidak mungkin sekarang dia datang untuk mencarinya, bukan?

Elena mencibir pemikiran konyolnya Untuk apa dia mencari gadis bodoh seperti dirinya. Cukup. Dia harus bisa mengendalikan diri untuk saat ini.

“Maaf Tuan, apakah kita pernah bertemu sebelumnya?” tanya Elena, mencoba bersikap biasa saja. Berpura-pura tidak mengenali laki-laki yang sedang duduk di hadapannya. Ini adalah satu-satunya cara yang tiba-tiba dipikirkannya. Dia tidak ingin membuat keributan apalagi sampai semua orang tahu masalahnya saat ini. Laki-laki itu menyeringai kemudian terkekeh mendengar jawaban Elena.

Sungguh demi bayi yang dikandungnya saat ini. Kenapa laki-laki itu datang ke tempat kerjanya? Sungguh sesuatu yang tidak terduga. Bagaimana ini?

Tenang Elena. Elena mencoba menenangkan dirinya sendiri. Ada rasa takut yang tiba-tiba mengusiknya.

“Maaf, sedikit menunggu lama.” Robert tiba-tiba datang dengan membawa sebotol anggur. Dia kemudian menuangkannya dan memberikan pada laki-laki tersebut.

“Terima kasih.” Laki-laki itu menyesap perlahan anggur tersebut. Matanya melirik sedikit pada Elena.

“Ada apa?” tanya Robert ketika melihat Elena yang sedikit aneh.

“Huh…?!” Elena tampak terkejut dengan pertanyaan Robert.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Robert lagi.

“Tidak ... tidak ... e*hm,* sebaiknya aku pulang dulu,” ucapnya lirih pada Robert.

“Baiklah. Hati-hati di jalan.”

Elena mengangguk. Dia melirik sebentar pada laki-laki tersebut. Kemudian pergi ke dalam untuk mengganti pakaian kerjanya.

"Apakah jam kerjanya sudah selesai?" tanya laki-laki bermata biru tersebut.

"Benar," jawab Robert.

Laki-laki itu hanya mengangguk kemudian menyesap kembali anggurnya.

Elena berjalan kembali menuju apartemennya setelah turun dari taksi. Dia merasa ada yang mengikutinya sejak keluar dari restoran. Entah itu hanya perasaannya saja, atau memang benar. Dia tidak tahu. Langkah kakinya semakin lebar, ketika dia melihat pintu masuk utama apartemennya. Segera dia membuka pintu dan naik ke lantai tiga.

Di depan gedung apartemennya, ada sebuah mobil berwarna hitam yang terparkir. Dari dalam mobil tersebut, ada seseorang yang sedari tadi mengamati pergerakan gadis itu. Bibirnya terangkat sedikit.

Elena menutup pintu kemudian menguncinya. Mengatur napasnya sebentar, kemudian pergi mengambil minuman. Setelah meneguk habis minuman tersebut, dia berjalan menuju jendela dan segera menutup gordennya. Entah kenapa, dia merasa ketakutan saat ini.

Dia termangu sebentar. Ada apa ini, kenapa sejak kemarin laki-laki itu tiba-tiba muncul di hadapannya. Siapa lagi kalau bukan Jefferson Campbell.

Kenapa dengan laki-laki itu?

Kalau kemarin mungkin kejadian yang tidak sengaja, tapi malam ini sepertinya bukan. Gadis itu mulai berpikir lagi.

Apakah mungkin laki-laki itu mencarinya? Untuk apa? Bukankah dia sudah menolaknya waktu itu?

Pikiran-pikiran aneh sedang memenuhi otak Elena. Perasaannya bertambah gusar. Dia tidak tahu motif dibalik semua ini. Namun, sepertinya Jefferson sengaja datang ke tempat kerjanya. Melihat bagaimana dia mengucapkan kalimat yang agak aneh.

Elena tidak ingin memikirkannya lagi. Dia segera menuju tempat tidur kemudian mencoba memejamkan mata. Elena berharap ini semua adalah mimpi, jadi dia akan melupakannya ketika bangun pagi.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam ketika Elena keluar dari restoran. Badannya sedikit agak letih, karena semalam tidak dapat tidur dengan nyenyak. Ditambah lagi dengan pekerjaannya hari ini, yang cukup banyak menguras tenaga.

Dia ingin segera sampai rumah dan membersihkan diri. Setelah itu, dia bisa merebahkan badannya untuk beristirahat. Namun, Elena ingat jika harus membeli beberapa kebutuhan pokok yang sudah habis. Jadi, dia memutuskan untuk berjalan ke supermarket sebelum pulang ke apartemennya.

Ketika dia sedang melintasi sebuah jalanan yang agak sepi, tiba-tiba sebuah mobil sedan berwarna hitam berhenti di sampingnya. Seseorang muncul dari dalam, dan dengan gerakan cepat menarik Elena untuk masuk. Tanpa perlawanan berarti akhirnya gadis itu dibawa pergi. Mobil sedan itu melaju dengan cepat meninggalkan jalanan tersebut.

Di dalam mobil Elena sudah tidak sadarkan diri karena pengaruh obat bius. Dia memejamkan mata, tertidur dan tidak tahu bahaya apa yang sekarang sedang mengintainya.

Bab 19

Malam semakin larut ketika Elena membuka mata. Mengerjap beberapa kali untuk menyesuaikan pandangannya. Kepalanya terasa pusing, dan tubuhnya sedikit lemah ketika akan bangun.

Tiba-tiba saja, dia terjaga dan teringat akan kejadian sesaat setelah meninggalkan restoran.

Apa yang terjadi? Di mana ini?

Elena langsung mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan tersebut. Tiba-tiba saja ada perasaan takut hinggap dalam dirinya. Kewaspadaannya langsung bangkit. Detak jantungnya berdetak sedikit lebih cepat. Matanya masih menatap setiap sudut ruangan. Dia sedang berada di sebuah kamar yang luas dan yang pasti ini bukan kamarnya.

Di mana ini sebenarnya?

Otaknya masih mencoba mengingat kejadian sepulang dari restoran, ketika sebuah mobil hitam berhenti tepat di

sampingnya. Lalu, sesaat kemudian seorang dengan jas hitam keluar dan menyekap mulutnya dengan sapu tangan dan menariknya ke dalam mobil. Setelah itu, dia sudah tidak ingat apa-apa lagi. Dia kemudian meringis ketika merasakan perutnya sedikit nyeri.

Bayinya?

"Kau sudah bangun?"

Suara seorang laki-laki membawanya tersadar kemudian. Dia sedikit terkejut, dengan kehadiran laki-laki yang baru saja masuk sambil menutup pintu kamar. Refleks Elena langsung memeluk perutnya, sebagai bentuk perlindungan pada bayinya. Ada rasa takut, jika laki-laki itu akan menyakiti bayi dalam perutnya.

"Tenang saja. Aku tidak akan menyakiti bayimu jika kau mau bekerja sama denganku," ucap laki-laki tersebut, kemudian mengambil tempat duduk di sebuah sofa tunggal di dekat jendela yang kordennya masih tertutup.

"Kau?"

Elena kehilangan kata-katanya ketika menatap laki-laki tersebut lebih dekat. Ruangan itu sedikit temaram, hanya cahaya lampu nakas yang menyala. Dia tidak bisa melihat dengan jelas, saat laki-laki itu baru saja masuk. Namun, saat ini dia dapat dengan jelas melihat wajah angkuh dan dingin yang dipancarkan oleh lelaki itu.

Jefferson Campbell.

Tanpa sadar, kedua tangan Elena mencengkeram perutnya lebih erat lagi. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya diinginkan laki-laki ini? Namun, dia merasa nyawanya dalam bahaya sekarang.

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Elena dengan nada tegas, walaupun masih ada rasa takut dalam hatinya.

"Bukankah, sudah kubilang, aku ingin kau bekerja sama denganku," balas Jefferson dingin.

Elena semakin tidak mengerti kerjasama apa yang dibicarakan oleh Jefferson. Tiba-tiba pikiran aneh muncul dalam benaknya. Tidak mungkin laki-laki itu menginginkan bayinya, bukan? Atau mungkin dia ingin membunuh bayinya? Alarm dalam otaknya mulai berbunyi.

Tidak. Dia tidak mau.

Dengan gerakan cepat Elena segera bangun dan berlari meninggalkan ranjang, tapi sebuah pelukan di pinggangnya menghentikan aksinya ketika dia sudah hampir sampai di depan pintu.

"Jangan harap kau bisa kabur kali ini. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Bisikkan di telinganya, membuat Elena merinding dan membeku seketika. Namun, dia masih mencoba berontak dengan sekuat tenaga.

Tubuhnya bergetar karena takut, tapi dia tidak bisa diam saja. Dia harus segera pergi dari tempat ini sebelum terjadi sesuatu yang mungkin lebih mengerikan lagi.

“Kau tidak berpikir untuk menyakiti bayimu sendiri, bukan?” Ucapan itu seketika menghentikan gerakan Elena, yang berontak dari pelukan kuat Jefferson.

Bayinya?

Ah, dia hampir lupa. Bagaimana dia bisa melupakan bayinya. Gerakan kasarnya tadi mungkin bisa mencelakai banyiny,a bukan malah melindunginya. Elena akhirnya diam. Dia tidak membuat gerakan lagi saat Jefferson melepaskan pelukannya. Tiba-tiba saja tubuh Elena luruh di atas lantai.

Jefferson terdiam seketika melihat gadis itu sekali lagi pingsan di hadapannya.

Sudah setengah jam Elena pingsan dan belum sadar juga. Jefferson duduk dengan tenang di sebuah sofa, sambil terus menatap tubuh gadis itu. Baru saja dokter juga telah memeriksanya. Dokter itu mengatakan jika Elena baik-baik saja, hanya sedikit terguncang. Jefferson tidak sekejam itu membiarkan Elena pingsan begitu saja. Apalagi wanita itu sedang hamil saat ini. Dia tidak mau membahayakan nyawa keduanya sekaligus.

“Apa kau sudah sadar?” tanya Jefferson ketika melihat gerakan samar Elena.

Elena bangun, kemudian duduk dan langsung menatap Jefferson. Walaupun tubuhnya sedikit lemah dan kepalanya pusing, tapi dia harus terlihat kuat, setidaknya untuk saat ini. Penampilan laki-laki itu masih sama seperti tadi sebelum dia

pingsan, dengan setelan jas yang masih rapi. Masih dengan wajah angkuh dan dingin serta mengintimidasi.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?" tanya Elena yang kemudian memegangi kepalanya. Ah, bahkan kepalanya bertambah sakit.

Jefferson menatap gerakan Elena yang sedang memegang kepalanya sebelum berucap," Katakan, siapa yang menyuruhmu melakukan semua ini?"

Elena langsung menoleh ke arah Jefferson. "Apa maksudmu?"

"Aku tahu, seseorang menyuruhmu mengaku hamil anakku, untuk mendapatkan uang dan kekuasaan, bukan?" Jefferson langsung menjelaskan intinya. Dia tidak suka basa-basi.

Elena menyipitkan mata sambil mengerutkan dahi. Sakit kepalanya mendadak berkurang, setelah mendengar perkataan Jefferson. Dia sekarang benar-benar tidak mengerti. Jefferson menyeringai ketika melihat reaksi Elena. Dia sudah tahu, jika gadis itu pasti akan terkejut ketika rencananya telah terbongkar. Namun, Jefferson salah memaknai reaksi eaksi Elena tersebut, bukan seperti yang dipikirkannya.

"Aku akan melepaskanmu, jika kau berbicara." Nadanya dingin dan angkuh, membuat Elena tiba-tiba merasa mual.

Elena menghela naps dan memejamkan mata untuk sesaat. Dia harus tenang saat ini. "Maaf Tuan, tapi aku tidak mengerti apa maksudmu?"

Jefferson kembali menyeringai. Dia tahu pasti, jika gadis di depannya saat ini akan tutup mulut. Dia sudah hafal sikap seperti itu. Ibarat pencuri, tidak akan mudah mengaku walaupun sudah tertangkap basah di depan polisi. Mereka akan berusaha dengan keras tetap mengelak, atau bahkan memberikan pengakuan palsu. Tepat seperti Elena saat ini.

"Aku tahu kau tidak akan mudah untuk mengaku."

Elena menghela napas lagi. "Aku benar-benar tidak mengerti apa yang sedang Anda bicarakan, Tuan."

Tiba-tiba tatapan Jefferson berubah lebih tajam dan dingin. Membuat tubuh Elena membeku dan bergetar kembali. Dia tidak tahu, jika aura laki-laki di depannya akan berubah menjadi segelap ini. Paru-parunya terasa sesak. Rasanya oksigen di ruangan itu telah tersedot habis. Mata Elena masih menatap Jefferson dengan waspada.

Laki-laki itu tiba-tiba berdiri, dan membuka kancing jasnya kemudian melepaskan pakaian tersebut. Meletakkan dengan pelan di atas sofa. Setelah itu dia berjalan perlahan ke arah ranjang Elena. Tanpa sadar, Elena mencengkeram selimut dan beringsut ke belakang. Matanya masih menatap setiap gerakan Jefferson. Ketika laki-laki itu mengendorkan dasi kemudian menggulung kedua lengan kemejanya. Pikiran Elena mulai bertanya, apa yang akan dilakukan laki-laki itu? Tanpa sadar Elena menelan ludah.

"Sebenarnya aku tidak ingin berbuat kasar, tapi sepertinya kau tidak mudah diajak berkompromi."

Sesaat kemudian, kedua lengan Elena telah ditangkap kemudian dicengkeram ke atas oleh tangan Jefferson. Begitu cepat sehingga Elena tidak bisa menghindar.

"Apa yang kau inginkan?"

Napas Elena tercekat. Pergelangan tangannya terasa sedikit nyeri. Tubuhnya ditindih, sehingga dia tidak bisa bergerak dengan leluasa. Apalagi dengan janin dalam perutnya, dia tidak bisa melakukan sesuatu yang akan mengancam keselamatan bayinya sendiri. Jadi, dia mencoba untuk diam dan membiarkan laki-laki itu, setidaknya untuk sekarang. Namun, dia tahu jika laki-laki ini akan melakukan sesuatu yang mengerikan sekarang.

Wajah keduanya hanya berjarak beberapa senti. Elena bisa merasakan embusan napas Jefferson pada wajahnya. Mata mereka saling melemparkan tatapan tajam.

"Aku akan memaksamu untuk bicara sekarang."

Setelah selesai mengatakan itu, tiba-tiba Jefferson sudah menciumnya secara paksa. Entah kenapa, melihat gadis itu membuat tubuh Jefferson bereaksi agar menyentuhnya. Ada rasa lapar yang tiba-tiba muncul. Seperti seekor singa yang telah mendapatkan mangsa buruannya. Gara-gara wanita ini, kehidupan ranjangnya jadi berantakan. Jadi, ini adalah saat di mana dia akan membalas Elena. Memaksanya bicara dengan paksa.

Elena mulai memberontak. Menggeleng-gelengkan kepala untuk menghalau ciuman ganas Jefferson. Kemudian

menendang kakinya ke mana saja, agar bisa lepas. Ini gila. Pikiran Elena sudah tidak fokus lagi, dia hanya ingin lepas dari laki-laki ini sekarang juga. Sungguh gila, laki-laki ini akan memperkosanya. Memperkosa wanita yang sedang hamil.

Tidak. Ini tidak boleh terjadi.

Elena semakin kuat untuk memberontak, tapi Jefferson juga semakin kuat untuk untuk terus mencengkeram serta mencium Elena. Bahkan bibir Elena sudah terluka oleh gigitan paksa Jefferson. Namun, detik berikutnya dia menggeram keras setelah wanita itu menggigit dengan keras bibirnya. Seketika, Jefferson menghentikan kegiatannya dan memeriksa bibirnya. Elena tahu jika bibir Jefferson kini telah robek, karena dia juga merasakan cairan asing dalam mulutnya. Kemudian meludahkannya sebelum menyeringai.

Jefferson tidak menyangka gadis ini akan menyerang dengan menggigit bibirnya secara brutal. Kemudian tatapan Jefferson berubah semakin gelap, membuat Elena menelan ludah sekali lagi. Setelah itu, yang terjadi kemudian tangan Jefferson sudah menarik paksa celana yang dipakainya. Elena meringis dan juga berteriak dengan keras. Namun, sepertinya laki-laki itu tidak memberikan repons dan terus melakukan kegiatannya, hingga suara isakan akhirnya membuat dia berhenti.

Saat mendongak ke atas Jefferson melihat wajah Elena telah basah oleh air mata. Jefferson mematung untuk beberapa saat. Kemudian perlahan melepaskan cengkeraman tangannya pada Elena. Napasnya terengah-engah begitu juga

dengan gadis di bawahnya saat ini. Dia kemudian bangkit dan duduk di tepi ranjang. Sambil mengacak rambutnya, mencoba mengatur napas. Apa yang baru saja dia lakukan? Pikirannya benar-benar sudah gila. Dia kemudian mengerang dengan keras.

Setelah tangannya terlepas, Elena langsung mencengkeram perutnya dengan erat. Saat tadi dia memberontak tiba-tiba perutnya terasa sangat nyeri dan sakit, kemudian tanpa sadar dia menangis. Tubuhnya bergetar dengan kuat. Dia merasakan ada cairan hangat dari balik celana dalamnya.

"Tolong ...."

Sebelum dia berhasil menyelesaikan kalimatnya Elena kembali pingsan.

Bab 20

Jefferson terkejut dan membeku, ketika dia menoleh setelah mendengar suara Elena. Dia tidak bisa bicara lagi, saat melihat wajah wanita itu pucat dan matanya terpejam. Tubuhnya tampak lemah dan tidak bergerak.

"Ahhhh ...." Jefferson menggeram dengan keras. Dia benar-benar bodoh beberapa waktu yang lalu.

Kemudian dengan cepat dia segera memeriksa keadaan Elena.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Jefferson sambil mengguncang tubuh Elena. Dia memeriksa Elena yang sudah sangat berantakan. Bibirnya memar dan celananya telah melorot.

Jefferson segera menarik celana tersebut ke atas, tapi gerakannya terhenti ketika merasakan sesuatu yang hangat dan cair. Matanya langsung terbelalak ketika melihat telapak tangannya.

Darah.

Dengan gerakan cepat, dia segera menggendong tubuh Elena dan bergegas keluar dari apartemen miliknya. Saat ini dia begitu panik. Hingga tanpa sadar dia mengebut di jalanan, untuk sampai ke rumah sakit dengan segera. Dia kemudian mengingat kembali kejadian beberapa waktu yang lalu.

Gila. Dirinya benar-benar gila. Entah setan apa yang telah merasukinya hingga melakukan hal tersebut. Kini, dia harus menanggung akibatnya. Dia harus bertanggung jawab atas nyawa wanita dan juga bayi dalam kandungannya. Jika terjadi sesuatu pada keduanya, maka dia akan merasakan penyesalan seumur hidup.

Sial.

Waktu terus bergulir, setelah Elena masuk ke sebuah ruangan untuk diperiksa. Sudah hampir setengah jam, Jefferson menunggu di depan ruangan tersebut. Keadaannya tidak begitu baik. Rambutnya berantakan dengan kemeja yang sudah kusut. Ada guratan khawatir di wajahnya juga rasa penyesalan dalam hati.

Jefferson menarik napas panjang dan berat. Tangannya mengusap wajahnya dengan kasar, kemudian menyisir rambutnya. Dia kelihatan begitu gelisah dan cemas. Perbuatannya beberapa saat yang lalu sungguh keterlaluan. Pikirannya begitu kacau hingga tidak bisa berpikir jernih.

Dia hampir saja memperkosa wanita yang sedang hamil. Memperlakukan wanita itu dengan sangat kasar. Sekarang, dia

harus menanggung sebuah konsekuensi. Nyawa ibu dan bayi tersebut sedang dipertaruhkan di dalam sana. Ketika Jefferson sedang bergelut dengan pikirannya sendiri, seorang dokter dan perawat keluar dari ruangan tersebut. Dia bergegas untuk menghampiri mereka.

"Apakah wanita itu baik-baik saja?" cerca Jefferson.

Dokter tersebut menatapnya untuk beberapa saat sebelum menjawab, "Pendarahannya cukup banyak, tapi kami berhasil menghentikannya. Kandungannya selamat, tapi sangat lemah. Jika Anda membawanya terlambat sedikit saja, mungkin dia akan kehilangan bayinya."

Jefferson menarik napas lega.

"Dia membutuhkan istirahat yang cukup, dan tidak boleh ada tekanan ataupun stres. Jika tidak, akan membahayakan janinnya." Setelah mengatakan itu dokter tersebut meninggalkan Jefferson sendiri.

Dengan langkah gontai, Jefferson membuka pintu ruangan di mana Elena dirawat. Begitu masuk, mata Jefferson langsung bisa melihat tubuh Elena yang terbaring terlihat sangat pucat dan lemah. Ada selang infus tertempel pada pergelangan tangannya, dan juga selang transfusi darah. Dia benar-benar tidak menyangka akan jadi seperti ini. Bahkan sampai diberikan transfusi darah, untuk menyelamatkan nyawa keduanya.

Ini bukan tujuan Jefferson yang sebenarnya. Dia tidak ingin menyakiti siapa pun, apalagi sampai membahayakan

nyawa mereka berdua. Dia hanya ingin menginterogasi wanita itu, tapi ternyata cukup sulit. Pikirannya jadi kacau karena wanita itu tidak mau membuka mulut. Entah kenapa dia menjadi sangat kasar dan berusaha untuk melecehkannya.

"Kau sungguh merepotkan," gumamnya lirih, kemudian duduk di kursi samping ranjang Elena.

Jefferson kembali mengembuskan napas kasar. Merutuki kebodohannya sendiri. Dia akan benar-benar menjadi seorang pembunuh jika saja terus melakukan hal tersebut. Dia akan menjadi bajingan, jika membunuh nyawa seorang bayi yang belum lahir.

Setelah beberapa saat napas Jefferson mulai teratur. Mata birunya menatap wajah pucat Elena. Ada perasaan aneh yang tiba-tiba hadir dalam hatinya. Tiba-tiba ada perasaan menyesal yang begitu besar. Dia tidak seharusnya melakukan hal tersebut. Entah kenapa, kebungkaman Elena membuat emosinya bangkit. Dia merasa diremehkan. Penolakan Elena membuat gairah dalam jiwanya bangkit.

Mata Jefferson masih menatap wajah Elena, ketika bulu mata gadis itu mulai bergerak. Sesaat kemudian kedua mata Elena terbuka, membuat Jefferson langsung menelan ludahnya.

Elena merasa tubuhnya begitu lemah. Kepalanya juga terasa pusing. Masih dalam keadaan gamang dia melihat sekeliling ruangan. Hidungnya mencium aroma obat yang sangat menyengat. Dia masih sangat lemah dan sedikit linglung. Tangannya terasa nyeri, karena jarum infus yang

terpasang di sana. Kemudian pandangannya jatuh pada Jefferson yang sedang duduk di samping ranjangnya.

Tiba-tiba ada perasaan takut dan gelisah. Dia kemudian teringat akan kandungannya. Seketika itu dia bergumam, "Bayiku?" Tangannya refleks memegangi perutnya.

"Bayimu tidak apa-apa," balas Jefferson datar.

Elena menoleh ke arah Jefferson. Dia menatap marah pada laki-laki yang beberapa waktu yang lalu melecehkan dirinya, dan membuat wanita itu pendarahan. Air matanya tiba-tiba keluar dan membasahi pipinya yang pucat. Entah kenapa ada perasaan menyesal telah datang jauh-jauh ke New York, hanya untuk menemui laki-laki ini. Laki-laki yang bahkan hampir membunuh darah dagingnya sendiri.

Jefferson tertegun melihat wanita yang sedang berbaring di depannya menangis. Dia tidak menyangka akan melihat situasi seperti ini. Ada bagian hatinya yang terenyuh. Laki-laki itu merasa kembali ke masa lalu, ketika melihat orang yang dia cintai menangis. Tubuh Jefferson membeku untuk beberapa saat.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?" tanya Elena di sela tangis yang sudah sedikit mereda. Nada suaranya serak dan terdengar menyedihkan.

Jefferson terkesiap setelah mendengar pertanyaan Elena. Otaknya tiba-tiba kosong. Laki-laki itu juga tidak tahu apa yang sebenarnya dia inginkan. Sebuah informasi.

Persetan dengan informasi! Dia hampir membunuh bayi yang tidak berdosa. Apakah informasi itu lebih penting dari nyawa seseorang?

Setelah beberapa lama, Jefferson tak kunjung membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Elena.

"Kenapa kau tiba-tiba mencariku, menculikku dan hampir memperkosaku? Apa sebenarnya salahku?" Pertanyaan Elena bertubi-tubi dengan suara seraknya.

Jefferson menarik napas panjang sebelum menjawab, "Aku hanya ingin kau memberikan informasi, tentang siapa orang yang telah menyuruhmu?"

Elena menoleh ke arah Jefferson, dan menatap wajah laki-laki itu dengan tajam. Dia benar-benar tidak mengerti dengan pertanyaan itu. "Apa kau gila?" tanyanya lirih.

Mata Jefferson tiba-tiba melotot. Dia sedikit tidak terima dengan perkataan Elena.

"Apakah kau juga bodoh?" tanya Elena lagi. Jefferson semakin terlihat kesal. "Bukankah aku pernah bilang bagaimana pertemuanku denganmu? Apa kau berpikir, ada orang lain yang sengaja menjebakku atau menyuruhku melakukan semua ini?"

Elena menghapus jejak air matanya dengan kasar. Dia merasa perlu menjelaskan ini semua, sebelum terjadi sesuatu yang lebih mengerikan lagi padanya. "Dengar baik-baik Tuan Jefferson Campbell. Aku Elena Marquet, tidak dijebak atau disuruh oleh siapa pun dan tidak menginginkan apa pun untuk

diriku sendiri juga bayiku. Jadi, mulai sekarang aku mohon, jangan pernah muncul di hadapanku lagi!"

Elena berkata dengan sekali tarikan napas, tegas dan juga jelas. Ada perasaan marah sekaligus takut di sana. Entah bagaimana, laki-laki di sampingnya ini akan menanggapi perkataannya. Dia sudah tidak peduli lagi. Jefferson masih diam saja setelah mendengar perkataan panjang lebar dari mulut Elena. Dia masih tidak bisa percaya begitu saja.

Elena tertawa sinis. "Apa kau masih belum percaya? Bukankah kau punya uang banyak untuk membayar orang. Kau bisa mendapatkan informasi apa saja yang kau perlukan, bukan?"

Jefferson masih diam. Perkataan terakhir Elena memang benar, tapi informasi tersebut tidak dapat dia percaya seratus persen.

Elena kembali tertawa mencemooh. "Aku hanya gadis kecil biasa. Tidak ada yang istimewa, bagaimana mungkin informasi tentangku tidak bisa kau percayai? Aku yakin kau telah mencari informasi tentangku, sebelum datang ke restoran kemudian menculikku."

Ucapan Elena benar-benar mengena. Semua benar.

"Bukankah aku sudah bilang tentang keinginanku, ketika pertama kali kita bertemu dan kau dengan angkuh telah menolaknya. Setelah itu aku pergi dan tidak pernah mengganggumu. Bukankah itu sudah cukup jelas."

"Kau pikir aku akan percaya begitu saja," balas Jefferson tidak terima.

Elena mendengkus. "Terserah kau mau percaya atau tidak."

Setelah itu Elena memejamkan mata. Dia terlalu lelah untuk berdebat sekarang. Perkataannya sudah cukup jelas. Jika laki-laki itu tetap tidak percaya itu terserah padanya.

"Tolong kau keluar," usir Elena. Saat ini dia butuh sebuah ketenangan. Tubuhnya baru saja terguncang. Dia hampir diperkosa, dan juga hampir saja kehilangan bayinya. Elena hanya ingin sendiri untuk saat ini. Kehadiran Jefferson saat ini benar-benar membuatnya terasa tertekan.

Mendengar pengusiran Elena membuat Jefferson terpaksa mengalah untuk saat ini. Dia tahu kalau wanita ini butuh ketenangan saat ini. Kejadian yang baru saja dialaminya pasti membuat dia terguncang.

"Aku akan pergi, tapi aku akan kembali lagi," ucapnya sebelum meninggalkan kamar Elena.

Bab 21

Entah sudah berapa lama Elena tertidur di ranjang rumah sakit.

Setelah dia mengusir Jefferson pergi tadi malam, tubuhnya langsung lemas dan terlelap begitu saja. Mungkin karena pengaruh obat, sehingga membuatnya langsung tertidur begitu nyenyak.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, ketika dia membuka mata secara perlahan. Rasa nyeri pada perutnya masih terasa walaupun sedikit. Dia meringis untuk beberapa saat, ketika akan bangun. Akhirnya dia memutuskan untuk berbaring kembali. Terlalu berisiko jika dia bergerak untuk saat ini.

Seorang perawat datang ke kamar Elena beberapa menit kemudian. Menyapa lalu memeriksa tubuhnya. "Anda tidak boleh banyak bergerak, bahkan kalau perlu Anda tidak boleh turun dari ranjang, kecuali jika ingin ke kamar mandi. Kondisi kandungan Anda sangat lemah," ucap perawat itu pada Elena.

"Kapan saya boleh pulang?" tanya Elena kemudian.

"Maaf, tapi mungkin tiga hari hingga satu minggu lagi."

"Apa?" Elena hampir berteriak, karena tidak menyangka akan selama itu harus tinggal di rumah sakit.

Perawat tersebut menoleh ke arah Elena, setelah selesai memasang cairan infus yang baru. "Kondisi kandungan Anda sangat lemah, Nona. Jika Anda memaksa untuk pulang, maka nyawa bayi Anda akan jadi taruhan. Memang saat ini pendarahan sudah berhenti, tapi itu tidak menjamin bahwa akan ada pendarahan lagi."

Mendengar perkataan perawat tersebut, membuat Elena terdiam seketika. Ada perasaan takut jika nanti akan kehilangan bayinya.

Tidak.

Dia tidak ingin kehilangan bayinya. Apa pun yang terjadi bayinya harus tetap hidup. Dia akan menuruti apa kata perawat tersebut. Elena masih terdiam, ketika perawat tersebut meninggalkan dirinya sendiri. Tangannya mengusap lembut perutnya yang mulai membesar. Beberapa bulan lagi anaknya akan lahir, jadi bagaimanapun juga dia harus berhati- hati untuk menjaga dan melindunginya.

Tiba-tiba saja dia teringat kejadian tadi malam. Tubuhnya menjadi gemetar. Ada rasa takut yang tiba-tiba menyergap hatinya. Kejadian tadi malam sungguh sangat menyeramkan, dan tidak pernah terbayangkan olehnya. Karena kejadian itulah dia hampir kehilangan bayinya.

Jika itu sampai terjadi, orang pertama yang harus disalahkan adalah Jefferson Campbell. Laki-laki bajingan yang hampir saja memperkosanya dan membuatnya pendarahan. Dia tidak akan pernah memaafkan laki-laki itu seumur hidup jika sampai kehilangan bayinya.

Berpikir seperti itu, tanpa sadar air matanya keluar. Dia merasa sedih dan terpukul. Tidak bisa membayangkan jika sampai kehilangan bayinya. Mungkin pada awalnya dia tidak menginginkan bayi ini, tapi sekarang bayi ini adalah hidupnya yang paling berharga.

Saat Elena terlena dalam pikirannya sendiri. Seseorang masuk ke dalam kamarnya. Orang itu berjalan ke arah Elena secara perlahan. "Bagaimana kabarmu?"

Mendengar suara yang tidak asing menyapanya, membuat Elena langsung bersikap waspada. Sekarang dia benar-benar telah sadar. Jadi, dia tidak ingin terjadi sesuatu lagi. Matanya langsung menatap tajam laki-laki yang kini berdiri tak jauh dari ranjangnya.

"Untuk apa kau datang lagi?" sinis Elena. Dia sedikit terkejut laki-laki itu akan datang lagi. Siapa lagi kalau bukan Jefferson.

"Urusan kita masih belum selesai."

Elena mendengkus kemudian membuang muka. Entah kenapa dadanya terasa sesak, sejak kehadiran Jefferson dalam kamarnya. Ada perasaan takut bercampur marah dalam hatinya.

"Aku sudah bicara dengan dokter, keadaanmu belum pulih, jadi jangan coba-coba untuk kabur."

Setelah mendengar perkataan tersebut, Elena langsung menoleh. Dia menatap marah ke arah Jefferson. Dia tidak menyangka laki-laki ini akan berbicara seperti itu padanya. Sungguh laki-laki yang tidak punya perasaan.

Kabur. Elena mencibir dalam hati. Kalau dia ingin kabur, sudah dari semalam ketika pertama kali sadar. Namun, bayi dalam kandungannya adalah prioritas utama baginya sekarang. Dia tidak ingin mengambil risiko untuk nyawa anaknya sendiri.

"Apakah kau sudah selesai?" tanya Elena geram. Dia tidak ingin mendengar atau melihat laki-laki itu lagi.

"Aku menyelamatkanmu semalam. Apa ini balasanmu?"

Elena tersenyum sinis sebelum menjawab, "Kau menyelamatkanku? Bukankah kau yang menyebabkan aku masuk rumah sakit? Apa kau sudah lupa? Bagaimana bisa kau yang menyelamatkanku?"

Jefferson terdiam setelah mendengar perkataan Elena. Egonya terlalu tinggi untuk mengakui kesalahan tersebut.

"Seharusnya kau meminta maaf, bukan?" lanjut Elena.

Jefferson masih membisu. Dia tidak mudah untuk meminta maaf. Dia adalah laki-laki yang tidak ingin direndahkan apalagi oleh seorang wanita.

"Jika kau tidak ingin minta maaf, maka pergilah!" usir Elena dengan nada tegas dan marah.

Jefferson menarik napas panjang. Ternyata berurusan dengan wanita seperti Elena itu tidak mudah. Dia akhirnya mengalah dan memilih untuk pergi. Lagi pula untuk sementara waktu wanita itu tidak akan pergi ke mana-mana. Jadi, dia hanya bisa menunggu agar wanita itu lebih tenang.

Jefferson baru tiba di kantornya setelah mengunjungi Elena di rumah sakit. Di meja kerjanya sudah ada sebuah amplop berwarna cokelat. Dia segera mengambil amplop tersebut kemudian mengeluarkan isinya. Ternyata isinya adalah semua informasi lengkap tentang Elena. Berikut juga beberapa foto yang terlampir di sana.

Jefferson yang sedari tadi masih berdiri, akhirnya memutuskan untuk duduk dan membaca informasi tersebut satu persatu. Dia sedikit terkejut dengan informasi yang tertulis di sana. Dalam informasi tersebut tertulis, jika Elena tidak pernah berhubungan dengan Scott atau bekerja sama dengan laki-laki tersebut. Mereka hanya pernah bertemu satu kali di restoran tempat Elena bekerja.

Di sana juga tertulis, jika anak dalam kandungan Elena tersebut tidak ada hubungannya dengan Scott. Elena bahkan tidak pernah berkencan dengan laki-laki. Memang ada beberapa laki-laki yang menyukainya, tapi wanita itu benar-benar tidak pernah berkencan seumur hidupnya.

Jefferson terperangah setelah membaca informasi tersebut. Ternyata dugaannya selama ini salah. Wanita itu benar-benar hanya seorang wanita biasa. Bukan wanita suruhan Scott untuk menjebaknya. Tiba-tiba saja dia teringat tentang pertemuan pertama mereka. Wanita itu pernah bilang kalau anak itu adalah darah dagingnya.

Mungkinkah itu benar?

Jefferson mulai berpikir, tentang semua yang Elena pernah katakan padanya. Dari penilaiannya, sepertinya wanita itu bukan tipe pembohong. Dia terlihat seperti wanita polos dan sederhana. Bukan wanita jenis wanita penggoda yang sering dia temui. Lalu, kilasan kejadian kemarin malam seolah menohok hatinya. Dia hampir memperkosa juga hampir membunuh bayi itu. Jika benar bayi itu adalah miliknya, maka dia baru saja akan membunuh darah dagingnya sendiri.

Gila. Ini sungguh diluar dugaannya. Dia pikir dia adalah seorang yang cerdas. Seorang jenius yang bisa menaklukkan lawan bisnisnya. Namun, dia terlalu bodoh untuk urusan wanita. Jefferson membuang kertas yang berisi informasi tersebut di atas meja. Dia terlalu bersikap gegabah. Hanya karena wanita itu telah merusak hubungannya dengan kekasihnya, lantas dia bisa berbuat seperti itu.

Bodoh. Sungguh bodoh. Nampaknya ada satu hal yang perlu dia lakukan untuk membuktikan itu semua. Dia harus membuktikan, bahwa anak itu adalah darah dagingnya sendiri atau bukan.

♠♠♠

Bab 22

Sudah dua hari Elena tidak masuk kerja, dan tidak ada kabar apa-apa. Robert merasa sedikit khawatir.

Terakhir kali dia melihat wajah Elena sedikit pucat karena kelelahan. Mungkinkah wanita itu jatuh sakit?

Pertanyaan tersebut sedikit mengusik pikiran Robert. Wanita itu hanya tinggal sendiri di New York. Jadi, kalau dia jatuh sakit dan tidak ada mengurusnya bukankah itu akan menjadi lebih buruk. Apalagi ini adalah musim dingin. Banyak orang yang tiba-tiba jatuh sakit, karena cuaca dingin yang begitu ekstrim. Sudah beberapa kali dia mencoba menghubungi ponsel Elena, tapi tidak ada jawaban dan tidak aktif. Dia takut jika terjadi sesuatu yang buruk padanya.

"Apakah kau mencemaskannya?" tanya Chaterine, yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Robert.

Chaterine tidak terkejut, karena tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Dia tahu persis bagaimana sifat

Robert. Anak laki-lakimya terlalu tertutup untuk urusan wanita. Namun, Chaterine bisa melihat ada rasa kekhawatiran yang terpancar jelas dalam wajah anaknya.

"Jika kau khawatir, pergilah ke rumahnya. Kau tahu alamatnya, bukan?" tambah Chaterine sambil menepuk pundak Robert.

"Apa kau tahu banyak tentang Elena?" tanya Robert kemudian. Laki-laki itu hanya tahu, kalau Elena adalah anak dari sahabat Peter dan tinggal sendirian di New York.

"Tidak banyak. Hanya saja aku merasa wanita itu menyembunyikan sesuatu. Aku tak yakin, tapi naluri seorang wanita tidak pernah salah." Chaterine tersenyum kecil.

Robert mengangguk. Dia juga merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Elena. Namun, dia tidak bisa bertanya secara langsung karena itu mungkin akan melukai perasaannya. Sebagai seorang laki-laki, dia hanya bisa mendekat dengan cara berteman dan sebagai seorang teman tidak boleh ikut campur urusan pribadi masing-masing, kecuali sudah saling terbuka.

Chaterine mengamati wajah Robert untuk beberapa saat. Dia tidak bisa tidak tersenyum. Anaknya mungkin telah jatuh hati pada wanita itu. "Pergilah sebelum rasa cemasmu itu membunuhmu," ujar Chaterine mendorong tubuh Robert.

Robert yang tiba-tiba didorong merasa tidak bisa menolak. Apalagi setelah melihat kode yang diberikan oleh Chaterine, membuat dia memutuskan untuk pergi.

Menyambar mantel dan bergegas menuju apartemen wanita itu.

Setelah beberapa menit, dia telah sampai di apartemen kecil yang ditempati oleh Elena. Sebelum masuk untuk naik ke lantai tiga, dia merapatkan kembali mantel yang dikenakannya. Cuaca akhir-akhir lebih dingin dari pada tahun lalu. Dia segera naik ke lantai tiga dan tiba depan sebuah pintu tempat di mana Elena tinggal.

Robert pernah beberapa kali mengantarkan Elena pulang, dan mampir sesekali untuk minum kopi. Itulah sebabnya dia tahu di mana Elena tinggal. Untuk beberapa saat, dia mencoba mengatur napasnya dan mulai mengetuk pintu.

Satu kali.

Dua kali.

Tiga kali.

Tidak ada jawaban dari dalam. Membuat Robert semakin merasa cemas. Dia mulai memutar otak untuk berpikir. Mungkinkah Elena tiba-tiba meninggalkan New York dan kembali ke Virginia. Namun, itu tidak mungkin karena penerbangan ditutup beberapa hari ini akibat dari badai salju.

Robert mulai mengetuk kembali, tapi masih tidak ada jawaban. Dia kemudian mengeluarkan ponselnya, dan mulai menghubungi Elena. Hanya suara operator yang menjawab panggilan teleponnya. Pikiran aneh mulai muncul dalam kepala Robert.Ke mana perginya Elena? Kenapa dia tiba-tiba saja menghilang tanpa kabar? Mungkinkah sesuatu terjadi?

Tidak. Tidak. Itu tidak mungkin.

Robert mencoba mengenyahkan pikiran negative, yang ada dalam otaknya. Dia harus tetap berpikir positif untuk saat ini. Kembali mengetuk pintu di depannya dengan lebih keras, sambil memanggil nama Elena berulang kali.

Setelah menunggu beberapa saat dan tidak ada balasan dari dalam apartemen Elena, akhirnya Robert memutuskan untuk pergi. Namun, sebelum pergi, dia sempat menoleh kembali kalau-kalau pintu tersebut akan terbuka, tapi ternyata tidak.

Elena sudah tidak merasa nyaman berada di rumah sakit walaupun masih dua hari. Dia tidak bisa bergerak dengan leluasa. Apalagi rasa nyeri pada perutnya masih sesekali terjadi. Kegiatannya hanya berbaring, makan, dan minum obat. Kadang menyalakan televisi untuk mengusir rasa bosan. Tiba-tiba Elena ingat telah melupakan sesuatu. Restoran, Robert juga ponselnya.

Ah, ponselku!

Dia segera mencari di mana ponselnya berada, dan sialnya Elena tidak menemukan benda tersebut di mana pun. Jadi, dia berpikir bahwa benda itu masih berada di tasnya yang entah berada di mana. Mungkinkah masih tertinggal di apartemen laki-laki itu. Ya, itu mungkin saja. Mengingat dia yang telah menculik dan menyekap dirinya. Laki-laki itu pasti masih

menyimpan tasnya di sana. Benar. Dia hanya harus bertanya dan meminta tasnya itu kembali.

Ada perasaan cemas yang tiba-tiba hinggap dalam dirinya. Mungkinkah Robert mencari atau menghubunginya, karena tidak masuk kerja. Atau mungkin laki-laki itu sudah datang ke apartemennya. Dia harus segera menghubungi Robert, tapi sial ponselnya tidak ada. Jadi, bagaimana Elena bisa menghubungi sahabatnya tersebut.

Elena mengerang untuk beberapa saat. Sialnya lagi, Jefferson tidak datang setelah pagi itu. Laki-laki itu belum muncul kembali. Memang Elena tidak ingin laki-laki itu muncul di hadapannya lagi, tapi ini mendesak. Dia butuh ponselnya. Dia butuh menghubungi Robert. Dia butuh sahabatnya itu tahu tentang keadaannya saat ini. Sialnya lagi, Elena tidak hafal nomor ponsel Robert jadi dia tidak bisa memakai telepon rumah sakit untuk menghubunginya.

Dia merutuki kebodohannya sendiri. Dua hari ini, dia hanya fokus memikirkan kondisi bayinya hingga melupakan beberapa hal. Termasuk Robert. Elena berpikir sebentar. Tiba-tiba ada ide untuk menghubungi Jefferson, tapi seketika ide itu dihapus dengan segera.

Bodoh. Bagaimana bisa dia menghubungi Jefferson, jika tidak tahu nomor telepon laki-laki itu.

Aaahhh ....

Elena semakin mengerang frustrasi. Apakah dia harus meminta pada perawat? Mungkin saja Jefferson meninggalkan

kontak yang bisa dihubungi di rumah sakit ini. Dia terdiam beberapa saat untuk menimbang idenya tersebut.

Setelah dia memastikan untuk mengambil keputusan itu, kakinya mulai turun perlahan dari ranjang dan berjalan ke arah pintu. Namun, ketika membuka pintu, dia dikegetkan oleh seorang laki-laki yang berdiri di sana. Laki-laki itu memakai setelan jas berwarna hitam dan juga celana dengan warna senada. Badannya tinggi besar dan wajahnya terlihat lebih sangar.

Jangan bilang kalau ini adalah pengawal yang diperintahkan oleh Jefferson untuk menjagaku?

Elena terperangah untuk beberapa saat. Dia tidak bisa berkata-kata lagi. Laki-laki itu begitu tidak percaya padanya hingga menempatkan seorang pengawal. *Gila.*

"Anda mau ke mana?" tanya laki-laki itu yang kini berdiri tepat di depan Elena. Sosoknya tegas dan sedikit suram, membuat orang akan merasa tidak nyaman dan ketakutan.

Elena menelan ludah sebelum menjawab pertanyaan tersebut, "Aku ingin bertemu perawat."

Pengawal laki-laki itu mengernyitkan dahi. Dia masih berdiri tegap, dan tidak menggeser tubuhnya sama sekali.

Elena terdiam untuk beberapa saat. Oke, ini tidak benar. Mungkin pengawal di depannya ini merasa bahwa dia berbohong, dan ingin kabur dari rumah sakit. Dia kemudian mengembuskan napas panjang. "Oke, karena kau mungkin

tidak menginginkanku untuk bertemu dengan perawat. Bolehkah aku meminta bantuanmu?"

Pengawal laki-laki itu tidak menjawab sebelum akhirnya mengangguk. Elena mengembuskan napas lega kemudian berkata, "Bisakah kau menghubungi bosmu?"

Bab 23

Suasana rapat hari ini begitu tegang. Ada sebuah proyek baru yang akan mereka luncurkan, yaitu pembangunan hotel di Inggris.

Proyek yang akan menelan biaya ribuan juta dollar, bahkan mungkin lebih. Proyek pertama yang akan mereka bangun di luar benua Amerika.

Di bawah tatapan tajam Jefferson, para staf dan karyawan yang hadir tidak berkutik sama sekali. Mereka sangat hati-hati untuk mengajukan proposal proyek tersebut pada Jefferson. Namun, itu sepertinya tidak berlaku untuk Scott. Laki-laki itu tampak santai dan duduk dengan mimik wajah yang tidak begitu serius.

"Apakah Scott yang akan memegang proyek ini?" tanya Jefferson langsung pada semua karyawan yang hadir.

Mereka tidak langsung menjawab, tapi hanya bisa melirik ke arah nama yang telah disebutkan oleh Jefferson.

"Apakah ada yang salah, jika aku yang memegang proyek tersebut?" tanya Scott dengan nada sinis. Dia merasa sikap Jefferson sudah keterlaluan padanya. Ayahnya masih memiliki saham di perusahaan ini. Jadi, kenapa dia tidak bisa memegang proyek tersebut.

Jefferson melirik tajam ke arah Scott. Matanya seperti ujung tombak, yang bisa langsung menghunus jantung laki-laki tersebut.

Scott mendengkus ditatap seperti itu. "Apa kau lupa bahwa aku yang telah memenangkan tender proyek tersebut? Lalu, kenapa aku tidak boleh bertanggung jawab atas kerja kerasku?"

Seluruh ruangan menjadi sangat hening. Tidak ada yang berani bicara. Para staf yang hadir sudah mengenal baik siapa Jefferson dan Scott tentunya. Jadi, lebih baik jika mereka tutup mulut daripada ikut campur. Ini bukan masalah mereka.

"Aku tahu," balas Jefferson datar. Dia kemudian memeriksa kembali proposal yang ada di tangannya dan mengacuhkan Scott.

"Apa kau tidak percaya padaku?" tanya Scott dengan nada sinis.

Jefferson dengan tenang meletakkan kertas proposal yang dipegangnya di atas meja. "Ini bukan proyek main-main."

Setelah itu Jefferson langsung berdiri dan meninggalkan ruangan rapat. Dia akan kembali ke ruangannya. Namun, sebenarnya sedang menghindari keributan di saat rapat dan

bisa saja itu akan mempermalukan sepupunya, atau malah dirinya sendiri. Jadi, jika laki-laki itu ingin berdebat, dia bisa datang ke ruangannya.

Benar dugaannya, tak berapa lama dia masuk dan belum juga duduk, sosok Scotter sudah menyusul di belakang.

"Sekarang kita bisa bicara, bukan?" Suara Scott menandakan ketidaksabaran juga sedikit emosi.

Jefferson sudah menunggu hal ini. Dia mengenal baik bagaimana sepupunya tersebut. Scott bukan orang yang mudah menyerah untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Laki-laki itu pasti akan menggunakan banyak cara.

Jefferson tidak bodoh. Dia tahu apa yang sebenarnya direncanakan oleh Scott. Itu adalah Mega Proyek, jadi keuntungan yang didapatkan akan sangat besar jika berhasil. Jadi, jika seorang Scott mengincar proyek tersebut maka dapat dipastikan dia tidak hanya mengincar keuntungan, tapi juga kekuasaan. Pasti para pebisnis dan investor akan bertanya siapa orang dibalik proyek tersebut. Mereka pasti akan mencari orang tersebut, untuk diajak kerja sama. Jika itu sampai terjadi, Scott akan punya kesempatan untuk menjatuhkan dirinya. Namun, Jefferson tidak akan membiarkan hal itu sampai terjadi.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?" tanya Jefferson melipat kedua tangannya dan bersandar di tepi meja.

"Cih, kau masih bertanya apa yang aku inginkan? Bukankah jelas aku ingin proyek tersebut!"

Jefferson mencibir. Dia tidak bodoh. Sudah cukup untuk Scott menghancurkan beberapa proyek yang dipegangnya. Membuat proyek tersebut terbengkalai, bahkan ketika sudah menghabiskan dana ratusan juta dollar.

"Apa kau lupa dengan beberapa proyek yang kau tangani? Apa mereka ada yang beres?" sindir Jefferson tajam.

Scott mendengkus. Dia tidak membantah atau membuat pembelaan. Namun, dia tetap ingin proyek di Inggris menjadi miliknya. "Kau tidak bisa menyalahkanku atas hal itu. Bukan salahku jika para pekerja tiba-tiba tidak mau bekerja."

"Kau mirip dengan ayahmu," sindir Jefferson lagi.

Wajah Scott yang tadinya terlihat biasa saja, jadi berubah lebih gelap setelah mendengar perkataan Jefferson tentang ayahnya. Selalu saja ayahnya yang dijadikan alasan. Scott membenci hal itu. "Bisakah kau tidak melibatkan ayahku untuk urusan ini!" tegas Scott. Dia tahu Jefferson sedang memprovokasinya, tapi tetap saja membuat emosinya muncul.

"Tidak!"

Scott semakin terbakar amarah. Dia benci kelakuan ayahnya, tapi dia lebih benci jika itu dijadikan alasan untuknya dalam pekerjaan. "Ayahku sudah pensiun."

"Tapi, ayahmu juga telah merugikan perusahaan," cecar Jefferson.

Sial.

"Apa kau takut aku akan melarikan uang perusahaan?"

"Itu sudah terjadi."

"Apa?" Scott berteriak setelah mendengar perkataan Jefferson.

"Apa bukti kalau aku telah melarikan uang perusahaan?"

"Sedang kuselidiki."

Scott mendengkus. Dia memang tidak sepintar Jefferson, tapi juga tidak bodoh. Jefferson tidak akan bisa menemukan apa-apa. "Apa kau sedang mengancamku?"

"Tidak, tapi aku sedang memperingatkanmu. Seharusnya kau tidak serakah."

"Apa kau bilang? Aku serakah?" Scott terkekeh. Dia merasa geli ketika Jefferson mengatakan hal tersebut. Siapa yang sebenarnya serakah di sini?

"Apa kau lupa asalmu?" tanya Scott. Nadanya merendahkan.

Jefferson tidak merespon perkataan Scott. Dia hanya menatap dingin laki-laki yang berstatus sepupunya tersebut. Sepupu? Sepertinya bukan. Karena mereka tidak memiliki hubungan darah sama sekali.

"Kau seharusnya tahu di mana tempatmu," tambah Scott, menyeringai. Memberikan tatapan ketidaksukaannya dengan sangat jelas.

Jefferson mengangkat sudut mulutnya. Mencibir. Dia sedang berpikir tentang semua perkataan Scott. Rasanya sedikit lucu. Seperti menonton sebuah komedi yang sedang menunjukkan ketololan sang pemain. "Aku tidak lupa asalku Scott, dan aku juga tidak serakah. Semua yang kumiliki saat ini, memang seharusnya jadi milikku," ucap Jefferson dengan angkuh.

"Kau!" Scott terlihat geram.

"Kenapa kau marah?" Jefferson beranjak dari tempatnya kemudian berjalan ke arah Scott. "Aku tidak mencuri apa pun darimu."

Tatapan Scott lebih gelap. Mereka hanya berjarak beberapa meter saja. Saling melempar pandangan membunuh. Tak berapa lama Jefferson menyeringai kemudian membalikkan badan. Dia menuju kursi lalu duduk dengan angkuh. "Aku tetap tidak akan memberikan proyek tersebut padamu, Scott!" tegas Jefferson. Nadanya tidak terbantahkan.

Scott mendengkus. "Aku akan meminta pada kakek."

Jefferson terkekeh setelah mendengar perkataan Scott. Kakek?

"Siapa yang kau panggil Kakek?" tanya Jefferson mencemooh.

Mata Scott semakin menggelap. Darah dalam tubuhnya mendidih. Dia benar-benar membenci laki-laki yang sedang duduk di hadapannya. Membuat amarahnya akan meledak. Namun, dia harus menahannya.

“Jangan bermimpi. Dia bukan kakekmu, tapi kakekku,” jelas Jefferson dengan nada penuh penekanan.

“Kau!” Scott bertambah geram. Kedua tangannya terkepal di samping.

“Tidak ada gunanya kita berdebat Scott. Kau tahu dengan jelas posisi kita saat ini berbeda.”

Scott masih berdiri di tempatnya. Dia bersumpah akan membalas laki-laki di depannya ini.

“Kau boleh pergi sekarang,” usir Jefferson. Dia mengabaikan Scott dengan dingin.

Scott kehilangan kata-katanya kemudian berbalik untuk pergi. Namun, sebelum tangannya memutar handle pintu, Jefferson menghentikan langkahnya.

“Tunggu.”

Scott tidak berbalik. Dia berdiri memunggungi Jefferson. Sambil menunggu kata apa lagi yang akan laki-laki itu ucapkan untuknya.

“Kau harus ingat satu hal, bahwa aku yang memiliki kuasa atas perusahaan ini bukan orang yang kau sebut kakek. Dia sudah pensiun!”

Mendengar perkataan Jefferson langsung membuat Scott menoleh dan menatap tajam. Buku-buku jarinya telah memutih. Amarahnya siap untuk meledak. Sedetik kemudian dia menghilang dari pandangan Jefferson.

Tatapan Jefferson tidak beralih dari pintu yang baru saja tertutup. Ada amarah bercampur benci dalam dadanya. Namun, dia harus lebih bersabar lagi. Semua baru permulaan. Tidak akan menarik jika berakhir sampai di sini. Dia hanya menunggu waktu yang tepat untuk mengungkap semuanya. Informasi yang dia kumpulkan belum cukup.

Jadi, dia akan masih bermain cantik, tapi pemenangnya sudah pasti diputuskan adalah dirinya sendiri.

Bab 24

Hampir pukul sembilan, Jefferson tiba di kamar tempat Elena dirawat.

Siang tadi, pengawalnya menelepon untuk memberi tahu jika Elena ingin bertemu dengan dirinya. Wanita itu masih duduk sambil membaca majalah, ketika Jefferson masuk. Wanita itu hanya melirik sekilas, tanpa mau repot-repot mengalihkan pandangannya.

Jefferson berdiri di samping ranjang Elena dan menatap wajah wanita itu sebelum berbicara, "Apa yang membuatmu ingin bertemu denganku?"

Mendengar pernyataan Jefferson, Elena langsung menutup majalahnya dan beralih melihat ke arah laki-laki tersebut. "Aku ingin barang-barangku kembali."

Mata Jefferson menyipit. "Barang-barangmu?"

"Iya, kembalikan tasku."

"Tas? Aku bukan orang miskin yang mencuri tasmu."

Wajah Elena terlihat sedikit kesal setelah mendengar jawaban Jefferson. “Kau yang menculikku, jadi tas itu pasti masih ada padamu.”

“Entahlah.”

Mata Elena melotot. Dia seperti dipermainkan. “Kembalikan tasku sekarang juga!”

“Apa di tas itu ada yang berharga?”

Elena mengembuskan napas kasar. “Kalau kau tidak ingin mengembalikan tasku, setidaknya berikan ponselku.”

Jefferson mengamati raut wajah Elena. Dia sedikit curiga. “Siapa yang akan kau hubungi?”

“Bukan urusanmu.”

Jefferson terdiam. Dia memikirkan perkataan Elena. Wanita itu begitu ngotot, ingin tas dan ponselnya kembali. Apakah dia akan menghubungi Scott? Apakah benar mereka tidak pernah ada hubungan? Tiba-tiba dia ingat, ada sesuatu yang harus dilakukannya. Bibirnya menyeringai. “Baiklah, tapi ....”

Elena terdiam menunggu kalimat selanjutnya yang akan diberikan oleh Jefferson.

“Tapi, ada satu syarat yang harus kau penuhi,” lanjut Jefferson.

Elena menyipitkan matanya. Dia tidak bodoh. Tentu ada rasa curiga dan khawatir. Laki-laki di depannya ini bukan laki-

laki biasa. Jadi, dia harus ekstra hati-hati. "Tenang saja aku tidak akan berbuat hal aneh."

Suasana cukup hening untuk beberapa saat. Tidak ada yang bicara lagi. Elena sedang memikirkan apa yang baru saja dikatakan oleh Jefferson. Tiba-tiba saja tangannya refleks memegang perutnya.

"Ini tidak akan membahayakan bayimu," ujar Jefferson santai sambil melihat gerakan samar Elena.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Elena.

"Memeriksa anakmu."

"Apa?" Elena memekik. Dia masih belum mengerti maksud perkataan Jefferson. *Memeriksa anaknya?*

"Bukankah kau bilang itu adalah anakku? Jadi, kenapa kita tidak melakukan tes saja untuk membuktikan hal tersebut."

Tentu saja perkataan Jefferson membuat Elena sangat terkejut. Dia tidak menyangka akan mendengar kalimat tersebut. Gila. Laki-laki ini gila. Bukankah dulu dia yang tidak percaya dan menolak anak ini, tapi kenapa sekarang menginginkannya? Untuk beberapa saat Elena tidak memberikan jawaban. Ekspresi wajahnya begitu rumit. Dia sedang berusaha mengamati sikap Jefferson saat ini. Sepertinya ada sesuatu yang direncanakan oleh laki-laki di hadapannya ini.

"Apa kau setuju?" tanya Jefferson lagi.

"Kenapa tiba-tiba kau ingin tahu tentang anak ini?" Elena balik bertanya.

Jefferson tersenyum datar. Dia dengan santai memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Karena aku ingin tahu anak siapa itu sebenarnya."

Elena mendengkus, "Ini anakku, dan tidak ada hubungannya denganmu. Apa kau puas?"

Wajah Jefferson yang tadinya terlihat santai tiba-tiba saja menjadi lebih dingin. "Itu akan lebih baik, tapi aku ingin bukti yang nyata."

Sebenarnya Jefferson tidak terlalu peduli itu anak siapa, tapi dia butuh bukti. Jika nanti terbukti anak yang dikandung Elena adalah anak Scott, maka dia akan lebih mudah untuk menjatuhkan laki-laki itu.

"Aku akan berbicara dengan dokter besok," lanjut Jefferson.

"Aku tidak setuju!" tolak Elena dengan tegas.

Dulu dia memang sangat menginginkan status anak dalam kandungannya, tapi mengingat kembali penolakan Jefferson dan semua yang telah dilakukan laki-laki itu membuat Elena sudah tidak sudi lagi. Dia tidak butuh lagi pengakuan atau status.

"Setuju atau tidak, kau harus tetap melakukannya atau ...."

"Apa kau mau mengancamku?" desis Elena sangat marah.

Jefferson menyeringai. "Lakukan saja apa yang aku perintahkan, kau juga bayimu pasti akan baik-baik saja."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Jefferson meninggalkan Elena yang masih terpaku di atas ranjangnya. Elena tidak pernah mengira akan jadi seperti ini. Matanya terpejam untuk beberapa saat. Dia mencoba menenangkan diri. Otaknya sekali lagi mencerna apa yang baru saja didengarnya. Dia tertegun untuk beberapa saat.

Sungguh gila. Apa yang sebenarnya dipikirkan oleh laki-laki itu? Kenapa dia dengan mudah bisa berubah pikiran?

Satu jam kemudian setelah kepergian Jefferson, seorang laki-laki masuk ke kamar Elena. Laki-laki tersebut adalah salah satu dari pengawal yang ditugaskan oleh Jefferson, untuk menjaga ruangan di mana Elena dirawat.

Elena yang masih belum tidur, dan hanya berbaring saja langsung terduduk. Dia begitu terkejut dengan kehadiran pengawal laki-laki itu dalam kamarnya. Kewaspadaannya langsung muncul. Namun, pengawal tersebut hanya berjalan mendekat ke arah ranjang kemudian meletakkan sebuah tas di atas nakas. Setelah memberi hormat dia lalu keluar lagi.

Elena berkedip beberapa kali, melihat kejadian yang baru saja terjadi. Jantungnya hampir copot karena mengira akan terjadi sesuatu, tapi nyatanya hanya adegan meletakkan tas saja. Dia akhirnya mengembuskan napas panjang. Setelah itu

matanya langsung menoleh ke tas yang baru saja diletakkan. Dia langsung terkejut.

Bukankah itu tasnya? Ternyata laki-laki itu masih mempunyai sedikit rasa kemanusiaan padanya, dengan mengembalikan barang miliknya. Elena buru-buru mengambil tasnya dan mengecek keseluruhan isi di dalamnya. Tidak ada yang hilang. Dia kemudian tertawa miris, memang apa yang mau dicuri darinya. Kecuali, kehormatan yang sudah dia serahkan secara sukarela pada laki-laki itu.

Kemudian tanpa pikir panjang lagi, Elena langsung mengambil ponselnya dan menekan nomor Robert. Dia tidak ingin laki-laki itu khawatir. Walaupun mungkin saja laki-laki itu tidak khawatir padanya. Tapi, dia harus mencoba.

Pada deringan ketiga akhirnya Robert mengangkat telepon darinya.

"Oh, Hallo Robert," ucap Elena.

"Elena?" tanya Robert. Terdengar ada nada keraguan di sana.

"Ah, ya. Ini aku." Elena mendesah lega.

"*Apa kau baik-baik saja?"* tanya Robert kembali. Ada nada cemas di sana.

"Oh, ya. Tentu aku baik-baik saja. Hanya saja, aku terserang flu dan tidak bisa masuk kerja. Maaf tidak minta izin sebelumnya," ucap Elena panjang lebar. Tentu saja, dia tidak akan memberitahumu laki-laki itu tentang kejadian yang sebenarnya.

"*Sudah kuduga. Aku menelpon, tapi tidak pernah kau jawab, lalu aku juga datang ke apartemenmu, tapi tidak ada yang membuka pintu.*"

"Ke apartemenku?" tanya Elena kaget.

"*Iya, aku pikir kau sakit dan aku datang untuk melihatmu.*"

Elena menggigit ujung kukunya. Ternyata benar dugaan ya. Laki-laki itu mencemaskannya sekarang. Dia jadi merasa bersalah sekarang.

"Apa kau baik-baik saja sekarang? Ngomong-ngomong kau tinggal di mana sekarang?" tanya Robert lagi.

"Ehm ... aku tinggal bersama seorang teman. Dan sekarang aku lebih baik," jawab Elena berbohong.

"*Benarkah?*"

"Tentu saja. Robert, mungkin aku harus istirahat sampai satu minggu ke depan. Apa tidak apa-apa?"

"*Tentu saja. Kau harus menjaga kesehatanmu.*"

"Sampaikan juga pada Chaterine, aku minta maaf."

"*Tidak masalah.*"

Setelah itu panggilan telepon terputus, karena Elena tidak ingin mengganggu pekerjaan Robert. Ada rasa lega yang membuncah dalam dadanya. Namun, ada juga perasaan menyesal karena telah berbohong pada laki-laki itu. "Maafkan aku, Robert."

Bab 25

Malam ini cuaca sedikit lebih cerah. Sepertinya, tidak akan turun salju untuk satu minggu ke depan. Januari pun sudah mendekati akhir bulan.

Mungkin ini adalah awal tahun yang indah bagi Scotter Bradley. Dia baru saja memenangkan proyek pembangunan hotel di Inggris, yang sempat ditentang oleh Jefferson. Namun, ternyata takdir berkata lain. Pada rapat direksi, enam puluh persen suara telah menunjuknya sebagai pemegang serta perencana proyek tersebut. Tentu saja ini adalah hal yang sangat membahagiakan, dan perlu untuk dirayakan. Bagaimanapun juga, ini adalah titik awal untuk memuluskan rencananya.

"Apa kau bahagia?" tanya seorang wanita yang kini sedang bergelayut manja pada pergelangan tangan Scott. Satu tangannya memegang sebuah gelas yang berisikan anggur berwarna merah.

"Tentu saja. Ini adalah mimpiku." Sebuah senyuman kemenangan serta kepuasan muncul di bibir Scott. Dia kemudian menyesap anggurnya dengan perlahan. Matanya yang tajam, seolah mengungkapkan bahwa dia bukan orang yang mudah untuk menyerah atau pun dikalahkan.

"Aku juga bahagia," balas wanita yang kini juga menyesap anggur miliknya.

"Bagaimana hubunganmu dengan laki-laki itu?" tanya Scott tiba-tiba. Sepertinya dia sudah lama tidak mendengar wanita yang berstatus kekasihnya ini bercerita tentang kehidupan asmaranya dengan 'laki-laki itu'.

Bibir wanita itu sedikit melengkung, tapi dari sorot matanya bisa digambarkan kalau tidak begitu baik.

"Kau bertengkar dengannya?" tanya Scott penuh selidik.

"Tidak. Hanya saja aku pikir dia sibuk akhir-akhir ini, dan juga aku harus pergi ke luar negeri untuk *fashion show,* jadi tidak ada waktu untuk bertemu," jawabnya datar.

Mata Scott menyipit. Dia sedikit terkejut dengan perkataan wanita ini. Laki-laki yang mereka bicarakan adalah Jefferson Campbell. Dan Scott tahu betul kesibukan laki-laki itu. Dia tidak mungkin menelantarkan tunangannya sendiri, hanya untuk urusan pekerjaan. Jadi, kata sibuk yang dilontarkan oleh wanita bernama Marilyn Kenneth itu membuat Scott sedikit tidak percaya.

"Apa kau yakin dia sibuk dengan pekerjaan saja?" tanya Scott penuh selidik.

Melihat bagaimana Scott bertanya padanya, membuat wanita yang berprofesi sebagai model tersebut langsung melepaskan pegangan tangannya. Dia kemudian menggeser tubuhnya. Memang ada sesuatu yang janggal, setelah memikirkan perkataan Scott. Jefferson bukan laki-laki yang tidak mengacuhkan dirinya. Dia adalah laki-laki yang selalu menempatkan dirinya di atas segalanya, termasuk pekerjaan tentu saja. Jadi, tentang akhir-akhir ini dia sibuk dan bahkan jarang menghubunginya, membuat Marilyn bertanya-tanya.

Scott mengamati gestur tubuh Marylin yang berubah. Wanita cantik di sampingnya ini pasti tengah berpikir tentang tunangannya. "Aku tidak yakin, tapi apa mungkin dia punya kekasih baru?" tanya Scott yang telah meletakkan gelas anggurnya di atas meja.

Marilyn langsung menoleh setelah mendengar perkataan Scott. Dia tidak ingin percaya, tapi itu mungkin saja terjadi. "Aku tidak tahu," jawabnya asal.

Sebagai wanita cantik dan juga cerdas, tentu saja Marilyn tidak sebodoh itu. Jefferson adalah laki-laki tampan, kaya, dan mempunyai kharisma yang akan membuat wanita mana saja bertekuk lutut padanya. Jadi ....

"Aku pikir dia tidak akan mudah berpaling darimu, melihat bagaimana dia dulu sangat tergila-gila padamu," imbuh Scott. Laki-laki itu tahu betul, bagaimana Jefferson mengejar-ngejar Marilyn seperti orang gila. Dan dia tahu betul untuk memanfaatkan kesempatan yang ada.

Scott lebih dulu mengenal Marilyn. Mereka bertemu saat pesta ulang tahun salah satu teman laki-laki itu. Marylin saat itu langsung jatuh hati pada Scott, yang memang mempunyai keahlian untuk memikat hati wanita. Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk berkencan setelah dua minggu.

Tepat setelah dua bulan mereka berkencan, Scotter mendapati sesuatu yang aneh. Dia sering melihat Jefferson datang diam-diam ke acara *fashion show* yang diselenggarakan di New York, bahkan mengirimkan bunga dan kartu ucapan untuk kekasihnya Marylin. Tentu saja dia menaruh curiga. Akhirnya Scott mencari tahu, dan mendapati ternyata Jefferson menyukai Marilyn. Dia seperti mendapatkan dua ikan dengan sekali pukulan. Lantas, apakah Scott akan membiarkan itu semua? Tentu saja tidak.

Laki-laki itu mempunyai rencana yang ternyata disetujui oleh kekasihnya. Mereka bersekongkol untuk menjebak dan menghancurkan Jefferson. Tentu saja, itu karena Marilyn telah jatuh cinta pada perangkap Scott. Wanita itu bahkan rela melakukan apa saja agar rencana mereka berhasil. Termasuk dengan menjadi kekasih dari Jefferson Campbell. Apalagi setelah mendengar cerita Scott tentang keluarganya, membuat Marylin tersentuh dan seperti menyeretnya dalam perasaan yang dialami oleh Scott. Oleh karena itu, dia setuju dan tidak ingin melihat Scott menderita lagi.

Bagaimana mungkin Jefferson tidak curiga? Itu karena Marylin dan Scott, tidak pernah mengumumkan tentang hubungan mereka secara langsung. Mereka berdua bertemu secara diam-diam. Berkencan secara diam-diam, dan sampai

sekarang pun masih belum ada yang tahu. Ya, mungkin saja belum, karena mereka sendiri juga tidak tahu.

"Aku akan mencari tahu," ucap Scott yang telah melingkarkan tangannya di pinggang Marylin. "Kau tidak perlu khawatir."

"Jika benar. Aku ingin tahu wanita mana yang telah memikat hatinya." Marilyn kembali mengambil gelas anggurnya, dan menegak cairan berwarna merah itu hingga tandas.

"Apa perlu aku menyingkirkannya?" tanya Scott menyeringai sambil mengusap lembut wajah Marylin. Wanita itu tahu bahwa laki-laki di depannya ini tidak main-main.

"Tentu saja. Singkirkan apa saja yang menghalangi jalan kita."

Mereka berdua akhirnya tersenyum puas. Ini adalah kesempatan emas untuk menghancurkan Jefferson, jadi mereka perlu untuk menyingkirkan kerikil yang menghalangi jalan. Tidak ada yang boleh merusak rencana yang telah mereka susun bersama selama ini. Tidak mudah untuk membuat Jefferson terjerat dalam perangkap yang telah mereka buat. Jadi, mereka tidak akan buang-buang waktu serta kesempatan yang ada. Jika sudah tiba saatnya, mereka akan membuat Jefferson menyesal seumur hidup karena telah mengenal dan berhubungan dengan mereka berdua.

"Jadi, apakah kita bisa bersenang-senang malam ini?" tanya Marilyn dengan nada suara yang menggoda.

Jari-jarinya yang runcing dengan kuku berwarna merah, kini telah mengusap wajah Scott dengan lembut.

"Kau tahu, aku tidak akan pernah menolaknya, Sayang."

Mereka kemudian tertawa bersama dan hanyut dalam suasana yang lebih dalam. Saling berbagi kepuasan dan kemenangan.

Mereka sepertinya lupa, jika ada saatnya rencana tidak akan berjalan dengan lancar. Mereka juga lupa jika yang mereka hadapi bukan laki-laki biasa, tapi serigala pemangsa. Jadi, membiarkan mereka bersenang-senang untuk malam ini mungkin tidak masalah. Serigala akan datang pada waktu dan suasana yang tepat, untuk memangsa buruannya.

Tunggu dan lihat saja nanti, bagaimana pertemuan antara serigala dan mangsa buruannya terjadi.

Bab 26

Setelah melewati seminggu dirawat di rumah sakit, akhirnya Elena bisa pulang ke apartemen kecilnya.

Dia sudah muak berada di rumah sakit. Apalagi setelah menjalani tes, yang mengharuskan Elena untuk rela kandungannya dimasuki oleh alat-alat medis.

Dia terpaksa menyetujui persyaratan yang diberikan oleh Jefferson, tapi sebagai gantinya wanita itu meminta untuk segera pulang ke apartemennya. Elena juga tidak mengijinkan laki-laki itu untuk datang mencarinya, sebelum hasil tes tersebut keluar. Dia juga berjanji tidak akan kabur atau bersembunyi.

"Aku akan menempatkan pengawal untuk terus mengawasimu," ujar Jefferson, setelah mengantarkan dan memastikan wanita itu masuk ke dalam apartemen kecil miliknya dengan selamat.

Elena tidak menanggapi perkataan Jefferson. Terserah apa yang akan dilakukan laki-laki tersebut. Menolak pun

percuma. Jefferson tidak langsung pergi, tapi malah masuk dan duduk di satu-satunya sofa panjang yang berada di ruang tamu Elena. Matanya seolah menelusuri seluruh isi apartemen tersebut.

"Kalau kau sudah selesai. Silakan pergi!" usir Elena yang tidak ingin berbasa-basi lebih lama. Dia berdiri sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Kehadiran laki-laki ini mampu membuat ruangan di apartemennya terasa lebih sempit dan sesak.

Jefferson sepertinya tidak mendengar kata pengusiran yang terlontar dari bibir Elena, atau lebih tepatnya tidak mengindahkan kalimat tersebut. Dia masih santai duduk dengan kaki bersilang. Terlihat angkuh dan sombong. Aura mengintimidasi sangat kuat terpancar dari sana, tapi Elena sepertinya tidak merasa takut. Bahkan dia terkesan muak.

"Apa kau punya kopi?" tanya Jefferson, kemudian sambil melepaskan mantel jas yang melekat pada tubuhnya.

Elena mendengkus dengan keras. Dia tidak ingin laki-laki ini tinggal lebih lama di dalam apartemennya. Dan apa yang baru saja dia bilang 'kopi'? Elena akan lebih senang jika laki-laki itu mendapatkan air comberan, agar bisa sedikit menjernihkan otaknya. Dia baru sadar jika berurusan dengan laki-laki yang gila.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan?" tanya Elena dengan raut wajah yang kesal. Dia sudah tidak ingin bersabar lagi. Atau bersikap manis. Sudah cukup laki-laki ini telah berbuat

seenaknya sendiri untuk hidupnya juga bayi dalam kandungannya.

"Kopi," jawab Jefferson dengan enteng. Seolah dia sedang memesan secangkir kopi di sebuah kedai. Bibirnya mengulas senyuman samar.

Entah kenapa, ada rasa enggan untuk meninggalkan wanita yang kini tengah berdiri dan melotot marah padanya. Selama beberapa hari interaksi mereka di rumah sakit, membuat Jefferson serasa menemukan kembali kehangatan. Walaupun wanita ini selalu menunjukkan sikap tidak bersahabat dengannya, tapi berbeda sekali saat melihat dia dengan sabar dan hati-hati jika sudah menyangkut janin dalam kandungannya.

Timbul pertanyaan di benak Jefferson saat itu. Apa sebegitu berharganya anak tersebut? Bukankah anak itu hanya sebuah alat?

"Maaf Tuan Jefferson Campbell, tidak ada kopi untuk Anda. Jadi, silakan pergi." Elena sudah tidak bisa bersabar lagi. Dia akan kehabisan tenaga untuk melawan Jefferson. Jadi, lebih baik mengusir laki-laki tersebut secepat mungkin dari apartemennya.

"Tapi aku haus," ucap Jefferson yang tidak menggeser tubuhnya sama sekali. Dia tetap duduk dengan posisi seperti semula, yang membuat Elena ingin sekali menendangnya keluar sekarang juga.

Elena menarik napas panjang dan kasar, sebelum pergi untuk masuk ke dalam kamarnya dan mengunci pintu. Dia sudah tidak peduli lagi dengan laki-laki itu. Mau pergi atau tidak bukan urusannya. Sekarang dia hanya ingin merebahkan badannya. Cukup melelahkan dan menguras tenaga, hanya untuk meladeni laki-laki itu. Jadi, dia cukup mengabaikannya saja. Elena butuh istirahat, begitu juga janinnya.

Sudah satu jam lebih Jefferson duduk di sofa panjang ruang tamu apartemen Elena. Dan sudah satu jam pula, wanita itu mengunci dirinya di dalam kamar.

Jefferson menarik napas panjang sebelum akhirnya berdiri. Dia hampir saja tertidur ketika menunggu Elena untuk keluar. Namun, ternyata wanita itu cukup gigih untuk tidak mengacuhkan keberadaannya. Dengan langkah perlahan, dia berjalan menuju pintu kamar Elena. Tangannya memutar knop pintu, yang dia tahu bahwa itu terkunci sejak wanita tersebut masuk ke dalam.

Seringaian kecil muncul dari sudut bibirnya. Bukan Jefferson namanya jika tidak bisa membuka pintu tersebut. Apartemen Elena adalah sebuah gedung tua yang sudah banyak mengalami kerusakan. Pergantian penghuni juga mengakibatkan banyak benda telah rusak, termasuk pintu kamar Elena. Jefferson yakin hanya dengan sekali sentak dan sedikit dorongan, pintu di depannya ini akan terbuka. Dan benar saja, ketika Jefferson mendorong dengan sedikit kuat, pintu itu akhirnya terbuka.

Matanya kemudian menangkap slot pintu yang sudah usang dan rusak. Masih bisa dikunci, tapi sangat mudah dibuka pula. Dia kemudian masuk ke dalam kamar mungil Elena. Matanya menatap seluruh isi ruangan. Hanya ada sebuah lemari baju yang terbuat dari kain. Satu buah meja yang berisi *make up*, dan sebuah ranjang yang digunakan Elena tidur saat ini. Sangat sederhana.

Langkahnya kemudian berhenti, tepat di samping tempat tidur Elena. Dia kemudian berjongkok agar bisa melihat wajah wanita itu lebih jelas. Entah ada dorongan apa hingga Jefferson bisa melakukan hal tersebut. Dia seperti dihipnotis. Mata birunya menatap lekat-lekat wajah Elena yang sedang tertidur pulas. Tampak tenang dan damai. Seperti tidak terpengaruh oleh apa pun.

Tiba-tiba saja sebuah senyuman tercetak di bibir Jefferson. Dia bertanya pada dirinya sendiri, bagaimana bisa seorang wanita tertidur begitu pulas di saat ada seorang laki- laki asing berada di dalam apartemennya? Apa dia tidak takut atau merasa terancam? Bahkan laki-laki tersebut baru saja menculiknya.

Jefferson semakin tidak percaya. Wanita ini tampak tertidur begitu nyenyak dalam damai, seperti sedang bermimpi indah. Padahal bisa saja bahaya mengancamnya setiap saat. Mata Jefferson masih tidak beralih untuk menatap wajah Elena.

Cantik.

Kata itu tiba-tiba muncul dalam benaknya. Dia menyadari jika wanita ini terlihat semakin cantik ketika tertidur. Dan tiba-tiba entah dorongan dari mana, jemarinya telah mengusap pipi Elena yang sedikit lebih berisi. Kemudian matanya beralih menatap perut Elena. Tanpa sadar, tangannya beralih dari pipinya menuju ke perut. Perlahan dan penuh kehati-hatian Jefferson mengusap lembut perut tersebut.

Ada perasaan aneh yang tiba-tiba muncul, saat dia merasakan gerakan yang muncul dari dalam perut wanita itu. Jefferson berhenti untuk sesaat, dan merasakan kembali gerakan itu. Pertama lemah tapi lama-lama terasa sangat kuat. Dia mengerjap beberapa kali, untuk benar-benar memahami apa yang terjadi. Hingga kemudian dia menarik tangannya untuk menjauh, lalu beranjak keluar dari kamar Elena. Laki-laki itu tidak menoleh lagi setelah mengambil mantelnya yang berada di sofa, dan beranjak pergi meninggalkan apartemen Elena.

Setelah beberapa saat, Elena membuka mata ketika dia memastikan laki-laki itu telah pergi. Dia kemudian mengusap lembut perutnya. Ada getaran aneh dalam dadanya. Rasanya seperti sebuah kebahagiaan.

Beberapa waktu lalu memang Elena tertidur, tapi dia terbangun ketika ada gerakan tangan yang tengah mengusap lembut perutnya. Untuk beberapa saat, Elena tidak membuka matanya. Entah kenapa dia tidak merasa takut atau khawatir, malah ada dorongan untuk membiarkan semua itu terjadi. Hatinya seperti menginginkan sentuhan itu. Dia sepertinya tahu, siapa yang tengah menyentuh perutnya tersebut tanpa

harus membuka mata. Sentuhan itu mungkin tidak akan pernah dibayangkan atau diterima olehnya. Namun, beberapa menit yang lalu, laki-laki itu menyentuh perutnya. Mengusapnya. Merasakan kehidupan lain dalam perutnya. Membuat Elena dilanda bahagia. Tentu saja dia merasa bahagia.

Dia sengaja tidak membuka mata, dan membiarkan laki-laki itu terus mengusap lembut perutnya. Dan dia juga merasakan anak dalam kandungannya, merespon sentuhan itu dengan sangat baik. Mungkin anaknya tahu, jika itu adalah ayah kandungnya. Janin tersebut menendang dengan begitu keras. Bahkan Elena belum pernah merasakan tendangan yang begitu kuat sebelumnya. Hingga saat laki-laki itu menarik tangannya dari perut Elena. Wanita itu merasakan kehilangan. Dia merasa ada yang kosong.

Mungkinkah dia masih menginginkan laki-laki itu untuk menjadi ayah dari anaknya? Atau mungkinkah dirinya sendiri yang masih menyimpan rindu?

Ah, Elena mengembuskan napas kasar. Dia tidak ingin memikirkannya lagi. Sudah cukup dia pernah memiliki harapan, dan itu hanya sia-sia saja. Mungkin kejadian tadi hanyalah emosi sesaat. Jadi, akan hilang bersama dengan semakin tumbuh dan besarnya anak dalam kandungannya.

Bab 27

Dua hari sudah Elena bekerja kembali di restoran. Tentu saja dia tidak mau terus-menerus bermalas-malasan di rumah. Dia butuh uang untuk segera meninggalkan New York.

Jadi, untuk sementara dia akan bekerja sedikit lebih keras lagi. Kandungannya pun sudah baik-baik saja. Dia rutin minum obat dan vitamin jadi tidak akan terjadi apa-apa lagi.

"Apa kau benar-benar sudah baik-baik saja?" tanya Robert. Laki-laki tampan itu benar-benar khawatir padanya. Pasalnya sejak kemarin dia terus memberikan pertanyaan yang sama, membuat Elena sedikit tidak enak.

"Aku baik-baik saja, kau tidak perlu khawatir," jawab Elena dengan sungguh-sungguh. Dia tidak mau laki-laki ini terus saja mengkhawatirkan dirinya.

"Baiklah. Aku percaya."

Akhirnya Robert berhenti merecoki Elena, setelah wanita itu memberikan tatapan ketidaksukaannya tentang pertanyaan

yang sama. "Aku hanya berpikir wajahmu masih sedikit pucat." Robert ternyata masih belum menyerah.

"Aku baik-baik saja Robert. Jadi, tolong jangan bertanya lagi."

"Baiklah-baiklah." Robert mengangkat kedua tangannya ke atas, tanda dia telah menyerah. Elena tersenyum geli melihat kelakuan laki-laki itu.

"Bagaimana kalau kita makan malam bersama?" tanya Robert tiba-tiba, membuat Elena sedikit terkejut.

"Makan malam?"

"Iya, setelah pekerjaanmu selesai."

"Lalu, restoran?"

"Chaterine akan mengurusnya ketika kita pergi."

Elena masih mencoba mencerna apa yang baru saja didengarnya. Dia sedikit terkejut, dengan Robert yang tiba-tiba mengajaknya untuk pergi makan malam bersama. Mereka memang beberapa kali jalan-jalan bersama, tapi untuk makan malam rasanya sedikit aneh. Apakah mungkin ada sesuatu yang spesial? Ataukah Robert sedang ulang tahun? Entahlah.

"Bagaimana?" tanya Robert lagi, karena belum mendapatkan jawaban dari mulut Elena.

Elena mengangguk setuju. "Baiklah."

Ada perasaan bahagia yang terpancar jelas dari wajah laki-laki di depannya ini. Entah karena apa, tapi Elena bisa melihat

dengan jelas hal tersebut. Mungkinkah karena makan malam nanti?

Sudah pukul tujuh ketika Elena dan Robert meninggalkan restoran. Wanita itu masih tidak tahu, mereka akan makan malam di mana.

Akhirnya mereka sampai di sebuah restoran bergaya Eropa. Restoran yang kata Robert, merupakan jajaran restoran terbaik di Manhattan. Robert sudah memesan meja di samping jendela, dengan pemandangan yang langsung menghadap dengan keindahan Kota Manhattan di malam hari.

"Apa hari ini ulang tahunmu?" tanya Elena setelah mereka duduk berhadapan.

"Bukan."

"Lalu?"

"Apakah aku harus ulang tahun dulu, sebelum mengajakmu makan malam?" Robert tersenyum sambil menatap wajah Elena.

Elena tersenyum kecil. Laki-laki di depannya ini mampu menyalurkan kehangatan bagi Elena. Robert seperti tahu bagaimana menghibur dirinya tanpa ingin tahu apa masalahnya.

"Ini restoran steak terbaik. Kau tidak akan pernah menyesal datang bersamaku," ucap Robert, sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Baiklah. Kita buktikan saja."

Lima belas menit kemudian, hidangan steak lengkap dengan hiasan yang cantik telah tersaji di hadapan mereka. Air liur Elena seperti akan menetes ketika melihat hidangan tersebut. Robert yang melihat wajah terpesona Elena, jadi ikut tersenyum.

"Cobalah," ujar Robert sambil menyangga dagu. Dia ingin melihat bagaimana reaksi Elena, setelah mencicipi steak tersebut.

Elena tersenyum kemudian mengangguk. Kedua tangannya dengan gesit meraih pisau dan garpu, lalu mulai mengiris kecil bagian daging sapi tersebut. Setelah mencocolnya dengan saus, dia kemudian memasukkan potongan kecil tersebut ke dalam mulutnya.

Mata Elena berbinar sebelum berbicara, "Wow, ini enak sekali! Dagingnya lembut dan sausnya lumer di dalam mulut."

"Kau suka?"

"Tentu saja."

Robert akhirnya bisa tersenyum bahagia. Dia kemudian memakan steaknya sendiri. Ternyata membuat wanita di depannya ini bahagia, sangat sederhana. Beberapa menit kemudian hidangan di depan mereka telah berganti dengan makanan manis sebagai penutup. Elena terlihat menikmati

sekali makan malamnya. Begitu juga dengan Robert. Laki-laki itu tak berhenti untuk melihat senyum yang merekah di bibir merah Elena.

"Kau mau jalan-jalan dulu?" tanya Robert setelah mereka keluar dari restoran. Elena mengangguk.

Udara malam ini tidak begitu dingin. Jadi, mereka memutuskan untuk berjalan-jalan menyusuri jalanan kota. Sesekali mereka mengobrol ringan sambil bercanda. Hingga tak terasa, jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Baiklah. Terima kasih banyak untuk malam ini," ucap Elena, sesaat setelah Robert mengantarkannya sampai apartemen. Namun, lelaki itu diam saja dan terlihat sedikit gugup. Tidak seperti biasanya. Laki-laki itu sepertinya menyembunyikan sesuatu.

Elena yang melihat hal tersebut tak urung bertanya, "Ada apa?"

Terdengar helaan napas dari laki-laki tampan tersebut. "Elena," panggil Robert dengan suara lembut.

"Iya."

"Aku menyukaimu."

Untuk beberapa saat, jantung Elena rasanya berhenti berdetak. Tubuhnya terasa kaku. Matanya melebar karena terkejut. Dia bingung harus merespon apa atas pengakuan Robert padanya baru saja.

Melihat tidak ada reaksi dari Elena membuat Robert jadi semakin gugup. "Entah sejak kapan aku mulai menyukaimu, tapi maukah kau jadi kekasihku?" tanyanya penuh harap.

Elena masih membatu. Otaknya mulai berpikir. Dia benar-benar terkejut. Apakah ini semua berkaitan dengan makan malam hari ini?

"Apa kau sudah punya kekasih?" tanya Robert kembali karena tidak ada reaksi dari Elena.

Terdengar helaan napas panjang dari Elena. Gadis itu sudah mulai bisa mengendalikan dirinya saat ini.

"Aku tidak mempunyai kekasih, tapi ...." Elena bingung dengan kalimat selanjutnya. Dia tidak mungkin memberitahu Robert jika tengah hamil saat ini.

Robert menangkap sesuatu yang aneh dari wajah Elena. Sepertinya wanita itu sedang menyembunyikan sesuatu.

"Tapi?" tanya Robert, penasaran dengan kalimat yang tidak diselesaikan oleh Elena.

Bibir Elena terasa kelu. Bagaimana bisa dia berbicara sekarang. Apakah dia ceritakan saja semua? Tidak. Itu tidak boleh. Robert tidak boleh tahu yang sebenarnya. Laki-laki itu tidak boleh terluka olehnya. Jadi, lebih baik dia menolak saja.

Sebelum Elena membuka mulut, tiba-tiba saja bibirnya sudah ditutup oleh bibir milik Robert. Laki-laki itu menciumnya dengan sangat lembut. Kedua tangannya menangkup wajah Elena dengan erat. Ciuman yang hangat dan dalam, membuat jantung Elena terasa berdetak sangat

cepat. Tanpa sadar Elena pun memejamkan matanya menikmati ciuman tersebut. Kakinya terasa lemas karena serangan mendadak dari Robert.

"Aku tidak mau kau menolakku," ucap Robert, setelah melepaskan ciuman mereka.

Elena masih berusaha mengatur napasnya akibat ciuman tersebut. Jantungnya masih berdetak tidak beraturan. Dia menatap keseriusan dalam manik cokelat Robert. Apakah dia berhak menerima kebahagiaan ini?

"Aku mencintaimu, Elena."

Elena masih mencerna semua yang baru saja terjadi. Dia masih terdiam ketika Robert mencium keningnya, kemudian pergi. Dia tidak tahu harus bagaimana merespon semua ini. Apakah bahagia atau justru sedih?

Untuk beberapa saat Elena masih terpaku di tempatnya, bahkan ketika tubuh Robert telah menghilang dari pandangannya. Setelah itu, dengan langkah perlahan dia masuk ke dalam bangunan apartemennya.

Sedangkan di sudut jalan, ada sepasang bola mata yang menyaksikan adegan dua orang tersebut dari mulai awal hingga akhir. Dari wajahnya terpancar emosi terpendam. Kedua tangannya mengepal, hingga memperlihatkan buku- buku jarinya yang memutih. Seribu pertanyaan hingga dalam pikirannya.

Apakah mereka sepasang kekasih?

Bab 28

Malam semakin larut, tapi mata Elena enggan terpejam. Dia masih memikirkan kejadian setelah pulang dari makan malam tadi.

Tangannya tanpa sadar telah mengusap bekas ciuman Robert di bibirnya. Manis. Rasa itu masih tersisa di sana. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama, ketika sebuah tendangan menyadarkannya pada kenyataan yang ada.

Bayinya. Elena mengembuskan napas pelan, kemudian tangannya turun untuk mengusap perutnya dengan lembut.

"Sayang, apakah *Mommy* harus mengatakan yang sebenarnya tentang keberadaanmu?" tanya Elena pada anak dalam kandungannya.

Elena sedang dilanda dilema besar dalam hatinya. Robert adalah laki-laki yang baik. Sangat baik malah. Sehingga dengan kebaikan laki-laki itu, Elena merasa bersalah jika harus menyakitinya. Robert pasti akan patah hati dengan penolakannya. Lalu apa yang seharusnya dia lakukan?

Elena benar-benar bingung untuk saat ini. Matanya kembali menatap perut buncitnya. Jika dia berbicara jujur, akankah Robert masih mau mencintai dan menerima anaknya? Selama ini dia selalu mengenakan mantel atau jaket yang tebal untuk menutupi perutnya.

Tidak. Tidak. Itu bukan pilihan yang harus dilakukannya.

Keberadaan anaknya tidak boleh diketahui oleh laki-laki itu. Tiba-tiba Elena ingat dengan rencananya. Benar. Dia harus segera meninggalkan New York. Wanita itu harus segera menghilang, sebelum Robert akan benar-benar jatuh cinta lebih dalam lagi dan mungkin akan patah hati jika mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

Tentu saja setelah urusannya dengan laki-laki bernama Jefferson itu selesai. Hasil pemeriksaan DNA belum keluar sampai sekarang, jadi dia tidak bisa pergi ke Virginia. Atau dia kabur saja?

Persetan dengan janjinya saat berkata tidak akan kabur. Ada urusan yang lebih mendesak dari hanya menunggu hasil tersebut keluar. Lagi pula setelah hasilnya keluar, belum tentu Jefferson akan mau mengakui anaknya. Malah mungkin laki-laki itu akan membunuh darah dagingnya sendiri. Jadi, percuma saja dia bertahan di New York.

Setelah beberapa lama akhirnya, dia sudah memutuskan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Setelah itu, Elena mencoba untuk memejamkan matanya dan terjatuh di alam mimpi sesaat kemudian.

♠♠♠

Di sebuah ruangan yang tampak sedikit gelap karena hanya lampu nakas yang menyala, Jefferson duduk dalam diam. Tangannya memegang sebuah gelas viskey. Sorot matanya memandang lurus ke bayangan kegelapan di hadapannya. Namun, sebenarnya, dia sedang melihat kilasan bayangan kejadian di depan apartemen Elena.

Dia merasakan ada percikan api yang sedang membakar dadanya. Ada rasa yang tidak bisa dia gambarkan, ketika laki-laki lain mencium bibir Elena. Melumat dan menghisapnya, sehingga membuat gemuruh di dalam dadanya.

Jefferson sendiri tidak mengerti kenapa bersikap demikian. Seolah dia tidak rela wanita itu disentuh oleh laki-laki lain. Namun, apakah dia mempunyai hak untuk ikut campur tentang masalah pribadi Elena? Tentu saja tidak.

Informasi yang didapat dari orang suruhannya, membuat Jefferson mengetahui bahwa Elena tidak pernah ada hubungan dengan Scott atau pun saingan bisnisnya yang lain. Wanita itu bersih dari segala tuduhan yang pernah dia berikan. Namun, masih ada sedikit ganjalan dalam hatinya. Mengenai anak dalam kandungan Elena. Dia masih meragukan tentang hal itu.

Apakah anak itu adalah darah dagingnya sendiri, atau anak dari laki-laki yang mencium Elena tadi? Pertanyaan itu seolah berputar terus dalam otaknya. Dia juga bertanya-tanya siapa laki-laki itu sebenarnya. Apakah mereka sepasang kekasih?

Kalau benar mereka sepasang kekasih, pasti bayi itu adalah anak laki-laki itu, tapi kenapa wanita itu malah menemuinya? Kenapa wanita itu juga mau melakukan tes DNA sebagai pembuktian?

Pertanyaan yang butuh jawaban secepatnya. Karena Jefferson bisa gila terus dibayangi oleh adegan tadi. Tiba-tiba seseorang datang ke ruangan tersebut. Seorang laki-laki kepercayaan Jefferson. Laki-laki itu membungkuk dengan hormat sebelum bicara.

"Bagaimana?" tanya Jefferson.

"Saya telah menyelidiki laki-laki itu. Dia adalah anak dari pemilik restoran di mana wanita itu bekerja."

"Lalu apa hubungan mereka?"

"Sepertinya mereka sepasang kekasih, tapi saya juga belum yakin tentang hal itu seratus persen," jawab laki-laki itu agak ragu.

Jefferson kembali memikirkan perkataan anak buahnya tersebut. Mungkinkah benar jika anak itu adakah darah dagingnya?

Tanpa berkata lagi Jefferson segera bangkit dan berjalan keluar dari ruangan tersebut. Ada tempat yang harus ditujunya sekarang juga.

Waktu menunjukkan pukul satu dini hari, ketika Jefferson tiba di depan pintu apartemen Elena. Dia sendiri tidak yakin

dengan tindakannya kali ini. Tanpa berpikir lama lagi, tangannya mulai mengetuk pintu tersebut.

Lama. Tidak ada sahutan dari dalam. Tentu saja ini tengah malam, banyak orang yang sudah terlelap, termasuk Elena. Dan hanya orang gila yang bertamu pada tengah malam seperti ini. Jefferson masih belum menyerah. Dia terus mengetuk pintu tersebut bahkan lebih keras dari sebelumnya. Dia tidak peduli, jika akan membangunkan seluruh penghuni apartemen tersebut.

Dari dalam kamar, Elena mendadak terjaga. Dia seperti mendengar ada seseorang yang sedang mengetuk pintu apartemennya. Lambat laun suara itu semakin lama semakin keras. Elena yang masih setengah tersadar, akhirnya bangkit dari tempat tidur kemudian berjalan keluar.

Pelan-pelan dia mendekati pintu, yang nyaris tidak berhenti mengeluarkan suara akibat ketukan yang berubah menjadi gedoran. Ada ketakutan yang tiba-tiba menyergap pikirannya. Mungkinkah ada orang mabuk yang salah menggedor pintu?

Tak berapa lama akhirnya suara itu menghilang. Dengan mengumpulkan keberanian yang ada dan dengan tangan yang sedikit bergetar, dia mencoba untuk membuka pintu.

Dan ketika pintu tersebut sudah setengah terbuka. Tiba-tiba saja, seorang laki-laki menerobos masuk kemudian langsung mendorong tubuhnya hingga ke tembok, lalu mencium bibirnya dengan sangat kasar. Elena mencoba berontak, dan menolak dengan memukul tubuh laki-laki

tersebut sekuat tenaga. Hingga tenaga dan napasnya hampir habis. Namun, laki-laki itu malah mencengkeram kedua tangannya dan menguncinya di atas kepalanya.

Kekuatan laki-laki itu cukup besar. Hingga Elena sudah tidak mampu untuk berontak. Adegan tersebut begitu cepat, sehingga dia belum melihat jelas wajah laki-laki yang sedang menciumnya sekarang. Ciuman itu pun terlepas ketika Elena membuka mulutnya, dan menggigit bibir laki-laki tersebut dengan kuat.

"Kau!" Mata Elena nyalang melihat wajah laki-laki itu. Jefferson. Tubuh Elena pun merosot di lantai.

Jefferson mengumpat setelah merasakan perih di bibirnya. Dia juga dapat merasakan darah segar keluar dari sana.

"Kenapa kau menolak ciumanku?" teriaknya frustrasi. Napas Jefferson memburu. Ada emosi yang meluap di sana.

Elena dapat melihat dengan jelas, kemarahan dari sorot mata Jefferson. Dia tidak mengerti dengan sikap laki-laki ini padanya. Napas Elena belum stabil, tapi dia memberanikan diri untuk menatap tajam ke arahnya.

Detik berikutnya Elena bangkit dan sebuah tamparan mendarat di pipi Jefferson. Wanita itu juga punya batas kesabaran. Dia juga bisa marah dan bertindak kasar. Perlakuan Jefferson padanya sungguh keterlaluan dan tidak bisa lagi untuk dimaafkan. Laki-laki itu adalah bajingan gila. Elena membencinya.

Jefferson memegangi pipinya yang terasa panas oleh tamparan Elena. Tanpa berkata-kata, dia pun keluar begitu saja dari dalam apartemen Elena.

Elena merosot kembali di lantai. Hidupnya benar-benar berantakan sekarang. Dia sungguh menyesal telah datang untuk mencari Jefferson. Pernah mengharapkan laki-laki itu dalam hidupnya, adalah hal terbodoh yang pernah dia lakukan. Belum puaskah apa yang dilakukan laki-laki itu padanya dua minggu yang lalu. Sebenarnya apa yang diinginkannya?

Jefferson tidak pernah mengakui keberadaannya juga bayinya, tapi di saat bersamaan laki-laki itu juga tidak membiarkannya hidup tenang.

Elena telah bersumpah tidak akan pernah memaafkan laki-laki bernama Jefferson Campbell sampai kapan pun. Laki- laki itu tidak hanya menyakiti tubuhnya, tapi juga perasaannya.

Tanpa sadar air matanya sudah keluar dan membasahi pipinya.

Bab 29

Matahari bersinar terang hari ini. Walaupun masih dalam suasana musim dingin. Orang-orang beraktifitas seperti biasa. Melakukan kegiatan yang seperti tidak ada habisnya.

Namun, berbeda dengan Elena. Wanita itu masih berbaring di ranjang dengan lemah. Sejak semalam dia terus menangis, hingga menyebabkan badannya demam. Dia tidak bisa bergerak ke mana-mana, dan hanya berbaring di tempat tidur.

Kejadian semalam sedikit banyak mempengaruhi emosinya. Elena merasa hidupnya berantakan setelah bertemu Jefferson. Hidupnya yang dulu baik-baik saja, berubah 180 derajat.

Mata Elena masih terpejam walaupun dia tidak tertidur. Dia merasa lemas sekali. Mungkin kalau dia sampai mati membusuk sekarang, tidak ada orang yang akan menyadarinya. Dia juga tidak tahu ini sudah jam berapa. Mata Elena terasa berat sekali. Akhirnya dia jatuh tertidur kembali.

Belum lama Elena tertidur dia mendengar suara pintu yang diketuk. Matanya langsung terbuka lebar. Kilasan bayangan kejadian tadi malam, berputar kembali dalam otaknya. Tidak. Dia tidak akan membuka pintu tersebut. Dia tidak akan bertindak bodoh lagi dengan membiarkan laki-laki itu kembali masuk, kemudian melecehkan dirinya.

Tidak.

Tiba-tiba mata Elena telah basah oleh air mata. Dia tidak tahu, jika mengingat kejadian tersebut akan membuatnya menangis lagi. Ketukan pintu pun akhirnya berhenti. Elena akhirnya bisa bernapas lega. Dia kemudian memaksakan diri untuk bangun. Namun, gerakannya terhenti ketika ponsel di nakas berbunyi. Matanya melirik nama si penelpon.

Robert.

Tanpa pikir panjang dia langsung menjawab panggilan tersebut.

"*Kau di mana?*"

Belum sempat Elena bicara, tapi Robert sudah menanyakan tentang keberadaannya. Dari nada suaranya, Elena dapat menangkap jika laki-laki sedang mencemaskannya.

"Di apartemen," jawab Elena dengan nada lemah.

"Apa kau sakit?"

Oh Robert. Laki-laki itu seperti punya indra keenam. Dia bisa tahu kalau dirinya sedang sakit saat ini.

"Iya."

"*Buka pintunya. Aku di luar.*"

Kalimat itu, seperti kehangatan sinar matahari di saat musim dingin. Elena merasa beruntung juga bahagia. Robert datang di waktu yang tepat. Setelah mematikan ponselnya. Elena berjalan tertatih ke arah pintu. Sesekali dia akan berhenti, dan berpegangan pada dinding untuk mencapai pintu apartemennya. Pintu yang seharusnya hanya membutuhkan lima langkah, kini terasa begitu jauh dari jangkauannya.

Akhirnya dengan usaha dan tenaga yang hampir habis, Elena sampai, dan langsung membuka pintu tersebut walaupun dengan susah payah. Dia tersenyum ketika melihat Robert yang berdiri di sana. Namun, senyum itu tidak bertahan lama karena Elena tiba-tiba terjatuh tepat di pelukan Robert.

Robert sangat terkejut ketika mendengar suara Elena yang begitu lemah. Dia berpikir jika wanita itu mungkin sedang sakit. Dan benar saja, dia melihat sendiri wajah pucat Elena ketika membuka pintu kemudian tiba-tiba pingsan di depan matanya. Untung saja dia dengan sigap dan cepat, langsung menangkap tubuh Elena sebelum jatuh ke lantai.

Sebenarnya, laki-laki itu datang setelah Elena tidak masuk ke restoran. Robert merasa curiga karena beberapa kali teleponnya tidak diangkat. Jadi, dia memutuskan untuk datang

langsung ke apartemen wanita itu. Dia menduga, jika Elena mungkin sedang sakit. Dan benar dugaannya.

Sekarang Robert sedang menunggu dokter yang sedang memeriksa Elena. Setelah melihat Elena pingsan, Robert langsung menggendong tubuhnya. Sebelumnya dia memeriksa suhu tubuh Elena. Dan dia terkejut ketika badan Elena sangat panas. Buru-buru Robert membawa Elena ke rumah sakit terdekat.

"Dia demam dan mungkin itu terjadi karena sedang tertekan. Padahal itu tidak baik karena dia sedang hamil."

"Hamil?" tanya Robert terkejut.

"Iya. Hamil. Anda tidak lihat perutnya." Dokter itu menunjuk ke arah perut Elena yang membesar.

"Anda harus menjaga emosinya agar tidak terlalu stres. Dia baru saja tertidur setelah kami memberikan obat."

Robert masih terpaku di tempatnya, bahkan setelah dokter dan perawat pergi. Dia masih tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. *Elena hamil?*

Matanya kemudian menatap pada perut Elena sangat lama. Kenapa dia baru menyadari hal tersebut sekarang?

Robert seperti dilempar dari tepi jurang. Kabar kehamilan Elena, tentu saja membuatnya tidak tahu harus berbuat apa. Dia tampak baik-baik saja selama ini. Dia juga tidak pernah menunjukkan tanda-tanda seperti wanita yang sedang hamil. Pakaiannya pun biasa saja.

Tunggu. Pakaian?

Robert baru sadar, jika selama ini Elena selalu memakai mantel tebal walaupun dia sudah berada di dalam restoran dengan penghangat ruangan. *Bodoh.*

Robert benar-benar bodoh selama ini karena tidak pernah menyadarinya. Dia juga tidak pernah memeluk Elena, jadi dia tidak bisa merasakan perut Elena yang membesar.

Laki-laki itu pun berjalan perlahan mendekati ranjang Elena dan berdiri tepat di sampingnya. Dia menatap wajah yang pucat pasi itu. Masih terlihat bekas air mata dan juga keringat keluar dari dahi. Setelah itu matanya beralih turun ke arah perut. Walaupun tadi dokter tidak memberi tahu Robert berapa usia kandungan Elena, tapi dia dapat mengira-ngira jika itu sekitar lima bulan atau bahkan lebih.

Robert mendengkus. Wanita ini benar-benar pintar menyembunyikan kehamilannya selama ini. Dia kemudian tertawa getir. Jadi, selama ini Elena sudah hamil bahkan ketika wanita itu baru saja bekerja di restoran milik keluarganya. Robert seperti kecolongan. Namun, perasaan tersebut seolah menguap ketika memikirkan siapa laki-laki berengsek yang tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan Elena.

Dia tidak mengerti, kenapa laki-laki itu tega mencampakkannya begitu saja.

Elena terlalu baik untuk diperlakukan seperti itu. Wanita itu begitu polos dan lugu. Robert bisa berpikir seperti itu,

karena dia bisa melihat karakter orang berbeda setiap hari, begitu juga dengan Elena.

Dia adalah wanita yang berbeda dari semua wanita yang pernah ditemuinya. Wanita yang tidak pernah mengeluh, kuat, dan mandiri. Wanita yang tidak pernah mencoba menggoda, atau berpura-pura untuk mencari perhatian darinya.

Jadi, mungkin itu alasan kenapa Robert bisa menyukai Elena.

Akan tetapi, apa yang harus dia perbuat sekarang? Elena hamil, dan dia tidak tahu siapa yang melakukannya. Namun, Robert bersumpah jika suatu saat nanti mengetahui siapa laki-laki berengsek yang sudah menelantarkan Elena dan juga bayinya, dia akan membuat laki-laki itu menyesal seumur hidup.

Sorot mata Robert yang tadinya teduh berubah menjadi tajam. Ada aura kemarahan di sana. Wajahnya pun terlihat lebih gelap. Dia mungkin masih belum mempercayai kejadian ini seratus persen, tapi Robert tahu jika wanita yang sedang berbaring saat ini membutuhkan uluran tangannya.

Laki-laki itu pun berjanji dalam hati, tidak akan pernah meninggalkan Elena, apa pun yang terjadi. Kecuali wanita itu tidak membutuhkannya lagi dan menyuruh dia pergi. Robert akan melakukannya.

Bab 30

Jefferson baru saja selesai rapat dan kembali ke dalam ruangannya.

Matanya melihat sebuah amplop berwarna cokelat tergeletak di atas meja kerja. Dia ingat, jika salah satu orang kepercayaannya hari ini akan datang untuk memberikan informasi. Karena suasana hati Jefferson sedang buruk, dia tidak ingin bertemu dengan siapa-siapa. Dan menyuruh meletakkan berkas informasi tersebut di atas meja.

Dia menghela napas panjang kemudian duduk. Laki-laki itu tidak ingin membuka amplop tersebut sekarang. Ada sesuatu yang sedang mengganggu hatinya. Jefferson masih mengingat kejadian semalam, di mana dia dengan gila datang ke apartemen Elena kemudian menyerang wanita itu secara mendadak.

Jefferson mengerang frustrasi. Apa yang sebenarnya terjadi dengan dirinya. Kenapa dia begitu peduli dengan

wanita hamil itu. Dia tidak pernah bertindak gila seperti itu sebelumnya.
Kepalanya kemudian menengadah ke atas. Kedua matanya menatap langit-langit ruang kerjanya. Tangannya kemudian mengusap bibirnya yang robek akibat gigitan Elena. Setelah itu dia mengerang lagi dengan keras. Memukul tangan kursi dengan amarah yang akan segera meledak.

Setelah beberapa lama Jefferson memejamkan mata sambil menengadah, akhirnya, emosinya sedikit tenang. Dia kemudian melirik amplop cokelat yang masih tergeletak di atas meja. Keningnya berkerut, sebelum meraih benda tersebut lalu membukanya.

Dua buah bola matanya hampir melompat keluar, setelah melihat isi amplop tersebut. Bukti-bukti penggelapan uang, sebuah flasdisk dan beberapa foto. Tangannya kemudian beralih pada foto-foto tersebut. Memeriksanya satu persatu hingga foto paling akhir. Dia tidak ingin memercayai semua bukti tersebut, tapi bukti itu ada dan nyata di depan matanya.

Emosi yang tadinya sudah sedikit mereda kini meledak kembali, bahkan jauh lebih besar dan sudah tidak terkendali. Dia kemudian melempar semua foto tersebut ke atas meja. Dengan amarah yang sudah tidak dapat ditahan lagi, kedua tangannya menggebrak meja dengan sangat keras. Hingga sebagian barang di atas meja jatuh ke atas lantai.

Jefferson bangkit, dan menatap kembali semua foto yang sudah berserakan di atas meja dan lantai. Netra birunya semakin menggelap. Darahnya telah naik ke ubun-ubun.

Sungguh tidak dapat dipercaya dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Gila ini sungguh gila.

Dengan segera dia mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. "Foto apa itu?" teriaknya keras dengan amarah yang besar.

"Itu adalah bukti yang Anda minta, Tuan," jawab seorang laki-laki di ujung telepon.

"Apa kau mencoba untuk membodohiku? Apa kau pikir aku akan percaya begitu saja!" Jefferson murka. Sebelah tangannya mengepal. Napasnya sudah tidak beraturan.

"Jika Anda tidak tidak percaya, saya bersedia untuk dipecat."

"Aku tahu kau sudah merekayasa foto tersebut, iya, 'kan?" teriak Jefferson sekali lagi. Pikirannya sudah tidak bisa berpikir jernih. Gemuruh di dalam dadanya semakin besar.

"*Nyawa saya jadi taruhannya, jika saya berani berbohong dan merekayasa foto dan video tersebut. Foto tersebut mungkin terlihat direkayasa, tapi bagaimana dengan videonya? Apa Anda sudah menontonnya?"*

Jefferson melirik flasdisk yang masih tergeletak di atas meja.

"*Lihatlah video tersebut, setelah itu Anda boleh marah atau bahkan membunuh saya."*

Setelah itu panggilan terputus. Jefferson langsung membanting ponselnya, hingga benda tipis tersebut hancur

tak berbentuk Napas Jefferson masih memburu. Dia kemudian mengambil flasdisk tersebut dan menghubungkan pada komputer.

Beberapa detik kemudian, sebuah folder muncul di layar monitor. Tangan Jefferson dengan cepat mengklik tombol *play,* dan mulailah adegan yang membuat matanya terbuka lebar. Adegan yang membuat wajahnya menjadi merah padam akibat amarah. Jantungnya seperti dipompa dengan cepat dan mungkin sebentar lagi akan meledak. Sungguh adegan yang membuat seorang Jefferson Campbell murka. Sangat murka.

Di dalam video tersebut, terlihat seorang laki-laki dan perempuan sedang bercumbu dengan panas di sebuah ruangan yang mirip seperti kamar hotel. Sang laki-laki menciumi setiap lekuk tubuh wanita itu yang berada di bawahnya. Jefferson tentu saja mengenal betul keduanya. Matanya semakin panas. Tangannya terkepal. Wajahnya semakin menggelap.

Dia membuka lagi file video yang lainnya, begitu seterusnya hingga habis. Dan semua isinya adalah sama. Tentang laki-laki dan perempuan yang sama, sedang bercinta dengan panas. Hatinya terasa terbakar. Otaknya sudah tidak bisa lagi untuk berpikir jernih. Bagaimana bisa dia selama ini dibodohi dan dibohongi.

Selama hampir satu tahun, ternyata dia sudah terjebak oleh permainan kedua manusia terkutuk itu. Jefferson mengetahuinya dari video yang memperlihatkan tanggal, kapan dan di mana video tersebut diambil. Dan bodohnya,

video tersebut diambil pertama kali sebelum dia mengenal perempuan itu. Lalu, video terakhir adalah satu minggu lalu.

Sialan!

Mereka bertemu begitu sering, tapi kenapa dia tidak pernah mengetahuinya. Dia merasa menjadi laki-laki paling bodoh di dunia ini. Laki-laki yang bisa dimanfaatkan oleh seorang perempuan. Bahkan perempuan itu adalah tunangannya sendiri. Jefferson tidak menyangka jika tunangan yang terlihat sangat baik, ternyata tidak lebih rendah dari seorang pelacur. Setelah berpikir seperti itu, Jefferson merasa lebih jijik pada perempuan itu.

Brrengsek!

Marylin Kenneth tidak pantas disebut lagi sebagai tunangannya, tapi seorang pelacur. Dan laki-laki itu benar-benar licik. Dia telah memanfaatkan Marylin dengan begitu baik, mengencaninya sekaligus sebagai umpan untuk menundukkan seorang Jefferson.

"Scotter Bradley." Jefferson merapalkan nama tersebut dengan tatapan mata membunuh. Dia bersumpah akan membunuh laki-laki dan perempuan yang selama ini telah menjebaknya.

Sialan ... sialan!

Jefferson menggebrak meja sekali lagi. Buku-buku tangannya sudah terlihat memutih sejak tadi. Matanya mengobarkan api yang siap membakar siapa saja. Mulutnya terus menerus mengeluarkan kata-kata umpatan. Dia

mungkin pernah ditusuk dari belakang oleh rekan bisnisnya, tapi kali ini Jefferson merasa sudah ditusuk bukan dari belakang lagi, melainkan dari depan. Dan mereka melakukan itu dengan sangat baik.

"Scotter Bradley, Marylin Kenneth. Kalian sudah berani bermain api dengan orang yang salah. Aku bersumpah akan membuat kalian menyesal seumur hidup."

Jefferson menatap tajam semua foto yang berserakan di atas meja, serta video yang masih memutar adegan percintaan Scott dan Marilyn. Dia kemudian menyapukan tangannya di atas meja, hingga layar monitor yang masih memperlihatkan adegan tersebut terempas di atas lantai.

Jefferson sudah tidak bisa bersabar lagi. Dia adalah laki-laki paling bodoh di dunia ini, yang bisa dengan mudah dibodohi dan dimanfaatkan oleh mereka berdua.

Tanpa pikir panjang lagi, Jefferson segera berjalan meninggalkan ruang kerjanya. Tujuannya hanya satu menemukan Scotter Bradley dan Marilyn Kenneth. Mereka harus mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Bab 31

Jefferson berjalan dengan tergesa menuju apartemen milik Marylin. Sebelumnya, dia telah mencari Scott dan tidak menemukan laki-laki itu berada dalam kantornya.

Jadi, dia memutuskan untuk pergi mencari Marilyn. Dia harus bertanya sendiri, tentang kebenaran hubungan antara wanita itu dan juga Scotter.

Tak berapa lama, Jefferson sudah berdiri di depan pintu apartemen Marylin. Tangannya dengan cepat memencet bel. Dia menunggu secara tidak sabar.

Tadi, Jefferson menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi agar segera sampai. Dia ingin melihat wajah wanita yang selama ini dipujanya. Wanita yang dia cintai. Wanita yang selalu ada dalam pikirannya. Namun, wanita itu juga telah membuatnya merasa jijik beberapa saat yang lalu. Jefferson tidak akan pernah memaafkan Marilyn.

Sekitar sepuluh menit Jefferson menunggu di depan pintu apartemen tersebut. Dan pada akhirnya pintu itu pun terbuka, menampilkan sosok wanita yang sedang dicarinya. Wanita itu terlihat sedikit berantakan. Dengan wajah sayu dan masih memakai baju tidur. Jefferson dapat melihat keterkejutan di dalam wajah Marylin.

"Jefferson?" tanya Marilyn terlihat sedikit terkejut.

"Kenapa kau tampak terkejut?" tanya Jefferson dengan amarah yang sudah ditekannya. Dia tidak ingin marah atau bahkan memukul wanita. Jadi, dia akan membahas masalah tersebut dengan kepala dingin.

"Bagaimana kau bisa datang?" tanya Marilyn lagi dengan suara sedikit gugup.

Jefferson merasa ada sesuatu yang aneh. Sudut bibirnya terangkat. Ada senyum sinis dan menjijikkan di sana. "Apa aku tidak boleh datang ke rumah tunanganku sendiri?" Jefferson menekankan kata tunangan dengan nada dingin.

"Bukan begitu, tapi kau selalu menghubungi terlebih dahulu," sanggah Marilyn. Wanita itu tampak sangat gusar.

Jefferson tertawa dalam hati. Dia dulu dapat dibohongi dengan wajah tersebut, tapi sekarang dia tidak bodoh lagi.

"Apa ada masalah?" tanya Jefferson. Mereka masih berdiri di depan pintu. Dan sepertinya, wanita itu tidak berniat untuk mempersilakan Jefferson masuk ke dalam.

“Tidak. Hanya saja aku sedang sedikit tidak enak badan,” ucap Marylin.

Jefferson menatap wajah Marylin. Dia tahu jika wanita di depannya ini sedang berbohong. Akting yang sangat bagus. Mungkin dulu dia akan percaya, tapi sekarang Jefferson merasa mual. “Kau sakit?” selidik Jefferson. Sebelah matanya menyipit.

“Iya.”

Jefferson menangkap ada sesuatu yang sedang disembunyikan oleh Marilyn. Karena sejak tadi mata wanita itu melirik terus ke dalam. Tampak sekali dia ketakutan, jika Jefferson mengetahui sesuatu.

“Apa ada sesuatu di dalam?” tanya Jefferson. Dia kemudian melongokkan kepala ke dalam, tapi langsung dihalangi oleh Marylin.

“Tidak ada.” Tubuh Marilyn menghalangi Jefferson yang ingin masuk ke dalam. Sikapnya malah semakin mencurigakan.

“Apa kau tidak ingin mempersilakan tunanganmu untuk masuk?”

Mendengar pertanyaan Jefferson, membuat Marylin sedikit gelagapan. Terlihat sekali wajahnya yang gugup dan pucat. Tubuhnya pun berubah kaku.

“Aku ... aku.” Marylin terlihat kebingungan untuk menjawab pertanyaan Jefferson.

“Kau kenapa?” tanya Jefferson dengan tenang, tapi datar dan dingin. Dia sebenarnya tidak ingin main-main lagi, tapi melihat wanita di depannya ini gelagapan, Jefferson jadi ingin mengikuti permainan apa yang sedang Marylin mainkan.

Tanpa permisi lagi, Jefferson menyeruak masuk ke dalam dan duduk begitu saja di sebuah sofa di ruang tamu. Matanya sempat melihat pintu kamar yang ditutup perlahan. Bibirnya terangkat. Jadi, ini permainan kalian.

Baiklah dia akan mengikutinya. Tidak seru jika langsung membuat mereka mati begitu saja.

“Kau tidak bekerja?” tanya Marilyn yang berdiri saja. Tentu saja Jefferson tidak bodoh, dia dapat melihat kegugupan dari sikap Marylin.

“Aku bosnya. Tidak bekerja satu hari, tidak akan membuatku bangkrut. Lagi pula kita sudah lama tidak bertemu. Aku merindukanmu.”

Kalimat terakhir Jefferson, membuat laki-laki itu merasa mual seketika. Dulu mungkin dia akan benar-benar merindukan wanita ini, tapi sekarang hanya ada perasaan jijik dalam hatinya. “Kenapa? Kau sepertinya tidak senang aku datang ke sini?” tanya Jefferson dengan tatapan curiga.

Marylin menelan ludah dengan susah payah. “Tentu saja aku senang,” jawabnya bohong.

“Tapi, wajahmu tampak tegang. Apa yang sedang kau sembunyikan?” tanya Jefferson. Matanya melirik ke arah pintu kamar yang tertutup.

“Tidak. Tidak ada,” balas Marylin cepat dengan suara gugup.

“Apa kau tidak lelah? Duduklah.” Jefferson menepuk ruang kosong di sebelahnya. Mengisyaratkan agar Marylin duduk di dekatnya.

“Tidak. Aku harus ke kamar mandi dulu.”

Dengan tergesa, Jefferson melihat wanita itu masuk ke dalam kamarnya. Senyum palsu yang sedari tadi tersungging di bibirnya, lenyap begitu saja.

Mata birunya menatap sekeliling ruangan apartemen wanita itu. Dia dapat melihat dua gelas anggur yang masih di meja, lengkap dengan botol anggur yang masih tersisa setengah. Marylin tinggal sendiri, jadi tidak mungkin dia minum dengan dua gelas bukan. Kecuali ... ada orang lain di sini.

Lama Jefferson menunggu wanita itu untuk keluar, tapi tidak ada tanda-tanda jika Marilyn akan muncul. Jadi, dia memutuskan untuk bangkit dan berjalan-jalan di sekitar ruangan apartemen. Laki-laki itu yakin, jika Marilyn sedang menyembunyikan bajingan itu di dalam apartemennya sekarang. Di dalam kamar itu. Namun, dia tidak akan menangkap basah mereka begitu saja. Dia juga mempunyai rencana sendiri.

Permainan tidak akan seru jika mereka ketahuan dengan mudah. Membunuh musuh secara perlahan-lahan itu lebih baik.

Jefferson akan mencari waktu yang tepat untuk menangkap mereka berdua. Seperti lalat, Jefferson akan membunuh keduanya dengan sekali tepuk, tapi bukan sekarang. Biarkan mereka menikmati permainan yang sudah berjalan. Dia akan mengikuti dengan caranya sendiri.

Sekarang dia berada di depan kamar Marilyn. Tangannya terulur untuk membuka pintu, tapi ternyata terkunci. Jefferson mendengkus dengan kasar. Wanita itu benar-benar seorang jalang. Dia dulu terlalu buta untuk melihat betapa liciknya Marilyn. Jefferson tersihir oleh wajah cantik dan juga sikap manis yang selalu diberikan olehnya. Namun, dibalik itu semua, wanita itu adalah ular berbisa yang bisa mengigitnya kapan saja. Atau seperti rubah licik yang memanfaatkan wajahnya untuk memperoleh apa yang diinginkan.

Jefferson menatap tajam pintu yang masih tertutup tersebut. Kemudian dengan cepat berbalik untuk pergi.

Kalian akan kubiarkan kali ini. Tunggu saja, permainan baru saja dimulai.

Setelah meninggalkan apartemen Marilyn, Jefferson mengemudikan mobilnya tanpa arah, hingga dia berhenti di depan gedung tempat tinggal Elena.

Entah apa yang sedang dipikirkan oleh laki-laki bermata biru tersebut. Kenapa dia tiba-tiba datang ke tempat Elena. Wanita yang selama ini dengan sengaja telah dia sakiti. Bahkan tadi malam dia juga sempat menyakiti wanita itu. Dia bertanya

pada dirinya sendiri di mana hati nuraninya. Berapa banyak lagi dia akan menyakiti wanita polos itu. Elena yang malang.

Setelah memarkirkan mobil di tepi jalan, Jefferson keluar dari mobil kemudian berjalan masuk ke dalam gedung apartemen Elena. Entah kenapa, kakinya terasa ringan saat melangkah ke sana. Ada gejolak aneh dalam hatinya. Dia ingin melihat wajah cantik wanita hamil tersebut.

Langkah kakinya berhenti ketika tiba di depan sebuah pintu. Ada rasa gugup dan bersalah yang tiba-tiba menyergap hati dan pikirannya. Wanita itu apa masih mau membukakan pintu untuk dirinya, setelah kejadian semalam?

Jefferson menyugar rambutnya kasar. Dia adalah laki-laki paling bodoh dan berengsek. Laki-laki yang buta akan kebenaran. Laki-laki yang terlalu sombong untuk mempercayai wanita seperti Elena. Setelah mengatur napasnya, dia kemudian mengetuk pintu secara perlahan.

Sekali ....

Dua kali ....

Tiga kali ....

Dan pintu pun terbuka. Namun, bukan Elena yang muncul, melainkan seorang laki-laki. Lelaki yang Jefferson tahu betul siapa dia. Ya, laki-laki yang mencium Elena beberapa hari yang lalu. Di sini, di depan apartemen wanita itu dan juga di depan matanya sendiri.

Robert sedang menyiapkan bubur untuk Elena, ketika mendengar suara ketukan pintu. Dia tidak ingat telah

memesan sesuatu. Namun, laki-laki itu tetap beranjak dari dapur untuk membuka pintu. Setelah pintu terbuka, Robert tertegun untuk beberapa saat. Dia melihat seorang laki-laki yang memakai setelan jas lengkap berwarna biru tua. Laki-laki tersebut cukup *rapi,* untuk ukuran seseorang yang datang ke gedung apartemen seperti ini.

Apakah mereka bertetangga?

Robert menerka-nerka pikirannya sendiri. Siapa laki-laki di depannya ini.

"Apa Anda membutuhkan sesuatu, *Sir?"* tanya Robert. Dia berpikir, jika tidak mungkin Elena mempunyai teman seperti laki-laki di depannya ini. Sangat tidak mungkin. Lalu apa yang sedang dia cari dengan mengetuk pintu apartemen Elena.

Jefferson seperti tersadar setelah mendengar pertanyaan dari Robert. Tiba-tiba saja ada gejolak aneh dalam dadanya. Jujur, dia tidak suka melihat laki-laki ini berada di dalam apartemen wanita hamil itu. Dia juga tidak menduga jika laki-laki ini yang akan membukakan pintu untuknya.

Robert menatap laki-laki di depannya ini dengan sedikit bingung. Laki-laki itu tidak menjawab pertanyaannya, malah diam saja tanpa ekspresi. "Anda mencari seseorang?" tanyanya lagi.

Jefferson masih tidak menjawab. Matanya menatap lurus ke dalam apartemen. Dia ingin melihat wanita itu yang muncul, bukan laki-laki ini.

"Sepertinya Anda salah alamat." Robert kemudian menutup pintu setelah mengucapkan kalimat tersebut. Dia berpikir jika laki-laki itu aneh. Laki-laki itu tidak menjawab pertanyaannya, tapi hanya berdiri saja di depan pintu.

Apakah dia bisu?

Robert menggeleng kemudian berjalan kembali ke dapur untuk melanjutkan acara memasaknya.

Jefferson masih mematung di depan pintu yang sudah tertutup tersebut. Entah kenapa lidahnya seperti mati rasa, saat laki-laki tadi memberikan pertanyaan padanya. Dia seperti terkejut dengan kehadiran laki-laki itu. Jefferson tidak mengerti, tapi dadanya terasa sesak. Ada emosi yang tiba-tiba meluap ke permukaan. Dia juga tidak tahu jenis emosi apa itu, tapi yang pasti dirinya tidak suka jika laki-laki itu dekat dengan Elena. Apa pun alasannya.

Tes DNA mengenai janin dalam rahim Elena belum keluar. Jadi, Jefferson masih akan mengawasi Elena.

Setelah berdiri begitu lama, akhirnya dia mulai melangkah pergi, tapi Jefferson berhenti kembali. Dia berpikir, apakah terjadi sesuatu dengan wanita hamil itu?

Mengingat keadaannya yang sering lemah dan terguncang Dan Jefferson tahu semua itu disebabkan oleh perbuatannya sendiri.

Laki-laki mengembuskan napas kemudian melanjutkan langkahnya. Untuk saat ini, dia akan membiarkan laki-laki itu untuk menemani Elena. Namun, jika hasil tes sudah keluar

dan menyatakan bahwa anak itu adalah darah dagingnya. Maka Jefferson tidak akan pernah lagi melepaskan wanita itu. Terlepas wanita itu mau atau tidak. Dia tetap akan memaksanya.

Mulai sekarang dia akan mencoba untuk mempercayai wanita itu.

Bab 32

Elena terbangun setelah tidur semalaman karena pengaruh obat yang dia minum.

Matanya menatap sekeliling ruangan dan baru ingat kalau tadi malam dia sudah kembali dari rumah sakit setelah berdebat dengan Robert. Laki-laki itu memaksa agar Elena beristirahat dulu di rumah sakit, tapi dia menolak. Elena merasa kalau tubuhnya sudah baik-baik saja dan dia ingin pulang. Akhirnya dengan berat hati Robert mengabulkan permintaannya untuk pulang.

"Kau sudah bangun?" tanya Robert yang sudah masuk ke dalam kamar Elena dengan membawa satu mangkuk bubur.

Elena mengangguk kemudian memperbaiki duduknya agar bisa bersandar di kepala ranjang.

"Bagaimana keadaanmu? Mau sarapan?" Robert menyodorkan bubur tersebut ke arah Elena.

Wanita itu tidak langsung menerima bubur tersebut. Dia malah melihatnya sekilas kemudian beralih menatap wajah Robert. Apa laki-laki ini menginap di apartemennya semalam? Apa dia yang menjaganya semalaman? Namun, pertanyaan itu tidak lantas keluar. Elena malah hanya menunduk.

"Ada apa?" tanya Robert yang tidak mengerti dengan sikap Elena.

Elena diam saja. Dia bingung harus bicara apa atau mulai membuka mulutnya. Wanita itu ingat jika Robert-lah yang telah membawanya ke rumah sakit. Mungkin saja laki-laki itu sudah tahu tentang keadaannya yang tengah hamil. Lama, tidak ada yang bersuara. Elena pun hanya mampu membuka mulut lalu menutupnya kembali tanpa ada kata yang keluar.

Terdengar Robert menghela napas. "Makanlah dulu. Setelah itu kau bisa bicara apa saja. Aku akan mendengarkan."

Kepala Elena mengangguk. Kemudian mengambil mangkuk bubur dari tangan Robert, tapi dia tidak langsung menyuapkan bubur itu ke dalam mulutnya. Wanita itu malah hanya diam sambil memandangi makanan tersebut.

"Ada apa? Mau kusuapi?" goda Robert sambil tersenyum kecil.

Wanita hamil itu langsung menggeleng, lalu segera mengambil satu sendok bubur dan memasukkan ke dalam mulutnya sendiri. Dia masih bisa makan sendiri. Akan sangat memalukan jika sampai disuapi oleh Robert.

Lima belas menit kemudian bubur tersebut telah habis. Elena sendiri juga tidak menyangka jika selapar itu. Mungkin juga karena dia belum makan dari kemarin.

"Aku akan mencuci mangkuk ini, setelah itu kita bicara. Minumlah obatmu dulu." Setelah itu Robert keluar dari kamar Elena.

Wanita itu mengembuskan napas kemudian melihat obat dan air putih di atas nakas. Dia kemudian mengambil dan meminumnya. Elena harus segera pulih dan melanjutkan rencananya. Dia tidak bisa terus seperti ini.

Tak berapa lama Robert sudah kembali lagi kemudian duduk di pinggir kasur. Laki-laki itu tampak biasa saja. Elena tidak dapat membaca wajah Robert.

"Kau sudah meminum obatmu?" tanya Robert dan Elena mengangguk.

Suasana menjadi hening setelah itu. Elena masih bingung bagaimana merangkai kata untuk diucapkan pada Robert. "Aku ...."

"Aku sudah tahu. Kau tak perlu menjelaskannya lagi," potong Robert cepat.

"Maafkan aku." Elena menunduk. Dia merasa bersalah karena sudah membohongi Robert selama ini, dengan menyembunyikan kehamilannya.

Robert menangkup wajah Elena dengan kedua tangannya, kemudian menatap mata wanita itu. Mata laki-laki itu seperti memberikan ketenangan dan kehangatan. Dia tidak ingin

wanita hamil itu merasa bersalah karena itu bukan kesalahannya. Elena mungkin hanya korban. Walaupun dia belum tahu persis masalah yang wanita itu hadapi.

"Kau tidak bersalah, Elena. Tidak perlu minta maaf. Seharusnya aku yang minta maaf karena tidak mengetahui hal ini sebelumnya," ucap Robert yang masih menangkup wajah Elena.

Pipi wanita itu telah basah oleh air mata. Robert pun menghapusnya dengan ibu jari.

"Ssstt ... jangan menangis. Aku akan merasa bersalah jika kau menangis sekarang."

Elena tidak menjawab. Dia hanya mengangguk pelan, tapi air mata sialan itu tidak mau berhenti begitu saja. Elena bukan wanita yang lemah, tapi entah kenapa saat ini dia ingin menumpahkan semuanya di hadapan Robert. Dia ingin menangis lagi dan lagi.

Robert yang melihat Elena masih saja menangis akhirnya membawa tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. Membelai punggung Elena agar lebih tenang.

"Aku akan menciummu jika kau terus saja menangis," ucap Robert setelah merenggangkan pelukannya.

Elena tersenyum kecil kemudian menghapus air matanya sendiri.

Laki-laki itu kemudian memeluknya kembali. "Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi kau bisa menceritakan padaku. Aku akan mendengarkanmu, Elena."

Elena merasa senang sekaligus sedih di saat bersamaan. Dia senang karena Robert sekarang tahu keadaannya dan masih mau untuk mendengarkan ceritanya. Namun, dia juga sedih karena Elena tidak tahu bagaimana harus menceritakan masalahnya.

Wanita itu tidak ingin membebani Robert. Laki-laki itu terlalu baik untuknya.

"Dengarkan aku Elena." Robert menangkup kembali wajah Elena.

"Aku akan berada di sisimu setelah kau menceritakan semuanya. Kau jangan takut aku akan meninggalkanmu sendirian lagi."

Elena terdiam. Ada kehangatan yang mengalir dalam hatinya. Dia merasa tidak sendirian sekarang. Namun, dia masih merasa takut untuk bercerita.

"Kalau kau tidak ingin menceritakan sekarang. Aku akan menunggumu siap, Elena."

Elena tidak tahu harus berkata apa. Laki-laki ini begitu baik. Begitu sempurna. Bahkan di saat mengetahui kalau dirinya mengandung, Robert tetap mau berada di sisinya. Baru kali ini Elena merasa diinginkan sebagai seorang perempuan yang tengah hamil.

Elena tidak tahu harus berkata apa, tapi dalam hatinya dia mengucapkan rasa terima kasih berulang kali.

Scotter membuang berkas yang baru saja diberikan oleh Jefferson padanya. Laki-laki itu tampak sangat kesal dan tidak terima. Wajahnya pun terlihat lebih gelap, bahkan rambut cokelatnya yang biasa terlihat rapi kini jadi berantakan.

"Kau pasti sudah merekayasa semua ini!" teriaknya keras, tapi itu tidak membuat Jefferson takut sama sekali.

Jefferson malah menyeringai. Wajahnya dingin dan tidak terbaca. "Untuk apa aku merekayasa semua ini? Apa keuntungannya buatku?" sindirnya.

Scotter tentu saja tidak mau percaya begitu saja. Lima belas menit yang lalu, laki-laki yang sedang duduk di hadapannya ini memberikan dia sebuah berkas yang menunjukkan tentang adanya pencucian uang atas namanya. Hal itu tentu saja memicu kemarahan Scotter.

Scott mendengkus dengan kasar. "Kau ingin agar aku dikeluarkan dari perusahaan, bukan?"

Jefferson hanya tersenyum miring. Dan masih tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

Beberapa saat kemudian terdengar Scotter terkekeh. Dia seolah sedang mencemooh Jefferson. "Aku tahu anak haram sepertimu, pasti takut jika akan ada orang lain yang menjadi pemimpin utama perusahaan, bukan?"

Kata-kata Scott tersebut langsung bisa mengubah mimik wajah Jefferson. Terlihat sekali rahangnya yang kini telah mengeras. Mata birunya pun seolah sudah mulai ditutupi oleh amarah.

“Anak haram tetaplah anak haram. Darahmu tidak akan bisa dicuci atau dihilangkan begitu saja,” lanjut Scott lagi dengan ekspresi menjijikkan di wajahnya.

Jefferson tidak bergerak atau menjawab, tapi kedua tangannya kini telah mengepal hingga buku-bukunya terlihat memutih. Dia paling benci jika ada yang memanggilnya dengan sebutan anak haram.

“Aku akan menghancurkanmu, seperti ibumu yang telah menghancurkan keluargaku,” ucap Scott dengan nada membunuh.

“Seharusnya aku yang menghancurkanmu, Scotter Bradley,” ujar Jefferson sebelum Scotter keluar dari ruangannya.

Laki-laki itu pun berbalik sambil menyeringai. “Lakukan saja kalau kau bisa. Aku akan menghancurkanmu terlebih dahulu.”

Setelah itu hanya ada bunyi dentuman pintu yang dibanting dengan keras. Ekspresi wajah Jefferson tidak berubah sedikit pun. Laki-laki itu malah semakin mengepalkan tangannya. Dia bersumpah, jika Scotter berani menyentuh sehelai rambut dari keluarganya, Jefferson tidak akan segan-segan untuk menghabisinya. Dan dia akan buktikan, jika dirinya bukan anak haram, tapi pewaris sah dari perusahaan Campbell. Anak sah dari Alexander Campbell.

Bab 33

Mata Jefferson melebar, saat membaca isi dari amplop cokelat yang baru saja diberikan oleh sekretarisnya.

Dia bahkan telah membacanya berulang kali sejak lima belas menit yang lalu. Berulang kali hingga membuat matanya terasa pedih.

Tidak. Bukan matanya yang terasa pedih, tapi hatinya. Hatinya seperti baru saja dihantam oleh godam yang membuatnya hancur berkeping-keping. Sakit, tapi tidak berdarah.

Wajahnya pun berubah menjadi lebih sendu. Terlihat guratan otot yang muncul dari rahangnya. Dia seperti sedang menahan gejolak amarah sekaligus penyesalan secara bersamaan. Jefferson marah pada dirinya sendiri. Jefferson ingin memukul dirinya sendiri.

Dia benar-benar laki-laki yang bodoh. Laki-laki yang buta dengan kenyataan yang ada. Laki-laki yang egois. Laki-laki

yang begitu sombong, hingga tidak bisa membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Jefferson menatap kembali berkas yang sedang digenggamnya. Pegangannya mengerat pada selembar kertas tersebut.

Selembar kertas yang sudah menjungkir-balikkan dunianya. Selembar kertas yang sudah menunjukkan, betapa bajingan dan berengsek dirinya. Selembar kertas yang sudah berhasil membuatnya menyesal. Dan selembar kertas yang sudah menunjukkan jika janin itu adalah darah dagingnya.

Ya, selembar kertas tersebut adalah hasil tes DNA yang telah keluar. Di sana tertulis jika 99,99% cocok dengan dirinya. Dia ingin menyangkal, tapi kebenaran dan bukti itu sudah ada di tangannya. Laki-laki itu malah akan terlihat bodoh dan lebih berengsek lagi, jika masih saja tidak percaya.

Dia kemudian meremas kertas tersebut. Ada rasa menyakitkan dalam hatinya. Jefferson ingat bagaimana wanita itu pertama kali datang, dan mengatakan jika sedang mengandung darah dagingnya. Namun, dia terlalu sombong untuk mau mempercayainya dan langsung menolaknya. Bahkan menyuruh wanita itu untuk menggugurkan janin itu.

Jefferson juga ingat bagaimana wajah terluka Elena, saat dia menolak bayi itu. Bagaimana wanita itu mencoba terlihat kuat dan tegar di hadapannya. Bagaimana wanita itu dengan tekad kuat, melindungi janin itu. Ya, janin itu, darah dagingnya. Anaknya. Keturunannya. Namun, dengan bodohnya dia menolaknya. Dulu.

Sekarang dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Elena. Wanita itu pasti akan menolak kehadirannya. Walaupun dia pernah berjanji tidak akan melepaskan Elena jika hasil tes tersebut telah keluar, tapi dia tahu bagaimana dirinya telah melukai perasaan Elena. Berapa sering dia telah melecehkan wanita itu.

Jefferson menyugar rambutnya kasar. Dia menyesal sekarang, dan tidak ingin menjadi bodoh lagi. Laki-laki itu tidak ingin melepaskan Elena, apalagi dengan adanya darah dagingnya di dalam perut wanita itu.

Tidak. Dia tidak akan melakukan hal yang sama. Anaknya tidak boleh bernasib sama dengan dirinya. Bayi itu harus tumbuh dengan kasih sayang darinya. Bayi itu harus tahu siapakah ayahnya sejak pertama kali melihat dunia. Ya, Jefferson akan mempertahankan Elena dan juga anaknya apa pun yang terjadi.

"Kita harus bicara," ucap Jefferson ketika Elena ingin masuk ke dalam gedung apartemennya. Wanita itu baru saja kembali dari supermarket. Dia sudah memutuskan untuk tidak bekerja lagi di restoran Robert, setelah laki-laki itu tahu keadaannya.

Elena terkejut melihat Jefferson sedang memegang erat lengannya. Wajah Elena menjadi pias seketika. Dia takut jika laki-laki itu akan menyakitinya lagi.

“Aku berjanji tidak akan menyakitimu dan juga *bayi itu."* Jefferson seperti tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Elena.

Elena tentu saja tidak langsung percaya begitu saja. Dia masih trauma dengan sikap Jefferson padanya. Karena Elena tidak bereaksi apa-apa, Jefferson lalu mengeluarkan selembar kertas dari dalam jasnya.

“Ini adalah hasil tes DNA.” Jefferson menyerahkan kertas tersebut ke tangan Elena.

Wanita itu tidak perlu membacanya, karena sejak awal dia sudah tahu bahwa anak yang sedang dikandungnya adalah darah daging Jefferson.

“Apa yang kau inginkan?” tanya Elena dingin. Tangannya tanpa sadar telah memeluk perutnya dengan erat. Sedangkan kertas tersebut telah dia buang ke ke atas tanah.

Gerakan tersebut tentu tidak luput dari penglihatan Jefferson. Dia tahu apa yang sedang dipikirkan oleh wanita di depannya ini. Dan itu juga adalah keinginannya sekarang.

“Tentu saja aku menginginkan anak itu,” ucap Jefferson dengan lantang.

Tubuh Elena tak urung menegang. Dia tidak menyangka laki-laki itu akan mengucapkan hal tersebut. Hal terakhir yang Elena yakini tidak akan mungkin terjadi. Namun, ternyata malah sebaliknya.

“Kenapa?” Jefferson bertanya sambil mengerutkan dahi.

“Kau sudah menolaknya, kalau kau lupa. Bahkan kau ingin membunuhnya,” ucap Elena penuh dengan penekanan dan juga kebencian.

Laki-laki itu memejamkan matanya untuk beberapa saat. Dia tahu hal itu dengan jelas, dan sekarang menyesal telah mengucapkan kalimat sialan itu. “Aku menyesal.”

“Apa?” tanya Elena terkejut.

“Aku menyesal, dan aku minta maaf telah melakukannya dulu.” Tatapan Jefferson berubah menjadi sendu.

Elena tidak sedang bermimpi, bukan? Laki-laki ini baru saja meminta maaf padanya. Apa dunia akan kiamat?

“Apa kau pikir, aku akan percaya begitu saja?”

Elena tidak ingin menjadi bodoh untuk mempercayai perkataan laki-laki ini begitu saja. Dia pernah dilukai, ditolak, hampir diperkosa, dilecehkan, diculik, bahkan laki-laki ini ingin membunuh anaknya. Wanita itu masih ingat dengan semua itu. Bahkan sampai detik ini. Laki-laki di depannya ini tidak mungkin berubah secepat itu, hanya karena selembar kertas bodoh tersebut. Tidak. Elena tidak akan percaya.

Jefferson menarik napas kasar. Dia tahu ini tidak akan semudah yang dibayangkan. Waita di depannya ini tidak mungkin mau percaya begitu saja. Namun, bukan berarti Jefferson akan menyerah begitu saja.

“Kalau kau tidak ada urusan lagi, silakan pergi,” usir Elena. Kemudian dia dengan cepat melangkah untuk masuk, tapi berhenti ketika suara Jefferson terdengar.

"Anak itu butuh status, bukan?"

Pegangan tangan Elena di knop pintu semakin erat. Dia memejamkan mata kemudian membukanya kembali. Ya, memang itu adalah tujuannya datang ke New York. Namun, hal itu pula yang sudah membuatnya menyesal setelah laki-laki itu menolaknya. Anaknya sudah tidak butuh sebuah status atau pengakuan. Bahkan sejak Jefferson menolaknya untuk pertama kali.

Jefferson menunggu reaksi yang akan diberikan oleh Elena, tapi wanita itu hanya berhenti sebentar lalu masuk ke dalam gedung. Dia kemudian mengerang frustasi. Ini memang tidak akan mudah setelah semua yang terjadi. Kata maaf dan penyesalan, tidak dapat membuat wanita itu luluh seketika. Bahkan dengan status yang dia tawarkan.

Dia kemudian menunduk untuk mengambil kertas yang telah dibuang oleh Elena. Menyimpannya kembali, lalu dengan langkah berat Jefferson berjalan meninggalkan gedung apartemen Elena. Dia tidak bisa memaksa wanita itu untuk saat ini. Jefferson berpikir jika wanita itu juga butuh waktu untuk sendiri.

Setelah kepergian Jefferson, ada dua sosok laki-laki yang sedari tadi memperhatikan kejadian tersebut. Satu orang muncul dari balik tembok. Rahangnya terlihat mengeras. Ada amarah yang siap meledak di sana. Satu tangannya terkepal di tembok. Matanya nyalang melihat kejadian tersebut.

Sedangkan yang satu lagi berada di dalam mobil. Mengawasi dalam diam.

Mereka sama-sama melihat ke arah gedung apartemen Elena, kemudian pergi. Kedua laki-laki itu memiliki rencana masing-masing untuk Elena. Rencana baik dan juga buruk.

Bab 34

Elena terbangun setelah tertidur cukup lama. Bahkan dia sendiri tidak tahu berapa lama matanya terpejam.

Kepalanya sedikit pusing. Sedangkan matanya belum mampu untuk terbuka sepenuhnya. Tubuhnya terasa sedikit lebih lemah.

Dia tidak benar-benar ingat apa yang telah terjadi. Namun, wanita itu hanya ingat jika setelah makan malam ada seseorang yang mengetuk pintu apartemennya. Setelah dia membuka pintu tiba-tiba saja ada, orang yang membekap mulutnya dan semua menjadi gelap.

Tubuh Elena benar lemas sekali. Bahkan dia sekarang tidak bisa bangkit hanya untuk duduk. Matanya pun belum sepenuhnya terbuka. Namun, dia dapat merasakan jika ini bukan kamarnya. Ruangan tersebut terlalu lembab. Kordennya tertutup rapat. Ada bau kayu-kayuan yang dapat dirasakan oleh indera penciumannya. Elena mencoba untuk tenang. Walaupun dia tahu ini bukan saatnya. Dia sadar jika dirinya kini sedang dalam bahaya.

Apakah laki-laki itu menculikku kembali?

Tiba-tiba pikiran itu muncul dari dalam benaknya. Ya, itu mungkin saja terjadi setelah penolakannya kemarin. Dengan gerakan lambat dan susah payah akhirnya Elena bisa duduk dan membuka matanya lebih lebar. Napasnya tiba-tiba memburu. Perasaan takut pun muncul. Dia dikurung sekarang dan Elena juga tidak tahu tempat apa ini.

Tak berapa lama Elena mendengar suara orang yang sedang memutar kunci. Hingga beberapa detik kemudian, seorang laki-laki dan perempuan muncul dari balik pintu. Elena tidak dapat melihat dengan jelas wajah kedua orang tersebut karena terlalu gelap.

"Kau sudah bangun rupanya?" Suara seorang wanita terdengar.

Elena beringsut mundur. Kali ini dia benar-benar ketakutan.

"Jadi, kau wanita yang telah menggoda Jefferson." Wanita itu berbicara kembali.

Elena dapat merasakan jika kasur yang dia tempati berderit, karena diduduki oleh seseorang. Orang itu adalah wanita yang baru saja berbicara padanya.

"Kau juga sudah hamil rupanya." Wanita itu terus saja mengoceh, dan Elena tidak mempunyai selera untuk menjawab semua perkataan yang dilontarkan padanya.

"Kalian siapa? Dan apa yang kalian inginkan?" Elena bertanya sambil memeluk erat perutnya. Dia takut jika mereka

akan melukai anaknya. Tidak itu tidak boleh terjadi. Elena harus berusaha untuk melindungi anaknya apa pun yang terjadi. Terdengar tawa dari si wanita. Setelah itu Elena hanya bisa mendengar dengkusan.

"Sayang, berhentilah main-main. Aku harus menginterogasinya," ucap si laki-laki pada wanita tersebut.

Elena benar-benar tidak tahu dan tidak mengenal mereka. Dan apa tadi, *Jefferson*. Wanita itu sempat menyebut nama Jefferson. Apa ini semua berhubungan dengan laki-laki bajingan itu?

Wanita hamil itu hanya bisa menerka-nerka tanpa tahu tujuan mereka yang sebenarnya. Dia ketakutan saat ini. Benar-benar ketakutan. Disekap dalam sebuah ruangan tertutup bersama dua orang yang tidak dikenalnya.

"Baiklah. Aku akan keluar."

Elena dapat mendengar suara langkah kaki wanita itu keluar dari ruangan. Sekarang hanya ada dirinya, dan juga laki-laki yang dia tidak kenal. Tubuh Elena semakin beringsut ke belakang hingga menempel pada tembok dingin. Matanya menatap waspada laki-laki asing yang masih berdiri di hadapannya. Dia tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh laki-laki itu padanya.

Beberapa menit kemudian lampu pun dinyalakan, membuat mata Elena langsung terpejam akibat cahaya terang. Terdengar suara kekehan dari laki-laki tersebut.

Mata Elena perlahan-lahan terbuka. Sekarang dia dapat melihat jelas, bagaimana wajah laki-laki di depannya saat ini. Laki-laki itu mempunyai wajah tegas dengan rambut cokelat yang panjang di atas bahu. Ada cambang halus di sekitar wajah dan dagunya. Mata cokelatnya menyiratkan suatu yang tidak dapat Elena tebak saat ini. Namun, terlepas dari semua itu, laki-laki di depannya ini tidak memiliki aura persahabatan sama sekali.

Tiba-tiba Elena ingat sesuatu. Laki-laki ini adalah ....

"Apakah kau masih ingat denganku?" tanya laki-laki itu sambil menyeringai.

Mulut Elena terbuka dan kepalanya menggeleng perlahan. Dia berusaha meredakan debaran jantungnya. Kemudian menelan ludahnya dengan susah payah.

"Kau?" Tatapan Elena masih tertuju pada laki-laki yang kini berjalan mendekat padanya.

"Iya, ini aku. Apa kau sudah mengingatnya, Elena." Terdengar kekehan dari laki-laki itu yang membuat tubuh Elena merinding.

Entah kenapa Elena merasa aura yang berbeda dari laki-laki di depannya ini. Dulu saat mereka pertama kali bertemu dan sekarang. Dia tidak tahu apa yang diinginkan oleh laki-laki ini, tapi Elena yakin, itu bukan sesuatu yang baik.

"Bajingan! Di mana kau sembunyikan Elena."

Bugh!

Sebuah pukulan keras mendarat pada wajah Jefferson, membuat laki-laki itu langsung tersungkur ke belakang. Jatuh terjerembab di atas lantai. Jefferson menatap laki-laki yang tiba-tiba muncul di hadapannya dan langsung memukul wajahnya. Laki-laki yang sama saat berada di apartemen Elena.

Apa sebenarnya masalahnya? Kenapa dia datang dan tiba-tiba memukul dirinya? Seingat Jefferson, dia tidak pernah ada urusan dengan laki-laki ini.

Tunggu. Apa tadi dia bilang? Elena?

Jefferson kemudian berdiri dan mengusap sudut bibirnya yang sedikit robek. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi menatap Robert dengan tajam.

Napas Robert masih memburu. Dia benar-benar sudah tidak bisa menahan amarahnya lagi. Kemudian dia dengan cepat melangkah ke arah Jefferson, dan menarik kerah kemeja laki-laki tersebut. "Katakan di mana Elena sekarang?" tanya Robert sekali lagi dengan nada yang lebih keras.

Jefferson mengernyit. Dia tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Robert.

Elena? Kenapa dengan Elena?

"Tunggu. Apa maksudmu?" tanya Jefferson penasaran.

"Jangan pura-pura tidak tahu. Aku tahu kau yang melakukan semua ini. Berengsek!" teriak Robert kemudian

memukul wajah Jefferson kembali. Dan lagi-lagi Jefferson tersungkur di atas lantai.

Jefferson masih belum mengerti dengan sikap dan perilaku Robert padanya. Apa terjadi sesuatu pada Elena?

"Demi Tuhan dia sedang hamil dan kau pasti telah menyembunyikannya, bukan?" teriak Robert kemudian meraih kerah kemeja Jefferson dengan cepat. "Aku tahu kau laki-laki yang sudah mencampakkan Elena dan juga bayinya."

Mata Jefferson membulat. Belum cukup tentang berita Elena yang masih belum bisa dicerna oleh otaknya. Laki-laki di depannya ini sudah mengatakan hal lainnya lagi.

"Aku melihatnya waktu itu," ujar Robert dengan tatapan membunuh dan masih dengan napas yang memburu.

Demi Tuhan, Elena tidak bisa dihubungi selama dua hari dan Robert juga tidak menemukan wanita itu di apartemennya. Tentu saja Robert curiga. Apalagi dia dengan jelas melihat laki-laki ini waktu itu, dan setelah itu Elena menghilang. "Aku tahu kau adalah laki-laki yang sudah membuat Elena hamil."

Ucapan dan tatapan Robert membuat Jefferson langsung terhenyak. Dia sekarang tahu maksud laki-laki yang sedang mencengkeram kuat kerah kemejanya.

"Katakan di mana Elena atau aku akan membuatmu menyesal seumur hidup!" ancam Robert. Darah laki-laki itu sudah mendidih. Kesabarannya sudah menghilang. "Katakan!!" teriak Robert sekali lagi.

Napas Jefferson terasa sesak bukan karena cengkeraman Robert, tapi dia baru saja sadar dengan apa yang laki-laki itu katakan.

Elena menghilang?

"Elena?"

Hanya itu yang mampu keluar dari mulut Jefferson. Setelah itu pukulan bertubi-tubi dilancarkan oleh Robert. Laki-laki itu benar-benar sudah kalap. Dia tidak akan pernah membiarkan orang lain menyakiti Elena, termasuk laki-laki yang sudah menghamili kemudian mencampakkan wanita itu. Tidak. Bahkan Elena sekarang menghilang. Gara-gara laki-laki ini, hidup Elena jadi berantakan.

Robert terus menerus memberikan pukulan bertubi-tubi, tapi yang aneh adalah Jefferson tidak mencoba mengelak atau membalas. Dia bahkan dengan suka rela menerima pukulan tersebut.

Setelah puas memukul Jefferson, Robert berdiri dan meninggalkan laki-laki itu. Namun, sebelum Robert benar-benar pergi, dia memberikan ancaman terhadap Jefferson. "Kalau sampai terjadi sesuatu pada Elena, aku akan benar-benar membunuhmu."

Jefferson masih terbaring di atas lantai dengan pandangan kosong. Wajah dan tubuhnya sudah babak belur, tapi anehnya dia tidak merasakan sakit sama sekali. Malah ada sesuatu yang sesak dalam dadanya.

Elena. Elena menghilang. Anaknya?

Jefferson segera bangkit dengan perlahan sambil memegangi perutnya. Ini bukan saatnya berbaring saja atau hanya berpikir. Dia harus cepat mencari keberadaan Elena. Tidak. Bukan hanya Elena, tapi juga anaknya. Tidak ada yang boleh menyakiti anaknya. Cukup dirinya dulu yang bodoh.

Sekarang saatnya membuktikan bahwa dia sungguh-sungguh menginginkan anaknya, juga *wanita itu*.

Bab 35

Sudah lima hari, setelah kejadian malam di mana Robert menghajar Jefferson hingga babak belur, dan sampai saat ini Jefferson belum juga bisa menemukan tanda-tanda keberadaan Elena.

Dia sudah mengerahkan seluruh orang kepercayaannya untuk mencari keberadaan wanita hamil itu. Namun, mereka belum juga bisa menemukannya.

Berengsek! Sialan!

Bahkan Jefferson telah mencari wanita itu sampai ke Virginia, tapi Elena tidak berada di sana. Dia juga sudah mengecek seluruh jadwal penerbangan yang mungkin dinaiki wanita itu, tapi nama Elena tidak ada di sana. Jefferson percaya, jika Elena masih berada di New York.

Sungguh Jefferson sangat frustrasi. Ke mana perginya Elena. Laki-laki itu terlihat sangat putus asa. Kalau mungkin dulu dia tidak apa-apa saat Elena menghilang dari kehidupannya, tapi sekarang beda. Tentu saja setelah

Jefferson mengetahui jika anak yang sedang dikandung Elena adalah darah dagingnya. Tidak dengan semua kebodohan yang telah dia perbuat selama ini. Jefferson memang berengsek, tapi dia tidak ingin kehilangan mereka berdua untuk yang kedua kalinya.

Tidak kali ini.

Di tengah suasana carut marut otak serta hatinya, tiba-tiba seorang wanita muncul di dalam ruangan kantornya. Berbalut gaun merah menyala yang menonjolkan lekuk tubuh seksi dan juga dada penuh, wanita itu tersenyum manis sambil berjalan ke arah Jefferson.

Jefferson yang sedang menopang kening hanya melirik sekilas dari balik lengannya. Dia kemudian mendengkus dengan kasar. Laki-laki itu sedikit melupakan wanita yang kini sudah berdiri tepat di depannya ini. Dia ingat urusannya dengan wanita yang satu ini belum selesai.

"Aku pikir, perlu mampir untuk melihat keadaanmu." Satu kalimat yang keluar dari bibir merah wanita tersebut mampu membuat darah Jefferson bergejolak.

Laki-laki itu akhirnya menegakkan punggung kemudian membuka matanya lebih lebar untuk melihat dengan jelas *tunangannya.* Ya, Marylin Kenneth.

"Aku sibuk," jawab Jefferson singkat dan dingin. Kemudian mengabaikan wanita itu, dengan pura-pura sibuk membaca dokumen di atas mejanya.

Bayangan wanita ini bercinta di dalam video yang diberikan orang suruhannya, mulai bermunculan di dalam otak Jefferson. Gemuruh dalam dadanya mulai naik. Ada amarah dan emosi yang siap untuk meluncur kapan saja.

Wanita sialan.

"Kau sudah lama tidak menemuiku," ucap Marylin sedikit menuntut penjelasan dalam arti kalimatnya.

Jefferson mendengkus kasar sekali lagi. Melihat wanita ini saja sekarang sudah membuatnya muak, untuk apa dia harus repot-repot menemuinya lagi.

"Sudah kubilang, jika aku sibuk," balas Jefferson dengan lebih dingin.

Marylin bukan wanita yang bodoh. Dia dapat melihat bagaimana tatapan Jefferson padanya telah berbeda. Dulu, dia dapat melihat dan merasakan tatapan memuja yang jelas dipancarkan dari dalam mata biru Jefferson, tapi sekarang tatapan itu berubah menjadi lebih dingin. Ucapan yang diberikan laki-laki itu pun juga tidak kalah dinginnya.

Marylin tersenyum sinis.

Pasti karena wanita hamil sialan itu.

"Jika kau tidak ada urusan lain, tinggalkan ruangan ini," usir Jefferson secara tidak manusiawi. Bahkan laki-laki itu tidak mau repot-repot untuk menatap wajah Marylin.

"Apa kau baru saja mengusir *tunanganmu* sendiri?" tanya Marilyn tidak terima.

“Terserah. Dan, sebelum aku lupa, mungkin kita harus membatalkan pertunangan ini,” ujar Jefferson dengan wajah dingin dan tegas. Laki-laki itu dapat melihat bagaimana perubahan wajah wanita di hadapannya. Tentu saja wanita ini akan sangat terkejut mendengar hal tersebut.

Wanita sialan.

Marilyn mengepalkan kedua tangannya. Dia tidak rela harga dirinya diinjak-injak seperti ini. Wanita sialan itu, sudah merusak semua rencana yang telah dia buat bersama Scott. Tentu saja dia tidak akan tinggal diam. Amarah wanita itu pun semakin bertambah melihat bagaimana sikap Jefferson padanya. Dia jadi punya rencana untuk sedikit mempermainkan Jefferson saat ini. Memancing laki-laki itu dan melihat bagaimana reaksinya.

“Apa karena wanita itu?” pancing Marylin dengan senyuman samar, tapi dalam hati dia sedang kesal.

Mata Jefferson yang sedari tadi sibuk pada dokumen di atas meja, langsung menatap lurus ke arahnya. “Apa maksud perkataanmu?” tanya Jefferson dengan rasa penasaran. Wanita mana yang dimaksud oleh Marylin.

“Apa kau benar-benar tidak tahu atau hanya pura-pura?” Marylin mendengkus. “Aku bukan perempuan bodoh yang tidak tahu apa-apa, Jefferson,” tegasnya.

Benar, Marylin bukan perempuan bodoh, tapi dia yang terlalu bodoh karena telah mempercayai semua perkataan dan sikap wanita ular ini.

Berengsek!

"Aku tidak suka membuang waktuku untuk hal yang tidak penting," desis Jefferson sudah sangat kesal.

Marylin tertawa untuk sesaat, dan itu sukses membuat kening Jefferson mengernyit. Sebenarnya tujuan Marylin menemui Jefferson bukan untuk memanas-manasi laki-laki itu, atau untuk memancing kemarahannya. Namun, saat melihat bagaimana Jefferson ingin membatalkan pertunangan mereka, Marylin tentu saja tidak terima. Tidak sebelum rencananya berhasil seratus persen.

"Oh, benarkah. Tapi, aku pikir kau akan tertarik dengan wanita yang sedang kubicarakan."

Jefferson dapat melihat seringaian muncul dari sudut bibir wanita itu, setelah mengucapkan kalimat tersebut. Anehnya lagi, Jefferson semakin dibuat penasaran dengan siapa wanita yang dimaksud tersebut.

"Aku tidak tertarik sama sekali."

Sial! Jefferson memang penasaran, tapi dia juga sedang tidak ingin berlama-lama membuang waktu untuk wanita jalang di depannya ini. Jefferson tidak punya waktu untuk mengurusi wanita ini sekarang. Otaknya sudah penuh dengan masalah hilangnya Elena.

Terdengar Marylin mendengkus keras. "Baiklah, jika kau tidak tertarik. Tapi aku tidak mau membatalkan pertunangan ini sampai kapan pun," tekannya.

“Bagaimana jika aku tetap ingin membatalkannya?” tanya Jefferson dingin, sambil melipat kedua tangannya di depan dada. Matanya menatap lurus ke arah Marylin dengan tatapan muak dan menjijikkan.

Marylin tidak gentar sama sekali dengan ancaman yang baru saja dilontarkan oleh Jefferson. Karena dia memegang kartu As yang sesungguhnya. “Aku pikir kau tidak akan bisa melakukan semua itu.”

Kening Jefferson mengernyit. Dia tidak mengerti dengan maksud wanita yang sedari tadi hanya berputar-putar saja. Otak Jefferson sudah kusut karena masalah Elena, dan sekarang wanita ini muncul dengan sesuatu yang membuatnya semakin kesal.

“Aku bisa dan aku akan melakukannya,” tegas Jefferson dengan tatapan menusuk. Namun, itu sepertinya tidak mempan untuk Marylin sekarang.

“Oh baiklah. Lakukanlah semaumu dan aku akan melakukan semauku,” ucapnya dengan percaya diri. “Dan mungkin kau akan menyesali semua itu nanti.”

Rahang Jefferson semakin mengeras. Dia sudah muak dipermainkan oleh wanita ini. Bahkan sekarang dia tidak mau membatalkan pertunangan bodoh itu. *Persetan*. Jefferson akan tetap membatalkan pertunangan sialan itu dengan atau tanpa persetejuan wanitanya. Wanita ini belum tahu, jika dia sudah memegang bukti yang kuat untuk bisa menendangnya keluar dari kehidupannya. Tinggal menunggu waktu untuk membeberkan semua yang dimilikinya.

"Ingat Jefferson, kau akan menyesali semua ini."

Wanita itu kemudian berjalan menuju pintu untuk keluar, tapi langkahnya terhenti kemudian menoleh ke arah Jefferson kembali. Dia menyeringai sebelum berbicara, "Wanita itu sedang hamil, bukan?"

Setelah itu hanya keheningan yang menyelimuti Jefferson. Seperti dilempar kembali ke bumi, Jefferson baru menyadari kalimat terakhir yang diucapkan oleh Marylin.

Wanita hamil? Bukankah itu Elena. Jadi yang dimaksud dengan wanita lain adalah Elena. Lalu, bagaimana bisa wanita itu tahu tentang Elena?

Tidak, ini tidak benar.

Jangan-jangan .... Sialan!

Bab 36

Waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam, ketika Jefferson kembali ke apartemennya.

Rambut kusut dan acak-acakan, sepertinya bukan sesuatu yang mengganggunya. Bahkan dia sendiri juga sudah lupa kapan terakhir kali tidur dengan nyenyak.

Ah, semua gara-gara Elena.

Wanita itu berperan besar mengubah seluruh kehidupan normal yang telah Jefferson jalani selama ini. Laki-laki itu kemudian duduk di sofa ruang tamu setelah mengambil satu botol wiskey dan sebuah gelas. Ya, dia akan minum dan mabuk untuk melupakan semua masalahnya.

Apalagi setelah mendengar perkataan Marylin tadi siang di kantornya, Jefferson benar-benar marah. Dia langsung menghubungi orang kepercayaannya untuk mencari tahu gerak-gerak Marylin. Wanita itu pasti tahu sesuatu tentang Elena.

Jefferson meneguk gelas pertama minuman tersebut dengan kasar. Bahkan dia melakukan itu berulang kali. Hingga cairan pahit dan panas itu seperti membakar tenggorokannya. Namun, sepertinya dia sudah tidak peduli lagi. Jefferson berhenti sejenak, memutar otaknya untuk berpikir. Mengaitkan setiap kejadian yang akhir-akhir ini terjadi dalam hidupnya.

Elena. Scotter. Marilyn.

Tiga nama yang sering sekali muncul dalam ingatannya.

Sialan.

Jefferson melempar gelas wiskey tersebut ke tembok hingga hancur berkeping-keping. Dia sekarang tahu akar dari permasalahan ini.

Bajingan. Aku tidak akan membiarkan kau menyentuh wanita itu dan juga anakku.

Pagi-pagi sekali, Jefferson sudah menyetir seperti orang gila menuju ke salah rumah milik Scotter. Setelah tadi malam, dia mendapatkan informasi tentang gerak-gerik Scotter dan Marilyn yang mencurigakan.

Bajingan itu pasti sudah menyembunyikan Elena di rumah itu. Salah satu rumah di pinggiran kota New York. Jefferson yakin sekali, karena dari informasi yang dia dapat baik Marylin dan Scotter sering mengunjungi rumah tersebut akhir-akhir ini.

Brengsek.

Jefferson memukul stir dengan emosi yang sudah meluap. Laki-laki bajingan itu sudah benar-benar membuatnya marah.

Scotter Bradley, kau harus membayar semuanya, dulu dan sekarang.

Tak berapa lama Jefferson telah sampai di depan sebuah rumah sederhana bergaya kuno. Rumah tersebut cukup terpencil masuk ke dalam hutan. Tidak ada bangunan lainnya selain rumah tersebut. Jefferson yakin bahwa ini adalah rumah yang dimaksud.

Dia segera turun dari mobilnya dan berjalan menuju ke arah pintu kayu. Suasana rumah tersebut cukup sepi, tidak ada tanda-tanda ada seseorang yang tinggal di sana.

Jefferson mengetuk pintu beberapa kali, tapi tidak ada balasan. Namun, dia semakin dibuat penasaran. Tangannya kemudian memutuskan untuk memutar knop pintu tersebut dan anehnya tidak terkunci. Laki-laki itu kemudian masuk ke dalam dengan perlahan-lahan. Dia melihat sekeliling ruangan tampak bersih walaupun sedikit lembab.

Kakinya menyusuri rumah tersebut lebih dalam lagi. Hingga dia menemukan sebuah kamar dengan pintu yang ditutup. Dengan penasaran dia memutar knop pintu, dan alhasil terkunci. Tentu saja itu membuat Jefferson merasa aneh. Pintu depan rumah itu tidak terkunci, tapi kenapa kamar ini terkunci.

Setelah beberapa saat berpikir, dia akhirnya memutuskan untuk mendobrak pintu tersebut beberapa kali hingga akhirnya terbuka. Kamar tersebut cukup gelap dan lebih lembab daripada ruangan lainnya. Perlahan dia masuk sambil tangannya meraba-raba saklar lampu. Hingga saat lampu menyala, dia terkejut dengan melihat tubuh wanita yang tergeletak di atas ranjang dengan perut yang membesar.

Elena.

Laki-laki itu segera berlari dan naik ke atas ranjang. Dia segera memeluk erat tubuh Elena.

"Elena, bangun," panggilnya sambil menepuk-nepuk pipi wanita itu pelan. Namun, tidak ada balasan apa-apa.

Jefferson tentu saja panik. Dia segera membopong tubuh Elena. Laki-laki itu tidak ingin terjadi sesuatu pada Elena. Wajah wanita itu terlihat sangat pucat. Tubuhnya juga terasa lebih panas.

Dengan terburu-buru, Jefferson keluar dari kamar tersebut sambil membawa tubuh lemah Elena. Namun, dia terkejut ketika akan menuju pintu utama. Matanya langsung melihat Scotter yang baru saja masuk. Dan laki-laki itu juga tampak terkejut, ketika melihat Jefferson dengan menggendong Elena.

"Kau ternyata cepat juga," ucap Scotter disertai dengan kekehan.

Sumpah demi apa pun. Jefferson tidak ingin berurusan laki-laki ini saat ini. Elena membutuhkan pertolongan

sekarang juga. Dia menatap tajam ke arah Scott, kemudian beralih pada wajah Elena yang memucat. "Bajingan, apa yang kau lakukan padanya!" hardiknya.

Scotter hanya menyeringai. "Aku pikir kau tidak akan menemukan tempat ini, dan aku tidak melakukan apa-apa. Hanya membawanya ke sini sebagai umpan." Scott kembali terkekeh sambil mengendikkan bahu.

Rahang Jefferson sudah mengeras sejak tadi. Darah dalam tubuhnya sudah mendidih. Dia ingin melenyapkan laki-laki di hadapannya saat ini juga.

"Bajingan! Aku tidak akan membiarkanmu hidup, jika terjadi sesuatu pada wanita ini dan juga bayi yang sedang dikandungnya?!"

"Memang apa peduliku, kalau dia mati."

Jefferson mengeratkan pegangannya pada tubuh Elena. Tidak. Dia tidak akan membiarkan hal itu sampai terjadi. "Apa yang sebenarnya kau inginkan darinya?" tanya Jefferson dengan amarah yang sudah meluap.

Scotter tersenyum sinis kemudian duduk perlahan di sebuah kursi kayu. Menyilangkan kaki, dan menatap lurus ke arah Jefferson yang sedang berdiri sambil menggendong tubuh Elena. "Tidak. Aku tidak menginginkan apa-apa dari wanita itu, tapi aku menginginkan kau." Mata Scott menatap tajam ke arah Jefferson.

"Kalau kau tidak menginginkan wanita hamil ini, maka biarkan aku membawanya pergi."

Scotter tertawa terbahak-bahak. "Kau pikir aku akan membiarkanmu. Bukankah wanita itu sedang mengandung anakmu?"

Tubuh Jefferson menegang seketika. Dia tidak tahu bagaimana laki-laki itu bisa tahu, tapi yang pasti bajingan ini telah merencanakan semuanya untuk menjebak dirinya dan juga Elena.

"Aku pikir akan membiarkan wanita itu hidup dan membunuhmu saja, tapi setelah melihat bagaimana kau begitu khawatir padanya, jadi lebih baik wanita itu yang mati dan akan lebih menyenangkan jika melihatmu menderita." Scotter terkekeh, membuat Jefferson ingin sekali membunuh laki-laki tersebut sekarang juga jika dia tidak sedang menggendong Elena.

"Dengar Scotter Bradley, aku akan bertanya sekali lagi. Lepaskan wanita ini dan akan kuberikan apa pun yang kau inginkan." Janji Jefferson sungguh-sungguh.

"Benarkah?"

"Bukankah kau menginginkan perusahaan dan semua kekayaan yang kumiliki?"

Mata Scotter berubah menjadi gelap. "Itu bukan milikmu, kau dan ibumu yang mencurinya!" tegasnya.

Jefferson melirik wajah Elena. Sialan. Elena dan anaknya harus segera diselamatkan, tapi bajingan ini malah mengoceh sesuatu yang membuatnya semakin naik darah.

"Jangan omong kosong. Aku dan ibuku tidak pernah mencuri apa pun."

'Sialan. Kapan pembicaraan bodoh ini akan berakhir.' Jefferson mengumpat berulang kali dalam hati.

"Benarkah? Tapi sayangnya, aku tidak ingin kekayaan atau perusahaanmu. Aku ingin nyawamu atau mungkin nyawa wanita itu."

Dengan gerakan lambat Scotter mengambil sebuah pistol yang dia sembunyikan dari tadi di dalam saku jasnya. Setelah itu mengacungkan pistol tersebut ke arah Jefferson. "Aku akan memberimu pilihan. Nyawamu atau nyawa wanita itu?"

"Bajingan!"

Dor ....

Suara tembakan mengalun dalam ruangan tersebut bersamaan dengan teriakan Jefferson. Satu di antara tiga orang itu pun jatuh di atas lantai dengan bersimbah darah.

Bab 37

Elena membuka matanya perlahan, ketika bau khas obat-obatan menyeruak masuk ke dalam indera penciumannya.

Matanya masih mencoba untuk beradaptasi, dengan cahaya lampu dalam ruangan tersebut. Menoleh ke kanan dan kiri dengan keadaan masih gamang.

"Ah," dia mendesah ketika mendapati nyeri pada punggung tangannya. Matanya menunduk menatap tangan kirinya yang telah tertanam dua buah jarum, yang terhubung dengan cairan berwarna bening dan merah.

Sekali lagi Elena mendesah. Menatap kembali ke sekeliling ruangan bercat putih tersebut. Pikirannya masih belum fokus sepenuhnya, tapi dia sudah bisa menyadari bahwa sekarang dirinya tengah berada di salah satu ruangan di rumah sakit. Tergolek di sebuah ranjang dengan tubuhnya yang lemah.

Lambat laun ingatannya mulai tersadar sepenuhnya. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi Elena masih ingat

terakhir jatuh lemas di sebuah kamar setelah disekap oleh Scott dan seorang wanita. Dia menolak semua makanan yang diberikan oleh laki-laki itu. Dia hanya akan meminum air dari kran kamar mandi. Elena takut, jika makanan yang diberikan oleh Scott beracun. Oleh karena itu, Elena mulai kehilangan tenaga dan kewarasannya. Hingga tak sadarkan diri dan terbangun di ranjang rumah sakit seperti sekarang ini.

Sesaat kemudian dia mencoba untuk duduk, tapi nyeri di kepalanya tiba-tiba menghantam. Sakit, hingga tubuhnya rebah kembali di ranjang.

Elena menatap nanar plafon rumah sakit. Dia kemudian menunduk untuk memegangi perutnya, mengelus lembut. Setidaknya dia sekarang bersyukur karena masih bisa melihat perut buncitnya. Itu artinya bayinya masih ada. Masih selamat dan tidak apa-apa. Namun, ada sesuatu yang muncul untuk mengusiknya. Elena mulai bertanya, siapa orang yang datang untuk membawanya ke rumah sakit?

Apakah Scott? Atau wanita yang bersamanya? Ah, apakah mungkin mereka masih punya hati untuk membawanya ke rumah sakit setelah menyekapnya selama beberapa hari. Itu tidak mungkin. Laki-laki itu ingin membuat hidupnya menderita bukan menyelamatkannya. Elena segera menggeleng keras. Lalu ...?

Ketika Elena sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, menebak-nebak apa yang terjadi dan siapa yang membawanya ke rumah sakit, tiba-tiba pintu kamarnya terbuka.

Menampakkan seorang laki-laki yang Elena kenal betul. Jefferson Campbell.

Mata Elena langsung menatap waspada. Dia langsung beringsut. Entah kenapa aura laki-laki itu sedikit membuatnya tidak nyaman.

"Kau sudah bangun rupanya. Syukurlah," ucap Jefferson berdiri di samping ranjang Elena.

Mata laki-laki itu terlihat sendu. Wajahnya menampilkan suatu kekhawatiran yang masih tersisa.

Elena tidak menjawab. Dia hanya terus menatap laki-laki di sampingnya ini. Laki-laki yang terlihat berantakan sekali, dan wajah yang sedikit pucat. Elena dapat mendengar helaan napas panjang dari Jefferson. Entah apa artinya itu, tapi dia bisa merasakan ada suatu kelegaan di sana.

Sedetik kemudian, tangan kanan Elena yang bebas dari jarum suntik sudah digenggam oleh Jefferson. Dia tidak menolak walaupun awalnya terkejut. Wanita itu hanya diam sambil menunggu apa yang akan dilakukan oleh laki-laki ini. Dia sudah lelah berlari. Berontak. Bukan berarti dia menyerah, hanya saja ada sesuatu dalam hatinya yang tidak ingin menolak sentuhan laki-laki ini.

"Aku khawatir sekali karena kau tidak sadarkan diri kemarin." Jefferson mengeratkan genggaman tangannya, dan Elena dapat merasakan ada gelenyar aneh dalam hatinya.

Tunggu, tadi Jefferson mengatakan sudah dari kemarin dia tidak sadarkan diri. Apa itu artinya Jefferson yang telah menyelamatkanku?

"Aku akan menyesal seumur hidup jika terjadi sesuatu dengan kau dan anak ini." Jefferson melepaskan genggaman tangannya kemudian beralih mengusap perut Elena.

Tentu saja hal itu membuat Elena terkejut. Dia pernah diperlakukan seperti itu ketika di apartemennya dulu, tapi saat itu diaa pura-pura tidur. Sekarang, dia merasakan sensasi aneh yang menjalar pada hatinya. Hangat dan menyenangkan. Ah, Elena tidak boleh terlena sekarang. Ada sesuatu yang mendesak untuk dikatakannya.

"Apa kau yang telah menyelamatkanku?" tanya Elena lirih. Suaranya serak, mungkin karena dia baru saja sadar.

Jefferson tidak menjawab, tapi Elena dapat melihat anggukan kecil. Wanita itu kemudian mendesah. Tiba-tiba saja ingatannya satu per satu kembali pada saat penyekapan itu. Laki-laki itu, Scotter Bradley, pernah mengatakan sesuatu padanya. Tepatnya bercerita tentang alasannya menculik dan menyekap Elena. Itu semua karena Jefferson. Namun, Elena tidak bisa menceritakan atau menanyakan hal itu sekarang. Tepatnya Elena belum siap.

"Terima kasih." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Elena.

Ah, Jefferson tersentak. Dia ingat sesuatu. "Maaf, seharusnya aku memanggil perawat atau dokter untuk memeriksa keadaanmu."

Setelah itu Jefferson meninggalkan Elena untuk keluar mencari dokter. Mengabarkan jika wanita itu sudah sadar.

Namun, dia tadi terlalu bahagia sehingga melupakan hal itu. Melihat wanita yang tengah mengandung anaknya itu bangun, membuat hatinya bahagia.

Elena memandang nanar punggung Jefferson sampai menghilang di balik pintu. Ada perasaan kehilangan yang tiba-tiba muncul dari dalam hatinya. Masih bolehkah dia mendambakan laki-laki itu setelah semua yang terjadi? Dia tahu sudah terluka, tapi laki-laki itu juga mempunyai luka sendiri.

Jefferson menyandarkan punggungnya di tembok setelah keluar dari ruangan Elena. Ada rasa nyeri yang tiba-tiba menghantam tulang rusuknya.

"Tuan, Anda tidak apa-apa?" tanya Alex. Laki-laki itu menatap iba bosnya, yang sedang menahan sakit akibat luka tembak di sekitar dadanya. Untung saja tidak sampai melukai bagian organ vitalnya.

Jefferson menggeleng. "Panggil dokter, Elena sudah sadar."

Alex pun langsung menuju ke ruangan dokter, meninggalkan Jefferson yang masih meringis memegangi dadanya. Dia akhirnya menyerah, dan memilih duduk di salah satu kursi tunggu. Keringat dingin muncul dari keningnya. Matanya nyalang mengingat kejadian kemarin.

Jefferson sudah siap ketika Scott menarik pelatuk pistolnya. Dia sudah bertekad untuk melindungi Elena apa

pun yang terjadi. Bahkan jika dia harus mengorbankan nyawanya sendiri. Dia tidak peduli, yang penting nyawa Elena dan calon anaknya harus selamat.

Saat Jefferson melihat bagaimana peluru mengarah padanya, tubuh Jefferson refleks berbalik dan naas, peluru tersebut menembus punggungnya. Jefferson, tersungkur ke lantai masih dengan Elena di gendongannya. Dia menunduk sambil memeluk tubuh Elena dengan erat. Laki-laki itu meringis dan mengumpat pada Scotter yang tidak main-main.

Bajingan!

Lalu, kemudian ada suara tembakan lagi terdengar, tapi Jefferson tidak merasakan apa-apa. Tubuhnya tidak merasakan ada benda yang menembus dagingnya lagi. Setelah itu dia berbalik, dan mendapati Scotter sudah ambruk di lantai dengan darah mengucur dari dadanya.

"Maaf Tuan, saya sedikit terlambat. Polisi akan segera datang," ucap Alex, sambil menunduk untuk menjauhkan senjata milik Scotter dan memeriksa keadaan laki-laki itu.

Jefferson menatap lega pada laki-laki yang berdiri di samping tubuh mengenaskan Scott. Dia kemudian bangkit masih dengan Elena di dekapannya.

"Kita harus cepat ke rumah sakit," ucapnya sambil berjalan keluar diikuti oleh laki-laki itu. Beberapa teman laki-laki itu sudah siaga di sana.

"Tuan, Anda terluka?" tanya Alex, setelah menatap lebih dekat punggung Jefferson yang mulai mengeluarkan darah segar.

"Aku tidak apa-apa. Dia lebih butuh pertolongan," ucapnya kemudian membaringkan tubuh Elena di kursi penumpang.

"Biar saya yang menyetir." Alex mengemudikan mobil dengan cepat meninggalkan rumah Scott.

Polisi akan segera datang, dan laki-laki itu juga sudah tak sadarkan diri. Ada anak buahnya di sana. Jadi, dia bisa sedikit lega. Namun, Alex sedikit terlambat datang ketika sudah mendengar bunyi letusan. Dan sekarang, dia harus melihat atasannya terluka oleh tembakan Scott. Walaupun Jefferson mengatakan tidak apa-apa, tapi Alex dapat melihat bagaimana wajah pucat dan keringat dingin yang mulai keluar dari pelipis Jefferson.

Jefferson menatap sendu pada wajah Elena yang pucat. Dia merasa sangat bersalah. Semua ini adalah karenanya. Jefferson pantas dijuluki laki-laki bajingan dan berengsek. Dia sudah membuat Elena dan calon anaknya dalam bahaya. Sebagai seorang laki-laki yang akan menjadi ayah, seharusnya Jefferson melindungi mereka bukan malah membuat celaka.

Laki-laki itu mengerang frustrasi. Diacaknya rambut dengan kasar. Luka di punggungnya terasa kebas, tapi dia dapat merasakan darah segar keluar dari bekas tembakan tersebut. Namun, ada organ lain dalam tubuhnya yang lebih sakit. Hatinya. Dia akan menyesal seumur hidup, jika sampai

terjadi sesuatu pada Elena atau calon anaknya. Jefferson tidak akan memaafkan dirinya sendiri. Bahkan luka tembak di punggungnya, tidak setimpal dengan luka yang telah dia torehkan pada wanita di pangkuannya ini.

Jefferson memejamkan mata sekejap. Dia kemudian menggenggam tangan Elena dengan erat. Wajahnya menunjukkan kekhawatiran. Dia tidak akan membiarkan wanitanya celaka. Apalagi dengan calon anaknya. Mereka berdua harus selamat bagaimanapun caranya.

"Lebih cepat lagi, Al!" teriak Jefferson.

Alex tidak menjawab, tapi laki-laki itu langsung menginjak pedal gas dengan cepat. Dia tahu ada dua nyawa yang harus segera diselamatkan. Ah, bukan dua tapi tiga.

Jefferson semakin erat menggenggam tangan Elena yang semakin dingin. Tangan yang satunya mengusap lembut perut Elena.

Wanitanya dan calon anaknya.

"Maaf membuat kalian menderita."

Bab 38

Sudah tiga hari Elena berada di rumah sakit, salah, harusnya empat hari kalau dihitung saat dia tidak sadarkan diri.

Tubuhnya sudah tidak lemah lagi. Transfusi darah pun sudah dihentikan sejak dua hari yang lalu, bahkan hari ini jarum infus pun sudah dilepas.

Ya, hari ini Elena sudah diperbolehkan untuk pulang dan beristirahat di rumah saja. Kandungannya tidak apa-apa karena sudah memasuki trimester ketiga, itu artinya sudah tujuh bulan. Dan janinnya juga sudah sangat kuat sekarang. Itulah yang Elena dengar dari ucapan dokter pagi tadi. Tentu saja dia sangat senang dan bersyukur. Ternyata efek penyekapan itu, tidak terlalu berbahaya bagi calon anaknya.

"Kau sudah siap?" tanya Jefferson ketika memasuki ruangan rawat Elena.

Wanita itu hanya mengangguk sekilas. Dia kemudian bangun dari duduknya. Namun, gerakannya terhenti ketika

tangan Jefferson memegang pinggang dan lengannya. Membantunya untuk berdiri. Elena tentu saja terkejut dengan tindakan Jefferson. Wanita itu buru-buru menjauh, dan Jefferson juga dengan refleks langsung menjauhkan tangannya. Elena dengan canggung langsung berjalan keluar meninggalkannya.

Laki-laki itu terpaku untuk beberapa saat. Dia tidak tahu apa yang baru saja dilakukannya, tapi sebuah senyuman kecil terbit dari bibirnya.

Jefferson membuka pintu penumpang untuk Elena. Wanita itu hanya menurut saja. Sepanjang perjalanan tidak ada percakapan yang muncul. Jefferson sibuk dengan jalanan di depannya, sedangkan Elena sibuk dengan pikirannya sendiri.

Wanita itu mengingat kembali beberapa hari di rumah sakit. Jefferson selalu datang untuk menjenguknya walaupun hanya sebentar. Laki-laki itu pun tidak banyak bertanya, hanya sebatas sudah makan atau minum obat lalu menyuruhnya untuk istirahat. Elena juga tidak ingin berbicara banyak atau bertanya sesuatu. Padahal ada banyak pertanyaan yang bergejolak dalam pikirannya, tapi entah kenapa lidahnya seolah kaku.

Matanya melirik laki-laki di sampingnya sebentar.

"Ada apa?" tanya Jefferson tetap fokus pada jalanan.

"Aku ingin pulang ke apartemenku sendiri."

Jefferson menghela napas panjang. Mereka sudah sepakat, kalau Elena akan berada di rumahnya setelah keluar dari

rumah sakit. Setidaknya setelah wanita itu benar-benar pulih sepenuhnya. Namun, Jefferson berpikir lagi jika wanita di sampingnya ini telah berubah pikiran.

"Kenapa?"

"Aku hanya ingin sendiri."

"Elena, kita sudah sepakat untuk tinggal di rumahku. Setidaknya ada orang yang akan merawatmu, sampai kau benar-benar pulih."

Sebenarnya Jefferson benci jika harus memaksa, tapi ini semua demi keselamatan Elena dan tentu saja anaknya. Laki-laki itu sadar jika semua ini terjadi karena dirinya.

Elena tidak menjawab. Dia kemudian memalingkan wajahnya ke samping. Melihat pemandangan dari balik jendela. Sebenarnya hal yang paling diinginkannya bukan pulang ke apartemennya, tapi ke Virginia. Sekarang juga. Namun, dia tentu saja tidak ingin Jefferson tahu tentang rencananya.

Laki-laki itu menghela napas panjang. Kediaman Elena sudah cukup sebagai jawaban, bahwa wanita itu tidak mau berdebat dan membiarkan Jefferson membawanya ke mana saja. Kebisuan kembali melanda, sampai mobil mereka memasuki sebuah gerbang depan dengan halaman rumput hijau yang luas. Mata Elena menatap sekeliling ketika mobil telah berhenti di depan sebuah rumah mewah. Lebih tepatnya sebuah *mansion.*

Jefferson segera turun kemudian membukakan pintu untuk Elena. Wanita itu menatap takjub pada bangunan rumah mewah dengan pilar-pilar besar di depannya.

"Masuk. Aku akan mengantarmu istirahat."

Jefferson berjalan di samping Elena untuk memasuki rumah besar tersebut. Mata Elena terbelalak kaget, ketika mendapati seorang wanita setengah baya sedang menuju ke arahnya dan juga Jefferson. Wanita itu memakai kursi roda.

"*Mom,*" panggil Jefferson, kemudian mencium pipi wanita yang dipanggil Mom tersebut.

Elena seperti mendapatkan kejutan. Wanita di depannya ini pastilah ibu Jefferson. Namun, kenapa ibu Jefferson duduk di kursi roda. Ah, dia tidak boleh sampai menanyakan hal tersebut.

"Siapa dia?" tanya wanita itu pada Jefferson, tapi matanya menatap lurus ke arah Elena.

"Ini Elena, dan dia akan tinggal di sini untuk beberapa hari, *Mom.*"

"Hai *Sweetie,* aku ibunya Jefferson. Sarah Campbell." Wanita itu menuju arah Elena, yang masih mematung kemudian meraih tangannya.

Tubuh Elena sedikit menegang diperlakukan seperti itu. "Hai, Mrs. Campbell, senang bertemu dengan Anda," sapanya canggung.

Sarah menatap perut buncit Elena, dan itu membuat wanita hamil itu mencoba untuk menutupi perutnya dengan kedua tangan, tapi percuma karena akan sia-sia saja. Perutnya akan tetap terlihat.

"Kau hamil?" tanya Sarah. Dia menatap Jefferson dan Elena bergantian.

Jefferson menghela napas panjang. Ibunya belum tahu kalau dia telah menghamili seorang gadis, dan orang itu kini ada di depannya. Dia belum menceritakan apa-apa pada ibunya. Setidaknya tidak untuk sekarang.

"Ceritanya panjang, *Mom.* Tidak sekarang, Elena butuh istirahat." Jefferson tahu ibunya butuh penjelasan.

"Baiklah. Antarkan saja dia ke kamar."

Jefferson tidak berkata apa-apa lagi, kemudian menuntun Elena untuk naik ke lantai dua. Laki-laki itu kemudian menunjukkan sebuah kamar untuk Elena.

"Istirahatlah. Itu kamarku kalau kau memerlukan sesuatu." Jefferson menunjuk sebuah kamar tepat di samping kamar Elena.

Wanita itu mengangguk kemudian masuk ke dalam kamar lalu menutup pintunya.

Jefferson menatap nanar pintu yang baru saja tertutup. Dia tahu, Elena mencoba menjaga jarak darinya. Wanita itu pasti tambah membencinya sekarang. Namun, Jefferson merasa ada yang aneh dengan Elena. Wanita itu tidak pernah

meledak-ledak lagi. Sangat irit dalam berbicara dan tidak pernah menolaknya secara terang-terangan.

Apakah mungkin Elena masih terguncang hingga menyebabkan mentalnya mengalami gangguan, tapi kata dokter tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan kondisi kejiwaannya. Lalu apa yang sebenarnya terjadi?

Elena sudah ingin turun ke ruang makan, setelah pelayan memberitahukan jika makan malam sudah siap. Sebenarnya pelayan itu menawarkan untuk membawa makan malam tersebut ke kamarnya, tapi dia tolak. Tidak ingin merepotkan orang lain. Wanita itu juga butuh untuk bergerak. Dia masih bisa kalau untuk naik turun tangga.

Ketika Elena keluar dari kamar dan melewati kamar Jefferson, dia melihat pintu kamar laki-laki sedikit terbuka. Dengan gerakan pelan dia berjalan, tapi sudut matanya melihat siluet laki-laki itu di kamarnya. Elena berhenti sejenak. Manik matanya terfokus pada laki-laki yang sedang duduk di ranjangnya dengan bertelanjang dada. Tangannya sibuk mengaitkan perban di sekitar dada menuju pundak, dengan kesusahan.

Tubuh Elena membeku. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi laki-laki itu sedang terluka. Tanpa berpikir panjang lagi, Elena membuka pintu lebih lebar kemudian masuk dan menutupnya kembali.

Jefferson terkejut. ketika mendapati Elena yang berjalan masuk ke dalam kamarnya. Tubuhnya menegang untuk beberapa saat, hingga tangan halus Elena menyentuh permukaan kulitnya. Tanpa berbicara, wanita itu membantu Jefferson untuk melilitkan perban pada dada menuju pundak hingga selesai.

"Terima kasih," ucap Jefferson.

Elena sebenarnya tidak ingin berbicara atau bertanya, tapi hati kecilnya menolak. "Apa kau terluka karena menyelamatkanku?" Matanya melihat ada bekas jahitan tadi di punggung Jefferson.

Jefferson diam. Luka ini tidak ada apa-apanya. Dia bahkan rela, jika nyawanya ditukar dengan Elena dan anaknya. Laki-laki itu tidak menjawab, dia kemudian bangkit dan mengenakan kemejanya.

Sadar jika tidak mendapatkan jawaban, Elena menghela napas. Dia kemudian berjalan untuk keluar kamar.

"Tolong, jangan beritahu ibuku," ucap Jefferson, ketika Elena sudah memegang knop pintu.

Elena menoleh. Dia merasa sedikit bersalah pada laki-laki itu. Setelah itu mengangguk. "Kau bisa minta tolong padaku untuk mengganti perban."

Jefferson mengacak rambutnya kasar. Sebenarnya, dia tidak ingin orang di rumah ini tahu jika sedang terluka. Bahkan pelayan pun tidak tahu, karena dia takut jika ibunya akan tahu dan menjadi khawatir. Oleh karena itu, dia mencoba untuk

mengganti perbannya sendiri. Namun, sikap Elena tadi membuat hatinya menghangat. Dia tahu wanita itu marah dan benci padanya, tapi ternyata Elena masih sedikit peduli padanya dan itu membuat Jefferson senang. Setidaknya untuk saat ini.

Sarah menatap Elena dengan pandangan penuh tanda tanya. Bukannya Elena tidak menyadari hal itu, tapi dia mencoba untuk mengabaikannya saja.

"Apa itu anak Jefferson?" tanya Sarah, yang membuat mata Elena langsung menatap wanita setengah baya tersebut.

Sarah tersenyum kecil melihat reaksi Elena. Dia kemudian mendekat ke arah Elena. Meraih tangan Elena dan menggenggamnya dengan lembut. "Terima kasih. Terima kasih telah mau menjaga anak ini."

Bulir bening jatuh dari sudut mata Sarah. Sedangkan Elena terdiam dengan kaku. Dia tidak bisa mencerna perkataan Sarah dengan benar. Namun, hatinya bertanya, apakah Jefferson sudah menceritakan semua pada ibunya.

"Aku tidak akan meminta anak ini. Kau bisa membawanya setelah lahir. Aku hanya meminta untuk melahirkan cucuku dengan selamat."

Lagi-lagi Elena tidak bisa mencerna semua kalimat Sarah, tapi kenapa hatinya terasa ngilu. Apakah Jefferson juga tidak menginginkan anak ini?

Jefferson membeku di ujung ruang makan ketika mendengar ucapan ibunya. Laki-laki itu telah menceritakan

semuanya kecuali tentang dirinya yang terluka. Dia juga mengatakan, jika Elena sedang mengandung anaknya. Wanita itu tentu saja kaget. Jefferson mengakui seberapa berengsek dirinya yang tidak mau mengakui darah dagingnya sendiri. Namun, hasil tes DNA telah menamparnya.

"Dan satu lagi. Biarkan Jefferson untuk mengakui anak ini. Aku tidak akan memaksa dia untuk bertanggung jawab, tapi maukah kau menerimanya jika Jefferson mau bertanggung jawab?" Suara Sarah sangat lembut dan keibuan. Membuat mata Elena terasa panas. Entah karena ucapan wanita itu atau karena hatinya yang terlalu rapuh.

"Aku tidak akan memaksa. Semua keputusan ada padamu. Aku tahu, Jefferson sudah banyak membuatmu menderita. Aku minta maaf. Maafkan aku dan juga Jefferson." Suara Sarah tertelan oleh air mata, yang jatuh membasahi pipinya.

Kali ini Elena membeku. Wanita di depannya ini adalah sosok ibu yang baik. Wanita lembut dengan penuh kasih sayang dan cinta. Elena mencondongkan tubuhnya kemudian memeluk Sarah. Bendungan air mata yang sudah lama ditahan akhirnya tumpah juga.

Jefferson menatap pemandangan di depannya tanpa berkedip sama sekali. Ada perasaan haru dan bahagia secara bersamaan. Ibunya adalah wanita pertama yang dicintainya. Lalu, Elena, apakah dia boleh mencintainya?

Bab 39

Jefferson sedang meneliti berkas-berkas yang baru saja diajukan oleh seorang pengacara padanya. Bibirnya menyunggingkan senyuman puas.

Semua bukti sudah mengarah pada laki-laki itu. Dia akan memastikan bahwa bajingan itu akan membusuk selamanya di dalam penjara.

"Pastikan bahwa bajingan itu akan membusuk dalam penjara," ucap Jefferson dingin.

"Anda tidak perlu khawatir Mr. Campbell, kasus Scotter Bradley sudah ditangani oleh pengadilan. Semua bukti juga sudah lengkap. Dia terlibat banyak kasus termasuk pembunuhan."

Jefferson tersenyum puas sekali lagi. Ya, Scotter terlibat banyak sekali kasus. Mulai dari penggelapan dana, penculikan, dan juga pembunuhan. Sebenarnya, kasus pembunuhan itu ada kaitannya dengan ayah Scott, tapi sayangnya laki-laki tua

bangka itu sudah lama mati. Jadi, bagaimana bisa Scotter bersalah? Itu karena Scott adalah kaki tangan William.

Scotter adalah laki-laki licik yang pernah ditemui oleh Jefferson. Dia terlihat bersih, bahkan Jefferson sempat tertipu dengan sikap laki-laki itu. Mungkin kematian ayah Jefferson sudah lama, tapi tidak dengan percobaan pembunuhan terhadap ibunya yang kedua kali. Ya, dua kali Jefferson hampir kehilangan ibunya.

Kehidupan Jefferson baik-baik saja, bahkan sebelum Alexander Campbell—ayahnya– menemukannya ketika dia berumur sepuluh tahun. Alexander membawa Jefferson pada keluarga Campbell, dan memberikannya kehidupan mewah yang sebelumnya tidak pernah dia rasakan. Sebelumnya Alexander telah menikah dengan Caroline, tapi mereka tidak dikaruniai anak. Caroline sendiri adalah adik dari William, ayah Scott.

Di keluarga Campbell, Jefferson bertemu dengan Scotter Bradley, anak laki-laki yang diangkat oleh Alexander. Mereka berteman baik pada awalnya, bersahabat bahkan sudah seperti saudara. Namun, semenjak kematian ibu kandung Scott, laki-laki itu menjadi berubah. Ditambah dengan kelakuan sang ayah, membuat sikap Scotter bertambah dingin.

Pada puncaknya Scotter benar-benar mengibarkan bendera peperangan, ketika Jonathan Campbell—kakek Jefferson— memberikan seluruh kekayaan dan kekuasaan perusahaan pada Jefferson. Scotter merasa tidak terima, karena dialah yang telah banyak membantu perusahaan dan

juga telah mengabdikan seluruh hidupnya pada keluarga Campbell.

Tentu saja bukan salah Jefferson, jika kakeknya akan menyerahkan perusahaan pada dirinya. Karena Jefferson adalah murni keturunan Campbell. Sedangkan Scott hanyalah anak angkat dari kakak Caroline.

"Lalu bagaimana dengan wanita itu?"

"Marylin Kenneth terbukti ikut bersekongkol untuk menculik dan menyekap Nona Elena, dia juga terlibat dalam pencucian uang yang dilakukan oleh Scotter, dan kabar buruknya, wanita itu ternyata adalah kekasih dari Scotter."

Pengacara itu menjelaskan sambil menatap wajah Jefferson. Laki-laki itu sedikit takut akan menyinggung perasaan Jefferson, karena dia adalah tunangan Marylin. "Maaf, Anda tidak apa-apa?" tanya pengacara itu.

"Aku tidak apa-apa, dan aku sudah tahu jika mereka saling berhubungan." Jefferson menghela napas. "Itu malah semakin baik, bukan? Aku bisa segera mengakhiri pertunangan sialan ini, kemudian memenjarakan wanita itu."

Sikap Jefferson begitu tenang dan tampak baik-baik saja. Tentu saja, itu karena musuh bebuyutannya bisa dia jebloskan ke penjara. Hidupnya dan juga Sarah akan mulai tenang, begitu juga dengan hidup Elena serta anaknya kelak.

Ah Elena, wanita itu sudah banyak menderita karena perbuatannya. Sepertinya, mulai sekarang dia harus memperlakukan Elena sebagai mana mestinya.

♠♠♠

Elena sedang duduk di bangku taman belakang rumah Jefferson. Dia menikmati udara senja yang memberikan kesejukan padanya. Salju sudah tidak turun selama seminggu ini, jadi dia bisa menikmati matahari yang akan tenggelam di ufuk barat.

"Kau sedang melamun?" tanya Sarah, ketika wanita itu sudah berada di sampingnya.

"Ah, Nyonya."

"Sudah kubilang panggil aku Sarah saja."

Elena tersenyum tipis. Wanita ini mengingatkannya pada sosok ibunya. Lemah lembut dan penuh kehangatan. Meskipun mereka sering berbicara di telepon, tapi tetap saja Elena merindukannya.

"Apa yang sedang kaupikirkan?" tanya Sarah kembali karena Elena terlihat melamun lagi.

Elena menghela napas sebelum bicara, "Aku hanya teringat ibuku."

"Kau pasti sangat merindukannya." Sarah meraih tangan Elena kemudian menggenggamnya dengan erat, seolah menyalurkan kehangatan pada wanita hamil itu.

"Terima kasih." Elena mengucapkan kata itu lebih kepada perhatian Sarah padanya.

"Emm ... apa aku boleh bertanya sesuatu?" tanya Elena sedikit ragu.

"Katakanlah." Sarah menunggu dengan sabar.

"Apa sebenarnya hubungan Jeff dengan Scotter Bradley?"

Itu adalah pertanyaan yang sudah lama ingin Elena tanyakan pada Jefferson, tapi wanita itu ragu dan takut jika Jefferson malah mengabaikannya. Dan sekarang muncullah keberanian untuk bertanya pada Sarah. Karena Elena yakin jika Sarah akan mau menjawabnya.

"Mereka seperti saudara."

"Sepupu?"

"Bukan. Scotter adalah anak dari William, kakak dari istri Alexander, Caroline Bradley."

Elena menyipitkan mata, tapi telinganya fokus mendengarkan penjelasan selanjutnya. Dia masih belum mengerti dengan arah pembicaraan Sarah. Siapa William, Alexander, dan juga Caroline?

"Caroline adalah istri pertama Alexander, ayah Jefferson dan juga suamiku. Sebenarnya aku dan Alexander adalah kekasih sewaktu sekolah menengah. Namun, kami terpaksa berpisah karena Alexander pergi ke Inggris untuk melanjutkan studinya. Setelah itu kami tidak pernah bertemu lagi," ucap Sarah setelah melihat wajah penasaran serta bingung Elena.

"Lalu ... Jeff?"

Sarah tersenyum, dia tahu arah pertanyaan Elena.

“Jeff hadir setelah Alexander menikah selama lima tahun. Ya, kami bertemu lagi dan menjalin kasih di belakang Caroline.”

Elena refleks menutup mulutnya. Dia tidak menyangka wanita yang terlihat baik, ternyata tega merayu suami orang lain.

“Jangan salah paham dulu.” Sarah kembali tersenyum kemudian menggenggam tangan Elena. “Kami memang menjalin hubungan, tapi setelah aku tahu tengah mengandung Jefferson, aku memutuskan untuk pergi dari kehidupan Alexander. Aku tidak mau merusak hubungan rumah tangga mereka.”

Elena terdiam. Dia teringat dengan dirinya sendiri yang kini tengah hamil, dan memiliki rencana untuk menghilang dari kehidupan Jefferson. Apakah dia akan mengikuti jejak Sarah?

“Aku tahu Alexander memiliki obsesi untuk mempunyai anak, karena Caroline tidak bisa memberikannya keturunan.” Ada jeda sejenak pada kalimat Sarah. “Caroline mandul.”

Mata Elena terbelalak. Dia sangat terkejut. Kemudian dia juga merasa kasihan pada wanita itu. Tanpa sadar tangannya kini membelai perutnya sendiri. Dia bersyukur, setidaknya Tuhan masih mau menitipkan janin dalam perutnya.

“Setelah hamil dan menghilang, aku tidak tahu lagi tentang kabar Alexander. Hingga saat Jefferson berumur

sepuluh tahun, Alexander menemukan kami dan kabar buruknya Caroline telah meninggal. Wanita itu bunuh diri karena depresi. Dia menyalahkan diri sendiri, karena tidak bisa memberikan keturunan pada Alexander."

Elena sedang mencerna satu per satu kejadian yang baru saja didengarnya. Dia merasa mendapatkan pencerahan. Sebab, semenjak kejadian penyekapan itu, dirinya selalu dihantui berjuta pertanyaan tentang jati diri Jefferson yang sebenarnya.

Scotter pernah mengatakan padanya jika sangat membenci Jefferson, bahkan berniat untuk membunuh laki-laki itu beserta orang-orang yang dicintainya. Scott menuduh Jefferson telah merebut semua kebahagiaannya. Membunuh ibu angkatnya, kemudian menyebabkan ibunya sendiri meninggal karena sakit, lalu ditambah dengan ayahnya yang mati dengan misterius. Puncaknya adalah, Jefferson telah merebut kekayaan keluarga Campbell yang seharusnya menjadi miliknya.

Sarah melihat masih ada keraguan dalam wajah Elena. Dia merasa wanita hamil itu masih penasaran dengan cerita tentang anaknya. "Kalau kau berpikir Jefferson merebut milik Scott, itu salah. Bahkan aku telah menghilang saat sedang hamil, karena aku tidak ingin harta atau kekuasaan keluarga Campbell. Namun, ternyata Tuhan merencanakan lain. Alexander menemukan kami dan Jonathan memberikan semua kekayaannya pada Jeff."

"Ayah Jeff?"

Sarah menepuk punggung tangan Elena sebelum menjawab, "Dia meninggal. Suamiku meninggal saat kecelakaan. Saat itu dia sedang bersamaku, tapi untungnya aku selamat."

"Dan ... seperti ini?" tanya Elena. Dia menduga cacat yang dialami Sarah karena kecelakaan itu.

Sarah tersenyum. "Bukan. Ini terjadi bukan karena kecelakaan itu, tapi ada kecelakaan lain."

Elena terbelalak. Tangannya menutup mulutnya kembali. Dia tidak menyangka, jika wanita di sampingnya ini akan mendapatkan kejadian mengerikan untuk yang kedua kalinya. Setelah kecelakaan pertama yang merenggut nyawa suaminya, kemudian kecelakaan kedua yang menyebabkan Sarah cacat. Elena menjadi prihatin dengan takdir buruk yang dialami oleh Sarah.

"Aku baik-baik saja." Sarah menepuk pundak Elena kemudian membelai rambut wanita hamil itu. Dia dapat melihat bagaimana Elena merasa prihatin.

"Apa semua itu berhubungan dengan Scott?" tanyanya hati-hati.

Sarah menghela napas. Dia terlihat ragu untuk menjawab. "Aku tidak yakin, tapi sepertinya dia terlibat."

Ada raut kesedihan yang terpancar dari wajah Sarah. Elena kemudian merengkuh tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. Dia tidak menyangka, akan mendengarkan cerita tragis seperti ini. Semua perasaan penasarannya terjawab sudah. Dia tahu

sekarang, apa yang menyebabkan Scott sangat membenci Jefferson bahkan ingin menghabisi laki-laki itu.

Dendam dalam diri Scotter sangat mengerikan. Bahkan secara langsung dirinya terlibat di dalamnya, dan menjadi korban. Untung saja nyawanya dan anaknya dapat selamat. Semua karena Jefferson. Ah, laki-laki itu. Elena merasa bersalah sekarang.

Ternyata, laki-laki itu tidak seburuk apa yang dipikirkannya selama ini. Bahkan hidupnya terlalu mengerikan. Elena tidak bisa membayangkan, hidup dalam bayang-bayang kematian bersama musuh yang nyata dan dekat dengan dirinya. Terlalu mengerikan, bahkan saat memikirkannya saja membuat tubuh Elena bergidik, takut.

Apakah laki-laki itu juga merasa ketakutan selama ini?

Bab 40

'Bisakah aku mencintainya?'

Entah sudah berapa kali pertanyaan itu membengkak memenuhi pikiran Jefferson, tiap kali dia melihat Elena dengan perut buncitnya— di mana darah dagingnya tengah tumbuh.

Puluhan helaan napasnya sendiri tidak cukup membuat Jefferson lega, pundaknya merosot jatuh bersandar pada jendela besar di kamarnya. Kebingungan semakin menghimpit, terlebih saat ia melihat ibunya, Sarah, duduk di atas kursi rodanya bersisian dengan Elena.

Lekat menatap Sarah, Jefferson pun seakan bisa melihat Elena di sana. Kedua wanita tersebut memiliki jalan cerita cinta berbeda, tapi mengalami kesulitan yang mungkin hampir sama. Mengandung anak tanpa seorang pria di sampingnya, yah, itu mungkin saja terjadi jika dia tidak akan mau bertanggung jawab. Akan tetapi, Jefferson, tidak. Sama sekali tidak akan membiarkan darah dagingnya kehilangan sosok

seorang Ayah seperti dirinya. Selama dirinya sendiri masih hidup.

"*Mom*, apa yang harus kulakukan?"

"Apa yang kau inginkan, Jefferson?" tanya Sarah menarik tangan Jefferson ke atas pangkuannya, membuat Jefferson mau tidak mau menekuk lututnya untuk berhadapan. Suaranya mungkin terdengar gusar, tetapi tidak dengan wajahnya yang tak acuh.

"Elena, *Mom*? Apa yang harus kulakukan dengan dia? Tidakkah aku harus bertanggung jawab padanya?" jawab Jefferson dengan pertanyaan lain.

"Tentu saja kau harus bertanggungjawab, Sayang. Elena mengandung cucuku, anakmu, Jeff. Apa lagi yang harus membuatmu resah?"

"Haruskah aku menikahi Elena, *Mom*? Wanita itu sudah cukup menderita karena aku? Tidakkah seharusnya dia membenciku?"

Sarah terdiam lama menatap bola mata Jefferson yang kini jelas memperlihatkan isi hatinya. Iris biru yang menurun darinya, lebih seperti laut biru terdalam yang sepi dan dingin. Masa lalu mereka yang suram dan penuh kepahitan, pastinya membentuk pribadi Jefferson sekarang ini. Keras.

Sarah akhirnya menghela napas, menepuk punggung tangan Jefferson berkali-kali. "Benci dan Cinta itu setipis benang, Jeff, jika Elena membencimu, kamu harus merasa sedikit senang berarti akhirnya dia akan cukup mudah

mencintaimu jika kau berusaha lebih keras lagi. Tapi ... yang lebih sulit, saat dia bisa memaafkanmu dengan murah hati dan pergi begitu saja."

"*Mom* ...." Bibir Jefferson terasa kelu, tidak ada kata yang bisa ia ucapkan cukup terkejut dengan penuturan ibunya. Kemudian tersenyum tipis, mengangguk setuju. "Yah, seharusnya Elena membenciku sangat banyak."

"Lalu bagaimana denganmu, Jeff? Apa kau mencintai Elena?" tanya Sarah seraya menyipitkan mata dengan segaris senyum tipis di bibirnya menyelidik.

"Apa aku pantas mencintainya, *Mom*?"

"Siapa yang bisa melarang Cinta, Jeff?" jawab Sarah yang membuat Jefferson tidak bisa berkata-kata lagi.

Pembicaran Jefferson dengan Sarah, ternyata cukup membuat pikiran laki-laki itu terbuka dan tenang menghadapi hubungannya dengan Elena. Langkahnya tidak ragu lagi, mengganggu Elena yang sedang duduk nyaman membaca buku di ayunan taman, sembari mengelus perut buncitnya dan juga tidak pernah berhenti bergumam pada bayi dalam kandungannya— membuat Jefferson terkadang sangat penasaran dan bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya.

"Minumlah sebelum dingin!" ujar Jefferson yang sudah meletakkan segelas jus di meja, tepat di depan Elena.

Suara itu tiba-tiba menyentak pikiran Elena, dia menatap segelas jus di hadapannya sebelum beralih pada sosok laki-laki yang sudah ikut duduk di sampingnya. "Jeff ...."

“Hm,” jawab Jefferson berdeham.

“Kau tidak bekerja? Ini masih terlalu siang untuk pulang.”

“Aku bosnya, tentu saja aku bisa pulang kapan pun aku mau,” sahut Jefferson arogan, dengan tarikan di sudut bibirnya yang tampak menjengkelkan di mata Elena. “Minumlah jusnya.” Tunjuk Jefferson dengan sudut matanya.

Elena melirik gelas tersebut, dan sama sekali tidak keberatan untuk langsung meminumnya karena dia memang tengah haus. “Terima kasih.”

“Tidak masalah,” jawab Jefferson, yang setelahnya tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut mereka.

Elena yang berusaha berkonsentrasi kembali dengan bukunya dan Jefferson yang tengah berpikir keras mencari pembicaraan untuk keduanya, membuat suasana menjadi hening. Akhirnya, waktu cepat berlalu, Jefferson mulai memberanikan diri kembali bersuara setelah melihat Elena mengusap-usap perutnya. Bahkan, matanya sedikit membola ketika tanpa sengaja tampak tonjolan-tonjolan aneh di perut Elena.

“Apa itu?” tanya Jefferson, bodoh.

Elena menoleh pada sesuatu yang ditunjuk Jefferson, perutnya. “Bayinya bergerak.”

“Apa itu sakit?”

Elena menggeleng, malah tersenyum puas dengan kembali mengusap permukaan perutnya.

"Tidak, hal ini malah sangat menyenangkan."

"Elena, aku ingin menyentuhnya?" Tanpa mendengar jawaban Elena, tangan Jefferson sudah mendarat di sana, memutar perlahan mengikuti apa yang dilakukan Elena tadi.

Sesuatu yang mendebarkan terjadi, bukan hanya Jefferson yang terkejut, tapi juga Elena. Tendangan keras terasa menyentak di kulit perut Elena, bayi di dalam perut bergerak cepat seolah tengah gembira. Kedua pasang mata Elena dan Jefferson saling menatap, dengan senyuman kecil penuh kepuasan.

"Dia pasti bayi yang luar biasa, akan sangat menyenangkan bisa segera bertemu denganmu," kata Jefferson seraya masih menikmati mengusap perut Elena. "Elena, mari kita membesarkan bayi ini bersama-sama."

Tubuh Elena terasa membeku dalam sekejap, jantungnya berdegup keras membuatnya sulit bernapas.

'Bersama-sama? Apa yang diinginkan laki-laki ini?' batin Elena, setelah akhirnya bisa membuka sumbatan oksigen ke kepalanya kembali. Untuk sekian kalinya sepasang mata mereka bertemu, lagi. "Apa maksudnya?"

Jefferson meraih tangan Elena, yang terasa dingin di genggamannya. "Aku akan bertanggung jawab padamu sepenuhnya ... kita menikah?"

Elena lebih terkejut dari sebelumnya, menarik tangannya terlalu cepat. Dia sungguh tidak mengharapkan kata pernikahan keluar dari bibir Jefferson. Seharusnya Elena

berbahagia mendengar kalimat tersebut, tapi entah kenapa dirinya malah seperti ketakutan. Setelah semua kesakitan yang dia alami selama kehamilan ini, membuatnya semakin berhati-hati dan dewasa dalam mengambil keputusan. Menikah dengan Jefferson bukan sesuatu yang bisa diputuskannya saat ini.

"Elena," panggil Jefferson serius.

"Jeff," Elena berdiri dari tempat duduknya, menatap Jefferson di bawah pandangannya, "a-aku merasa kita tidak perlu menikah. Kau tidak bisa ...."

Bibir Elena terasa kelu, sulit bicara. Hatinya seolah terbagi dua. Di mana hati yang satu tidak ingin menolak pernyataan Jefferson, yang dia inginkan selama ini. Namun, hati lainnya justru menolak dengan tegas setelah semua yang dia alami karena Jefferson.

"Elena beri aku kesempatan," ujar Jefferson seraya berdiri mengimbangi tinggi Elena.

"Apa kau mencintaiku?" tanya Elena tanpa ragu. "Ataukah ini rasa tanggung jawabmu saja?"

Jefferson cukup terkejut dengan pertanyaan Elena, begitu pula dengan diri Elena sendiri.

'Apa yang baru kukatakan?!' batin Elena berteriak tidak mengerti, membuat air matanya ingin keluar meski akhirnya dia hanya bisa menggigit pipi dalamnya agar tidak membuat dirinya semakin bodoh.

Cinta? Bodoh, tidak mungkin Jefferson mencintaiku, bukan? Sebenarnya, apa yang kuharapkan?

Angin bertiup sedikit kencang, menambah suasana semakin dingin di antara sepasang manusia yang saling berpandangan. Menunggu jawaban. Sampai kaki Elena melangkah mundur dan mencoba berbalik pergi, dia mulai biacara lagi. "Tidak perlu ada pernikahan tanpa cinta, Jeff. Sudah lebih dari cukup ternyata kau bisa menerima jika bayi ini memang darah dagingmu. Cuma itu yang kuinginkan. "

Ya, hanya itu yang Elena inginkan dari awal sejak kedatangannya ke New York. Sebuah Pengakuan.

Jefferson menahan tangan Elena, membuatnya kembali berbalik ke hadapannya selembut mungkin tanpa berbuat kasar, lalu bicara tepat di depan wajah wanita hamil tersebut, begitu dekat hingga embusan napas Jefferson pun menyapa hangat wajah Elena.

"Tapi bagiku itu tidak cukup? Anakku harus mendapatkan semua haknya, termasuk aku sebagai ayahnya. Elena ... kita masih memiliki waktu. Aku akan berusaha untuk kalian berdua."

Elena terdiam seribu bahasa, hanya bisa menatap Jefferson tanpa melepas pandangannya sedetik pun. Dentuman dadanya meledak seolah ingin menghancurkannya dari dalam. Otaknya tersumbat dengan semua kata-katanya.

Berusaha untuk kami? Apa yang coba dia lakukan?

Bab 41

Elena merapatkan mantelnya sebelum memasuki sebuah bangunan yang sudah sebulan ini dia lupakan, atau lebih tepatnya tidak dikunjunginya.

Dalam hatinya yang paling dalam dia selalu bertanya tentang kabar laki-laki yang pernah menyatakan perasaannya dulu. Ada sedikit rasa bersalah dan rindu sebagai seorang teman. Ya, Elena masih tetap menganggap Robert sebagai temannya sampai kapan pun.

"Hai."

Laki-laki di depan Elena seolah terpaku beberapa saat sebelum berlari ke arahnya dengan cepat. "Elena, ini sungguh kau?" tanya Robert masih belum bisa percaya dengan apa yang saat ini dilihatnya.

"Iya, ini aku." Elena tersenyum manis, dan tanpa aba-aba terlebih dahulu Robert langsung memeluknya.

"Aku merindukanmu," ucap Robert masih memeluk tubuh Elena erat.

"Maafkan aku." Elena semakin merasa bersalah karena menghilang begitu saja.

Untuk beberapa saat Robert masih setia memeluk tubuh Elena, seolah menyalurkan seluruh perasaan rindunya selama ini. Sampai sebuah gerakan yang berasal dari perut Elena membuat Robert melerai peluakannya. "Dia bergerak?" tanyanya sedikit tidak percaya.

Elena terkekeh kecil. "Tentu saja dia bergerak."

"Bagaimana kabarmu?" tanya Robert kemudian.

Robert sudah tahu jika selama ini Elena bersama dengan Jefferson. Sebab laki-laki itu sendiri yang datang ke restorannya, untuk memberikan kabar mengenai Elena. Dia tidak marah atau memukul Jefferson saat itu. Robert sendiri sadar, jika dirinya hanya sebatas teman untuk wanita hamil itu. Dan mungkin ada sesuatu yang harus diselesaikan antara mereka berdua, meskipun robert tidak tahu pasti masalah antara Elena dan Jefferson.

"Aku baik-baik saja."

"Duduklah." Robert menuntun Elena ke salah satu kursi restoran, kemudian duduk saling berhadapan.

Elena menatap sekeliling, tempat yang sudah mau menampungnya selama beberapa bulan ini. Dia akan merindukan temapt ini dan juga orang-orang di dalamnya. "Di

mana Chaterine?" tanyanya, berusaha mencari wanita yang telah banyak membantunya itu.

"Dia sedang berlibur bersama ayahku."

"Sayang sekali, padahal aku ingin berpamitan sekaligus berterima kasih."

"Apa kau akan meninggalkan New York?" selidik Robert.

"Mungkin."

"Apa laki-laki itu masih tidak mau bertanggung jawab?" Kali ini Robert menatap Elena dengan serius.

"Tidak. Maksudku, dia mau bertanggung jawab bahkan mengajakku menikah."

Mata Robert membulat setelah mendengar jawaban Elena. "Lalu apa masalahnya?"

"Entahlah. Tujuanku datang ke New York bukan untuk menikah, tapi hanya ingin mendapatkan pengakuan bodoh yang membuat aku terjebak dengan begitu banyak masalah." Elena menerawang lagi pada beberapa kejadian yang bahkan hampir menelan nyawanya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Robert saat melihat Elena melamun.

"Aku tidak apa-apa. Terima kasih atas semua bantuan yang telah kau berikan. Aku berutang budi padamu."

"Kalau begitu menikahlah denganku."

Ucapan Robert membuat tubuh Elena menegang karena terkejut. Mata mereka saling beradu. Hening seketika menyelimuti.

Robert menatap Elena dengan serius sebelum terkekeh kecil. "Sudahlah. Aku tidak mau patah hati untuk yang kedua kali karena penolakanmu."

"Maafkan aku."

Elena memegang tangan Robert. Dia menyesal karena tidak mampu untuk membalas perasaan Robert padanya. Robert adalah laki-laki yang baik, bahkan terlalu baik. Laki-laki seperti itu berhak memiliki wanita yang baik pula. Dan Elena tidak merasa cukup baik untuk berada di sisi Robert.

"Kau pantas bahagia Elena. Apa pun keputusanmu, kau harus bahagia dengan bayimu tentu saja."

"Terima kasih." Elena tersenyum manis.

Elena mengetuk pintu berwarna cokelat di depannya dengan pelan, hingga dia mendengar sahutan dari dalam. Wanita dengan perut buncit itu pun masuk kemudian menutup pintu kembali. Matanya bersirobok, dengan manik biru milik laki-laki yang kini duduk di kursi kerja.

"Ada apa Elena?" Jefferson bangkit kemudian menghampiri Elena. Menggandeng tangannya lalu duduk di sofa kulit berwarna cokelat.

"Aku ingin membicarakan sesuatu," ujar Elena setelah mereka duduk bersebelahan. Jefferson bisa menangkap keseriusan, dari wajah cantik wanita yang kini tengah mengandung darah dagingnya tersebut.

Sebelum berkata lagi, Elena membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering. Kedua tangannya pun saling berkaitan. "Aku ingin pulang ke Virginia."

Ucapan Elena tentu saja membuat Jefferson terbelalak. "Apa maksudmu?"

Jefferson bukannya tidak mengerti, tapi dia membutuhkan alasan yang jelas. Tentu saja Elena ingin pulang, wanita itu tentu merindukan keluarganya, bukan?

"Aku ingin pulang ke Virginia, dan melahirkan bayiku di sana."

Dahi Jefferson mengernyit. Dia masih terkejut dengan perkataan Elena. "Tunggu... tunggu, kau bilang apa?"

"Aku ingin pulang ke Virginia dan melahirkan bayiku di sana." Satu embusan napas panjang terdengar setelah Elena mengucapkan kalimat tersebut. Seolah beban yang dipikulnya lenyap tak bersisa.

"Kau bercanda, kan?" tanya Jefferson, masih belum percaya atau dia tidak ingin mempercayai kalimat yang baru saja keluar dari bibir wanita cantik di sampingnya.

"Aku serius Jeff, dan aku sudah memikirkan hal ini sebelum kau bersedia untuk mengakui bayi ini." Mimik wajah Elena tidak menampakkan lelucon sama sekali.

"Jadi... kau menolakku?" Tubuh Jefferson bergerak agar bisa menghadap Elena. Meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya erat.

Elena memejamkan mata, merasakan kehangatan yang disalurkan dari tangan besar milik Jefferson. Membuka mata kembali kemudian berkata, "Aku ke sini untuk mendapatkan pengakuan dan itu sudah kudapatkan, jadi aku ingin pulang."

Jantung Jefferson terasa diremas. Inikah yang dinamakan penolakan? Beginikah rasanya? Sakit, tetapi tidak berdarah. Paru-parunya sesak seakan oksigen disedot paksa untuk meninggalkan tubuhnya. Dia membeku untuk beberapa saat.

"Kau tahu jika aku ingin bertanggung jawab, bukan hanya sekadar memberikan pengakuan, tapi aku ingin kita menikah, Elena," tegas Jefferson setelah berhasil mencerna semua perkataan Elena.

Tidak. Dia tidak boleh menyerah sekarang. Dia tidak boleh menjadi bodoh untuk kesekian kalinya. Sudah cukup dia telah membuat kesalahan dan dirinya ingin memperbaiki semua dari awal. Memulai dari awal lagi, bersama Elena dan juga bayinya tentu saja.

"Maaf," lirih Elena.

Wajahnya menunduk. Matanya mulai panas, tapi dia mencoba untuk menahan lelehan bening itu supaya tidak jatuh kemudian membasahi pipinya. Dia tidak boleh lemah kali ini. Sudah cukup dia ditolak kemudian diinginkan, Jefferson tidak

benar-benar memiliki perasaan, kecuali rasa tanggung jawab terhadap bayinya.

"Apakah ajakan pernikahan itu belum jelas untukmu?" Suara Jefferson naik setengah oktaf. Ada penekanan di setiap kata dan seperti diselimuti oleh amarah yang ditekan.

Elena menoleh, dan mendapati wajah Jefferson yang menatapnya lekat. Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti. Elena dapat merasakan embusan napas panas yang menerpa wajahnya. Dia menyadari jika laki-laki di dekatnya ini sedang meradang, menahan amarah oleh penolakannya yang tidak langsung.

"Aku tidak bisa. Maafkan aku."

Elena masih menatap mata Jefferson. Perlahan tangannya terulur untuk mengusap rahang yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Wajahnya mendekat, lalu dia memberikan kecupan lembut pada bibir Jefferson. Hanya kecupan singkat, tidak lebih. Setelah itu, Elena bangkit dan meninggalkan Jefferson yang masih mematung.

Sampai pintu itu terbuka dan tertutup lagi, Jefferson masih belum bergerak. Otaknya masih mencerna semua perkataan Elena. Dia kemudian ingat perkataan ibunya.

Lebih baik jika seorang wanita itu marah dan masih bersedia untuk di sisimu, daripada dia memaafkanmu dengan mudah lalu meninggalkanmu.

Elena tidak marah. Wanita itu hanya diam dan dengan mudah memaafkannya. Sekarang, wanita itu akan

meninggalkannya dengan membawa serta anaknya yang masih di dalam perut. Jefferson masih kalut dalam pikirannya sendiri. Dia sudah kalah sekarang, apa yang diharapkan tidak akan menjadi kenyataan.

Pernikahan? Itu tidak akan terjadi, dirinya terlalu banyak menyakiti dan menyia-nyiakan keberadaan Elena selama ini. Tentu saja wanita itu akan menolaknya mentah-mentah.

Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Bab 42

"Apa kau benar-benar yakin dengan keputusan ini?" tanya Sarah, dengan tatapan sendu setelah beberapa saat yang lalu Elena mengatakan jika ingin kembali ke Virginia.

Elena mengangguk lemah. Sungguh, dia tidak tega melihat wanita di depannya saat ini. Sarah sudah dia anggap seperti ibunya sendiri. Walaupun mereka berkenalan dan tinggal satu atap belum terlalu lama. Namun, Elena tahu jika Sarah sangat menyayanginya.

"Apa kau tidak ingin menikah dengan Jefferson?" tanya Sarah lagi. Tatapannya penuh harap pada Elena. Terlihat sekali, jika Sarah menginginkan Elena untuk menjadi istri Jefferson sekaligus menantunya.

"Aku datang ke sini bukan untuk menikah, hanya ingin pengakuan atas anakkku."

"Apa itu cukup?"

Pertanyaan Sarah seolah mendorongnya agar menerima ajakan Jefferson untuk menikah. Elena tahu jika wanita yang sedang duduk di kursi roda itu sangat berharap padanya. Namun, kejadian demi kejadian yang dia alami, membuat Elena merasa trauma. Dia butuh suasana baru. Wanita hamil itu tidak ingin membahayakan nyawa anaknya lagi. Sudah cukup semua yang telah dia lalui selama di New York.

"Aku tidak ingin memaksamu, tapi kumohon, pertimbangkan kembali keputusanmu. Anakmu bukan hanya memerlukan pengakuan, tapi kasih sayang dari ayah kandungnya, Elena. Apa kau ingat, dengan cerita tentang bagaimana aku berjuang sendirian ketika Jeff kecil?"

Elena memilih untuk diam setelah mendengar perkataan Sarah. Memang benar anaknya butuh kasih sayang dari ayah kandungnya, tapi Elena sudah berpikir masak-masak untuk kembali ke Virginia. Di sana kasih sayang keluarganya sudah cukup. Dan dia juga ingat, cerita tentang bagaimana Jefferson kecil yang tumbuh tanpa ayah kandungnya. Namun, dia sendiri butuh waktu untuk bisa menerima kehadiran laki-laki itu seutuhnya. Bukan hanya karena adanya anak yang dikandungnya semata.

"Apa kau ingin nasib anakmu kelak sama seperti anakku?" tanya Sarah. Sekali lagi wanita itu mencoba untuk mempengaruhi keputusan Elena.

"Aku tahu jika keputusan ini mungkin akan melukaimu, tapi untuk saat ini aku ingin sendiri merawat anakkku. Maafkan aku, dan Jeff sudah tahu jika ini adalah anaknya, jadi

tidak mungkin dia akan menelantarkan begitu saja," jawab Elena dengan tenang, sambil menggenggam tangan Sarah dengan hangat.

Sarah diam. Dia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Mungkin ini adalah hukuman yang harus diterima oleh Jefferson. Namun, apakah ini adil untuk Jefferson? Ah, Sarah tidak tahu jawabannya. Elena dan Jefferson bukanlah anak kecil lagi.

"Jangan khawatir. Jika anak ini lahir, kau boleh datang untuk mengunjunginya ... dan tentu saja Jefferson juga boleh datang."

Elena mencoba untuk menghibur Sarah. Meskipun itu mungkin sia-sia, karena wajah Sarah yang terlihat semakin sedih dan terluka. Bagaimanapun, Elena telah menolak Jefferson, pasti itu menyakiti hati wanita itu.

"Aku harap, kau mau memaafkan Jefferson dan merawat cucuku dengan baik." Sarah mengusap perut buncit Elena dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Pasti." Elena kemudian membungkuk untuk memeluk Sarah. Meluapkan emosi penyesalan, karena tidak dapat mewujudkan keinginan wanita itu agar menikah dengan anaknya.

"Jaga kesehatanmu. Aku akan merindukanmu," ucap Elena setelah melepaskan pelukanannya.

"Apa kau benar-benar yakin dengan keputusan ini?" tanya Jefferson, ketika memasuki kamar Elena.

Sedangkan wanita itu sibuk memasukkan pakaiannya ke dalam sebuah koper.

"Aku tidak pernah seyakin ini," balas Elena, kemudian menghentikan aktivitasnya dan duduk di pinggir ranjang dengan pelan dan hati-hati.

Jefferson menatap lama pada Elena. Ada bongkahan rasa penyesalan yang sangat besar. Dia kemudian berjalan menuju Elena. Tanpa mengucapkan apa-apa, tiba-tiba saja laki-laki itu bersimpuh di depan Elena yang sedang duduk di tepi ranjang.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Elena memekik. Dia terkejut dengan sikap Jefferson yang tiba-tiba.

"Aku tahu, jika kau tidak akan pernah benar-benar memaafkanku. Aku menyesal, Elena. Maafkan aku dan aku mohon jangan pergi," pinta Jefferson dengan nada yang mengiba.

Elena trenyuh melihat Jefferson saat ini. Laki-laki itu bersimpuh di depannya dengan tatapan sendu, serta memohon untuk tetap tinggal. "Aku sudah memaafkanmu ...."

"Tapi kenapa kau tidak ingin menikah denganku?" potong Jefferson dengan tidak sabar.

"Aku ...." Lidah Elena kelu. Dia tidak bisa mengucapkan kalimat alasan agar Jefferson mau mengerti. Sebenarnya dia juga dilema dengan keputusannya sekarang, tapi Elena juga tidak ingin tinggal dan menikah dengan Jefferson. Dia butuh waktu untuk menata hati dan pikirannya. Terlalu banyak, laki-

laki di depannya ini telah menyakitinya walaupun sudah dia maafkan.

"Kalau kau ingin aku mencintaimu, aku akan belajar mulai sekarang. Bukankah dengan menikah dan menerima anak ini, aku sudah menunjukkan rasa sayang pada kalian berdua."

Jefferson mencoba mengungkapkan alasan agar Elena mengubah keputusannya. Dia sebenarnya sudah mulai mencintai Elena, tapi hatinya masih ragu. Jika, dia mengungkapkannya sekarang, Jefferson takut jika Elena malah akan menolak karena menganggap semua itu hanyalah alasan agar wanita itu mau bertahan dan menikah dengannya.

"Jefferson ...," panggil Elena lembut. Dia kemudian meraih tangan laki-laki itu dan menaruhnya di perutnya yang besar.

Jefferson terkesiap dengan perlakuan lembut Elena. Dan tanpa diminta lagi, tangannya telah mengusap pelan perut Elena dengan penuh kasih sayang. "Dia bergerak," ujarnya terkejut.

Elena tersenyum kemudian mengangguk. "Bayi ini tahu jika kau adalah ayahnya. Setiap kali kau menyentuh perutku, dia akan menendang semakin keras."

"Elena ...."

Mata Elena menatap wajah Jefferson lekat. Dia melihat bagaimana wajah penyesalan laki-laki itu yang terpampang jelas di hadapannya. Namun, itu belum cukup untuk

menggoyahkan hatinya agar menerima Jefferson secara utuh. Sekali lagi Elena butuh waktu.

"Kau boleh datang untuk mengunjunginya setelah bayi ini lahir. Aku tidak akan melarangmu, dan juga tidak akan menyembunyikan kebenaran jika kau adalah ayahnya. Dia berhak tahu. Walaupun kita tidak menikah sampai kapan pun, kau tetaplah ayah kandungnya. Jangan ragukan itu."

Jefferson akhirnya menunduk. Matanya tidak bisa lagi menatap wajah Elena. Dadanya terasa sakit. Penyesalan dalam hatinya semakin besar. Elena benar-benar wanita yang kuat dan tangguh. Wanita itu tidak goyah dengan pendiriannya untuk mengubah keputusan yang telah dia buat. Pada akhirnya, dirinya telah kalah. Mungkin ini adalah hukuman atas perbuatannya di masa lalu, yang tidak mau mengakui Elena dan juga bayi dalam kandungan wanita itu. Jadi, dia sekarang hanya bisa menerima apa pun itu keputusan Elena. Meninggalkannya serta membawa anak mereka pergi.

"Maafkan aku, Elena." Suara Jefferson lirih.

Elena menggenggam telapak tangan Jefferson yang masih berada di perutnya. "Kau tahu jika aku telah lama memaafkanmu, tapi maaf, aku tidak bisa menikah denganmu."

Wajah Jefferson menengadah. Ditatapnya wajah cantik Elena. Seolah sedang mematri wajah cantik tersebut dalam ingatan dan juga hatinya.

"Terima kasih karena telah sudi untuk memberikan pengakuan pada anak ini ... dan sekali lagi maafkan aku."

Jefferson membalas genggaman tangan hangat Elena. Bibirnya sudah tidak bisa berkata lagi. Dia memang bodoh dan bajingan. Semua telah berakhir meskipun dia telah berlutut dan memohon, Elena tetap tidak mau mengubah keputusannya. Dia mungkin sudah memaafkannya, tapi dia belum mau menerima dirinya. Jefferson tidak tahu harus berbuat apa lagi, untuk menahan kepergian wanita yang akan segera melahirkan anaknya tersebut. Namun, dia tidak akan menyerah begitu saja.

Mungkin sekarang Elena belum membuka hati untuk dirinya, tapi Jefferson yakin jika dia dapat membuat wanita itu berubah pikiran suatu saat nanti. Dirinya hanya butuh waktu dan usaha yang lebih keras lagi, untuk menunjukkan kesungguhan hatinya. Dan satu hal lagi yang penting, jika dia harus mencintai Elena dengan setulus hati.

"Apa aku boleh menciummu untuk yang terakhir kalinya?"

Elena terperanjat dengan permintaan Jefferson. Dia membeku untuk beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk dengan lemah.

Jefferson merasa bahagia ketika bibir mereka saling bertemu. Seolah ingin menuntaskan hasrat dalam hatinya, Jefferson memagut bibir ranum Elena sangat lama. Ya, dia baru saja berkata jika ini adalah ciuman terakhir, tapi dalam

hati Jefferson berjanji jika ciuman ini adalah akhir dari semua penderitaan yang telah dia berikan pada Elena.

Bukan benar-benar yang terakhir, karena Jefferson akan memulai lagi dengan ciuman bahagia suatu hari nanti.

Sore yang sedikit dingin, karena musim semi akan segera datang. Elena sedang berjalan-jalan di tepi perkebunan anggur milik keluarganya, sambil menikmati senja. Dokter mengatakan, jika sering berjalan-jalan maka akan memperlancar proses kelahiran bayinya kelak.

Pulang ke Virginia ternyata tidak seburuk yang dia pikirkan. Semua keluarga menerima dia dan anak yang masih dikandungnya dengan perasaan haru dan senang. Walaupun mereka juga sempat menyalahkannya, karena tidak memberitahu semua masalah yang di hadapi wanita itu. Sekarang Elena bisa bernapas dengan lega. Apa yang diinginkannya terwujud, meskipun harus dengan perjuangan keras.

"Elena," panggil seseorang ketika matanya sedang memandang hamparan pohon anggur di depannya.

Wanita itu berbalik ketika mendengar namanya dipanggil. Dia sedikit terkejut, ketika melihat Jefferson yang sedang berjalan ke arahnya. Laki-laki itu masih saja tampan seperti biasanya. Mengenakan mantel berwarna cokelat tua, ditambah syal berwarna hitam dengan rambut yang disisir rapi, membuat jantung Elena berdetak lebih cepat.

"Jefferson? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Elena, karena baru satu bulan yang lalu laki-laki ini mengantarkannya pulang ke Virginia dan sekarang datang lagi.

Terlalu cepat, bukan?

"Tentu saja untuk melihat anakku lahir."

Jefferson yang sudah berdiri di depan Elena, lalu melepaskan syal yang dia pakai dan melingkarkannya di leher wanita itu. Musim dingin hampir usai, tapi tetap saja berjalan di pegunungan seperti ini masih akan membuat tubuh menggigil.

Elena sedikit kaget dengan sikap manis yang ditunjukkan oleh Jefferson, tapi dia lalu tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Mereka berdua kemudian berjalan beriringan. "Kau tidak perlu datang secepat ini, perkiraan kelahirannya masih beberapa hari lagi."

Jefferson mengernyit. Ada rasa tidak suka, dengan ucapan yang baru saja keluar dari mulut Elena. Sudah cukup dia merelakan wanita itu pulang ke kampung halamannya, dan menolak lamarannya. Dia tidak mau kehilangan momen kelahiran anaknya kelak dengan telat datang. New York dan

Virginia itu bukanlah tempat yang bisa didatangi dalam waktu lima menit. Jadi, dia tidak ingin kecolongan.

Jefferson juga sadar, jika harus menunjukkan kesungguhan serta tanggung jawabnya sebagai seorang laki- laki sekaligus ayah. Tentu saja agar hati Elena luluh dan mau menerimanya. “Apa kau tidak suka jika aku datang?”

Langkah Elena berhenti ketika mendengar pertanyaan Jefferson. Dia pun menoleh pada laki-laki yang berjarak dua langkah di belakangnya.

“Apa kau masih tidak percaya denganku? Aku bersungguh-sungguh,” imbuhnya.

Bibir Elena terkatup. Dia masih tidak tahu harus menjawab apa. Jefferson memang menunjukkan kesungguhannya, tapi tetap saja Elena butuh waktu. Semua kejadian beberapa bulan yang lalu, masih saja menghantuinya. Dia masih merasa ketakutan dan mengalami mimpi buruk di malam hari. Ketika Elena sedang sibuk dengan pikirannya sendiri, tiba-tiba Jefferson sudah berlutut di depannya.

“Apa yang kau lakukan?” pekik Elena.

“Aku sungguh-sungguh, Elena. Maukah kau menerimaku? Menikah denganku dan membesarkan anak kita bersama-sama.” Tangan Jefferson memegang kotak beludru berwarna biru dongker yang telah terbuka, menampakkan sebuah cincin putih berhiaskan berlian di tengahnya. Terlihat sederhana, tapi tetap mewah.

Mata Elena terkesiap. Refleks kedua tangan Elena menutup mulutnya sendiri.

"Aku tidak akan menyerah begitu saja, Elena."

Tubuh Elena terasa membeku untuk beberapa saat, menatap cincin di tangan Jefferson. Ada perasaan senang tentu saja, tapi ada sesuatu yang masih membuat Elena bimbang. Di tengah rasa bimbangnya, tiba-tiba perutnya terasa sangat sakit.

"Ah ...!" Elena memekik sambil memegangi perutnya. Sontak saja adegan itu membuat Jefferson reflek bangkit, dan ikut memegangi tubuh Elena.

"Ada apa?" tanya Jefferson terlihat sangat panik.

"Perutku," rintih Elena sambil memegangi perutnya yang terasa semakin mulas.

Tanpa pikir panjang lagi, Jefferson segera membopong tubuh Elena. Dia tidak mau menatap wajah cantik itu merintih kesakitan lebih lama.

Jefferson menunggu di depan sebuah ruangan, di mana Elena sedang berjuang untuk melahirkan buah hati mereka. Laki-laki itu tidak sendiri, tapi ada Sebastian dan Teresa, kedua orang tua Elena. Mereka bertiga menunggu dengan cemas, apalagi raut wajah Jefferson yang benar-benar terlihat gugup dan khawatir.

“Tenanglah, Elena akan baik-baik saja,” ucap Teresa menepuk pundak Jefferson—wanita baya yang awalnya menyalahkan Jefferson, tapi kemudian menerimanya itu—mencoba untuk menenangkan.

Jefferson mengusap wajahnya dengan kasar, lalu mengembuskan napas panjang. Bagaimana dirinya bisa tenang, ketika wanita yang dicintainya tengah meregang nyawa demi melahirkan bayi mereka.

Dan sekali lagi, dia hanya bisa menjadi laki-laki bodoh yang hanya bisa menunggu di depan ruangan. Dokter melarangnya untuk menemani Elena di dalam. Ingin rasanya dia mendobrak pintu kaca di depannya, tapi itu hanya akan membuat suasana menjadi kacau. Jadi, dia hanya bisa menunggu dengan sabar.

Setelah menunggu kira-kira satu jam, seorang dokter dan perawat keluar dari ruangan. Jefferson segera mendekat. Sebelum dia bertanya dokter sudah membuka pembicaraan.

“Selamat persalinannya berjalan lancar. Nyonya Elena melahirkan bayi laki-laki yang tampan dan sehat. Silakan masuk untuk melihatnya.”

Tanpa pikir panjang dan mengucapkan terima kasih, Jefferson langsung saja masuk ke dalam kamar yang kental dengan bau obat. Di ranjang, dia dapat melihat Elena dengan wajah lelah, tapi tetap masih bisa tersenyum sedang menggendong bayi yang masih merah. Bayi itu sedang asyik menyusu pada Elena.

Langkah Jefferson perlahan mendekat. Dia tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya saat ini. Antara senang, haru dan juga sedih. Senang karena bisa melihat Elena baik-baik saja. Haru karena anaknya lahir dengan selamat. Sedih karena tidak bisa berada di sisi Elena, saat wanita itu melahirkan bayi mereka.

Elena menatap Jefferson sejenak, kemudian beralih pada bayi laki-laki yang masih menyusu padanya. Tentu saja hatinya sangat bahagia melihat bayi yang dikandungnya selama sembilan bulan, akhirnya lahir ke dunia. Bayi yang tampan dan sehat tanpa kekurangan satu apa pun. Wajah bayi itu pun sangat mirip dengan Jefferson. Mata biru dengan rambut tembaga, persis seperti punya Jefferson.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Jefferson ketika sudah berdiri di samping ranjang Elena. Matanya tak lepas memandang sosok bayi laki-laki mungil, yang sedang digendong Elena.

Elena menatap Jefferson kemudian mengangguk. Matanya dapat menangkap bagaimana laki-laki itu juga merasakan hal yang sama, dengan apa yang sedang dirasakannya sekarang. Bahagia.

"Terima kasih." Jefferson mencium puncak kepala Elena dengan penuh kasih sayang, dan hal itu membuat Elena terkesiap. Dia tidak menyangka akan diperlakukan seperti sekarang ini.

"Terima kasih telah selamat. Terima kasih telah melahirkan bayi laki-laki yang sehat dan tampan. Aku

mencintaimu, Elena." Sekali lagi, dia mencium puncak kepala Elena dalam dan lama.

Elena langsung mendongak setelah ciuman di kepalanya terlepas, dia menatap wajah Jefferson lekat. Dia tentu saja terkejut mendengar pengakuan cinta Jefferson. Mata biru laki-laki itu juga telah basah oleh air mata. Bibir Elena kelu. Dia bingung harus bersikap atau menjawab apa. Ini terlalu tiba-tiba. Hatinya belum siap.

"Aku berjanji akan bertanggung jawab dan menjaga kalian berdua." Tangan Jefferson menggenggam erat tangan Elena. Sekali lagi, dia mendaratkan ciuman pada kening Elena sangat dalam dan lama.

"Kau tidak perlu menjawab apa-apa sekarang. Aku akan menunggu selama apa pun itu dan akan tetap menjaga kalian berdua. Aku berjanji."

Jefferson kemudian mencium pipi bayi laki-laki, yang kini telah tertidur di pangkuan Elena dengan lembut dan hati-hati.

"Nama bayi itu harus menggunakan nama keluargaku," ujar Sebastian dengan emosi terpendam. Mata laki-laki paruh baya itu menatap tajam ke arah Jefferson. Sebastian belum bisa menerimanya dengan senang hati. Dia masih memendam kebencian, pada laki-laki berengsek yang telah mempermainkan putri tercintanya.

"Tapi, bayi itu berhak menyandang nama keluargaku karena dia adalah anakku." Jefferson juga tidak mau

mengalah. Mereka sedang berdebat tentang nama keluarga siapa, yang akan disematkan pada bayi laki-laki mungil di gendongan Elena.

Elena sendiri hanya bisa geleng-geleng melihat tingkah laku kedua laki-laki tersebut.

Teresa yang sejak tadi hanya diam akhirnya angkat bicara. "Bagaimana jika kalian gabungkan saja nama keluarga masing-masing?"

"Tidak bisa. Aku tidak setuju," tolak Sebastian langsung.

Mendengar penolakan sang suami ,membuat Teresa hanya bisa menarik napas panjang. Dia sadar jika keberadaan Jefferson belum bisa diterima oleh Sebastian.

"Kau bukan suami Elena, jadi kau tidak berhak menyematkan nama keluargamu pada cucuku."

Perkataan Sebastian membuat Jefferson menarik napas panjang. Matanya melirik Elena yang tertunduk. Dirinya merasa dilecut untuk segera menikahi Elena. "Aku sudah melamarnya berulang kali, tapi selalu ditolak."

"Karena kau tidak serius," tukas Sebastian.

Jefferson menarik napas panjang lagi. Dia yang dari tadi berdiri agak jauh dari ranjang Elena, perlahan berjalan mendekat. "Elena, aku tahu jika kau mungkin belum memaafkanku, tapi demi anak kita, maukah kau menikah denganku? Aku mencintaimu juga anak kita."

Tangan besar Jefferson meraih sebelah tangan Elena. Menyematkan sebuah cincin, yang tadi hendak diberikannya sebelum melahirkan.

"Menikahlah denganku Elena, aku mencintaimu." Jefferson mencium jari Elena yang sudah tersemat cicin.

Mata Elena berkaca-kaca. Dia tahu kalau Jefferson tidak akan menyerah begitu saja. Laki-laki itu sudah berusaha keras untuk meminta maaf, dan mau bertanggung jawab. Elena melihat bayi yang wajahnya mirip sekali dengan Jefferson. Hatinya bimbang untuk memberikan jawaban.

Jantung Jefferson pun berdetak dengan sangat cepat. Ada ketakutan dalam hatinya. Bagaimana jika Elena menolaknya kembali.

Sebastian dan Teresa pun hanya diam, sambil menunggu jawaban apa yang akan diberikan oleh putri mereka. Mereka tahu jika Elena bisa mengambil keputusan sendiri.

Mata Elena beralih pada kedua orang tuanya. Teresa dan Sebastian hanya mengangguk sebagai balasan. Mereka percaya pada Elena.

"Elena," panggil Jefferson lirih, karena jujur dirinya sudah tidak sabar untuk mendengar jawaban dari mulut wanita yang baru saja melahirkan bayi tampan, putra mereka. Jefferson merasa jika Elena akan menolaknya kembali.

Elena menatap Jefferson lama. Dia dapat melihat kesungguhan laki-laki itu. *"I will."*

Wajah Jefferson menyiratkan keterkejutan. Dia bahkan telah mempersiapkan hatinya jika Elena menolaknya lagi, tapi ternyata tidak. Laki-laki langsung menghambur untuk memeluk Elena, dan menghujani puncak kepala wanita itu dengan ciuman kebahagiaan.

Sebastian berjalan ke arah Jefferson, dan menepuk pundak laki-laki itu. "Jaga putriku baik-baik. Jika kau menyakitinya lagi, aku tidak akan tinggal diam."

"Terima kasih," jawab Jefferson penuh haru, kemudian memeluk sebastian dan Teresa bergantian.

Tak sadar air mata Elena sudah jatuh di pipi. Dirinya bahagia melihat pemandangan di depannya. Dia berjanji, akan memulai hidup bahagia mulai dari sekarang.

Mitchell Sebastian Campbell

Elena tersenyum bahagia, melihat seorang bocah laki-laki berumur dua tahun sedang berlarian di sekitar kebun anggur. Sedangkan dirinya sendiri sibuk memetik buah anggur yang sudah masak. Bocah laki-laki yang mempunyai nama Mitchell Sebastian Campbell itu, terlihat begitu senang berada di kebun anggur. Ah, nama yang diberikan setelah perdebatan panjang antara laki-laki itu dan juga Sebastian. Akhirnya, Elena memutuskan untuk memakai kedua nama keluarga tersebut supaya adil.

Sesekali Elena melirik Mitchell sambil terus melakukan pekerjaannya, memastikan bocah yang baru belajar berlari itu tidak terjatuh. "Mitchell."

Mendengar namanya dipanggil, membuat Mitchell segara berlari ke sumber suara.

"Daddy," ujarnya, dengan suara anak-anak yang menggemaskan setelah berada di dalam pelukan Jefferson.

"Apa kau merindukan *Daddy*, Sayang?" tanyanya pada bocah berumur dua tahun itu.

Mitchell tidak menjawab, tapi Jefferson bisa melihat senyum kebahagiaan terukir dari bibir putranya.

Dari jauh Elena melihat dua laki-laki yang mempunyai mata biru itu sambil tersenyum. Ada letupan rasa bahagia dalam hatinya.

Jefferson melihat sekeliling dan menemukan Elena sedang menatap ke arahnya. "Ayo, kite ke ibumu," ajaknya pada Mitchell.

Setelah jarak mereka dekat, Jefferson langsung memberikan ciuman di bibir Elena. *"I miss you."*

"I miss you, too," balas Elena sambil memeluk Jefferson.

Sudah dua bulan mereka tidak bertemu, tentu saja ada kerinduan dalm hati masing-masing. Elena memutuskan untuk pergi ke Virginia, karena sedang musim panen anggur. Sedangkan Jefferson tidak bisa meninggalkan pekerjaannya di New York.

Sebenarnya Elena tinggal di New York setelah mereka menikah. Ya, mereka menikah satu bulan kemudian setelah acara lamaran pasca kelahiran Mitchell. Tidak ada pesta meriah, hanya sebuah pemberkatan sederhana di halaman rumah Elena dan hanya mengundang keluarga serta kerabat dekat saja. Semua itu dilakukan atas permintaan Elena, dan Jefferson menurut saja asalkan Elena mau menikah dengannya.

“Rasanya aku hampir gila tidak beretemu kalian selama dua bulan,” ujar Jefferson sambil memeluk Mitchell dan Elena kembali.

Elena hanya tersenyum mendengar ungkapan dari suaminya. Dia tahu bagaimana setiap hari Jefferson merengek padanya, untuk kembali ke New York.

“Apa kau datang untuk menjemput kami sekarang?” tanya Elena.

“Tidak.”

Alis Elena mengernyit mendengar jawaban Jefferson. “Lalu?”

“Aku butuh liburan, Sayang. Jadi, kita akan bersenang-senang di sini selama musim panen,” ujar Jefferson sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Lalu, bagaimana pekerjaanmu?”

“Semua sudah beres, kau tidak perlu khawatir. Kita akan bersenang-senang di sini,” ujar Jefferson kemudian mengecup puncak kepala Elena.

Makan malam berlangsung hangat dan menyenangkan, karena semua keluarga Elena berkumpul. Teresa memasak dan menyiapkan makan malam, dibantu Elena juga istri dari Thomas—kakak pertama Elena.

Setelah makan malam yang meriah, akhirnya Jefferson bisa menumpahkan semua kerinduan selama dua bulan pada

Elena. Mereka kini berada di balkon kamar Elena. Sedangkan Mitchell sudah tidur bersama Teresa dan Sebastian.

Jefferson memeluk Elena dari belakang. Laki-laki itu suka sekali menghirup aroma istrinya yang selalu memabukkan.

"Aku mencintaimu, Elena."

Entah sudah berapa kali Jefferson mengungkapkan rasa cintanya pada Elena, dan dia tidak pernah merasa bosan bahkan perasaan itu semakin bertambah setiap harinya.

Jefferson sendiri tidak menyangka bisa mendapatkan kebahagiaan bersama Elena dan Mitchell. Wanita yang pernah dia sia-siakan, bahkan dia pernah dengan sangat kejam menyuruh Elena membunuh darah dagingnya sendiri. Dirinya memang laki-laki berengsek. Namun, dia sangat beruntung sekarang semua karena kehadiran Mitchell. Dia sangat mencintai keduanya dan tidak ingin kehilangan mereka.

"Terima kasih sudah melahirkan Mitchell." Jefferson mengecup puncak kepala Elena dengan penuh rasa sayang.

Sedangkan Elena hanya diam sambil menikmati dekapan hangat Jefferson. Dia tidak pernah berharap untuk memiliki lelaki itu seutuhnya. Namun, ternyata Tuhan berkehendak lain. Sekarang dia bisa merasakan cinta yang besar darinya.

Jefferson membalik tubuh Elena. Mengangkup kedua pipi istrinya, lalu perlahan bibirnya turun untuk mengecup bibir merah itu. Sebuah kecupan lembut, yang lama-lama menjadi ciuman yang dalam dan menuntut.

Setelah hampir kehabisan napas. Akhirnya Jefferson melepaskan ciumannya, lalu menggendong tubuh Elena dengan cepat membuat wanita itu memekik karena terkejut.

"Sepertinya ciuman saja tidak akan cukup," ucap Jefferson dengan suara parau.

Elena mengerti ucapan suaminya. Dia tidak munafik. Tubuh dan hatinya juga menginginkan lebih dari sekadar sebuah ciuman. Apalagi, dua bulan sudah mereka tidak bertemu pasti membuat gairah keduanya memuncak.

Jefferson meletakkan tubuh Elena di ranjang. Menatap wajah cantik istrinya, sebelum mendaratkan kecupan di dahi.

"Terima kasih telah hadir dalam hidupku." Satu ciuman lagi didaratkan di kening Elena.

"Terima kasih juga telah mau menerimaku. Aku mencintaimu." Kali ini Jefferson memberikan ciuman di bibir Elena. Ciuman yang dalam, tapi tetap lembut dan hangat.

Elena menikmati ciuman tersebut dengan mata terpejam. Namun, dirinya merasa kehilangan ketika Jefferson melepaskan ciuman mereka.

"Aku ...." Elena ingin mengatakan sesuatu, tapi sedikit ragu dan malu. Matanya menatap lekat wajah Jefferson, yang terlihat sedang menunggu dirinya melanjutkan kalimatnya.

"Aku juga mencintaimu."

Ucapan Elena membuat Jefferson membeku untuk beberapa saat, karena ini adalah kali pertama wanita yang

berstatus sebagai istrinya itu mengungkapkan perasaannya. Ada perasaan bahagia yang membuncah di hati Jefferson. Tanpa menunggu lebih lama lagi, dia segera melumat bibir merah Elena.

Elena mencintainya, adalah hal yang paling dia nanti-nantikan selama ini. Bahkan Jefferson pernah berpikir, jika Elena tidak pernah mencintainya dan menerimanya karena terpaksa. Kini, dia tidak perlu memikirkan hal itu lagi.

Malam ini adalah malam yang paling membahagiakan bagi keduanya. Mereguk kenikmatan cinta bersama.

"Mencintai itu hal yang indah, tapi lebih indah lagi jika mencintai dan dicintai."

Tentang Penulis

Alya atau lebih dikenal dengan nama pena Vea Aprilia, adalah seorang perempuan yang lahir pada 23 April, tiga puluh tahun yang lalu. Di sebuah kota kecil di Jawa Timur.

Perempuan yang telah menikah lima tahun yang lalu ini, sudah mempunyai hobi membaca sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Kemudian menekuni sastra tulis menulis sejak tiga tahun yang lalu. Dia juga telah menyelesaikan pendidikan selama 12 tahun, yaitu SD, SMP dan terakhir adalah Madrasah Aliyah Negeri Jurusan Bahasa dan Sastra. Mungkin dari sana timbul keinginan besar untuk lebih menekuni dunia tulis-menulis.

Penulis yang juga mempunyai hobi menonton drama korea ini, memilih dunia tulis-menulis selain karena hobi juga karena menulis dapat menuangkan segala bentuk imajinasi di otaknya dalam bentuk tulisan. Menulis adalah dunia kedua baginya selain menjadi ibu rumah tangga. Dia yakin dengan menulis dapat mewujudkan segala impiannya.

Jika pembaca ingin lebih mengenal tentang penulis, bisa menghubungi lewat email yaitu vea.aprilia@gmail.com, Instagram @veaaprilia, akun Wattpad www.wattpad.com/veaaprilia, atau facebook, www.facebook.com/alya.aprilia